JODEE BLANCO

BENCANA SEKOLAH!

Memoar Mengejutkan, Menggugah, dan Menginspirasi tentang *Bullying*

EDISI BAHASA INGGRIS DICETAK + 300 RIBU EKSEMPLAR

"Buku ini bisa menyelamatkan anak-anak. Wajib dibaca oleh orangtua, pendidik, dan siapa pun yang terlibat dalam pendidikan."
—John Bradshaw, penulis buku laris versi *New York Times*

BENCANA SEKOLAH!

Memoar Mengejutkan, Menggugah,
dan Menginspirasi tentang *Bullying*

JODEE BLANCO

alvabet
mencerdaskan, mencerahkan

Diterjemahkan dari

Please Stop Laughing at Me...
One Woman's Inspirational Story

Penerjemah: Ida Rosdalina
Editor: Adi Toha
Proofreader: Alfiyan Rahendra
Penyelia: Chaerul Arif
Desain sampul: Ujang Prayana
Tata letak isi: Priyanto

Cetakan 1, Mei 2013

Diterbitkan oleh PT Pustaka Alvabet
Anggota IKAPI

Ciputat Mas Plaza Blok B/AD
Jl. Ir. H. Juanda No. 5A, Ciputat
Tangerang Selatan 15412 - Indonesia
Telp. +62 21 7494032, Faks. +62 21 74704875
E-mail: redaksi@alvabet.co.id
www.alvabet.co.id

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Blanco, Jodee

Bencana Sekolah!/Jodee Blanco

Penerjemah: Ida Rosdalina; Editor: Adi Toha

Cet. 1 — Jakarta: PT Pustaka Alvabet, Mei 2013
352 hlm. 13 x 20 cm

ISBN 978-602-9193-31-2

1. Kisah Nyata I. Judul

Daftar Isi

Sepucuk Surat untuk Pembaca

Jika Anda mengambil buku ini, kemungkinannya adalah Anda pernah terkena dampak kekerasan di sekolah. Apakah Anda seorang siswa yang sedang berjuang untuk diterima, orangtua yang mencemaskan anak Anda; seorang pendidik yang peduli pada ruang kelas Anda, atau salah satu "Orang Dewasa yang Selamat dari Kekerasan Teman Sebaya" yang masih dihantui ingatan-ingatan akan pelecehan atau pengucilan hari demi hari, Anda tidak sendirian. Ada jutaan orang lain persis seperti Anda, bertanya-tanya akan hal yang sama. "Bagaimana aku bisa melewati semua ini?" Saya tahu karena saya salah satu dari mereka. Inilah yang memotivasi saya untuk menulis buku yang sedang Anda baca ini.

Sejak kelas lima hingga SMA, saya merupakan anak yang dihindari karena tak seorang pun mau tertangkap basah bergaul dengan saya dan salah satu anak yang menyelamatkan jangkrik-jangkrik sementara teman-teman sekelas saya menggelar kompetisi siapa yang bisa melumat serangga paling banyak dan paling cepat. Saya lebih suka menulis puisi daripada bermain lempar bola atau bergosip di rumah pohon tetangga, dan saya selalu membela orang-orang yang tertindas, bahkan ketika itu berarti harus menghadapi kemarahan kelompok anak-

anak keren. Saya lebih mirip orang dewasa daripada anak-anak seusia saya. Saya akan memberikan apa pun demi persahabatan, kecuali jiwa saya, yang tampaknya menjadi harga yang diminta. Saya bertahan dari setiap bentuk penghinaan selama masa-masa sekolah yang saya lalui, mulai dari olok-olok dan gangguan, menjadi target kelakar kejam dan rumit, hingga kekerasan fisik yang sesungguhnya. Bertahun-tahun kemudian ketika orang bertanya kepada saya apa yang paling menyakitkan, saya akan menjelaskan bahwa bukan sambutan dan cinta yang tidak saya dapatkan yang membuat semuanya begitu sulit, melainkan justru seluruh cinta dan pertemanan yang harus saya berikan tidak diinginkan orang lain. Pada akhirnya, hal itu mengendap ke dalam sistem kesadaran saya seperti racun dan meracuni semangat saya. Butuh waktu bertahun-tahun sebelum saya mulai pulih.

Ketika saya memutuskan untuk menulis buku ini, saya tak pernah membayangkan buku ini akan menjadi buku laris *New York Times*, apalagi menyulut sebuah gerakan akar rumput yang menciptakan karier yang sama sekali baru buat saya sebagai aktivis *anti-bullying* dan sebagai salah satu dari pembicara paling dicari di seluruh negeri perihal topik ini. Bahkan, jika saja seseorang sudah membuat prediksi tentang hal itu sewaktu saya duduk di depan komputer dan jungkir balik saat melewati semua kenangan, berusaha merekamnya dalam halaman-halaman ini, saya akan mengatakan, “Kau gila, itu tak akan pernah terjadi.” Saya yakin bahwa begitu buku ini selesai, saya hanya akan mempromosikannya selama dua minggu, dan kemudian satu bab dalam hidup saya ini akan selesai. Ternyata saya salah.

Meskipun ada banyak faktor yang berkontribusi

terhadap penampilan saya di depan publik dengan masa muda saya yang bermasalah, peristiwa penembakan di Columbine itulah yang menjadi katalis utamanya. Saat saya menonton berita itu disiarkan langsung di CNN, mendengarkan semua "pakar" memuntahkan satu demi satu opini yang tak bermutu, saya terus saja berpikir, "Amerika tidak mengerti, ini tidak ada hubungannya dengan ketersediaan senjata." Saya juga ingat, meskipun saya malu untuk mengakuinya, saya merasa iba terhadap kedua penembak itu, juga para korban mereka. Meskipun saya mengakui bahwa apa yang dilakukan anak-anak itu adalah sebuah dosa yang mengerikan, saya masih iba kepada mereka. Saat itulah ketika saya menyadari bahwa saya tidak pernah bisa memahami sepenuhnya masa lalu saya, dan bahwa jika saya tidak melakukan sesuatu, saya akan terus menjadi sanderanya. Buku ini berawal sebagai upaya saya untuk mencapai titik pemberhentian dengan menjadikan masa remaja saya yang menyakitkan sebagai tujuan. Saya ingin agar anak-anak yang menjadi korban *bullying* tahu mereka tidak sendirian, ada seorang dewasa yang "memahami" mereka, dan bahwa jika saya bisa selamat, begitu juga mereka. Saya ingin para pelaku *bullying* sadar bahwa ini bukan sekadar candaan, mereka telah menghancurkan korban mereka seumur hidup, dan agar para orangtua serta guru memahami isu ini dari perspektif anak-anak yang menjadi korban *bullying*.

Jalan yang saya tempuh sudah panjang, dan sambil mensyukuri kesempatan yang datang tanpa henti untuk ikut dalam pertempuran melawan kekerasaan teman sebaya, menjadi "suara siswa-siswa korban *bullying* Amerika" juga merupakan sebuah tanggung jawab yang berani, dan sesuatu yang saya jalani dengan kerja keras. Ada saat-saat ketika saya merasa lelah dan ingin menyerah,

seperti Anda juga saya kira. Jika Anda adalah siswa yang menangisi diri sendiri sampai tertidur karena pesta-pesta yang tak pernah mengundang Anda, seorang ibu yang lelah menyaksikan putri Anda turun dari bus sekolah dengan berurai air mata setiap siang, seorang guru yang takut untuk pergi bekerja, atau Orang Dewasa yang Selamat yang ketakutan menghadiri reuni SMA persis seperti saya, kalian harus tetap bertekad, dan tahu bahwa selalu ada harapan. Tujuan saya saat Anda membaca memoar ini adalah membantu Anda mengakses keberanian yang sudah ada di dalam diri Anda dan menggunakannya untuk menemukan harapan tersebut.

Kebanyakan penulis akan mengatakan kepada Anda, ada suatu latar belakang cerita untuk setiap penulisan buku, yang berarti bahwa kronologi peristiwa yang mengarah pada penerbitan sebuah buku sering kali dapat sama dramatisnya dengan cerita itu sendiri. Buku ini tidak terkecuali. Tampaknya segala hal tentang proyek ini tadinya sudah mati sejak awal.

"Ini tidak mungkin terjadi," saya terus membatin ketika surat-surat terus berdatangan dari seluruh penerbit besar di New York. Mereka semua mengatakan hal yang sama, "Kami rasa Jodee itu hebat, tetapi *bullying* bukanlah sebuah isu menarik dan sejujurnya kami tidak melihat audiens nyata untuk buku ini." Ironi dari situasi saya ini melemahkan. Saya menulis sebuah buku tentang bagaimana saya ditolak oleh teman-teman sebaya saya yang kemudian ditolak oleh teman-teman sebaya saya sendiri! Kebanyakan penerbit mengenal saya dengan baik, karena saya telah menjadi publisis buku yang sukses selama lima belas tahun dan telah merancang promosi-promosi yang menjadikan beberapa judul buku mereka sebagai buku laris. Para editor di penerbit-penerbit itu selalu mengandalkan

insting saya, jadi mengapa mereka membalikkan badan mereka dari saya sekarang, setelah saya membuktikan kemampuan saya kepada mereka untuk memprediksi sang pemenang? Rasanya seperti mendapat tendangan telak di dada.

Jadi, saya menggertak sebuah penerbit di New England untuk menerbitkan buku saya... yah katakanlah, saya memang gigih.

Seorang teman lama di *Publishers Weekly*, yang saya mintai bantuannya, menyarankan saya agar menghubungi Adams Media, sebuah penerbit independen yang berlokasi di dekat Boston, dan memberi saya sebuah nomor. Saya pun menelepon sang CEO—Bob Adams—dan meninggalkan sebuah pesan yang berapi-api dan tanpa jeda napas, "Saya mohon, Anda cuma harus bertemu saya," di pesan suara, berpikir, jika saja saya bisa melakukan audiensi dengannya, saya tahu saya bisa membujuknya untuk menerbitkan buku saya. Pria malang ini tak bisa mengelak. Begitu ia membalas telepon saya empat puluh lima menit kemudian, saya sudah mengemudi ke arah utara di Jalur 95 dari New York City, menempuh perjalanan tiga jam ke kantornya. Kami makan siang pada hari itu juga, dan ketika kami menghabiskan kopi, ia menawarkan saya sebuah kontrak penerbitan. Saya rasa, ayah saya benar soal harus langsung ke orang atas untuk sesuatu yang cukup penting. Saya akan selalu berterima kasih kepada Bob Adams.

Pada hari terbitnya buku ini, Presiden Bush mengumumkan perang di Irak, dan semua penampilan saya di media, termasuk satu segmen *Good Morning America* di ABC dibatalkan. Saya ingat, saat itu saya berpikir, betapa tak adilnya, setelah apa yang saya lalui untuk membuat buku ini diterbitkan, semuanya masih belum

bisa membuat buku ini dikenal. Saya hampir menyerah, tetapi kemudian keajaiban pun terjadi. Dua hari setelah penampilan saya di televisi dibatalkan, penerbit saya mulai menerima telepon dari para manajer toko buku, mengatakan buku ini terjual sangat cepat, dan berkomentar betapa bagusnya kerja yang pastinya saya lakukan diacara *Good Morning America* sehingga membuat buku itu terjual dengan begitu banyak dan cepat. Kemudian, *New York Times* menelepon, mengatakan buku ini berhasil masuk dalam daftar terlaris mereka. Para penjual memajang buku ini secara menonjol dalam mengantisipasi semua publisitas, dan meskipun liputan media gagal, kombinasi dari gambar yang kuat di sampul buku dan visibilitas di toko menyebarkan kabar dari mulut ke mulut. Mungkin ini satu-satunya kejadian ketika sebuah penampilan acara pagi di televisi yang dibatalkan justru memasukkan sebuah buku ke dalam daftar laris *New York Times*.

Dalam beberapa hari, saya mulai menerima ratusan *email* dari para siswa, orangtua, dan para guru yang mengalami krisis. Beberapa dari korban *bullying* yang berusia sembilan dan sepuluh tahun, mengancam bunuh diri atau bahkan lebih buruk, memohon kepada saya untuk membantu mereka. Lainnya dari para guru yang putus asa, yang menyaksikan muridnya mengacung-acungkan senjata dan ingin saya datang dan berbagi kisah dalam upaya pencegahan bencana. Ada juga permohonan yang memilukan hati dari para orangtua yang tak berhasil membuat kemajuan dengan sekolah anak-anak mereka dan sangat membutuhkan campur tangan. Saya memilah-milah *email*, meletakkan yang paling penting sebagai prioritas. Kemudian, saya memesan tiket pesawat, mengemasi koper dan mulai bepergian agar saya bisa merespons mereka sekaligus.

Kemudian, dimulailah apa yang menjadi program *anti-bullying* sehari penuh di sekolah, INJJA (It's Not Just Joking Around!™), yang meliputi sebuah presentasi di depan siswa pada pagi hari, lokakarya guru pada siang hari, dan seminar orangtua/keluarga pada sore hari. Semuanya terbuka untuk umum. Pembicaraan saya apa adanya dan jujur, dan saya tak menyembunyikan apa pun. Saya tidak berbicara *kepada* audiens. Saya menghidupkan kembali masa lalu saya bersama mereka, menelanjangi diri saya sendiri. Saya membiarkan para siswa tahu bahwa *bullying* bisa merusak kita selamanya, dan bahwa *bullying* bukan cuma berarti hal-hal keji yang kita lakukan, melainkan juga hal-hal baik yang tidak kita lakukan, seperti membiarkan seseorang duduk sendirian saat makan siang, selalu memilih terakhir orang yang sama ketika membagi-bagi tim di kelas, atau berbicara tentang seseorang alih-alih berbicara dengan mereka. Saya menjelaskan bahwa hal ini bisa menjadi lebih buruk daripada kekerasan fisik yang terbuka, karena bukan hanya membuat para korban bertanya kepada diri mereka sendiri, "Apa yang salah dengan *dirimu*?" melainkan juga membuatnya bertanya kepada diri sendiri, "Apa yang salah dengan *diriku*?" dan mungkin ia akan membawa keraguan diri itu sepanjang hidupnya.

Ketika saya berbicara di hadapan para guru, saya bercerita kepada mereka apa yang sudah berhasil dilakukan guru saya, apa yang tidak berhasil dan alasannya, dan apa yang saya beserta ribuan murid yang menjadi korban *bullying* lainnya berharap guru kami melakukan sesuatu dengan cara berbeda. Dan ketika saya berbicara di hadapan para orangtua, saya mengatakan kepada mereka apa yang saya ingin dikatakan seseorang kepada orangtua saya sewaktu saya menjadi korban *bullying*. Sebelum

tiap-tiap presentasi, saya memejamkan mata, berdoa agar saya mampu merangkul mereka yang paling membutuhkan, dan kemudian membayangkan diri saya mengggandeng tangan setiap orang yang hadir, menuntun mereka ke tempat yang lebih berbelas kasih, toleran, dan berani dalam hidup mereka.

Para siswa lebih sering akan mendekati saya setelah mereka mendengar kisah saya, terlihat gemetar, dan meminta bantuan. Beberapa di antara mereka adalah para korban yang mencari keabsahan, sementara yang lainnya adalah apa yang saya sebut "Para Penyiksa Elite", anggota kelompok anak-anak keren yang tidak menyadari mereka telah berbuat kejam terhadap beberapa teman sekelas tertentu dan ingin nasihat tentang bagaimana menebus kesalahan itu. Pada titik itulah saya tahu saya telah membuat sebuah perubahan.

Dan jika kau seorang siswa, aku berharap bahwa suatu hari nanti aku diberkati dengan kesempatan untuk bertemu denganmu secara langsung dan menciptakan dampak yang sama di sekolahmu.

Sejak menanggapi permintaan bantuan pada masa awal itu, saya telah berbicara di ratusan sekolah, merangkul puluhan ribu siswa, guru, dan orangtua di seluruh Amerika Serikat, dan saya telah belajar hal-hal yang mengejutkan sepanjang prosesnya. Saya selalu tahu bahwa orang-orang dewasa yang diasingkan dan menjadi korban *bullying* sepanjang masa-masa sekolah mereka adalah populasi tak terlihat yang sangat membutuhkan pengakuan. Namun, mengetahui sesuatu dan membuatnya disahkan adalah dua hal yang berlainan. Saya menduga, mayoritas orang yang ingin datang ke seminar-seminar petang hari saya adalah para orangtua dan siswa. Namun, saya terkejut melihat Orang Dewasa yang Selamat dari

Kekerasan Teman Sebaya, banyak dari mereka yang bahkan tidak punya anak yang bersekolah, menunjukkan jumlah yang sama besarnya. Banyak yang datang dari jauh untuk menghadiri acara-acara ini. Sebagian dari diri saya ingin datang menemui setiap editor yang pernah menolak buku ini dan berkata, “Lihat, kan, padahal dulu kalian bilang tak ada audiens!”

Saya juga menyadari setelah menyelesaikan lokakarya-lokakarya untuk guru, di mana begitu banyak yang hadir berusaha bertemu dengan saya secara pribadi dan berbagi cerita bagaimana mereka menjadi korban *bullying* sewaktu mereka masih pelajar, bahwa banyak juga pendidik yang ternyata Orang Dewasa yang Selamat dari Kekerasan Teman Sebaya, dan itulah sebabnya mengapa mereka tertarik pada dunia pendidikan, untuk memperbaiki sebuah kesalahan yang masih membusuk di dalam diri mereka. Bagi Anda yang bisa mengidentifikasi diri dengan situasi ini, mungkin ini akan membantu Anda menjadi seorang pendidik yang lebih baik; bagi yang lain, pasti rasanya seperti kutukan. Anda semua memiliki bakat istimewa yang dapat disampaikan di depan kelas, dan saya berharap bahwa suatu hari nanti, saya bisa bertemu Anda juga, dan bersama, kita bisa membantu Anda menggunakan bakat itu untuk mengubah hidup murid-murid Anda. Saya memasukkan deskripsi detail tentang program INJJA di bagian belakang buku ini, untuk Anda yang mungkin tertarik mengundang saya untuk berbicara di komunitas Anda.

Jalan yang membawa saya ke hadapan Anda ini memiliki banyak suka dan duka, dari para orangtua penyangkal yang tak bisa menerima kebenaran tentang anak mereka, para guru apatis yang berpaling dari para siswa yang mengalami krisis, para guru keras kepala

yang tidak mau mendengar apa pun yang saya katakan, apalagi menerima ide-ide yang saya tawarkan, dan para siswa, yang meskipun saya sudah berusaha sebaik-baiknya, pada akhirnya tetap tak bisa saya jangkau.

Saya telah belajar dari semua ini dan membuat beberapa kekeliruan. Ada momen-momen saat saya menjalani tur, saya tak sesabar seharusnya, atau mungkin terlalu agresif terhadap satu atau dua guru, melangkah di luar batas sewaktu mengadvokasi seorang siswa. Saya juga mengalami momen-momen luar biasa tentang kejernihan pikiran bahwa saya berada di jalur yang ditakdirkan untuk saya; ikut campur dengan sukses dalam upaya-upaya bunuh diri terkait *bullying* dan tindakan-tindakan kekerasan lainnya; merangkul anak-anak kesepian yang ketakutan dan membuat mereka mau membuka diri; menyaksikan ruangan penuh para pelaku *bullying* yang minta maaf kepada seorang penderita Asperger teman sekelas mereka yang telah menjadi sasaran kebrutalan mereka selama bertahun-tahun; menghibur para orangtua; membantu para guru; dan membuat perubahan yang sewaktu saya memulai buku ini, saya tak akan percaya ini mungkin terjadi.

Namun, antara Anda dan saya, bagian tersulit dari semuanya adalah bergulat dengan kenangan-kenangan saya sendiri, suara-suara dari sekolah itu, yang seberapa pun saya melangkah jauh semenjak tahun-tahun yang sepi dan mengerikan itu, masih memengaruhi saya. Sulit menghidupkan kembali masa lalu saya di hadapan ribuan orang asing di ruang olahraga dan auditorium di seluruh negera tanpa merasakan tarikan yang membawa saya kembali ke tempat gelap masa remaja tersebut. Pada saat itulah saya menjangkau kelompok orang yang telah menjadi pahlawan saya—mantan “Para Penyiksa Elite”

saya. Saya tidak akan menjelaskan terlalu banyak karena saya tidak mau merusak akhir buku ini untuk Anda, tetapi saya hanya akan mengatakan ini: Jangan pernah katakan tidak. Keajaiban-keajaiban yang paling tak terduga bisa terjadi sepanjang hati dan pikiran Anda tetap terbuka.

Penyelamat lain yang membuat saya tetap kuat dan fokus ketika saya merasakan ketetapan hati saya goyah, adalah setumpuk *email* dan surat yang terus-menerus saya terima setiap minggu yang membuat saya tercengang. Saya menghargai setiap surat itu karena surat-surat itu membuat saya menyadari bahwa saya benar-benar membuat perubahan, dan bahwa menyerah pada peperangan ini tidak akan pernah menjadi pilihan.

"Anda mengubah hidup saya. Saya Orang Dewasa yang Selamat. Saya juga seorang guru. Anda berbicara di sekolah saya awal pekan ini, dan saya berusaha menahan air mata baik dalam presentasi sekolah maupun presentasi staf. Menulis ini membuat saya diliputi emosi. Saya tahu bahwa Anda membuat perubahan di sini. Saya menyaksikan beberapa siswa yang mengganggu dan mengabaikan beberapa teman sekelas akhirnya mengundang teman-teman yang sama untuk duduk bersama mereka saat makan siang setelah ceramah siswa Anda. Terima kasih untuk keberanian Anda dan untuk menyadarkan saya bahwa saya tidak sendirian."

"Tak ada buku lain yang menggugah saya dengan cara yang buku Anda lakukan. Saya menderita dalam diam selama bertahun-tahun, dan kisah Anda mendorong saya hingga akhirnya saya berani bicara. Kini saya memiliki kekuatan untuk berbicara kepada orangtua saya tentang apa yang telah saya alami, semua penghinaan dan gangguan,

menjadi sasaran lelucon-lelucon konyol, bersembunyi di kamar mandi sekolah agar tak diludahi dan ditendang di sela jam pelajaran. Dan ini hanya permulaan... terima kasih saya takkan pernah cukup kepada Anda untuk apa yang telah Anda berikan."

"Putra saya menghadiri ceramah siswa Anda hari ini. Ia pulang ke rumah dengan antusiasme yang meluap-luap. Saya begitu tersentuh dengan reaksinya, sehingga saya merasa harus menyurati Anda. Putra saya telah diperlakukan secara brutal oleh teman-teman sekelasnya. Sementara sebagai orangtua, saya telah mengambil banyak langkah untuk memperbaiki situasi, pesan Andalah yang memberinya harapan, keberanian, dan semangat baru. Saya ingin Anda tahu bahwa Anda sudah membuat perubahan dalam hidup seorang anak. Ini sangat berarti baginya. Sangat berarti pula bagi saya."

"Saya hampir berusia lima belas dan berbeda seperti Anda sepanjang hidup saya. Saya berusaha bunuh diri sewaktu sekolah menengah... setelah membaca buku Anda dan mendengar Anda berbicara di sekolah saya hari ini, saya sadar betapa kelirunya saya dulu dan bahwa saya tidak sendirian. Saya mengagumi Anda."

"Hai! Anda datang ke sekolah saya hari ini. Kisah Anda mengubah hidup saya dan sekarang saya menoleh kepada orang-orang yang diolok-olok dan berusaha untuk lebih ramah kepada mereka. Saya tahu saya berbicara sesuai penilaian saya saat mengatakan bahwa Anda begitu menggugah. Saya mengetahui teman-teman saya berbicara tentang bagaimana Anda benar-benar mengubah hidup mereka juga dan membuat mereka berpikir tentang hal-hal penting. Banyak dari kami sulit menahan tangis saat kami mendengar bagaimana perasaan Anda ketika seusia kami. Sebuah pengaruh yang sangat besar bagi kami, dan saya

begitu bahagia memiliki kesempatan untuk mengetahui ini. Sejujurnya, inilah satu-satunya yang kami bicarakan sepanjang hari!"

Tak peduli apa pun yang Anda lalui saat ini, Anda bisa bertahan dan keadaan akan menjadi lebih baik. Anda harus tetap kuat dan memiliki keyakinan terhadap orang yang luar biasa di dalam diri Anda yang menanti kesempatan untuk membuktikan pada dunia betapa kuatnya diri Anda. Saya percaya kepada Anda dan tahu bahwa Anda memiliki segala hal yang dibutuhkan untuk tidak hanya bisa melalui apa pun yang menyebabkan Anda terluka saat ini, tetapi juga menggunakannya untuk membantu yang lain melewati luka mereka sendiri. Anda adalah pahlawan saya dan keinginan saya yang paling kuat adalah, setelah membaca buku ini, Anda juga ingin menjadi pahlawan bagi orang lain. Tidak banyak yang dibutuhkan: sebuah panggilan telepon, kata-kata untuk membesarkan hati, uluran persahabatan.

Bagi Anda yang ingin tahu apa yang terjadi setelah malam reuni sekolah menengah, di mana kisah ini berawal dan berakhir, dan apa yang terjadi antara saya dan Mitch, si tampan di sekolah menengah, saya menganjurkan Anda membaca lanjutan buku ini, yang dimulai dari akhir kisah ini, dan juga memberikan anjuran-anjuran yang spesifik dan solusi bagi para siswa, guru, orangtua, dan Orang Dewasa yang Selamat dari Kekerasan Teman Sebaya.

Sambutlah uluran tangan ini, pembaca yang terhormat, dan mari kita mulai mengambil kembali apa yang telah diambil dari kita, satu demi satu.



Buku ini adalah jerih payah sukarela, dipersembahkan untuk orang-orang yang telah menangisi diri sendiri hingga tertidur karena mereka "berbeda". Buku ini juga sebuah perayaan "orang terbuang" yang hidup di dalam diri kita semua, dan suatu upaya kerendahan hati untuk menginspirasi toleransi, pemahaman, dan penerimaan.

Dan untuk Niko... *Opou eisai, s'agapo mexri ta sinefa kai para pano*.

Dan Bailey... kau selalu hidup di hati orang-orang yang kau ubah dan jiwa-jiwa yang kau sentuh. Aku merindukanmu.



Ucapan Terima Kasih

Seandainya bukan karena orang-orang berikut ini, penulis tidak akan pernah belajar makna kata “mengangkasa”. Pada kenyataannya, penulis tidak akan berarti apa-apa tanpa cinta dan dukungan orang-orang ini:

Kent Carroll, yang memercayaiku ketika aku sangat membutuhkannya melebihi yang dibayangkan siapa pun. Aku tidak akan pernah mampu mengungkapkan apa yang sudah kau lakukan untukku.

Bob Adams karena telah menerima buku ini. David Nussbaum dan Sara Domville di F+W yang telah menyuntikkan energi dan kemungkinan-kemungkinan baru, dan tim yang luar biasa di Adams yang membuat proses penerbitan buku ini menyenangkan: Karen Cooper, Phil Sexton, Paula Munier, Beth Gissinger, dan tentu saja Chris Duffy, yang selalu menemaniku sepanjang prosesnya. Aku menghargai kalian semua.

Deena, kau adalah sebuah jangkar dalam badai. Terima kasih sekarang dan selalu.

Brondo, Shirley, dan keluarga Cavallo. Mengetahui betapa kalian sangat mencintaiku dan kalian hanya berjarak beberapa kilometer di bawah sana ketika aku

membutuhkan apa pun pada saat aku terjaga sepanjang malam menulis buku ini membuatku tetap waras. Kata-kata tak dapat menggambarkan apa yang telah kalian lakukan untukku.

Zmuda, terima kasih telah menjadi keberanianku... dan teman sejatiku.

Candace Kent, Paul Dina, Bill Lindgren, kalian ada untukku sepanjang tahun-tahun yang sepi dan buruk. Sekarang kita semua adalah angsa. Aku mencintai kalian.

Semua orang di Santorini, kalian mengembuskan napas kehidupan kepadaku, dan kalian telah mengisi hidupku sejak saat itu—*sas latrevo*.

Para guru yang penuh perhatian, khususnya Heleni Mitsus, Suster Rose Agatha, Bu Stencil, Pak Palmer, Bu Rudnik, Bu Dudek, dan "Waz". Setiap pendidik seharusnya seperti kalian.

Dr. Damptz dan Dr. Kirrin yang melindungiku dari diriku sendiri.

Donald "Deet" Taylor yang selalu ada untukku.

Sepupuku tersayang Jeanine dan Tom Woolet, aku tidak dapat bertahan melalui tahun-tahun ini tanpa kalian.

Dee Salinas, Melissa Skolek, dan Kathy Weinman yang menjaga The Blanco Group tetap bersama selama sesi tur—aku bersyukur memiliki kolega seperti kalian dan yang lebih penting, sebagai kawan.

Becky Heim dan keluarganya, "cinta" adalah sebuah kata yang terlalu lemah untuk menggambarkan betapa berterima kasihnya aku karena kalian hadir dalam hidupku.

Dean "Tuan yang Mengagumkan" Stump, akhirnya, sambutan yang manis.

Kathy Gibbons, betul-betul seorang malaikat.

JY dari Styx dan istrinya yang luar biasa, Susie, karena kepercayaan mereka terhadap buku ini. Kalian berdua seperti secercah inspirasi.

John dan Lois Strachan, tetangga terbaik, yang menjagaku tetap waras dalam akhir pekan saat aku tidak menjalani tur. Dan terima kasih teristimewa untuk Nona Lacy dan "tarian kegembiraannya" yang berharga, dan untuk Rose dan Tim Becvar, yang aku tahu aku sangat merindukan dia. Kalian dihargai melebihi yang kalian tahu.

David Atlas, Alan Kaufman, dan Gail Gross, tim yang sangat mengagumkan dan berbakat yang didambakan setiap penulis.

Joe Wozniak, karena telah menjadi "pangeran dalam keadaan darurat" bagi The Blanco Group.

Ravine Design, khususnya Reed, karena komitmennya yang tak kenal lelah dalam perang *anti-bullying* telah menyelamatkan banyak nyawa.

Eileen, "Jenderal Kecil" Hunsicker, karena telah memercayaiku sejak awal. Meski hidup kita menempuh jalan berbeda, jejakmu di hatiku tak terhapuskan.

Phil, aku tidak dapat menulis buku ini tanpa persahabatanmu.

Marty Berman dan Frank Weimann, kalian berdua luar biasa.

Rilla, tanpamu, rumah tidak akan pernah menjadi rumah yang sesungguhnya.

Kakek-nenekku, para bibi dan sepupu yang hebat, buku ini adalah sebuah kenyataan karena kalian ada di sana untukku dulu… dan sekarang. Aku sangat bangga kalian adalah keluargaku.

Orangtuaku, Joy dan Tony Blanco, Mama, terima kasih telah mencintaiku, dan karena telah mendampingiku ketika aku kesepian dan ketakutan. Papa, aku berharap kau melihat dari surga dan bangga kepadaku. Kalau aku bisa menjadi setengahnya saja dari orang sepertimu, aku pasti akan meraih sesuatu dalam hidupku.

Dan akhirnya, suamiku Marc "Mitch" Pantaleo, putri tiriku Amber dan Valerie, dan anggota keluargaku yang berbulu lembut, Tuan Shadow dan Nona Roxy—kalian adalah jantungku.

Bongkah-bongkah kecil semen kasar menyerangku dari berbagai arah. Kedua tanganku menutupi wajah. Aku mencoba berlari pulang, tetapi serangan itu tidak berhenti. "Tolong, berhentilah, Teman-teman," aku memohon. Buku-buku tangan dan pergelanganku bengkak dan berdarah. Bilur-bilur merah menutupi kulitku. Aku tidak tahu mana yang lebih buruk, penderitaan fisik atau penderitaan emosional.

Satu

Hantu-Hantu Lama Datang Kembali Membayangiku

Reuni SMA

Gila. Mengapa aku merasa takut? Aku bertingkah seolah-olah ini adalah acara resmi pertamaku. Persetan, aku sudah menyelenggarakan pesta-pesta untuk para kepala negara. Aku bukan cuma sering bergaul dan terlibat percakapan menarik dengan orang-orang yang sangat penting, melainkan juga kerap bertanggung jawab atas pesta-pesta itu dan harus menjamin setiap detailnya berlangsung dengan lancar. Acara ini bukan tandingan pesta-pesta tersebut.

Namun, di sinilah aku sekarang, duduk di sebuah mobil sewaan di tempat parkir sebuah hotel di pinggiran kota Chicago tempat aku tumbuh, takut untuk pergi ke sebuah pesta di kampung halamanku sendiri. Aku merasa aneh. Ini cuma reuni SMA, tak ada yang perlu dikhawatirkan. Mereka tak bisa menyakitiku lagi. Aku sudah sukses sekarang. Aku memiliki sebuah perusahaan kehumasan. Aku sering bepergian dan bertemu orang-orang berprestasi. Aku bekerja sama dengan para pengarang dan produser terkenal. Aku sudah bebas dari para pengganggu di sekolah. Aku akhirnya hidup dengan apa yang dulu aku impikan sebagai seorang remaja sewaktu mendengarkan lagu Barry Manilow *I Made It Through the Rain*, lagu wajib bagi bebek buruk rupa yang berubah menjadi angsa cantik jelita.

Sialan, siapa yang coba aku permainkan? Aku ngeri keluar dari mobil ini karena aku tahu di dalam ruang pesta di Hotel Hilton sana ada hantu-hantu dari masa lalu yang masih membayangiku. Sewaktu aku mengkritik hasil kerjaku sendiri, bukan suaraku sendiri yang kudengar di dalam benakku, melainkan suara teman-teman sekelasku dari masa lalu—orang-orang yang sama yang kini berkumpul kurang dari seratus langkah jaraknya dari tempatku sekarang—menertawaiku, memukuliku. Mereka menghancurkan harga diriku begitu rupa sehingga butuh waktu dua puluh tahun untuk berhenti membenci diriku sendiri.

Jika aku berjalan melewati pintu-pintu perjamuan itu, mungkinkah rasa percaya diri yang aku peroleh sejak SMA akan luluh lantak? Bagaimana jika aku yang sekarang—kehidupan yang kujalani sekarang, dengan segala tantangan dan pengakuan—hanyalah sebuah pose? Bagaimana jika remaja yang ketakutan seperti aku dulu, seorang buangan yang pulang ke rumah dengan tubuh penuh sayatan dan memar, masih bersembunyi di dalam diriku? Akankah ia muncul jika salah satu dari anak-anak populer itu memandangku dengan aneh atau tertawa mengejek? Akankah rasa percaya diri meninggalkanku ketika melihat wajah-wajah familier yang menimbulkan luka pada diriku sedemikian rupa? Akankah luka itu begitu menyakitkan sehingga aku kembali menjadi orang yang rentan, yang tidak bisa memandang cermin karena ia membenci apa yang ia lihat?

Apa yang sedang kulakukan terhadap diriku sendiri? Aku bukan lagi remaja. Orang-orang yang hadir dalam reuni malam ini adalah orang-orang dewasa yang telah memiliki anak dan pekerjaan serta kehidupan yang dewasa pula. Mengkhawatirkan mereka bakal meng-

gangguku lagi adalah hal yang absurd. Aku bertingkah seperti orang tolol yang sakit syaraf. Aku harus meredakan ketakutanku. Aku tidak boleh membiarkan kenangan akan pelecehan dan perlakuan buruk menyanderaku. Aku harus keluar dari mobil ini, melangkah menyusuri tempat parkir, membuka pintu itu, dan berjalan masuk. Aku harus menunjukkan kepada semua orang bahwa aku adalah sesosok wanita berpengalaman yang bahkan tidak *mengingat* kejadian-kejadian semasa SMA, apalagi membiarkan diri terpengaruh atasnya.

Ketika mereka melihatku, aku berani bertaruh mata mereka akan meloncat keluar. Tak seorang pun mengharapkan aku datang. Atau, apakah mereka justru berharap aku datang? Mungkin mereka penasaran ingin melihat apa yang terjadi dengan gadis yang permohonannya agar diterima membuat mereka tertawa semester demi semester. Atau lebih buruk lagi, mereka tidak mengingatku sama sekali.

Seorang kolega di Universitas Chicago pernah mengatakan kepadaku bahwa persoalan terbesar dengan kekerasan di sekolah adalah penolakan massal. Ia menjelaskan, para pelaku tidak sadar bahwa luka yang mereka timbulkan dapat menyebabkan bekas luka emosional dan psikologis selamanya. Masyarakat berkata "anak-anak tetap saja anak-anak". Akibatnya, para pelaku berhenti mengganggu, dan kemudian tidak ingat bahwa mereka telah melukai seseorang, karena dalam pikiran mereka, mereka hanya bertingkah normal. Kemudian mereka mendengar tentang penembakan di SMA, dan sama terkejutnya dengan orang lain bahwa seorang siswa bisa membunuh siswa lain. Anak-anak yang populer mungkin menyaksikan penyiksaan, tetapi jika itu tidak berpengaruh pada mereka, mereka tidak akan menaruh

perhatian. Mereka yang benar-benar sadar akan hal itu adalah orang-orang sepertiku yang mengalami masa-masa di sekolah seperti neraka—tetapi semua orang mengira kami melebih-lebihkan kekerasan yang telah kami alami.

Tanganku basah berkeringat. Kepalaku pening dan bingung. Aku menggigit bibir dan mulai berdarah. Dan, lihatlah rambutku! Mereka selalu mengolok-olok rambutku karena begitu bergelombang dan sulit diatur. Malam ini, akan lebih liar daripada biasanya. *Oh Tuhan, aku tak bisa melakukan ini*. Lagi pula, mengapa aku harus menghadapi hantu-hantu masa laluku? Aku sudah sukses *sekarang*.

Sekelompok dari mereka baru saja parkir di sebelahku. Mereka melihatku duduk di sini. Mereka menghampiriku. Aku merasa seolah-olah aku kembali ke hari pertama pada tahun pertamaku di SMA...

Dua

Terbang dengan Sayap-sayap Patah

SMA: Hari Pertama, Tahun Pertama

"Bidadari, ayo turun dan sarapan," mamaku memanggil dari bawah.

"Ma, aku terlalu gugup untuk makan. Lagi pula, aku mau perutku sangat rata. Jika aku sarapan, aku akan merasa gendut. Jadi, biarkan aku pakai baju saja. Aku janji akan makan siang yang enak di kafetaria nanti," jawabku.

"Jodee, aku tahu kau takut tak bisa cocok di Samuels, tetapi kali ini akan berbeda. Kau akan punya teman-teman yang sama hobinya. Ini akan menjadi dunia yang baru bagimu, Sayang," kata Mama dengan wajah berseri-seri.

Kuharap Mama benar. Aku mendambakan penerimaan. "Oh Tuhan," aku berdoa terus-menerus, "aku akan melakukan apa pun, hanya supaya anak-anak di Samuels suka kepadaku. Tolonglah, jangan biarkan aku sendirian lagi." Aku tak ingin orangtuaku bertengkar tentang siapa yang salah sehingga anak mereka yang berusia 14 tahun gagal dalam pergaulan sosial di sekolah.

SMP adalah masa-masa sulit. Aku mencoba untuk diterima, tetapi aku selalu merasa seolah-olah ada medan kekuatan, seperti di film-film fiksi ilmiah kuno 1950-an, yang memisahkanku dari teman-temanku. Setiap kali

aku berusaha menembus dinding tak kasatmata di antara kami, aku kembali terlontar ke belakang. Aku ingin menjadi bagian dari kelompok itu. Namun, semakin aku berusaha meraih teman-teman sekelasku, mereka semakin mengucilkanku. Mereka pikir aku putus asa.

Aku berjanji tidak akan membuat kesalahan yang sama lagi. Aku bersumpah dalam hati bahwa aku akan berubah—aku bahkan akan terlibat dalam masalah sekali-sekali jika itu yang dibutuhkan untuk berteman. Samuels merupakan sebuah sekolah atlet. "Aku tak pandai berolahraga, tetapi aku bisa bergabung dengan klub drama dan tim pidato," aku membatin dengan yakin. Masa lalu sudah berlalu. Tak ada lagi menangisi diri sendiri karena pesta-pesta yang digelar tanpa mengundangku, karena anak-anak lelaki tampan yang tak pernah berbicara denganku, atau rahasia-rahasia mengasyikkan yang tak pernah mereka ungkapkan kepadaku.

Memutuskan untuk membuat kesan yang positif, aku mengenakan jins rancangan Vanderbilt milikku. Celana itu begitu ketat sehingga aku sulit bernapas. Nenek benar ketika dia mengatakan bahwa kecantikan itu menyakitkan. Mama bahkan membelikanku sepasang sepatu Candies merah jambu untuk merayakan hari pertamaku. Aku sangat mengagumi sepatu ini! Sepatu itu berhak tinggi dan kaku, aku keseleo dua kali saat mengenakannya di sekitar rumah. Namun, semua gadis populer mengenakan sepatu itu. Jika kau ingin diterima, kenakanlah sepatu Candies, dan sewaktu aku mengenakannya, aku merasa cantik dan dewasa. Meskipun itu hanya sepasang sepatu tanpa tali seharga dua puluh dolar, mengenakannya memberiku keberanian untuk menghadapi SMA. Mama tidak gila dengan bayangan putrinya yang berusia empat belas tahun mengenakan hak setinggi

empat inci, tetapi ia sangat ingin melihatku diterima. Dan jika sepatu Candies itu membantu, aku pikir ia pun akan membelikan satu truk penuh buatku.

Sambil berbunga-bunga penuh harapan dan antisipasi, aku memeriksa penampilanku untuk terakhir kalinya. Saat memandangi bayanganku di dalam cermin, aku bisa merasakan kenangan-kenangan lama akhirnya mulai menghilang. Untuk pertama kalinya dalam bertahun-tahun, aku tidak takut menghadapi hari-hari sekolah.

Sewaktu bus sekolah berwarna oranye terang menepi di sudut jalan, aku memeluk Mama, mengambil bekal, dan berlari-lari ke luar. Rasanya aku melayang terbang. "SMA pasti akan berbeda," aku meyakinkan diriku sendiri. Mimpi-mimpiku tentang kencan dan dansa akan terwujud. "Bukan cuma aku akan diterima," aku berkata pada diriku sendiri dengan hampir pasti saat naik bus, "aku akan dirangkul oleh kelompok misterius dan sukar dipahami yang disebut 'kelompok populer'."

Aku segera mengenali separuh dari anak-anak di dalam bus. Beberapa dari mereka tetanggaku. Yang lain bersekolah di SMP yang sama denganku. Meskipun aku telah menghabiskan empat jam terakhir untuk meyakinkan diri bahwa SMA akan berbeda, melihat wajah-wajah familier ini dan mendengar mereka cekikian dan bergosip membawa semuanya kembali. Batinku kelu. Aku ingat dengan sangat jelas apa yang dulu mereka lakukan terhadapku di atas bus menuju SMP. Aku ingin berbalik saja dan kembali ke rumah. Sambil kesulitan menelan ludah, aku melangkah ke sebuah bangku.

Setiap bus sekolah memiliki hierarki, sebuah sistem kasta. Kelompok anak-anak keren—anak-anak yang merokok, mengenakan sepatu Hickies dan suka terlibat masalah sehingga menjadi sasaran iri hati secara rahasia

oleh para siswa terhormat—menempati barisan bangku belakang. Para pemandu sorak dan atlet duduk di barisan bangku tengah. Siswa-siswa serius duduk di barisan agak depan. Anak kurang gaul dan anak buangan tak pernah tahu di mana mereka akan duduk. Jika beruntung, mereka akan mendapat bangku persis di belakang atau di kanan sopir.

Saat aku berjalan di gang, tampak jelas bahwa jika aku ingin mendapat bangku, maka aku harus bertengkar ataupun mengemisnya lebih dulu. Karena tak ingin melakukan kedua-duanya, aku memutuskan untuk menimbang-nimbang. Kelompok keren terlalu menakutkan. Orang-orang pintar adalah kelompok yang kerapatannya sulit ditembus. Jadi, aku meminta kepada salah satu pemandu sorak, Nadia, yang kerap bersikap baik kepadaku jika tak ada orang lain di sekitarnya, kalau-kalau aku bisa duduk di sebelahnya.

"Maaf, kau tak lihat ada orang lain duduk di sini?" ia menjawab, melirik ke belakang bahunya, meyakinkan teman-temannya mendengar bahwa ia tak akan pernah berteman dengan seseorang yang bukan bagian dari kelompoknya.

"Tidak, cuma swetermu yang ada di kursi," kataku, mengerahkan setiap jumput keberanian yang bisa aku kumpulkan.

"Lebih baik sweterku daripada kau." Saat mengatakan itu, ia dan teman-temannya tertawa keras. Untuk sesaat, ia menoleh ke belakang tanpa rasa bersalah, kemudian segera berbalik lagi.

Bus itu penuh dan, untuk sesaat, aku panik. Satu-satunya kursi yang tersedia ada di barisan paling depan, di seberang sopir. Bulu kudukku berdiri memikirkan hari pertamaku di SMA berawal di atas "kursi pecundang".

Rasanya seolah-olah nasibku sudah terkunci bahkan sebelum aku melangkahkan kaki di halaman sekolah. Sambil mencengkeram tas sekolahku, aku melangkah dengan sangat hati-hati ke depan. Rasanya seperti berjalan meniti papan menuju pelupaan sosial.

Saat aku menduduki satu-satunya bangku di seberang Bu Sullan, sang sopir, aku merasakan serentetan sentakan lembut di rambutku. Aku tahu, jika aku menengok ke belakang, itu berarti akan terdengar tawa yang lebih keras. Jadi, dengan gerakan sehalus mungkin, aku menggapai-gapai dan meraba bagian belakang kepalaku, berharap itu hanya seekor serangga kecil yang terjebak di rambutku. Saat mengusap-usapkan jariku di rambut, aku nyaris tercekik ketika menemukan gumpalan demi gumpalan permen karet, tebal dan basah bercampur ludah. Setidaknya, mereka tidak menimpuk batu kepadaku seperti di SMP...

Mataku digenangi air mata yang tak berani kutumpahkan. *Mengapa ini harus terjadi*? Aku membayangkan tahun pertama dalam fantasiku: kapten tim sepak bola tersenyum kepadaku di dekat loker dan meminta nomor teleponku, gadis paling populer yang setiap laki-laki di sekolah ingin mengencaninya berlari menghampiriku di sela jam-jam pelajaran untuk mengajakku belajar di rumahnya malam ini. Saat aku terhanyut dalam khayalan siang bolong, aku terbangun oleh sentakan saat bus menepi di depan Samuels. Sementara para siswa memenuhi tempat parkir Samuels, mengobrol dan tertawa, berbagi cerita tentang petualangan musim panas dan penderitaan kembali ke sekolah, aku masih tetap duduk terpaku di bangku bus. Bagaimana aku bakal bisa diterima? Terakhir kali aku merasakan kegelisahan tentang mengawali sekolah baru ini adalah hari pertama di kelas

enam. Aku mengabaikan nalurikku, dan akhirnya berjalan langsung menuju malapetaka. Mungkinkah hal yang sama akan terjadi lagi? Barangkali aku seharusnya memperhatikan ketakutanku pagi ini dan segera keluar dari neraka ini.

"Sayang, jangan biarkan mereka membuatmu berkecil hati," kata Bu Sullan menenteramkan. "Mereka juga remaja. Mereka mengejekku sebagai janda tua tak berharga sewaktu aku memergoki mereka merokok dan menyuruh mereka mematikannya. Suamiku meninggal dunia karena kanker paru-paru. Jika anak-anak muda ini ingin menghancurkan kesehatan mereka, mereka tak boleh melakukannya di atas bus sekolah ini."

"Aku turut prihatin, Bu Sullan," aku menjawab, merasa kasihan kepadanya, tetapi tidak menenteramkan.

"Tak apa-apa, Sayang. Masuklah ke sekolah. Tunjukkan kepada mereka semua siapa dirimu," ia mendorongku.

Saat aku berjalan melewati pintu demi pintu menuju gedung utama, aku tak bisa menyingkirkan Bu Sullan dari pikiranku. Aku tidak paham mengapa anak-anak bisa begitu kasar kepada seorang perempuan yang begitu baik. Jika mereka marah kepadanya karena telah merusak kesenangan mereka dan mereka menyebutnya orangtua yang kolot, itu memang sangat kurang ajar, tetapi tidak kejam. Padahal, dialah perempuan yang harus mengemudikan bus untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan anak-anak ini tidak peduli apa yang mereka katakan kepadanya atau seberapa sakit perasaannya.

Pada saat aku memasuki gedung utama Samuels, insiden di dalam bus sudah menyusut dari benakku. Sambil mencari-cari loker, aku sadar aku tak pernah sebelumnya melihat begitu banyak cowok tampan di satu tempat. Seperti lagu disko favoritku, sepertinya

"hujan laki-laki" terjadi di sekelilingku. Samuels begitu hidup penuh energi. Sekelompok pemandu sorak, tampak berbeda dari kami semua dengan sweter sekolah berwarna biru dan kuning emas yang cerah serta rok pendek, berlari melewatiku, bercanda dan menggoda beberapa pemain sepak bola. Beberapa pasang kekasih berpagutan lembut di aula-aula, desahan dan tawa genit mereka memenuhi kepalaku dengan fantasi kencan malam Minggu dan *French Kiss*. Aku bisa mendengar pintu-pintu loker berkelontang: murid-murid tertawa dan berteriak satu sama lain di sepanjang lorong saat mereka berjalan menuju ruang kelas; dan bunyi bel yang bergema, tanda dimulainya jam pelajaran pertama. Berbagai suara menyenangkan ini menembus telingaku, karena suara-suara itu adalah musik bagi awal hari-hari baru bagiku.

Kelas pertamaku adalah Kelas Berbicara di Depan Publik Satu. Setelah membacakan daftar nama murid, guru kami, Bu Adams, seorang perempuan buntak dan baik hati berusia lima puluhan akhir dengan rambut beruban dan pendekatan yang sungguh-sungguh terhadap pendidikan, dengan antusias menjelaskan apa yang harus kami lakukan pagi ini. "Aku ingin masing-masing dari kalian maju ke depan dan memberikan pidato tanpa persiapan tentang hal-hal yang menjadi minat kalian," katanya.

Terdengar erangan di dalam ruang kelas itu. Ia memanggil kami sesuai urutan abjad. Satu-satunya orang yang nama akhirnya disebut sebelum aku, tidak hadir. Ini keberuntunganku. Aku selalu senang berbicara di depan para penonton, dan aku menjadi juara pertama sebuah kompetisi negara bagian sewaktu SMP. Namun, bagaimana jika aku satu-satunya murid di kelas yang menyukai bicara di depan publik? Jika aku yang pertama

dipanggil dan tampil dengan baik, aku akan diberi label "kesayangan guru", dan itu akan mengakhiri kesempatanku untuk berteman dalam kelas pidato ini. Namun, jika aku tampil buruk dengan sengaja, aku akan melukai diriku sendiri.

"Tampaknya pembicara pertama kita adalah Jodee Blanco," Bu Adams mengumumkan.

Jika kau bagus pada satu hal yang oleh kelompok populer dianggap "tidak keren", kau akan tenggelam. Aku kelu. Aku baru saja berjanji kepada diriku sendiri pagi ini bahwa aku tidak akan mengulangi kesalahan lama. Mungkin, mendapatkan nilai rendah di kelas pidato adalah harga yang lumayan kecil yang harus kubayar untuk menghindari risiko diolok-olok dan dikucilkan. "Lagi pula, satu nilai C atau D tidak akan menghancurkan masa depanku," kataku dalam hati tanpa keyakinan. Dalam jangka panjang, satu nilai buruk tidak berarti apa-apa. Namun, dalam jangka pendek, aku tak tahan memulai setiap hari pada tahun pertamaku sebagai orang buangan di kelas pidato. Keputusanku sudah bulat, aku menyiapkan diri untuk ujian pertamaku dengan tenang.

"Subjek apa yang kau pilih, Sayang?" tanya Bu Adams, tersenyum lebar. Ketika aku tidak segera menjawab, ia berkata, "Jodee, apa ada yang salah? Aku dengar dari guru kelas delapan bahwa kau seorang pembicara yang hebat. Bukankah kau menjadi juara pertama dalam kompetisi negara bagian tahun lalu?"

Tawa mengejek terdengar di seluruh ruangan. Detik demi detik berjalan lamban. Tak ada lagi yang bisa aku lakukan sekarang—aku ketahuan.

"Tidak, Bu Adams. Aku baik-baik saja," aku berbohong, mencoba mengabaikan kegugupanku. "Topikku adalah

Si Lemah", sesuatu yang telah aku pikirkan berkali-kali.

Tanganku berkeringat. Kedua kakiku terasa berat untuk melangkah. Aku berdoa ada latihan kebakaran, apa pun yang membuatku keluar dari dilema ini. Seseorang pasti akan gugup jika ia takut gagal, bukan karena ia takut berhasil. Setelah mengambil napas dalam-dalam, aku memandang ke seluruh kelas, dan mulai berbicara.

Halo. Namaku Jodee Blanco, dan aku akan berbagi cerita dengan kalian tentang seorang yang tertindas—seseorang yang menjadi sasaran olok-olok siapa pun, seseorang yang tidak pernah diundang ke pesta, dan yang begitu kesepian. Ia merasa kalah. Gadis ini memiliki rambut yang tak bisa diatur dan kusut, yang seolah-olah tampak tak pernah disisir. Ia tidak seperti anak-anak lain di sekolahnya. Ia lebih suka menulis puisi dan mengarang lagu ketimbang bergaul dan mengobrol tentang cowok. Ia ingin sekali memiliki banyak teman, tetapi tidak tertarik dengan hal-hal yang disukai teman-temannya. Mereka pikir ia aneh. Mereka membenci caranya berpakaian. Mereka tidak memahami mengapa ia berbeda, dan mereka memilih untuk tidak mencoba. Bukannya membuka hati untuk burung asing yang cantik ini, mereka malah mengucilkannya dari kelompoknya. Ia tidak cocok dengan mereka. Seiring tahun demi tahun berlalu dan penolakan yang ia alami di sekolah terkubur di sebuah tempat rahasia dalam kenangannya, ia tahu ia memiliki suatu bakat untuk mengubah lagu-lagu yang biasa ia dengar di kepalanya menjadi musik yang menyentuh jiwa semua orang. Jutaan orang.

Orang terbuang yang diperlakukan buruk oleh semua orang, yang menjadi sasaran setiap lelucon dan target dari begitu banyak kekejaman tersebut adalah Janis Joplin. Kalian semua tahu tentang musiknya, yang membantu mendefinisikan sebuah generasi. Anak-anak kalian akan

mendengarkan Janis Joplin, persis seperti orangtua kalian mendengarkannya, dan aku berani bertaruh banyak di antara kalian yang juga mendengarkannya. Janis Joplin meninggal dunia di usia dua puluhan karena overdosis obat-obatan. Ia begitu kesakitan dan penuh luka sehingga ia berusaha mematikannya dengan obat-obatan. Akhirnya, obat-obatan itulah yang membunuhnya. Aku selalu bertanya-tanya: jika anak-anak di sekolahnya berusaha untuk mengenalnya, bukannya mengolok-olok dan menghindarinya karena ia berbeda, merangkulnya karena ia istimewa, akankah ia masih hidup sekarang? Kita tidak akan pernah tahu. Namun, satu hal yang kita ketahui dengan pasti. Ada orang-orang lain persis seperti Janis Joplin di antara kita sekarang. Mungkin orang berkacamata yang kalian olok-olok saat makan siang akan menjadi Steven Spielberg berikutnya atau Elton John berikutnya. Gadis berpipi tembam penuh jerawat yang kalian tertawakan pada kelas senam mungkin akan menjadi Bette Midler berikutnya. Mereka juga mungkin berakhir dengan perasaan yang begitu hancur karena kesepian, begitu frustrasi dan sedih, sehingga mereka menjalani hidup tanpa pernah menjadi apa yang mungkin mereka miliki. Apa yang kalian harus pahami adalah, bagi orang-orang yang diremehkan di sekolah ini, beberapa dari kalian itu seperti ratu dan raja. Kalian itu penting. Penerimaan kalian akan sangat berarti. Lain kali kalau kalian berpikir akan menertawakan seseorang, berhentilah sejenak dan pikirkan Janis Joplin. Terima kasih sudah mendengarkan.

Semua orang memandangku saat aku kembali ke bangku. Aku tak bisa membaca reaksi mereka. Apakah mereka menyukai pidatoku, atau apakah aku tak bisa lari dari bahaya setelah kelas usai?

"Jodee, pidato yang indah. Sangat bagus," puji Bu

Adams. "Anak-anak, ada komentar?"

Tak seorang pun mengangkat tangan. Tawa cekikikan menggema dari barisan belakang. Aku ingin merunduk di bawah meja dan menghilang. Pemandu sorak yang duduk di sebelahku memberiku selembar kertas. Ragu-ragu, aku membukanya.

KAU JALANG SIALAN

Melihat kata-kata ini ditulis cakar ayam dengan tinta hitam tebal mengembalikan semua ketakutan lama. Suara-suara yang kukenal dari sekolah dasar membombardir ingatanku. Aku bisa mendengar mereka menyanyikannya berulang-ulang di lapangan sekolah. *Kami semua membencimu, dasar orang aneh*.

Baiklah, persetan dengan mereka semua, dulu dan sekarang! Aku tidak melakukan kesalahan apa pun. Meskipun aku berusaha melawan dan tegar di luar, di dalam, aku hancur lebur. *Idiot, Idiot, Idiot! Kau seharusnya mengikuti nalurimu dan memberikan pidato yang payah, atau setidaknya bicara sesuatu yang biasa-biasa saja*.

Akhirnya bel berbunyi. Jam pertama selesai. Aku mengumpulkan buku-buku. Ketika aku bergegas menuju pintu, Bu Adams menghentikanku. "Bagaimana jika kau bergabung dengan tim pidato?" tanyanya antusias. "Kami akan senang memilikimu. Hanya sedikit orang, tetapi kau akan menikmatinya dan belajar banyak."

"Tentu saja, aku akan bergabung," aku menjawab, membiarkan diriku merasakan harapan lagi.

"Latihannya setiap Rabu malam di teater kecil."

"Aku akan ke sana!"

Ketika aku menuju kelas berikutnya, aku mendengar seseorang memanggil namaku. "Jodee, tunggu," suara

perempuan memanggil. Aku berbalik dan melihat salah seorang gadis dari kelas pidato mendekatiku. Kelebihan berat badan dengan rambut serabut, ia memiliki postur seseorang yang membawa beban berat. Matanya, meski tampak sedih dengan bayangan gelap di bagian bawah, berwarna hijau paling menawan yang pernah aku lihat. Mata itu tampak seperti zamrud.

"Hai, aku Noreen," sapanya lembut, seperti seekor anak anjing yang telah ditendang berkali-kali sehingga kini mengira akan mendapatkan penolakan.

"Hai! Omong-omong, kau memiliki mata yang paling memesona. Kau seharusnya memakai kosmetik untuk lebih menonjolkannya," kataku kepada Noreen, berterima kasih atas kebaikannya.

Ekspresi di wajahnya menggugahku. Ia salah tingkah dengan buku catatannya, tak tahu bagaimana menanggapi pujianku. "Benarkah?" bisiknya. "Terima kasih. Aku tak pernah memakai kosmetik. Sepertinya tak akan ada gunanya. Lagi pula, tak seorang pun peduli dengan penampilanku." Ia tampak lega menemukan orang yang bisa ia ajak bicara, merasa malu dengan pengakuannya.

"Kau mau pergi ke mal?" Aku bertanya. "Kita bisa pergi ke Marshall Field's dan mencoba-coba di gerai kosmetik."

"Wow, pasti hebat! Aku mau. Omong-omong, aku ingin bilang kepadamu bahwa aku rasa pidatomu sangat bagus. Kau bicara tentang diriku," ia memandang malu-malu.

"Tidak," jawabku. "Aku bicara tentang kita berdua."

Setelah memastikan rencana untuk berbelanja bersama Jumat sepulang sekolah, kami bertukar nomor telepon dan berlari ke kelas berikut. Aku mampir sebentar ke

kamar mandi. Ketika aku membuka pintu dan melangkah masuk, aku merasa jijik. Kamar mandi berbau asap rokok dan ganja. Tak ada jendela di dalamnya dan ventilasinya pun buruk. Asap tidak keluar ke mana-mana, jadi tampak melayang-layang di bawah lampu neon dan mengaburkan pandanganku.

Setelah menarik kotak kosmetik dari tas, aku buru-buru menyegarkan wajah. Ketika aku hendak keluar, sekelompok gadis masuk. Mereka tampak mewah. Gadis-gadis itu mengenakan jins ketat, rambut mereka sangat lembut, dan riasan wajah mereka mulus. Mereka saling bercerita rahasia intim tentang seks dan laki-laki serta fantasi romantis tentang bintang-bintang *rock*. Aku mendengarkan, sangat terpesona dengan percakapan mereka dan ingin menjadi bagian dari mereka. Aku tetap di sana, berpura-pura mencari-cari *lipgloss* di dalam tas. Mungkin salah satu dari mereka akan memulai percakapan denganku, atau mungkin aku akan menemukan keberanian untuk berbicara dengan mereka.

Salah satu di antara mereka, Sharon, gadis jangkung berambut pirang yang terkenal keras dan berani, hadir dalam kelas sejarahku. Ia telah menjadi salah satu gadis paling populer di kelas pertama. Di SMP, setiap orang ingin seperti dirinya. Sebagian besar teman sekelasnya di SMP kini juga bersekolah di Samuels, dan popularitasnya terbawa. Ia mendekatiku.

"Hai, kau Jodee, kan?" ia bertanya, suaranya terdengar hati-hati.

"Ya, Jodee Blanco," aku menjawab, berusaha terdengar tenang. Kelompok Sharon sangat penting. Aku tahu aku sedang diuji dan aku merasa tubuhku tegang. Aku tak ingin membuat kesalahan. Aku ingin gadis-gadis ini menyukaiku.

"Kau ada di kelas sejarahku," ia mengamati.

"Ya, jam keempat," jawabku.

"Di SMP mana kau bersekolah?" tanyanya menyelidik.

"Aku sekolah di Northwest. Bukankah kau bersekolah di Northeast?" tanyaku, acuh tak acuh, berusaha tak membiarkannya mengetahui bahwa aku tahu siapa dia dan bahkan lebih buruk, bahwa ia sedang mengintimidasiku.

"Ya. Northeast lumayan keren," kenangnya. Kemudian, setelah menarik sebatang rokok Marlboro dari sakunya dan menyalakannya, ia mulai mengepulkan cincin-cincin asap ke arah cermin. Teman-temannya segera mengikuti. Satu di antara mereka menawariku rokok. Aku merasa tak nyaman. Mereka sudah membuka pintu dan aku tidak ingin menutupnya, tetapi aku belum pernah merokok. Ide untuk menarik rokok membuatku mual, tetapi jika aku tidak melakukannya, bukankah itu akan merusak peluangku untuk diterima?

"Hei, aku mungkin sedang agak demam, dan aku tak ingin kalian tertular," aku langsung berkata, senang dengan cara berpikirku yang cepat.

"Baiklah," jawab Sharon. Bel berbunyi. "Sampai jumpa," teriaknya ketika ia dan teman-temannya bergegas ke kelas berikut. Aku menarik napas dalam-dalam, merasa sangat lega.

Sore hampir usai. Aku merasa senang. SMA akan baik-baik saja. Satu lagi jam pelajaran tersisa hari ini, biologi. Gurunya, Bu Raine, seorang perempuan pendek yang sangat baik. Matanya berbinar-binar ketika ia tersenyum. Ia berseri-seri ketika menyaksikan kami berbondong-bondong memasuki laboratorium. Ia jelas seorang pendidik yang mengagumi pekerjaannya. Ketika

kami duduk di bangku masing-masing, aku melihat beberapa wajah yang sudah kukenal di SMP. Aku tidak bisa menahan napas. "Absensi," kata Bu Raine dengan gembira. *Mimpi buruk tak boleh dimulai lagi.*

Tyler, yang duduk di depanku, naik bus yang sama denganku. Aku juga telah melihatnya bergaul bersama beberapa orang di lingkunganku. Aku naksir berat kepadanya. Bu Raine melewati mejaku dan memintaku mengambil satu nama dari stoples untuk memilih siapa yang akan menjadi rekan labku. "Oh, tolong Tuhan," aku berdoa, "biarkan nama itu Tyler." Aku menutup mata dan berharap sekeras mungkin sambil menyerahkan kertas yang aku pilih kepada Bu Raine.

"Julie, kau dan Jodee akan menjadi rekan lab semester ini," katanya mengumumkan. "Oke," aku membuka mata. Setidaknya Tyler akan duduk di meja tepat di depanku sepanjang tahun.

Tyler tipe pemberontak, ia menganggap remeh otoritas. Bagi para guru, ia gangguan, tetapi bagi gadis-gadis ia sangat menarik. Ia mengenakan busana khasnya, sepasang seragam pemberontak: jins belel, kaus konser, topi koboi hitam kusam, sepatu bot koboi hitam, dan jaket kulit hitam. Sebungkus rokok Salem menyembul dari saku bajunya. Para guru diam-diam telah membuat perjanjian dengan Tyler. Mereka membiarkannya mengenakan baju sesukanya sepanjang ia tidak mengganggu kelas. Ia memiliki energi seksual yang kuat, dengan mata cokelat yang sensual dan rambut gondrong. Aku berfantasi tentang dirinya, sekaligus merasa ketakutan terhadapnya. Ketakutanku akan sangat beralasan, sejenis ketakutan yang kualami ketika berusia sepuluh tahun dan duduk di kelas empat.

Tiga

Pelangi yang Hilang

Kelas Empat

Bibi Evie, adik dari Nenek dan ibu waliku, sedang mengamatiku pagi itu. Hari itu hari ulang tahunku yang kesembilan, dan ia ingin segalanya berjalan sempurna. Ia dan Nenek cerewet soal rumah, menyiapkan tempat pesta, dengan hati-hati menaruh lilin-lilin di atas kue vanila besar yang dibuat oleh Mama malam sebelumnya, merentangkan dekorasi warna-warni dan balon-balon di sepanjang ruang makan dan dapur, menciptakan hiruk-pikuk kemeriahan warna dan gambar.

Bibi Evie adalah sosok perempuan gemuk dengan lengan besar dan lembut serta perut gendut. Aku sering bergelung dan membaringkan kepalaku di perut Bibi Evie dan mendengarkan dengan gembira ketika ia membacakanku "Kisah-kisah Stoogie". Aku menyukai *Three Stooges* dan akan menyaksikan kisah-kisah pendek mereka di televisi. Bibi Evie akan mengarang petualangan Moe, Larry, dan Curly. Cara dia menjalin cerita-cerita yang spontan sangat mengagumkan. Ketika menuturkan cerita-cerita nyata para karakter televisi favoritku itu dengan panjang lebar, ia mengusap-usap keningku dengan lembut, menungguku mengantuk. Ia, saudari-saudarinya, dan nenek kandungku adalah para pelindung dan teman-teman baikku yang setia. Mereka mengajarkanku bermain poker, mendayung perahu, bermain dadu, dan memenang-

kan bingo. Pelajaran yang aneh buat anak-anak, tetapi semua itu merupakan bukti bahwa mereka mencintaiku sepenuhnya.

Pagi itu, nenekku, Bibi Evie, dan tujuh bibi lainnya datang membantu menyiapkan pesta ulang tahunku. Aku begitu senang. Teman-teman sekelasku akan tiba dalam beberapa jam lagi. Meskipun bibi-bibiku satu generasi lebih tua daripada mamaku, mereka lebih berjiwa bebas. Mamaku lebih sering bersikap serius, sementara bibiku eksentrik dan menyenangkan. Ketika nenekku masih muda, ia dan saudarinya mabuk-mabukan di kedai minum dan bergaul dengan para aktor pengganti dan penyelundup. Mereka orang-orang yang progresif di sepanjang kehidupan mereka. Mereka memupuk sisi diriku yang konyol dan jenaka.

"Jodee, biar aku betulkan kuncir ekor kudamu," Nenek memanggil dari dapur.

"Oke, aku datang," aku menjawab, meloncat turun tangga dari kamarku.

"Jangan lari, nanti kau tersandung dan jatuh," Bibi Evie memperingatkan.

"Oh, demi Tuhan, Eve," Bibi Judy mencelanya. "Anak-anak bukan boneka pualam."

Begitulah suasana hari itu. Nenek dan bibi-bibiku, dengan cara mereka masing-masing, memanjakan gadis yang sedang berulang tahun.

Ketika Nenek menyisir rambutku, aku mendengar pintu belakang dibuka, bunyi tas-tas belanjaan menggerisik, dan hak tinggi sepatu Mama bekertak-kertak di lantai dapur.

"Mama, mengapa Papa tak hadir di sini? Tidak bisakah ia pulang satu hari lebih cepat?" Aku bertanya,

berusaha menyembunyikan kekecewaanku.

"Sayang, kau tahu Papa mencintaimu sepenuh hati, tetapi ia sekarang berada di Jepang, bekerja. Kau punya kami semua hari ini. Ia akan kembali minggu depan," katanya menenteramkan.

"Baiklah," kataku, mengumpulkan sebanyak mungkin antusiasme sebisaku. Meskipun aku tahu Papa berada di tempat yang jauh, aku terus melihat ke jendela depan, berpikir mungkin saja ia akan memberiku kejutan dengan muncul tiba-tiba. Setiap kali aku mengintip melalui tirai-tirai jendela ruang keluarga, Mama dan bibi-bibiku mengira aku tak sabar untuk memulai pesta dan sedang memeriksa apakah teman-temanku sudah tiba.

Nenek dan bibi-bibiku mungkin saja menjadi tambatan-ku, tetapi Papa adalah sayap-sayapku. Ia membuatku percaya bahwa tak ada yang tak mungkin, kau bisa meraih apa pun selama kau bersungguh-sungguh dalam berusaha. Ia tahu karena pernah mengalaminya. Lahir dan besar di New York City, ia berasal dari keluarga miskin. Orangtuanya, yang meninggal dunia bertahun-tahun sebelum aku lahir, memiliki sebuah toko cerutu kecil. Pada saat papaku berusia enam belas tahun, ia sudah mandiri, bekerja delapan belas jam sehari di ruang surat-menyurat sebuah perusahaan besar di bidang pengiriman internasional. Dalam lima tahun, ia dipromosikan menjadi wakil presiden junior. Ayahku memesona semua orang. Ia bertubuh tinggi dan berkulit gelap, memiliki rambut hitam dan mata cokelat yang hangat dan ramah. Para wanita mengaguminya dan para pria ingin menjadi temannya. Ia punya cara untuk membuat orang merasa seolah-olah mereka paling penting baginya di dunia. Apakah ia sedang minum bir bersama para pekerja pelabuhan atau sedang bersulang gelas

sampanye bersama para CEO, Papa mudah bergaul dengan siapa saja tanpa peduli siapa mereka dan apa pekerjaan mereka.

Papa adalah orang yang selalu ingin menjadi pusat perhatian, ia membeli sebuah mesin karaoke dalam satu perjalanannya ke Jepang, jauh sebelum perangkat "mari berpura-pura sedang di atas panggung" itu diperkenalkan di pasar Amerika. Ia adalah tuan rumah yang sangat baik dan imajinatif. Rumah kami selalu penuh dengan tawa, dengan teman-teman dan keluarga yang kerap keluar masuk. Ketika orangtuaku menyelenggarakan sebuah pesta, Papa senang membuat masing-masing tamu merasa seolah-olah menjadi pusat perhatian. Aku mengagumi Papa. Aku bisa selalu berbicara dengannya. Ia tak pernah menghakimiku. Ia dan Mama mengajarkanku untuk selalu datang kepada mereka setiap ada masalah dan mengatakan bahwa aku tak boleh takut untuk menceritakannya kepada keduanya, tak peduli apa pun situasinya. Keduanya menganut Katolik, mereka menanamkan kepadaku pendirian yang teguh tentang kebenaran dan kesalahan. Mereka mengajarkanku untuk berbelas kasih dan toleran, dan untuk selalu merangkul orang-orang yang lemah. Mama dan Papa juga selalu mendorongku untuk bersikap mandiri dan berpendirian teguh.

Mama sangat mendukung Papa. Meskipun Papa kerap pergi jauh untuk urusan bisnis, Mama jarang mengeluh. Ia juga bekerja di kantor Papa selama beberapa hari dalam seminggu, menjadi teman dan penolong yang menenteramkan. Orangtuaku memiliki perkawinan yang saling mencintai. Teman-teman mereka senang berada di dekat keduanya. Seolah-olah orangtuaku memancarkan cahaya dan orang lain ingin mendapatkan cahaya mereka.

Saat pagi beranjak sore, dan pesta ulang tahunku sebentar lagi dimulai, aku menyadari bahwa Papa memang tidak akan memberi kejutan seperti yang aku harapkan. "Sudahlah, tak apa-apa," kataku menenangkan diri. "Mama akan mengambil foto yang banyak, dan pada akhir pekan aku bisa menunjukkannya kepada Papa." Bel pintu berbunyi, membangunkanku dari khayalan tentang kembalinya Papa dari Jepang.

"Jodee, teman-temanmu datang," Bibi Evie berteriak ketika ia mengambil setumpuk besar topi pesta, dan bergegas membuka pintu lalu membiarkan gelombang murid kelas empat masuk.

"Aku datang," teriakku, pikiran tentang ayahku pun memudar, ketika aku menyambut teman-teman sekelasku, tangan mereka penuh hadiah.

Saat itu berubah menjadi hari yang sempurna. Bibi-bibiku bergembira, dikelilingi anak-anak yang cekikikan mencelupkan jemari mereka ke dalam ramuan manis lezat yang telah ditaruh di setiap piring *Sesame Street* masing-masing. Kami bermain Tempelkan Ekor pada Keledai. Bibi Judy memanjat tangga untuk menggantungkan sebuah *piñata* (balon berisi beraneka hadiah) besar. Mama menahan napas, khawatir bahwa Bibi Judy, yang sama sekali tidak lemah lembut, jatuh sewaktu-waktu dari anak tangga yang bergoyang-goyang. Semakin keras tangga bergoyang, semakin kencang kami tertawa. Hari yang ajaib. Kami semua bergiliran berusaha memecahkan *piñata*. Akhirnya, Eddie, cowok favoritku, memukulnya dengan begitu keras sehingga permen-permen bertebaran ke mana-mana. Dalam sekejap, anjing pudel Prancis kami, Shu Shu, dan anjing pudel kesayangan Nenek, Toya, meluncur dengan cepat ke dalam ruangan, melahap permen-permen yang berserakan di mana-mana. Semua

orang tertawa tergelak-gelak sampai keluar air mata. Nenek mengambil foto dan Mama memegang kamera video 16 milimeter, merekam kegembiraan kami dari setiap sudut yang memungkinkan.

Mama tahu bahwa sebagai anak tunggal, aku merasa kesepian. Ia bertekad membantuku memiliki pesta ulang tahun yang menyenangkan, dan ia begitu senang ketika semua teman sekelasku datang. Namun, satu hal yang membuatnya menahan diri selama pesta berlangsung—ia tampak mengambil jarak. Mama memang kadang-kadang tampak seperti itu: hangat dan penuh kasih sayang, tetapi sedetik kemudian ia keras dan kaku. Aku rasa sulit baginya memiliki anak tunggal. Aku lebih mirip miniatur orang dewasa baginya.

Mama tampak cantik pada hari itu. Dengan rambut hitam keriting dan kedua mata merah kecokelatan yang memikat, ia membuat siapa saja menoleh ke mana pun ia melangkah. Ia percaya bahwa seorang perempuan harus peduli dengan penampilannya, dan ia mengajarkanku tentang penghargaan diri yang sama. Teman-temanku sering kali mengatakan kepadaku bahwa mereka berharap ibu mereka secantik mamaku. Kadang-kadang aku berharap Mama tidak terlalu sadar akan penampilannya. Hal itu akan menghantuiku selama bertahun-tahun kemudian.

Teman-teman sekelasku sangat menikmati pestanya, aku merasa nyaman dan bahagia. Semua teman dari sekolah datang karena mereka ingin berada bersamaku pada hari ulang tahunku.

***

Aku populer pada tahun itu. Di sekolah, anak-anak berebut duduk di sampingku. Kami berbagi banyak rahasia. Kami bahkan memiliki bahasa yang kami karang sendiri yang biasa kami gunakan ketika tak ingin orang dewasa memahami apa yang kami katakan satu sama lain. Guru kelas empat kami, Bu Stence, Tuhan memberkatinya, begitu sabar menghadapi kami semua. Sekolah itu sebuah dunia impian. Aku senang berpartisipasi di kelas. Teman-teman sekelas menganggapku berani dan pintar. Mereka mengagumiku.

Aku belajar di Holly Ascension, sebuah sekolah dasar Katolik tempat sebagian besar gurunya adalah biarawati. Guru favoritku adalah Suster Rose, wanita yang baik dan ramah berusia menjelang tujuh puluhan yang memperlakukan kami dengan kepekaan dan kehangatan. Mama juga sangat menyukainya. Ia selalu menitipkan kepadaku hadiah kecil untuk Suster Rose—benda-benda kecil agar ia tahu betapa ia sangat dihargai.

Sekolahku memiliki program khusus untuk anak-anak tunarungu. Salah satu gadis kecil yang mendaftar dalam program ini, Marianne, menyentuh perasaanku setiap kali aku melewatinya di lorong sekolah. Ia berusia lima tahun, mempunyai satu kaki yang bengkok dan mengenakan sepatu hitam yang tampak aneh dan berat yang dibuat khusus untuk menyesuaikan kelainannya. Ia tuli total, juga penglihatannya rabun dan mengenakan kacamata tebal yang tampak kebesaran untuk wajahnya yang kecil. Ia selalu mengenakan baju bekas yang lusuh, oleh karena itu beberapa siswa senior sering menertawainya. Mereka akan mengolok-olok caranya berjalan dan usahanya untuk berbicara. Meskipun ia berusia lima tahun, hanya empat tahun lebih muda dariku, aku merasakan naluri keibuanku terhadap gadis kecil ini.

Aku ingin merangkulnya dan membuatnya merasa dicintai. Ia memiliki senyum terindah yang pernah kulihat.

Aku bertanya kepada Suster Rose apakah aku boleh bekerja sukarela sebagai asisten untuk program tunarungu selama waktu makan siang. Ia segera mengaturnya untukku. Setiap hari, aku bermain dengan anak-anak yang luar biasa ini dan membantu Suster Clara—biarawati muda yang bertanggung jawab untuk program tersebut—mengajarkan mereka cara membaca gerak bibir. Aku bicara kepada mereka dan mereka mencoba untuk mengartikan apa yang kukatakan. Aku menaruh perhatian pada Marianne. Ia tampak begitu kesepian di dunia ini. Bahkan beberapa anak tunarungu lainnya pun menghindar darinya.

Pada suatu petang, aku bertanya kepada Suster Clara apakah aku boleh mengajak Marianne bermain di rumahku. "Tolonglah, Suster," aku memohon. "Mamaku bilang ia akan menelepon mama Marianne untuk memastikan, dan ia akan menjemput sekaligus mengantarkan Marianne. Tolonglah."

"Aku harus menelepon mama Marianne dulu," jawab Suster Clara, berjalan ke kantornya untuk menelepon. Beberapa saat kemudian, ia kembali dan tersenyum. "Semua sudah diatur. Aku sudah mendapat petunjuk jalan menuju rumahnya. Jika kau dan ibumu bisa menjemput dia Sabtu pukul sebelas, itu akan menyenangkan." Aku begitu gembira. Rasanya aku berbunga-bunga.

Sabtu pagi, aku bangun dari tempat tidur dan berpakaian pada pukul 6 pagi. Aku juga memastikan semua orang sudah bangun. Mama tak sabar bertemu Marianne. "Ma, di mana ia tinggal? Jauh tidak dari sini?" tanyaku.

"Ya, Sayang, sekitar empat puluh menit jauhnya," jawabnya. Sewaktu kami mendekati lingkungan tempat

tinggal Marianne, aku mulai memperhatikan bahwa rumah-rumah di sana tampak terabaikan.

"Ma, apa ada yang salah, mengapa rumah-rumah ini tampak begitu murung?" tanyaku, tak paham mengapa cat rumah-rumah itu terkelupas dan pagarnya rusak.

"Jodee, orang-orang yang tinggal di lingkungan ini tidak seberuntung kita. Mereka tidak punya banyak uang. Kau boleh meminta dalam doamu agar Tuhan memberikan mereka kekuatan dan kesempatan," katanya dengan sedih.

Akhirnya kami menepi di depan rumah Marianne, sebuah bungalo kecil. Meskipun rumah itu perlu diperbaiki, halamannya cukup terawat. Kita bisa melihat bahwa keluarga Marianne, meskipun mungkin miskin, tetapi memiliki martabat dan harga diri.

Saat kami mendekati beranda, seorang perempuan muda bertubuh gempal dengan rambut pirang stroberi dan mata yang ramah, membuka pintu depan, tersenyum. "Halo! Aku Sherry, ibu Marianne. Terima kasih banyak kepada Anda karena mengajaknya keluar hari ini, aku khawatir ia kesepian dan aku begitu sibuk dengan bayi baru. Aku tak bisa memberinya cukup perhatian. Ia takut dan kesulitan berteman di program sekolah. Ini pertama kali ada orang yang mau mengajaknya," katanya, matanya basah dengan air mata.

"Jodee bercerita banyak tentang putrimu, Sherry. Aku tak sabar akhirnya untuk bertemu dengannya," jawab Mama.

"Terima kasih, masuk dan duduklah."

Interior rumah, seperti kebunnya, amat bersih. Meskipun perabotannya tua dan usang, juga ruang tamunya sangat sederhana, tetapi semuanya tertata rapi.

Tampak jelas, Marianne berasal dari keluarga yang bangga akan apa yang mereka miliki, dan tidak malu dengan situasi mereka yang terbatas.

Aku dan Marianne menikmati sore yang menyenangkan bersama. Mama membelikan kami piza dan membawa kami ke taman, tempat kami bermain selama berjam-jam. Marianne adalah adik yang selalu aku impikan. Ia butuh aku dan aku butuh dia. Aku senang berperan sebagai kakak dan mengawasinya. Anak-anak lain di taman itu memandangi kami. Ketika kami melewati mereka di dekat ayunan, mereka langsung mundur seolah-olah ketakutan. Mama tak ingin mempermalukan Marianne dan aku atau membuat keributan, jadi dia dengan lembut menggandeng tangan kami, dan bersama-sama kami masuk mobil dan pergi.

"Ma, mengapa anak-anak di taman bertingkah seperti tadi?" tanyaku ketika kami menuju rumah.

"Kadang-kadang orang takut kepada orang lain yang berbeda dari mereka," Mama menjelaskan, berbicara perlahan untuk memastikan aku memahami setiap kata yang ia ucapkan. "Bukan berarti mereka orang jahat, mereka hanya berpandangan sempit. Belajarlah untuk mengabaikan mereka. Marianne itu temanmu. Jangan biarkan orang lain merenggut hal itu darimu."

"Aku tahu, Ma," jawabku, berharap bisa menghapus ingatan saat dipandangi tadi.

Senin pagi, sewaktu aku bergegas memasuki kelas Suster Rose, sahabatku, Joe Ellen, menghentikanku di lorong. "Aku dengar kau bermain di taman dengan si idiot," katanya, menuduh. "Adikku melihat kau di dekat ayunan."

"Marianne bukan orang idiot," aku menjawab sengit.

"Ia difabel."

"Jika kau bermain dengannya, kita tak bisa lagi bermain bersama," tegas gadis itu yang aku pikir belahan jiwaku. "Marianne itu mengerikan. Jika kau menghabiskan waktu bersamanya, kau juga ikut mengerikan."

Aku mempertimbangkan ancaman Jo Ellen. Ia teman terdekatku. Kami melakukan apa pun bersama. Apakah Marianne pantas untuk itu? Aku tak bisa berbicara kepadanya seperti aku bisa berbicara kepada Jo Ellen. Ia lebih muda ketimbang aku, dan sulit berkomunikasi dengannya karena ia tuli. Ia adik pura-puraku, padahal aku masih membutuhkan sahabat yang sesungguhnya. Bagaimana aku bisa menghadapi sekolah tanpa satu pun sahabat?

"Baiklah, Jo Ellen. Aku tak akan bermain lagi dengan Marianne. Tolonglah, tetaplah menjadi sahabatku," aku memohon. Raut kemenangan di wajah Jo Ellen mengatakan kepadaku bahwa aku telah memenangi dia kembali. Namun, wajah Marianne-lah yang aku khawatirkan. Bagaimana aku bisa menatap gadis kecil ini dan mengatakan kepadanya bahwa aku tak bisa lagi bermain bersamanya? "Aku tak punya pilihan," aku membantin meyakinkan diri.

Sore itu, aku mengatakan kepada Suster Clara bahwa aku tak bisa lagi menjadi sukarelawan.

"Mamaku ingin agar aku pulang makan siang untuk sementara waktu," aku berbohong. "Ia bilang, ia pikir tidak sehat bagiku jika aku tidak istirahat sepanjang hari."

"Baiklah, Jodee. Aku paham," jawab Suster Clara, kekecewaan yang terdengar di suaranya menusukku. Ia menambahkan, "Anak-anak akan kehilangan dirimu,

terutama Marianne. Ia makin menyukaimu."

"Aku minta maaf, Suster, tetapi mamaku tak akan mengizinkanku," aku tersekat. Itu sebabnya, aku berlari ke luar kelas. Aku melihat Marianne di ujung lorong datang dari istirahat. Ia melihatku dan tersenyum. Ia mulai menghampiriku. Aku berpura-pura tidak melihatnya, dan menyusuri lorong lainnya. Aku ingin mati saja. Teganya aku melakukan hal ini. Apa yang salah denganku? Selama berminggu-minggu, aku menghindar berada dekat-dekat dengan bagian sekolah tempat program tunarungu berlangsung. Aku terlalu malu untuk menceritakan kepada Mama apa yang telah kulakukan. Aku tak ingin Suster Clara tahu aku telah berbohong. Satu-satunya solusiku adalah bersembunyi. Setiap hari saat jam makan siang, aku mengendap-endap ke kamar mandi cewek dan bersembunyi di balik bilik-biliknya. Hal itu akan menjadi pertanda bagi peristiwa-peristiwa yang akan datang.

Kemudian suatu hari ketika aku pulang dari sekolah, Mama dan Papa menungguku di ruang keluarga. Papa tak pernah pulang siang-siang kecuali ada masalah serius.

"Suster Clara menelepon dan minta aku mempertimbangkan keputusan untuk tidak mengizinkanmu menjadi sukarelawan selama jam makan siangmu," kata Mama dengan suara datar. "Kau tak pernah di rumah saat makan siang, dan jelas kau juga tak menghabiskan waktu makan siangmu dengan menjadi sukarelawan. Jodee, apa yang terjadi? Mama dan Papa khawatir."

Aku tidak bisa lagi berbohong kepada orangtuaku. Kebenaran pun terungkap. Aku memaparkan apa yang terjadi antara aku dan Jo Ellen, juga bagaimana aku terpaksa membuat pilihan yang sulit. Aku hampir tak bisa berkata-kata karena aku menangis begitu keras.

Papa menghampiri dan merangkulku.

"Jodee, apa yang kau lakukan itu salah," ia menegurku dengan lembut. "Kau melukai Marianne dan dirimu sendiri karena kau membiarkan orang lain mengerdilkanmu. Jo Ellen itu egois dan kejam, dan kau harus melawannya. Kau tahu apa yang ia minta kau lakukan adalah salah, kan?" ia bertanya dengan tegas.

"Ya, Papa," aku menjawab. "Aku merasa tak enak, tetapi aku tak ingin kehilangan sahabat baikku." Aku merasa sangat malu kepada diriku sendiri, tetapi juga lega aku tidak harus menyembunyikan kebenaran lagi.

Kemudian pada hari itu, orangtuaku mengajakku ke kantor Suster Clara. Mereka menjelaskan bahwa aku ingin mengatakan sesuatu kepadanya. Aku bercerita kepada Suster Clara semua yang terjadi. Ia mendengarkan dengan sabar.

"Oh, Suster, aku minta maaf," aku menangis. "Bolehkah aku menjadi sukarelawan lagi?" aku memohon, takut ia menyuruhku pergi dan jangan pernah kembali. Sebaliknya, ia memelukku, kemudian berterima kasih kepada orangtuaku.

"Aku rasa ada seorang gadis kecil yang akan sangat bahagia melihatmu saat makan siang besok," katanya, tersenyum.

Hari berikutnya, aku kembali ke kelas Suster Clara pada waktu makan siang. Ketika Marianne melihatku, ia berlari menghampiriku, menyeringai lebar. "Marianne, aku minta maaf," aku berbisik. Dia menggandeng tanganku dan menarikku ke arah papan tulis, di sana ia menggambar sekuntum bunga. "Bunga yang sangat cantik," kataku. Wajahnya berseri-seri karena pujianku, kemudian dia melingkarkan tangannya di badanku dan memelukmu.

Ini pertama kalinya aku merasa nyaman semenjak aku bertemu Jo Ellen di lorong.

Seiring minggu demi minggu berlalu, hidup tampaknya akan kembali normal. Jo Ellen bahkan sedikit berubah pikiran. Suatu hari pada jam istirahat, ia mulai berbicara lagi kepadaku. Namun, aku pikir ia berusaha ramah hanya karena ia mendapatkan tekanan dari orangtuanya. Mama telah menelepon orangtuanya dan menjelaskan apa yang terjadi antara aku dan Jo Ellen. Mereka marah pada kelakuan putrinya dan menasihatinya agar kembali bermain denganku. "Setidaknya ia tidak membenciku lagi," batinku menenangkan diri. Perbedaan apa yang terjadi jika orangtuanyalah yang membuat keputusan untuknya?

Seiring tahun sekolah berjalan, aku menghabiskan semakin sedikit waktu dengan Jo Ellen. Perlahan-lahan, kami pun terpisah. Aku rindu memiliki sahabat yang bisa berbagi apa pun, jadi aku memfokuskan rasa sayang dan energiku kepada Marianne dan anak-anak lain dalam program tunarungu. Mereka menemukan kegembiraan di tempat yang tak pernah ditengok anak-anak sehat.

Aku menghabiskan sebagian besar liburan musim panasku tahun itu di pedesaan dengan para sepupuku. Mereka beberapa tahun lebih tua dariku, tetapi mereka mau bersusah payah untuk melibatkanku dalam permainan-permainan mereka, mengatakan kepadaku bahwa mereka tidak keberatan jika aku ikut karena aku lebih dewasa dibanding usiaku. Saat Agustus menjelang, aku tidak sabar untuk kembali ke sekolah. Aku harus menemukan sahabat baru, seseorang yang akan menerima Marianne dan anak-anak lain dalam programnya.

Awal kelas lima tampaknya menjanjikan. Aku diundang menghadiri dua pesta piama pada pekan pertama! Saat

jam istirahat, dua gadis paling populer ingin aku bermain bersama tim mereka dalam permainan kejar-kejaran, dan Greg, laki-laki paling tampan di sekolah, menemaniku berjalan menuju kelas matematika. “Tahun ini akan menjadi tahun terbaik,” aku membatin dengan yakin. Bagian paling menyenangkan adalah tak ada seorang pun yang bersikap keras kepadaku lagi karena merelakan waktuku pada program tunarungu. Beberapa anak perempuan di kelasku bahkan mengatakan mereka pikir bagus jika aku menikmati waktuku di sana.

Seiring waktu perayaan *Thanksgiving* yang kian dekat, aku mendapat kesempatan bagus seumur hidupku. Aku diaudisi untuk mengikuti sebuah kelompok teater remaja bernama “The Pitt Players”, dan diberi peran sebagai Dorothy dalam karya besar mereka untuk menyambut liburan, *The Wizard of Oz*. Semua anak di sekolah akan hadir menonton drama itu, dan aku begitu senang. Aku nyaris lumpuh saking senangnya. Setiap hari adalah petualangan baru. Segalanya tampak hebat, jadi tak seorang pun yang bisa meramalkan apa yang akan terjadi.

Suatu petang, sekelompok teman kelasku mulai mengolok-olok beberapa anak tunarungu. Mereka mengatai anak-anak itu dengan nama-nama yang mengerikan, dan mengejek kecacatan mereka. “Idiot, idiot, kami semua benci orang idiot,” mereka berdendang keras.

“Tolong berhenti,” kataku, mencoba membujuk mereka. “Lagi pula, mereka juga tak mendengarmu.”

“Idiot, idiot. Bahkan Tuhan benci orang idiot,” mereka terus bernyanyi.

“Hentikan!” aku berteriak. “Jangan ganggu mereka. Mereka tidak pernah menyakiti kalian.”

Tak ada gunanya. Jo Ellen memimpin sorakan kejam mereka, dan aku tak bisa menghentikan anak-anak itu. Semakin keras aku berusaha, semakin kejam mereka jadinya. Mereka menatapku seolah-olah aku mengkhianati mereka. Berani-beraninya aku membela para idiot? mata mereka berkata. Selanjutnya yang aku ketahui, Suster Clara berlari ke arah kami dengan membawa penggaris di tangannya dan bersiap menghukum yang bersalah. Jo Ellen dan anak-anak lainnya lari berhamburan ke lorong. Beberapa anak tunarungu menangis di pintu kelas mereka, takut dan bingung.

"Apa yang terjadi di sini?" Suster Clara bertanya, marah dan gemetar. "Jodee, siapa yang memulai?"

"Aku tak tahu, Suster," kataku dengan wajah tertunduk, berusaha menyembunyikan rasa maluku.

"Nona Blanco, jangan coba-coba permainkan aku," katanya dengan suara tegas yang tak pernah kudengar dari biarawati lembut ini sebelumnya. "Aku ingin tahu siapa yang bertanggung jawab karena menghasut kekejaman ini dan aku tahu kau menyaksikannya."

Aku tak ingin mengadukan teman-teman sekelasku, tetapi aku tak bisa berbohong kepada Suster Clara lagi. Anak-anak manis ini pantas mendapatkan yang lebih baik dan aku harus melakukan apa yang benar saat ini.

"Jo Ellen dan Greg," aku mengaku. "Mereka yang memulainya."

"Terima kasih, Jodee. Aku tahu sulit bagimu untuk jujur kepadaku tentang hal ini, tetapi kau melakukan hal yang terpuji. Aku bangga kepadamu."

Hari berikutnya, tersebar kabar di seluruh sekolah bahwa aku mengadukan Jo Ellen dan Greg. Kepala sekolah menskors mereka selama seminggu. Tak seorang

pun berbicara kepadaku lagi. Aku sedih. Selama jam istirahat, semua orang mengabaikanku. Kemudian pada sore harinya, aku menemukan makanan busuk dari tempat sampah diisikan ke dalam tas sekolahku.

Setidaknya, aku punya drama yang aku nanti-nantikan. Aku menikmati latihan dan bergaul dengan baik bersama anak-anak lain dalam kelompok teater itu. "Tak terlalu buruk," batinku. Papa mengatakan aku telah menunjukkan kekuatan karakterku. Berapa banyak anak kelas lima yang bisa menyombongkan hal itu? "Lagi pula," kataku meyakinkan diri, "semua orang akan melihatku dalam drama itu dan melupakan insiden buruk ini."

Aku akan tampil pada Minggu sore. Gladi resik berlangsung pada Rabu malam. Pada Jumat pagi, koran komunitas setempat memuat artikel tentang pertunjukan akhir pekan The Pitt Players. Mereka menampilkan satu halaman penuh fotoku mengenakan kostum yang diambil saat gladi resik. Pada tengah hari, semua orang di sekolah telah melihat artikel tersebut. Mereka terkesan. Tak seorang pun pada usia kami tampil di halaman depan koran sebelumnya. *Tolong, Tuhan, Mama bilang segalanya hanya bisa terjadi atas kehendakmu. Tolong biarlah menjadi kehendak-Mu agar anak-anak di sekolah menyukaiku lagi*.

Saat pelajaran berakhir hari itu, Terry, sahabat baru Jo Ellen dan salah satu gadis paling populer di kelas kami, mendekatiku.

"Aku melihatmu di koran," katanya. "Wow, rasanya seperti apa?"

"Baik-baik saja, kukira," jawabku, malu dan tak yakin harus bilang apa.

"Aku mengadakan pesta piama pada malam Minggu

dan kau diundang jika ingin datang," katanya menawarkan.

Akhirnya aku kembali dihargai teman-temanku. Mereka telah memaafkanku! "O ya, aku ingin datang," kataku penuh kelegaan. Aku begitu bahagia sehingga aku hampir melayang pulang.

"Ma, kau tak akan menduga apa yang terjadi!" aku berteriak, meluncur cepat melalui pintu belakang dan melempar tasku ke meja dapur. "Terry mengundangku ke pesta piama pada malam Minggu," kataku. "Mereka tidak lagi membenciku. Aku begitu gembira!"

"Bidadari, itu hebat," jawab Mama. "Aku bilang mereka akan berubah. Tetapi, Sayang, kau tak bisa pergi ke pesta piama malam Minggu. Kau harus bermain drama pada Minggu siang. Kau harus berada di teater pada pukul delapan pagi. Jodee, kau sudah berusaha keras untuk drama ini. Jika kau tak bisa tidur nyenyak pada Sabtu, bagaimana kau bisa tampil? Kau bisa mengecewakan dirimu dan teman-temanmu di The Pitt Players," katanya menjelaskan.

"Ma, jangan. Tolonglah, biarkan aku pergi. Jika aku bilang kepada Terry aku tidak bisa datang, aku akan kehilangan peluang untuk berteman dengannya dan gadis-gadis lain lagi," kataku, berusaha menahan tangis. "Mama tidak bisa melakukan ini kepadaku!"

"Jodee, kau menginginkan audisi untuk *The Wizard of Oz*. Menjadi Dorothy adalah impianmu. Kau punya tanggung jawab dan aku bukan ibu yang baik jika membiarkanmu mengabaikannya," kata Mama. "Jelaskan situasinya kepada Terry. Ia akan mengerti."

"Tidak, dia tidak akan mengerti. Aku tak akan lelah. Aku janji aku tak akan begadang sepanjang malam. Tolong izinkan aku pergi. Ayolah!" aku memohon.

"Tidak," katanya tegas. "Titik."

Malam itu, aku menangis dan menangis. Rasanya tidak adil. Memerankan Dorothy adalah impianku, tetapi sekolah masih menjadi kenyataanku. Aku sedang dikucilkan di kelas dan pesta Terry bisa menjadi penyelamatku. Mengapa Mama tak bisa memahaminya? Yang ia pedulikan hanyalah bahwa aku mungkin akan kelelahan. Apa bedanya? Drama hanya satu petang. Sekolah setiap hari.

Pagi berikutnya, aku mengatakan kepada Terry, aku tak bisa datang ke pesta piyamanya. "Terry, mamaku tak mengizinkanku pergi karena aku harus bermain drama pada Minggu paginya," aku mencoba menjelaskan.

"Kau memang tak mau datang karena kau pikir kau lebih baik daripada aku," jawabnya.

"Tidak, itu tidak benar," aku menyangkal, merasakan janji pertemanannya kini menjauh. "Aku tak peduli dengan drama bodoh ini dan aku tidak berpikir aku lebih baik daripada dirimu."

"Ya, memang. Kau bukan apa-apa kecuali seorang aktris yang arogan. Omong-omong, aku mengundangmu hanya karena mamaku menyuruhku," kata Terry. "Lagi pula, tak ada yang ingin kau hadir." Lalu, ia berbalik dan pergi. Aku putus asa.

Pada Minggu pagi, aku berusaha mengenyahkan pikiran tentang peristiwa tak menyenangkan dengan Terry ketika aku bersiap-siap untuk pertunjukan. Aku senang dengan kegiatan di belakang panggung, kekacauan di ruang ganti ketika para orangtua ribut dengan kostum anak-anak mereka, bau kosmetik, dan bunyi gerantang properti dan perlengkapan yang dibawa ke atas panggung. Sebuah dunia yang menjadi pengganti kehidupan sosialku.

Kedua orangtuaku berada di belakang panggung, memberiku semangat. “Sayang, semoga beruntung,” kata Papa membesarkan hatiku. “Itulah yang selalu dikatakan aktor-aktor profesional sebelum tampil.”

“Jodee, ingat, berdirilah dengan tegak dan bersuara keras,” Mama mengingatkanku sambil mengencangkan kuncirku. Sang sutradara, Bu Pitt, seorang perempuan energik berusia 40-an yang telah meraih ketenaran nasional karena kiprahnya dalam teater anak-anak, dengan lembut menggiring para orangtua ke luar ruang ganti.

“Ma, apakah anak-anak dari sekolah akan menonton?” tanyaku, tanpa banyak berharap.

“Aku ingin memberi kejutan kepadamu, tetapi aku mungkin akan mengatakannya sekarang,” kata Mama, matanya berkedip-kedip. “Aku menelepon beberapa ibu. Semua teman kelasmu akan hadir di sini.”

“Oh, Mama, terima kasih!”

Pertunjukan malam itu menuai kesuksesan. Selama dua jam, aku benar-benar menjadi Dorothy. Saat penyebutan nama-nama pemain, ketika aku membungkuk, Papa naik ke atas panggung dan memberiku seikat bunga cantik. Ia begitu tampan hari itu. Setelah itu, Terry, Jo Ellen, dan beberapa anak lain dari sekolah datang ke belakang panggung untuk memberiku ucapan selamat. Meskipun mereka tersenyum dan memuji penampilanku, mereka tampak tak nyaman, seolah-olah mereka dipaksa makan sayuran yang mereka tak suka. Aku pura-pura tak memperhatikannya. Aku baru saja mengalami fantasi seumur hidup bermain sebagai Dorothy dalam *The Wizard of Oz*. Namun, di dalam diriku, aku merasa hampa.

Di sekolah pada Minggu pagi, aku berterima kasih kepada Jo Ellen dan Terry karena sudah datang ke pertunjukan itu. “Kehadiran kalian di sana benar-benar berarti buatku,” kataku, merindukan persahabatan dengan mereka lagi.

“Menyenangkan,” kata Terry.

“Ya,” Jo Ellen setuju.

“Bagaimana kau menghapal semua dialog itu?” Terry bertanya.

“Tidak terlalu buruk,” kataku. “Mama melatih kata-kata itu denganku setiap hari, dan setelah beberapa lama, kalimat-kalimat itu melekat di dalam kepalaku,” aku menjelaskan.

“Sampai nanti,” kata Terry.

“Ya, sampai nanti,” kata Jo Ellen. *Mungkin aku bisa mendapatkan mereka lagi. Mereka bicara kepadaku lagi.*

Optimismeku berumur pendek. Seiring perjalanan waktu di kelas lima, atmosfer sosial di sekolah mulai berubah dengan cara yang samar tetapi sangat mendalam. Banyak teman sekelas yang mulai membentuk kelompok-kelompok. Diterima di salah satu kelompok itu menjadi hal penting. Kau masuk atau tidak sama sekali. Jika kau bukan seorang pemandu sorak atau atlet, siswa kehormatan, atau anggota dari kelompok yang “sulit”, kau mungkin saja tak akan menonjol.

Aku juga memperhatikan perubahan lain. Bukannya dikagumi karena berpartisipasi di dalam kelas seperti cara kami di kelas-kelas awal, mereka yang mengacungkan tangan terlalu sering akan ditertawai dan diberi cap kesayangan guru. Mengolok-olok orang, bahkan jika kau tidak ingin melakukannya, adalah harga baru dalam penerimaan sosial oleh kelompok tersebut. Aturannya

sederhana: menghindari atau dihindari. Semakin dirimu kejam kepada kelompok "yang terbuang", semakin populer dirimu bersama anggota lain dalam kelompokmu. Jika kau tidak ingin bersama dengan kerumunan, kau akan menjadi "yang terbuang". Anak-anak yang selalu manis dan peduli akan menjadi tidak ramah demi membuat teman-temannya terkesan.

"Mengapa kau menggunakan kata-kata yang sulit?" Eddie bertanya kepadaku suatu siang saat istirahat. "Kau bahkan tak tahu artinya."

Aku suka belajar kata-kata baru, dan akan berlatih menggunakannya di sekolah. Tak pernah seorang pun mengusikku tentang hal itu sebelumnya.

"Aku juga tahu artinya," jawabku.

"Kau pembohong dan sombong. Mengapa kau tidak belajar saja di sekolah lain? Tak seorang pun di sini menyukaimu."

Aku naksir berat kepada Eddie. "Tolong, jangan katakan itu," jawabku, sangat kecewa, mengingat dialah yang memecahkan *piñata* pada pesta ulang tahunku yang kesembilan dan kegembiraan yang kami nikmati hari itu. Di belakangku, aku mendengar suara langkah sepatu-sepatu olahraga di atas trotoar. Aku menoleh. Dua teman Eddie berjalan menghampiri kami. "Ia orang aneh," kata salah satu dari mereka.

"Ya, Eddie, mengapa kau berbicara dengan orang aneh itu?" tanya yang lain.

"Aku menyuruhnya untuk pergi ke sekolah lain karena kita semua di sini membencinya," jawab Eddie pedas. "Aneh, aneh, tak ada yang suka orang aneh," mereka bernyanyi mengejek. "Aneh, aneh, tak ada yang suka orang aneh," mereka terus mengulang-ulang, sebuah

mantra pengucilan.

Aku berlari menyeberangi tempat parkir, kata-kata mereka bergema di kepalaku seperti lonceng. Berputar-putar dan tersesat, dengan dada tersengal-sengal seperti terbakar, aku masuk ke toko obat dan menelepon Mama dari sebuah telepon umum.

"Ma, tolong jemput aku. Aku tak bisa kembali ke sekolah, tolong," kataku memohon.

"Jodee, kau di mana?" tanya Mama, suaranya penuh ketakutan.

"Aku di Walgreens," aku terisak.

"Aku akan tiba di sana dalam lima menit."

Mama membawaku pulang, membuatkanku roti lapis keju panggang, dan menemaniku ke tempat tidur, di sana aku tertidur hingga keesokan pagi. Ketika aku turun untuk sarapan, Papa mengatakan aku harus kembali ke sekolah—aku tak boleh memberi kepuasan kepada Eddie atau teman-temannya karena tahu mereka melukaiku. "Abaikan mereka dan mereka akan berhenti mengganggumu," kata orangtuaku. Mereka tidak pernah tahu betapa sangat kelirunya nasihat mereka tersebut.

Anak-anak di program tunarungu paling menderita. Sekarang, bukan cuma beberapa orang yang mengganggu mereka, seluruh kelompok bersatu untuk mengolok-olok mereka. Mereka menjadi sasaran yang mudah karena tak bisa melawan. Anak-anak cacat itu bukan satu-satunya sasaran, setiap orang yang memilih untuk berbeda juga diusik. Menyesuaikan diri atau dibuang. Aku pernah berbuat kesalahan mengerikan pada masa lalu ketika aku meninggalkan Marianne, aku memutuskan untuk tidak lemah lagi.

Pada akhir kelas lima, aku merasa kehilangan. Sikapku

mungkin saja berbeda jika kesepian memang sudah akrab denganku; jika saja aku tidak pernah populer. Namun, sejak kelas satu hingga kelas empat, semua orang menyukaiku. Beralih dari orang yang dikagumi menjadi orang buangan di sekolah bagiku terlalu mengejutkan.

Orangtuaku berselisih tentang apa yang harus dilakukan. Mereka tidak tahan melihat aku pulang dari sekolah setiap hari sambil menangis, tetapi mereka juga khawatir, jika membiarkanku pindah sekolah, mereka sama saja menganjurkan pelarian diri, dan memberikan contoh bahwa tidak apa-apa melarikan diri dari masalah. Mereka terjebak di antara keinginan untuk menyelamatkanku dari sakit hati dan keinginan untuk mengajarkanku cara untuk mengatasinya. Mereka memutuskan untuk membiarkanku menikmati musim panas, dan kami baru akan mengambil keputusan pada musim gugur. Aku masih aktif di The Pitt Players. Puji Tuhan atas kelompok teater tersebut.

Pada September, aku mengatakan kepada orangtuaku bahwa aku ingin kembali ke Holy Ascension; bahwa aku tidak ingin melarikan diri, aku ingin menjadi kuat. Mereka sepakat. Kelas enam dimulai dengan baik-baik saja. Gangguan yang terjadi sedikit. Aku mempraktikkan kosakata baruku dengan lebih pelan dan menahan diri untuk mengacungkan tangan di kelas. Jika guru memanggilku, tak jadi soal. Jika tidak, bahkan lebih baik. Kadang-kadang, aku benar-benar menduduki tanganku untuk mengingatkan diri bahwa aku tidak ingin menjadi kesayangan guru. Upayaku tampaknya terbayar. Selama istirahat, teman-teman kelasku mulai mengajakku bermain Four Square dan Red Rover bersama mereka lagi. Aku tidak populer, tetapi setidaknya aku tidak lagi diganggu terus-terusan. "Aku harus tetap berharap dan berusaha

selalu baik," kataku dalam hati.

Meskipun aku berbesar hati, aku tetap kesepian. Tidak lagi diganggu adalah satu hal. Tidak punya teman adalah hal lain. "Tolonglah, Tuhan," aku meminta, "buatlah agar anak-anak di sekolah menyukaiku lagi."

Permohonan itu terwujud pada malam Halloween. Teman-teman sekelasku menekan bel pintu dan bertanya apakah aku mau ikut *trick or treat* bersama mereka. Aku begitu senang dan lega sampai-sampai hampir menangis. Mereka memberiku kesempatan lagi. Aku menyambar tas labu plastik oranye terang dan berlari ke luar pintu, berpikir mungkin Tuhan mendengar doa-doaku. Hanya ada satu maksud tersembunyi: Mereka ingin aku bergabung memainkan lelucon jorok terhadap seorang perempuan tua yang tinggal di jalan itu. Mereka akan melempari rumahnya dengan telur mentah dan tisu toilet, dan membutuhkan bantuanku.

"Ia seorang nenek tua cerewet yang aneh," Jo Ellen mengejek.

"Ayo kita buat dia marah," seru Terry.

"Kalian lihat tidak, dia mengenakan baju konyolnya membersihkan kekacauan ini!" Greg berteriak, tawanya pecah.

Aku menolak bergabung karena aku merasa begitu kasihan kepada perempuan tua ini. Aku mengatakan kepada mereka apa yang ingin mereka lakukan itu kejam dan mengerikan. Sekejap saja, fokus penghinaan mereka beralih dari perempuan tua itu kepada diriku. Penerimaan kembali yang telah aku dambakan menjadi sebuah kegagalan.

Keesokan harinya, orangtuaku bertemu Suster Jeannine, kepala sekolah. "Aku tidak mengerti tentang apa semua

keributan ini," katanya setelah mendengar Mama dan Papa menceritakan beberapa pengalamanku di sekolah. "Ia seharusnya berupaya lebih keras agar bergaul. Anak-anak tetap saja anak-anak. Kalian harus membiarkan mereka berjuang dalam pertempuran mereka sendiri. Jika ia tidak mau berusaha lebih keras untuk berteman dengan anak-anak lain, mungkin yang terbaik adalah memindahkannya ke sekolah lain," Suster menyimpulkan dengan singkat.

Bulan berikutnya, aku didaftarkan di Akademi Morgan Hills, sekolah swasta untuk "anak-anak berbakat secara intelektual maupun seni."

Empat

Langit yang Makin Gelap

"Semua sudah beres," kata Mama gembira. "Kau akan mulai bersekolah di Akademi Morgan Hills minggu depan."

"Ma, aku tak yakin mau pergi ke sekolah ini," kataku mengaku. "Ada orang-orang yang *dikubur* di dalam kampus. Aku melihat batu-batu nisan di kebun belakang selama masa orientasi! Menjijikkan."

"Jodee, itu bukan kuburan," Mama menjelaskan. "Itu prasasti peringatan untuk murid-murid yang gugur semasa perang dunia."

"Ma, demi Tuhan, itu bukan sekolah militer. Prasasti-prasasti itu menyeramkan. Dan apakah kau memperhatikan betapa tua dan muramnya gedung itu?" tanyaku, ngeri membayangkan berjalan di ruang-ruang yang gelap dan suram setiap hari.

"Sayang, Morgan Hills itu salah satu sekolah swasta terbaik di wilayah ini," katanya menjelaskan dengan bersemangat. "Bangunan itu sebuah penanda. Kau selalu bicara tentang ke mana kau akan pergi kuliah. Banyak universitas terbaik yang berada di dalam gedung-gedung tua."

"Aku rasa Mama benar," jawabku, terpaksa tersenyum. "Apakah Mama pikir anak-anak akan menyukaiku di sekolah baru ini?"

"Tentu mereka akan menyukaimu," kata Mama. "Murid-murid di Morgan Hills serius dengan pelajaran mereka. Mereka tidak akan mengolok-olokmu karena aktif di dalam kelas atau mempraktikkan kata-kata sulit. Kau akhirnya berada di tempat di mana kau memiliki banyak persamaan dengan anak-anak lain seusiamu."

"Aku masih gugup," kataku, berharap tidak harus menghadapi ini lagi.

"Segalanya akan menyenangkan," ia menenteramkanku. "Aku punya firasat yang bagus."

Semakin mendekati hari pertama sekolah, aku semakin menjadi optimistis. Ini bisa menjadi awal baru bagiku. Yang melegakan, aku tidak harus mengenakan seragam sekolah lagi. Aku tidak suka rok kotak-kotak dan kemeja putih berkanji yang harus kami kenakan di sekolah Katolik. Dan kapasitas kelas-kelasnya lebih kecil. Hanya ada tiga puluh murid di kelas enam di Akademi Morgan Hills, lima belas murid untuk satu kelas. Di Holy Ascension, ada tiga puluh murid tiap kelas. Mata pelajarannya juga tampaknya lebih menarik. Murid-murid kelas enam akan belajar sejarah kuno, kesusastraan, bahasa Prancis, astronomi, dan bahkan paleontologi; tak satu pun yang diajarkan di Holy Ascension. Aku terutama menantikan sejarah kuno dan paleontologi. Aku senang belajar tentang reruntuhan arkeologi dan fosil-fosil.

Meskipun aku akan menjadi satu-satunya anak baru di sekolah, aku sudah kenal dengan Callie, salah satu teman sekelasku. Kami berdua anggota The Pitt Players, karena itu aku dan dia telah memainkan sejumlah drama bersama-sama. Ia berjanji akan memperkenalkanku kepada semua orang pada hari pertama masuk sekolah. "Kau akan menyukai akademi itu," katanya, penuh

antusiasme. "Guru-gurunya sangat keren dan aku telah menceritakan kepada semua temanku tentang dirimu."

"Callie, aku takut tak bisa cocok di sana," aku mengaku. "Kau dan teman-temanmu sudah saling mengenal sejak kelas satu. Aku akan merasa seperti orang luar."

"Jodee, anak-anak di sekolah ini sangat baik. Kau lihat saja nanti. Percayalah."

Aku tentu saja berharap ia benar. Jika teman sekelas tidak menyukaiku di sekolah baru, aku akan depresi. Orangtuaku akan berhenti memercayaiku. Aku mendengar mereka bicara tadi malam, ketika mereka pikir aku sudah tertidur.

"Kita harus jujur dengan diri sendiri," ujar ayahku. "Kita tidak bisa selalu membiarkan Jodee lari dari masalahnya. Jika ia tidak bisa berteman di Morgan Hills, mungkin ada yang salah dengan dirinya."

"Kau bilang apa?" tanya Mama.

"Aku bilang bahwa kita harus membawa putri kita ke psikiater, seseorang yang bisa menemukan apa permasalahannya," Papa menjelaskan dengan tenang.

"Itu bukan salah Jodee," Mama membantah, meninggikan suaranya. "Ia itu seorang pemimpin, bukan pengikut, dan dia menjadi kambing hitam di sekolah karena hal itu."

"Aku tidak peduli alasannya," Papa menjawab ketus. "Anak itu menangis hingga tertidur selama satu tahun. Aku tak tahan melihatnya terluka, dan jika ia menyebabkan hal ini pada dirinya, jika ia melakukan sesuatu yang menyebabkan penolakan, kita harus tahu apa penyebabnya."

"Aku terkejut kau tahu ia begitu menderita. Kau hampir tak pernah di rumah," kata Mama.

“Ayolah, jangan meributkan itu,” Papa menjawab. “Aku minta kau menelepon dokter anak dan meminta rekomendasinya untuk psikiater anak yang bagus. Aku tak peduli berapa biayanya dan sejauh apa kita harus pergi. Aku ingin tahu mengapa putri kita menjadi anak yang sukar bergaul dengan anak-anak lain.”

Mendengar kata-kata itu dari Papa aku merasa seperti mendapat pukulan telak. Begitukah ia memandangku—sebagai seorang yang sukar bergaul? Kemarahan menggelegak di dadaku. Aku merasa mual.

“Aku akan berikan nama spesialis terbaik di Chicago,” kata Mama. “Tetapi, kita tunggu dulu beberapa bulan dan lihat apa yang terjadi dengan sekolah baru sebelum kita membuat janji.”

“Baiklah,” Papa setuju. “Kita beri waktu hingga liburan Natal.”

Malam itu, sambil meringkuk dalam kegelapan, menguping pembicaraan orangtuaku, untuk pertama kalinya aku merasa benar-benar sendirian dalam hidup ini. Dua orang di dunia ini yang berada di pihakku sepanjang kekacauan ini tak lagi memercayaiku.

Kalimat-kalimat yang pernah menghiburku membanjiri ingatan, membuat pembicaraan yang baru aku dengar lebih melukai lagi...

Teman sekelasmu tidak membencimu. Kau hanya lebih maju melampaui usiamu. Mereka akan menyusulmu, dan kau akan sukses serta memiliki lebih banyak teman melebihi yang pernah kau bayangkan. Suatu hari nanti, persis seperti Itik Buruk Rupa, kau pun akan berubah menjadi Angsa Cantik Jelita.”

Apa yang terjadi? Bagaimana bisa orangtuaku telah berubah hatinya? Mungkin Papa memang benar dan ada yang salah dalam diriku. Mungkin memang benar-benar kesalahanku jika aku tidak bisa diterima.

Betapa secercah kepercayaan diri yang aku punya lenyap malam itu. Orangtuaku mempertimbangkan untuk membawaku ke seorang psikiater. Aku cukup gugup untuk menyesuaikan diri di sekolah yang baru, apalagi mengetahui bahwa jika aku gagal, aku akan diseret ke kantor dokter jiwa.

***

"Bidadari, saatnya bangun," kata Mama gembira ketika ia masuk ke kamarku dan menyalakan lampu. "Ini hari pertamamu, kau senang, kan?"

"Ya, tetapi aku juga takut," jawabku.

"Jodee, ini awal yang baru. Jadilah dirimu sendiri," katanya. "Cepatlah berpakaian agar kau punya waktu untuk sarapan sebelum bus sekolah tiba."

"Oke, Ma," jawabku.

Setelah terpaksa menelan beberapa suap telur orak-arik, aku mengenakan jaket dan memeluk Mama untuk berpamitan. Saat ia menahanku, aku masuk ke dalam pelukannya, tak ingin pergi. Dengan lembut, ia menarik tubuhnya dan memberikan tas sekolah kepadaku. Kemudian, dengan memegang wajahku dengan kedua tangannya, ia menatap mataku dan mengatakan bahwa ia akan selalu ada untukku, dan tak peduli apa pun yang terjadi, ia dan Papa mencintaiku dengan segenap hati.

"Bus sudah datang," katanya. "Pergilah sekarang."

Sopir bus, seorang perempuan tua yang tegap berusia

enam puluhan tahun menyambutku dengan hangat. “Kau pasti Jodee Blanco, anak baru kelas enam,” katanya, tersenyum.

“Ya,” aku menjawab dengan sadar.

“Aku Bu Andrews. Ini bus nomor dua puluh enam yang juga akan mengantarmu pulang sekolah,” ia menjelaskan. “Duduklah di barisan ketiga sebelah kiri, sebelah Debbie. Kalian berdua di kelas yang sama. Debbie, ayo perkenalkan Jodee kepada murid-murid lain di bus ini.”

“Hai,” kata Debbie dengan gembira, ketika aku duduk di sebelah tubuh mungilnya, dengan mata biru yang cemerlang dan rambut pirang yang panjang. Debbie mengingatkanku akan Farrah Fawcett muda. Aku segera menyukainya. “Callie sudah menceritakan kepada kami semua tentang dirimu. Semua orang ingin bertemu denganmu,” serunya.

Aku sangat gembira. Ketegangan di dalam diriku mulai menghilang. Aku merasa lebih ringan, seolah-olah harapan telah mengangkatku dari lubang gelap. “Akademi Morgan Hills akan baik-baik saja,” batinku. Di sepanjang perjalanan, Debbie memperkenalkanku kepada murid-murid lain di bus itu. Dari kelas satu hingga kelas delapan, mereka bersahabat dan ingin tahu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang sekolah lamaku dan mata pelajaran kesukaanku.

“Callie, tunggu,” aku mendengar Debbie berteriak ke luar jendela bus ketika kami masuk ke tempat parkir sekolah. Callie yang berpakaian seragam pemandu sorak merah dan putih, menoleh, tersenyum dan melambai.

“Jodee, selamat datang di Morgan Hills,” katanya, meledak penuh semangat.

"Terima kasih, aku senang sekali," jawabku. "Omong-omong, kau tak pernah cerita kepadaku kalau kau seorang pemandu sorak. Di sekolah lamaku, kau belum boleh latihan hingga kelas tujuh."

"Ya, aku membentuk regu pada musim panas," jawabnya bangga. "Ayo, aku dan Debbie akan menunjukkan di mana lokermu. Kemudian kau bisa bertemu semua orang."

Ketika aku, Callie, dan Debbie berjalan menyusuri kampus menuju gedung utama, aku menanyakan kepada mereka tentang Pak Warren dan Bu Gorge, guru-guru kelas enam. "Pak Warren itu manis. Ia sering memberikan kuis dadakan, tetapi selama kau memperhatikan di kelas dan mengerjakan tugas membaca, kau akan sangat mudah mendapatkan nilai bagus. Ia juga seorang pria sejati," kata Debbie, dengan wajah bersemu merah.

"Ya, tetapi bagaimana dengan Nyonya Tua Gorge?" Callie diam sejenak, matanya mengerjap-ngerjap kepada Debbie. "Jangan katakan kepada siapa pun kami cerita kepadamu," bisiknya, "aku menguping Mama mengatakan bahwa Bu Gorge dulunya seorang pecandu alkohol. Itulah sebabnya mengapa tangannya kadang-kadang gemetar. Dan ia sangat tua, setidaknya enam puluh tahun. Ia bisa sangat menyebalkan dan benar-benar suka murung."

Aku begitu senang disertakan dalam pembicaraan para gadis yang sangat rahasia.

"Jangan lupakan parfumnya," kata Debbie. "Ia mengenakan L'Air du Temps, dan baunya menyebar ke seluruh ruang kelas. Ihhh."

"Sebaiknya kita buru-buru," Callie mendesak. "Aku ingin kau bertemu semua orang sebelum pelajaran dimulai."

"Baiklah," kataku. Aku akhirnya bisa cocok dan rasanya seperti di surga.

"Orang yang terakhir mencapai gedung utama adalah telur busuk," Debbie berteriak. Berlomba lari menyeberangi halaman sekolah—udara dingin awal September menusuk pipi-pipi kami, daun-daun musim gugur berderak terinjak kaki-kaki kami—aku merasa bebas dan gembira.

"Kau menang, Callie," teriakku dan Debbie berbarengan, tersengal-sengal. Pinggang kami sakit karena tertawa terlalu keras. Debbie dan Callie adalah dua gadis paling populer di kelas enam. Perkenalanku kepada seluruh kelas lewat mereka menjamin penerimaanku.

Akademi Morgan Hills mirip sebuah sekolah Inggris untuk anak cowok. Ruang olahraga terletak jauh di ujung kompleks, di belakang kebun sekolah. Kafetaria, yang memiliki struktur batu bata yang menonjol dengan langit-langit khas katedral dan jendela-jendela kaca yang karatan, berdiri di tengah-tengah. Sayap Utara, lokasi kelas enam, adalah yang paling besar di antara tiga bangunan sekolah. Meskipun bangunan itu telah direnovasi berkali-kali sepanjang berpuluh-puluh tahun, tetap saja ada kesuraman yang tersisa, seolah-olah tahun-tahun kerusakan masih terlihat di balik lapisan yang baru.

Interior Sayap Utara luas dan serbaguna. Lorong-lorongnya dicat biru, di sana berbaris loker warna biru laut. Ruang kelas dicat putih terang. Kesannya membuatku tak nyaman, seolah-olah aku sedang berjalan melalui koridor sebuah rumah sakit, bukan sekolah.

Sekelompok murid sedang bercakap-cakap di dekat barisan loker di luar ruang Pak Warren. Ketika melihatku mendekat bersama Debbie dan Callie, mereka buru-buru menghampiri kami. Dengan penuh hasrat dan rasa ingin tahu, mereka mulai mengajukan pertanyaan-

pertanyaan. "Apakah kau murid baru? Dari mana kamu pindah? Apakah kau suka olahraga? Di mana kau tinggal? Apakah kau mau duduk dengan kami saat makan siang?" Aku dikelilingi teman-teman kelas baruku. Satu per satu mereka memperkenalkan diri. Aku tidak bisa mengingat semua nama mereka. Memusingkan.

"Hai, aku Peter," kata seorang cowok berambut cokelat muda dan mata hijau yang hangat dan bersahabat. "Kau akan menyukai sekolah kami. Di sini benar-benar asyik."

"Senang bertemu denganmu," aku menjawab, sudah jatuh hati kepadanya.

"Aku Steve. Callie bilang kau suka drama. Kelas enam akan mementaskan *Tom Sawyer* tahun ini. Kau harus ikut berlatih," kata cowok yang berdiri di sebelah Peter.

"Aku suka drama," jawabku, sangat senang.

"Jodee, aku ingin kau bertemu beberapa temanku lagi," Callie memotong, membiarkan aku tahu dari nada suaranya bahwa kini aku sedang bertemu kelompoknya.

"Hai," kataku, mengingatkan diri untuk menelan ludah dan mengerjap, aku benar-benar menginginkan penerimaan.

Seraya memandang ingin tahu searah pandangan Callie, Kat, seorang gadis mirip boneka dengan rambut hitam yang panjang dan mata yang sangat cokelat, maju untuk memperkenalkan diri. Kat memiliki aura pemimpin, seolah-olah ia tahu benar siapa dirinya dan apa yang ia inginkan dalam hidup. *Apa pun yang kau lakukan, jangan biarkan dia melihatmu terintimidasi*.

"Senang bertemu denganmu," sapaku, mencoba terlihat sebisa mungkin percaya diri.

"Selamat datang di Morgan Hills. Dari mana kau

pindah?" tanyanya, wajahnya sekaku semen.

"Holy Ascension," aku menjawab.

"Uh, sekolah Katolik. Tidakkah kau membencinya? Aku dengar para biarawati di sana sangat kejam," katanya, memperhatikan bahasa tubuhku dan memutuskan apakah ia akan menyukaiku atau tidak.

"Mereka lumayan," kataku, bayangan tiba-tiba Suster Rose dan perlindungan yang ia berikan membuatku merasa pedih. "Rasanya aku lebih suka di sini."

"Mengapa kau tidak duduk di sebelah Jackie dan aku pada jam pertama," Kat memberi tawaran, sikapnya melunak. "Ada meja kosong di antara kami. Aku yakin Pak Warren tak keberatan."

Kepercayaan diriku muncul. Jika Kat sudah mulai hangat kepadaku, aku tahu aku telah melewati rintangan pertama. "Pasti menyenangkan," kataku berterima kasih.

Saat bel berbunyi untuk jam pelajaran pertama, aku telah bertemu hampir seluruh orang di kelas enam. Ketika aku duduk di bangkuku, seseorang menepuk bahuku dengan keras. Aku menoleh untuk melihat siapa pelakunya. Seorang gadis jangkung berdiri tepat di belakang mejaku, ia berambut pirang seperti serabut dan kaca mata berbingkai tanduk.

"Aku Dara," katanya dengan angkuh.

"Hai," aku menjawab, segera merasakan Dara adalah seseorang yang tidak kau inginkan sebagai musuhmu. "Aku Jodee Blanco, murid baru."

"Sudah jelas," jawabnya pendek, mengamati reaksiku.

"Ya, benar-benar jelas, kan?" kataku setuju, pikiranku berputar cepat untuk menemukan sesuatu yang cerdas dan lucu untuk kuucapkan selanjutnya yang bisa membuatnya terkesan. "Aku tampak seperti beha yang

menempel pada seekor buldog," lanjutku, senang dengan akalku yang cepat.

Seluruh kelas mendengar pernyataanku dan meledak tertawa bersama. Sebelum Dara bisa menjawabnya, Pak Warren masuk kelas, dan berjalan menghampiriku. "Aku lihat kau tidak punya kesulitan berkenalan dengan semua orang," katanya tersenyum lebar. "Kau pasti Jodee Blanco. Selamat datang di ruang kelas enam."

"Terima kasih, Pak Warrren," balasku.

Sewaktu Pak Warren mulai membacakan daftar nama, Dara memberiku secarik kertas dari bawah meja. Aku membuka sobekan dari kertas buku catatan berspiral itu, di sana tertulis:

Kau benar-benar asyik.

Dipenuhi rasa senang, aku memasukkan catatan itu ke dalam tas sekolahku, tak sabar ingin menunjukkan kepada orangtuaku bukti bahwa aku tidak lagi seorang yang sukar bergaul.

Bulan-bulan pertamaku di Akademi Morgan Hills terlewati dengan lancar dan tanpa insiden. Aku bisa mempertahankan nilai-nilaiku dan berteman baik dengan seluruh teman sekelas. Bahkan Kat dan Dara menerimaku sebagai salah satu anggota gang. Aku menjalin keakraban dengan Callie dan Debbie. Kami tak terpisahkan. Kami bergosip dan berbagi rahasia, bereksperimen dengan kosmetik, bergantian menginap di rumah salah satu dari kami pada akhir pekan, dan berbicara berjam-jam di telepon tentang tema favorit kami: cowok. Aku dan Callie sama-sama naksir Peter. Debbie menyukai Steve.

Banyak anak kelas enam yang sudah mulai berpacaran.

Para orangtua dan guru mencurigainya, tetapi mereka tidak memperhatikannya karena dalam pikiran mereka, seberapa besar sih masalah yang bisa ditimbulkan anak-anak usia dua belas tahun saat mereka belum bisa mengemudi atau berkencan sendiri? Yang paling mungkin terjadi, pikir mereka, adalah ciuman polos di halaman sekolah. Kenaifan mereka akan banyak mengorbankan kami.

Natal hampir tiba dan ibu Callie setuju untuk mengizinkannya menggelar pesta liburan bersama para cowok dan cewek. Callie sangat senang. Ia, Debbie, dan aku menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengerjakan undangan. Saat aku menjilat amplop-amplop, aku memperhatikan satu nama yang tak ada dan bertanya kepada Callie tentang hal itu.

"Semua undangan sudah ada," katanya.

"Bagaimana dengan Dave?" tanyaku, malu dan kikuk. Dave seorang penyendiri. Ia tidak dipermainkan oleh teman-temannya: ia diabaikan. Awal pekan ini, ia menguping pembicaraanku dan Debbie tentang pesta tersebut. Kemudian saat menuju ruang olahraga, ia menarikku ke pinggir. "Menurutmu aku bakal diundang?" ia bertanya. Mungkin butuh waktu seharian baginya untuk sekadar mengumpulkan keberanian untuk mendekatiku. "Tentu saja, kau akan diundang," jawabku.

"Kau benar-benar bercanda, kan?" tanya Callie, menyentakku kembali ke masa kini. "Ia bukan siapa-siapa."

"Ya, tetapi perasaannya akan benar-benar terluka," aku menjawab.

"Callie, mungkin Jodee benar..." sebelum Debbie menyelesaikan kalimatnya, Callie membungkamnya dengan pandangan yang meremukkan. Aku merasa

bersalah, tetapi aku takut jika aku terus mendesak, itu akan mengurangi pandangan Callie tentangku. Risikonya terlalu besar. Dave mungkin harus mengalami kekecewaan. Aku tidak mau menjadi orang buangan lagi.

Aku segera mengubah subjek pembicaraan dengan topik soal apa yang akan kami kenakan dalam pesta tersebut. Saat Debbie dan Callie mengobrol soal busana yang akan mereka kenakan, rasa bersalah membuatku gelisah. Aku baru saja memperlakukan seseorang seperti aku sering diperlakukan pada masa lalu. Insiden dengan Jo Ellen dan Marianne seolah-olah terulang lagi. Namun, kali ini lebih mudah. Dave adalah anak yang normal dan sehat. Setidaknya ia bisa melindungi dirinya sendiri. Mungkin, menemukan jati dirimu dan pergi ke arah yang berbeda adalah bagian dari tumbuh dewasa. Namun, sebagian dari diriku tahu bahwa hal ini lebih daripada itu, sesuatu yang tidak bisa kujelaskan dengan begitu mudah.

Ketika aku menjadi orang buangan, aku tidak pernah berpikir ada anak-anak lain yang juga ditolak. Aku tidak bisa melihat dengan rasa sakitku sendiri. Tak pernah terpikirkan olehku jika nantinya, aku akan menjadi sumber dari kesakitan itu. Aku mulai menyadari bahwa semua itu bagian dari lingkaran kelangsungan hidup sosial. Beberapa anak malang seperti Dave akan selalu menjadi kambing hitam kelas. Aku harus berhenti berusaha menjadi pahlawan. “Ini kan pesta Callie,” aku berkata kepada diriku sendiri dengan tegas. “Jika ia tidak ingin Dave hadir, itu bukan salahku.”

Mendekati akhir pekan, undangan-undangan ke pesta sudah disebar. “Ini baru Kamis,” kata Dave di sela jam pelajaran. “Mungkin undanganku akan datang hari ini di kotak pos.”

Aku menunduk, terlalu malu untuk menjawab.

"Aku tak diundang, ya?" ia menyimpulkan.

"Tidak, Dave," kataku.

"Baiklah, aku juga berpikir aku tak akan diundang," katanya sedih. Sambil menyandang tas di bahunya, ia berjalan masuk kelas. *Berhentilah merasa bersalah. Ia akan mengatasinya. Bertahun-tahun dari sekarang, ia mungkin tak akan lagi mengingatnya*. Aku tak pernah tahu betapa salahnya diriku.

Seiring malam Minggu menjelang, bukannya merasa senang akan pesta Callie, aku mulai merasakan firasat buruk.

"Bidadari, ada apa?" tanya Mama, cemas, sewaktu aku berpakaian untuk pesta.

"Tak ada apa-apa. Aku baik-baik saja."

Aku telah menceritakan kepada orangtuaku bahwa segala sesuatu di sekolah sangat menyenangkan. Aku tidak ingin mengambil risiko mereka menemukan bahwa meskipun aku berteman, aku mulai memiliki keraguan apakah itu pantas atau tidak. Setidaknya, sewaktu aku menjadi kegagalan sosial, aku memiliki nurani yang jernih. "Tetapi, segalanya lebih baik," pikirku, "daripada bertemu seorang psikiater." Papa tidak akan peduli tentang detail saat ini. Jika ia berprasangka ada yang tak beres, aku akan dipaksa pergi ke ahli kejiwaan, tanpa pertanyaan.

Sewaktu kami menepi di jalan mobil rumah Callie, separuh dariku ingin berbalik dan pulang ke rumah saja. Separuh lagi tidak sabar untuk mengalami pesta malam cewek-cowok pertamaku. Ibu Callie, luwes dan sangat cantik dengan celana panjang warna krem dan blus sepadan, menyambutku di ambang pintu. "Jodee, kau

tahu jalannya. Pestanya ada di atas," katanya, melambaikan tangan kepada Mama.

Callie tinggal di sebuah rumah besar dua lantai khas Georgia di salah satu lingkungan paling tua dan paling makmur di Chicago. Ketika orangtua Callie membeli rumah ini, mereka merenovasi loteng, dan mengubahnya menjadi ruang rekreasi untuk anak-anak. Ketika aku naik tangga, aku bisa mendengar musik *rock* berdebam dari atas dan suara tawa yang teredam. Aku bertanya-tanya apakah Peter sudah datang. Memikirkannya saja sudah membuat bulu kudukku berdiri.

Sewaktu aku mencapai puncak anak tangga, pintu loteng terkunci. Aku mengetuknya sangat keras. Akhirnya, pintu pun dibuka. "Hai, teman-teman, Jodee datang!" Callie berteriak kepada semua orang yang ada di dalam, berusaha membuat suaranya terdengar meningkahi lagu *Island Girl* dari Elton John yang meraung dari pengeras suara stereo.

"Callie, mengapa kau kunci pintunya?" tanyaku.

"Karena kami sedang bermain Putar Botol dan aku tidak ingin Mama masuk tiba-tiba dan melihat kita," ia menjelaskan masalahnya.

"Kesulitan apa yang bisa timbul karena Putar Botol," aku menjawab, bingung. "Itu kan cuma permainan Jujur atau Berani. Kau memilih untuk menjawab pertanyaan dengan jujur atau berani menerima tantangan. Kita memainkan itu setiap saat. Mamamu tak akan peduli."

"Bukan, Bodoh. Kami tidak bermain Putar Botol Jujur atau Berani, kita bermain Putar Botol dan Telanjang," katanya, merendahkan nada suaranya sampai terdengar seperti bisikan.

"Apa yang kau maksud dengan *telanjang*?"

"Kau tahu, ketika botol itu menunjukmu, kau harus melepas satu potong pakaianmu. Orang terakhir yang masih mengenakan pakaian paling lengkap, menang. Perhiasan tidak masuk hitungan. Ayolah, menyenangkan kok," katanya, mengunci pintu di belakang kami.

"Apa hal terburuk yang bisa terjadi?" Aku menenangkan diri. Aku bergabung dengan permainan itu. Lagi pula, Peter ada di sana, dan aku ingin membuatnya terkesan dengan betapa asyiknya diriku. Semua orang duduk bersila di sebuah lingkaran. Ada delapan cewek dan tujuh cowok. Tidak butuh lama sebelum di lantai berserakan baju-baju hangat, selendang, dan baju-baju lain. Segera, aku memelorotkan jins dan melepas blusku. Debbie, yang tubuhnya sudah berkembang melebihi usianya, kini tinggal mengenakan pakaian dalam. Para cowok memelototi tubuhnya. Hal itu membuatku tak nyaman. Setiap kali botol Coca Cola berputar, otot-ototku menegang.

"Jodee, lepaskan sesuatu," Callie bernyanyi gembira ketika hidung botol tepat menunjuk ke depan lutut kiriku.

"Baiklah," jawabku dengan pura-pura tak peduli. Perlahan, aku membuka kancing-kancing blusku dan menjatuhkannya di sampingku. Aku dan Debbie saling menatap. Aku bisa bilang bahwa ia sama gugupnya denganku. Suara desing botol yang bergaung ketika diputar di atas karpet terdengar lebih keras. Botol itu menunjuk ke Debbie lagi.

"Ayo, Debbie. Lepaskan," nyanyian para cowok. Aku merasa sangat kasihan kepadanya. Ia hampir menangis, tetapi tak ingin seorang pun berpikir ia cengeng. Pipinya bersemu merah ketika ia menanggalkan behanya. Semua orang terkekeh-kekeh, kecuali Peter. Ia melihat ekspresi

di wajah Debbie.

"Ya, Debbie. Giliranmu untuk memutar," kata Callie, memerintah.

"Tidak," kata Peter. "Permainan ini sudah mulai membosankan. Ayo kita lakukan hal yang lain," ia mengumumkan, menyelamatkan Debbie dari penghinaan lebih lanjut. Peter adalah anak paling populer di sekolah—apa yang ia katakan terjadi. Teman-temannya segera menggemakan persetujuan mereka.

"Ya, ayo main Cium atau Katakan," Steve mengusulkan.

"Apa itu?" tanyaku.

"Mudah," jawabnya. "Persis seperti Jujur atau Berani, kecuali alih-alih menerima tantangan, kau harus mencium orang yang ditunjuk," ia menjelaskan. "Dan tak boleh ciuman yang asal. Harus sebuah ciuman yang benar-benar, kau tahu, di mulut dengan lidahmu atau apa pun."

"Ini luar biasa," kata Kat, dengan tergesa-gesa mengenakan kembali kardigannya.

Terpikir olehku betapa lebih cepat dewasanya anak-anak ini ketimbang mantan teman-teman sekelasku di Holy Ascension. Aku belum pernah mendapatkan ciuman pertama, dan pada usia dua belas tahun, mereka sudah berpeluk-pelukan dan hanya Tuhan yang tahu apa lagi yang terjadi. Sekolah Katolik adalah sebuah lingkungan yang terlindungi dibanding tempat aku berada sekarang. *Bersikaplah tenang. Akhirnya kau menjadi bagian dari kelompok populer. Jangan buyarkan itu dengan menjadi seorang pemalu*.

Kami melakukan permainan itu. Botol tersebut memilihku dua kali. Aku harus mencium Steve, yang aku suka, dan Peter, yang membuatku menyadari betapa

lebih menyenangkannya mencium orang yang kau taksir. Namun, permainan ciuman itu tidak cukup bagi beberapa anak yang terbiasa dengan permainan seks yang lebih maju.

Aku bisa merasakan atmosfer di ruangan itu mulai beralih ketika beberapa orang mulai berpasang-pasangan. Lampu dimatikan, lilin dinyalakan. Aku duduk di sana, terpaku, separuh diriku ingin lari, separuh yang lain berharap aku bisa mengumpulkan keberanianku untuk bergabung. Sebelum aku menyadarinya, salah satu dari pasangan itu menyelinap diam-diam ke dalam ruang pakaian dan menutup pintu. Tak bisa berpaling, aku bisa melihat melalui kisi-kisi apa yang sedang terjadi. Aku terkejut.

Aku berlari menuruni tangga dan menelepon Mama. “Ma, tolong jemput aku,” aku menangis.

“Bidadari, apa yang terjadi, ada apa?” ia bertanya.

“Ma, yang dilakukan sepasang anak di lemari pakaian—membuat aku malu bahkan jika aku harus menceritakannya,” aku tersedu-sedu.

“Di mana mama Callie?” tanya Mama.

“Ia di dapur sedang menyiapkan kue. Aku menelepon di ruang kerja. Tolong jangan bilang apa pun kepadanya. Aku tidak ingin mengadukan Callie. Tolong, Callie akan membenciku. Tak bisakah Mama menjemputku saja dan kita bilang kepada mama Callie kalau aku sakit?”

“Jodee, panggilkan Mama Callie sekarang,” Mama menuntut.

“Tidak, Ma! Tolonglah,” aku memohon.

“Sekarang, Jodee.”

Aku menangis dengan keras. Mama Callie tergopoh-gopoh datang dari dapur. Aku menyerahkan telepon

kepadanya.

"Oh, Tuhan," ia menggerutu, menjatuhkan gagang telepon dan secepat kilat naik tangga. Ia menangkap basah semuanya. Terkejut dan marah besar, ia menjerit kepada Callie di depan semua orang. Mengerikan. Kemudian, ia mulai menelepon para orangtua yang lain dan menceritakan apa yang terjadi. Saat Mama tiba, mama Callie menggiring semua orang turun ke ruang keluarga, di sana mereka menunggu—dalam diam—orangtua mereka menjemput.

"Oh, Joy. Aku sangat menyesal dengan semua ini," katanya. "Aku seharusnya tak meninggalkan mereka tanpa pengawasan."

"Aku tidak menyalahkanmu," Mama menjawab. "Aku juga tak akan berpikir hal seperti ini bisa terjadi di sebuah pesta anak usia dua belas tahun."

"Kau memiliki putri yang hebat. Aku sangat berterima kasih, ia memiliki akal sehat untuk meneleponmu," ia menambahkan.

Aku meringis mendengar kata-katanya. Aku baru saja mengkhianati sahabatku dan anak-anak paling populer di sekolah. Ketika aku dan Mama berjalan ke luar, aku menoleh dan melihat Callie. Matanya berkilat penuh kemarahan. Ketika aku menutup pintu di belakangku, aku dicengkeram ketakutan lama yang sudah akrab.

Ketika aku tiba di sekolah Senin pagi, atmosfernya menegang. Kat dan Jackie mengabaikanku di loker. Dara tidak mau berbicara kepadaku. Callie menghindariku. Ketika bel berbunyi dan semua orang lari ke kelas jam pertama, aku masuk ke aula, tak ingin menghadapi sisa hari itu. Debbie melihatku berdiri di sana dan menghampiriku lalu merangkulku.

“Jodee, semua ini akan berlalu,” katanya, mencoba menenangkanku. “Jujur, itu pasti berlalu. Kemarahan Callie hanya sekarang, tetapi nanti ia akan melupakannya.”

Aku begitu berterima kasih kepada Debbie karena bersedia berbicara denganku. Ia mengambil risiko menjadi temanku.

“Debbie, seberapa jauh kau bersama Steve, malam Minggu di pesta Callie?” tanyaku, tak yakin bisa menghadapi kebenaran.

“Tak jauh. Kami berciuman dan ia mencoba untuk menyentuh payudaraku. Itu ketika ibu Callie datang berlari ke atas dan berteriak. Itu sebabnya aku ingin bicara kepadamu sendiri pagi ini sebelum pelajaran. Sesungguhnya, kau sudah menyelamatkanku,” ia mengaku dengan tawa kecil yang gugup. “Aku tak tahu apa yang pastinya sudah kulakukan jika orang dewasa tidak masuk ke ruangan itu. Aku berpikir aku ingin menghentikan Steve, tetapi ada sebagian dari diriku takut dikatakan pengecut.”

“Kalau begitu, aku senang aku menelepon mamaku,” kataku.

“Ya, aku juga,” katanya. “Dan jangan takut pada yang lain. Aku temanmu dan selalu menjadi temanmu. Kau masuk ke kelas?”

“Ya, aku akan ke sana sebentar lagi. Katakan saja kepada Pak Warren, aku sedang ke kamar mandi.”

Pagi itu salju turun dan aku mengenakan sepatu bot ke sekolah. Aku begitu kacau hingga aku lupa menggantinya dengan sepatuku. Saat berjalan menuju loker, aku berhenti di kamar mandi cewek. Di luar kebiasaan, aku masuk ke ruang pertama di sebelah kanan. Ketika aku menunduk, salah satu sepatu kulit kesayanganku

mengambang di genangan urine toilet. Ada catatan kecil terikat di gespernya dengan sepotong tali *macrame* dari kelas seni. Aku melonjak mundur, menjulurkan tanganku ke dalam air, dan pelan-pelan mengeluarkan sepatuku yang hancur. Aku membalikkan catatan itu. Tertulis dengan tinta yang tak dapat luntur kata-kata:

Dasar jalang, ini baru permulaan.

Batinku kelu. Ini lebih buruk daripada yang aku kira. Debbie keliru. Tak ada yang akan memaafkan dan melupakan apa yang terjadi di rumah Callie. Mereka tak mengerti alasan tindakan yang kulakukan. Sialan, aku sendiri tak yakin paham akan apa yang kulakukan.

Dengan segenap ketetapan hati, aku membuang sepatuku ke tempat sampah, menyambar tas sekolahku, dan berjalan menuju kelas Pak Warren. Begitu aku masuk ke kelas, aku bisa merasakan kemarahan teman sekelasku. Mereka telah melibatkanku dalam rahasia-rahasia mereka. Mereka menjadikanku salah satu dari mereka. Dan aku mengkhianati anugerah itu. Aku kini menjadi musuh. "Setidaknya Debbie masih temanku," aku menenangkan diri. Mama selalu mengatakan kepadaku, jika kau memiliki seorang teman baik, itu sudah segalanya. Sekarang aku berharap ia benar.

Ketika makan siang, tak seorang pun mau duduk bersamaku. Aku tidak terkejut, tetapi hal itu tak membuat rasa sakitku berkurang. Ketika aku meninggalkan kafetaria, Dave menghentikanku. "Aku sudah dengar apa yang terjadi," katanya. "Aku tahu kau ingin mengundangku ke pesta Callie, tetapi ia tak mengizinkanmu."

"Ya, benar," aku mengakui.

"Aku tak ingin menyakiti perasaanmu, tetapi aku tak bisa bicara kepadamu lagi. Semua orang memberiku kesulitan. Jika Steve atau salah satu teman-temannya melihatku berteman denganmu, semuanya akan lebih buruk. Aku hanya ingin kau tahu bahwa itu bukan karena aku membencimu, hanya saja aku tak punya pilihan."

Aku tersentuh. "Terima kasih telah mengatakannya kepadaku. Jangan khawatir, aku mengerti."

Tak seorang pun berbicara denganku dalam perjalanan pulang di atas bus. Telepon tidak lagi berdering malam itu. Aku kembali di tempat yang sepi itu. Debbie berusaha mendukung, tetapi aku bertanya-tanya berapa lama dia bisa mempertahankan hal itu. Pada akhirnya, Callie dan yang lainnya akan memaksanya untuk memilih. Aku tidak berharap ia akan mengorbankan teman-teman yang telah ia kenal sejak umur enam tahun hanya demi aku. Apa yang terjadi Sabtu itu adalah kesalahanku. Ia tak harus membayarnya.

Betapapun sulitnya di sekolah, pulang ke rumah lebih sulit lagi. Aku tidak boleh membiarkan orangtuaku mengetahui ada yang tak beres, karena aku takut mereka akan membawaku menemui psikiater. Rasanya seperti ada pistol penuh peluru yang ditodongkan ke kepalaku. Satu langkah salah, dan dor.

Mama menungguku di dapur ketika aku pulang. "Bagaimana harimu, Sayang?" tanya Mama cemas.

"Baik-baik saja. Beberapa anak masih marah kepadaku, tetapi aku pikir seluruh insiden akan terlupakan pada saat Natal," kataku, menghindari matanya.

"Bidadari, bukankah aku sudah bilang segalanya akan baik-baik saja?" kata Mama. "Kau harus punya keyakinan."

"Ya, Ma. Aku punya banyak pekerjaan rumah. Aku mau naik ke kamarku."

Aku telah meyakinkannya.

Setiap hari adalah rutinitas yang sama. Anak-anak, entah mengabaikanku ataupun mencelaku, menertawaiku di belakang. Syukurlah aku punya Debbie. Persahabatannya menopangku. Beberapa anak mulai mengancamnya karena hal itu, dan aku merasa bersalah.

"Senang sekali memilikimu sebagai temanku, tetapi aku pikir tak adil jika kau harus membayar untuk kesalahanku," aku katakan itu kepada Debbie suatu hari saat perjalanan pulang di bus. "Kau tak harus beramah-ramah kepadaku di sekolah. Kita masih bisa saling mengunjungi rumah masing-masing, tetapi di sekolah kau boleh pura-pura tidak menyukaiku lagi. Aku tahu kau temanku, tetapi tak membuatku lebih baik jika semua orang menolakmu juga." Aku melihat kelegaan di matanya.

"Oh, Jodee," katanya dengan penuh terima kasih. "Aku tak mau mengatakan apa pun, tetapi Callie dan Dara benar-benar menekanku. Akan menjadi rahasia kita bahwa kau sahabatku."

"Tentu saja, Debbie. Rahasia kita."

Berpura-pura bahwa Debbie tidak menyukaiku lagi ketika kami berada di sekolah sungguh sulit bagi kami berdua. Aku malah berpikir hal ini pasti lebih berat bagi Debbie karena dia merasa bersalah dan khawatir ia melukaiku. Aku menyayanginya karena hal itu.

Seiring minggu-minggu berlalu, teman-teman sekelasku menemukan setiap cara untuk mencari gara-gara denganku. Banyak dari mereka yang dihukum berat oleh orangtua masing-masing karena kelakuan mereka di pesta Callie,

dan mereka menyalahkanku.

Kat dan Dara mulai bertindak kejam secara fisik. Kat akan menubrukku di lorong-lorong, mendorongku ke loker. Dara akan menendangku di bagian kaki dan tulang kering. Pada suatu petang di kamar mandi, ia mencoba menyundut pergelangan tanganku dengan rokok menyala. Aku berusaha berteriak, tetapi Jackie membekap mulutku dengan tangannya, dan mengatakan kepadaku jika aku bersuara, dia dan Dara akan memukuliku sampai berdarah.

Orangtuaku mengatakan bahwa cara terbaik untuk mengatasi para penyiksa adalah mempermalukan mereka dengan perkataan yang cerdas dan mengigit, kemudian berbalik dan pergi. "Abaikan mereka dan mereka akan berhenti mengganggumu."

Jadi, itulah yang aku coba lakukan. Setiap kali Dara, Kat, atau teman-teman mereka menyiksaku, bukannya melawan dan mempertahankan hakku, aku menjawab dengan kata-kata, atau aku bertingkah seolah-olah mereka tidak ada. Semakin aku menunjukkan betapa dewasanya diriku, semakin keras mereka mengusikku. Apa yang dimulai hanya sebagai balasan karena menjadi seorang pengadu telah berubah menjadi sesuatu yang jauh lebih serius.

Peter menjadi pahlawanku. "Mengapa kalian tak biarkan Jodee sendirian?" ia meminta kepada Dara pada suatu pagi sebelum kelas dimulai. "Aku tahu semua orang marah kepadanya, tetapi bukan berarti boleh memukulinya."

"Peter, jangan bilang kau berpihak pada tikus yang sok sopan ini," kata Dara.

"Tidak, Dara, aku cuma berpikir, memukulnya bukan-lah hal yang benar. Lagi pula, kalau Pak Warren atau Bu

Gorge memergoki, kalian akan benar-benar dalam masalah."

"Sinting kau," ia mengumpat sambil berlalu.

"Terima kasih, Peter," kataku, mendengar pertengkaran mereka.

"Tak masalah," ia tersenyum.

Jantungku melambung tinggi. Peter masih menyukaiku. Ia pelindungku. Aku tidak sendiri. Aku dapat bertahan hingga akhir tahun. Aku berpegang pada pengetahuan itu bahwa bahkan jika tak ada yang mau jadi temanku, setidaknya Peter dan Debbie peduli kepadaku. Malam itu, ketika orangtuaku bertanya apa kabarku di sekolah, aku bilang semua baik-baik saja. Untuk pertama kalinya selama berminggu-minggu, aku mengatakan yang sebenarnya.

Natal datang dan pergi dengan cepat. Mungkin sekarang, mereka telah lupa tentang pesta Callie. Aku telah berbicara kepada Peter dan Debbie malam sebelum kami kembali ke sekolah dan mereka bilang kepadaku, kami masih berteman. Ketika aku masuk ke kelas Pak Warren, Kat dan Dara melewatiku tanpa menoleh. Tak ada gunanya. Aku tak bisa memenangkan mereka kembali. Siang itu, seusai kelas olahraga, Dara, Kat, dan beberapa gadis lain mendekatiku di ruang loker. "Di mana swetermu yang baru?" mereka bertanya.

"Apa yang kalian bicarakan?" jawabku. "Di dalam lokerku. Mengapa?"

"Kau yakin?" tanya mereka, tertawa cekikikan.

Aku membuka lokerku dan, cukup yakin, sweter putih baru hadiah dari Bibi Evie untukku saat Natal ternyata sudah hilang. "Kalian apakan baju hangatku?" tanyaku.

“Sialan kau,” jawab mereka ketus, keluar dari ruang loker sambil cekikikan.

Aku mencari sweterku ke mana-mana. Akhirnya, aku menemukannya kusut bergumpal di bawah radiator dekat lemari penjaga sekolah, bersama beberapa kaleng Coca Cola terbuka di atasnya, cairan gula menciptakan bercak-bercak noda di permukaan kainnya. Dengan hati-hati aku memungut pakaian yang lengket dan basah itu, lalu melipatnya dengan rapi dan menaruhnya di dalam tas olahragaku. Dengan sedikit keberuntungan, aku bisa menggunakan Woolite—merek deterjen—untuk menghilangkan noda-nodanya.

Aku tak punya apa pun untuk dikenakan pada sisa hari, karena itu aku kemudian mengenakan kembali kaos olahragaku, menyampirkan jaket, mengambil buku-buku dan pergi menuju kelas bahasa Inggris. Ketika aku menutup pintu depan ruang olahraga, Steve mendekatiku, tersenyum dan bertanya apakah ia boleh menemaniku ke kelas.

“Wow, itu akan sangat menyenangkan,” aku menjawab, senang sekaligus bingung dengan permintaannya yang tak terduga. Ia menjauhiku sejak pesta Callie.

“Jodee, aku tidak marah lagi,” ia memastikan. Kemudian, ia mengulurkan tangannya. Aku pikir itu aneh. Ia tidak pernah berusaha menggandengku sebelumnya, tetapi aku senang ia bersikap ramah lagi kepadaku. Sewaktu aku meraih tangannya, ia meremas pergelangan tanganku dan mulai memuntirnya hingga lututku mulai menekuk. Kemudian, Kat, Dara, Jackie, dan anak-anak lain mendatangiku dari belakang. Mereka menangkap tangan dan kakiku dan menyeretku melewati tempat parkir di belakang kampus utama, memekikkan “Kami akan membunuhmu.” Mereka mulai menendang dan

meludahiku. Mereka membuka paksa tas sekolahku dan menumpahkan seluruh isinya ke tanah. Anehnya, aku tidak takut. Dibunuh justru menjanjikan kebebasan.

Saat aku tergeletak di jalanan, meringkuk seperti bola, mendengarkan mereka menertawaiku, yang bisa kupikirkan adalah bagaimana aku menjelaskan apa yang terjadi kepadaku ketika pulang nanti. Jaket dan celanaku robek dan kotor. Rambutku penuh dengan tanah merah dan ludah. Tanganku luka dan memar.

Aku tetap di sana dalam posisi seperti janin, berayun ke sana kemari hingga bel berbunyi dan aku mendengar para penyiksaku pergi. Aku duduk dan membuka mataku. Aku mengumpulkan buku-buku dan kertas-kertasku lalu perlahan berdiri. Aku sangat kesakitan. Tak tahu apa lagi yang harus dilakukan, aku pun pergi ke ruang perawat.

"Aku sedang berlari ke kelas dan jatuh," aku berbohong. "Sweterku rusak, jadi aku pakai kaos olahraga kembali." Perawat itu, seorang yang cermat, menatapku, ekspresi tak percaya tergambar di wajahnya.

"Bisakah Anda membantuku membersihkannya?" tanyaku, mengernyit kesakitan. "Luka-luka ini sakit sekali."

"Jodee, kau tidak mengatakan yang sebenarnya," ia mengamati dengan teliti.

"Tolonglah, aku tak mau jadi pengadu lagi. Biarkan aku menghadapinya dengan caraku sendiri," aku memohon.

"Baiklah, tetapi jika aku melihatmu dalam kondisi seperti ini lagi, aku akan menghubungi orangtuamu," katanya.

"Itu cukup adil."

Meskipun ia sudah melakukan apa yang ia bisa lakukan untukku, tanda-tanda serangan itu masih terlihat dengan jelas. "Apakah kau baik-baik saja?" tanya Bu Gorge, ketika aku dengan hati-hati duduk di mejaku.

Semua mata di ruangan terpaku ke arahku. Jika aku mengatakan sesuatu kepada Bu Gorge, aku akan menggali kuburanku sendiri.

"Aku tersandung dan jatuh."

"Apakah kau mau pulang?" tanyanya.

"Tidak, aku baik-baik saja."

Ketika Peter dan Debbie mengetahui apa yang terjadi kepadaku setelah olahraga, mereka kaget. "Jodee, mengapa kau tidak berteriak minta tolong?" tanya Peter. "Aku sedang membantu pelatih Macmillan mengatur latihan sepak bola. Jika aku mendengarnya, aku pasti akan menendang Steve tepat di giginya."

"Ya," Debbie menyela. "Persetan dengan berpura-pura aku bukan temanmu. Kami berdua pasti akan berusaha menghentikan mereka."

"Aku tahu kalian akan melakukan itu," kataku berterima kasih. "Aku begitu bingung sampai-sampai tak bisa berpikir."

Pemukulan di tempat parkir sekolah adalah yang pertama dari banyak insiden serupa. Aku berharap orangtuaku dan orang-orang dewasa lain menasihatiku secara berbeda bagaimana cara menghadapi situasi ketika dipermainkan orang. Keluargaku selalu memperlakukanku seperti miniatur orang dewasa, dan begitulah aku memperlakukan teman-temanku. Aku ingin sekali menikmati siang hari jauh dari Dara. Ketika aku tidur pada tengah malam, aku berkhayal tentang menampar wajah Kat, meninju perut Steve, dan membuang dompet kulit baru

Jackie ke lumpur. Kemarahan terbangun di dalam diriku. Namun, bukannya mengizinkan diriku memberikan teman-teman sekelasku apa yang pantas mereka dapatkan, dan mungkin memenangkan kembali respek mereka dalam proses itu, aku bangkit dan memberikan pipiku yang lain.

Anak-anak di sekolah keliru menafsirkan sikapku. Mereka pikir aku sombong dan meremehkan orang lain. Hal itu mengubah dendam mereka atas apa yang telah aku lakukan pada suatu malam Minggu menjadi penghinaan terhadapku sebagai manusia. Bahkan Peter dan Debbie akhirnya menjaga jarak dariku, karena tak tahan dengan penolakan dan ejekan yang mereka terima. Meskipun mereka tak pernah terlibat dalam setiap gangguan dan penyiksaan, murid-murid lain telah menekan mereka untuk memisahkan diri dariku.

Aku takut orangtuaku mengetahui bahwa aku sekali lagi menjadi kegagalan sosial. Jadi, setiap sore ketika aku pulang sekolah, aku dengan hati-hati menyembunyikan bukti memar-memar tersebut. Aku menyapukan kosmetik di lengan dan kakiku sehingga Mama tak bisa melihat memar-memar karena pukulan dan tendangan. Aku mencuci noda darah dan lumpur dari pakaianku di bak mandi sebelum ia pulang. Jika aku harus menangis, aku mengencangkan stereo sehingga tak seorang pun bisa mendengarku. Jika ada yang menanyakan kabar di sekolah, aku bilang semuanya menyenangkan dan bahwa aku tak pernah sebahagia ini.

Pak Warren dan Bu Gorge pastinya tahu ada yang salah, tetapi mereka tidak pernah mengatakan atau melakukan apa pun. Suatu petang, Steve dan Dara membuntutiku menuju bus sekolah.

“Kenapa?” Dara mencemooh. “Kau takut ya?”

"Mengapa kau harus takut kepada kami?" Steve mendekut mengancam. "Kami kan temanmu."

Rasanya aku mau muntah. "Ayolah, kalian, tinggalkan aku sendiri." Tawa keduanya pecah. Kini aku tak peduli dengan apa yang akan terjadi kepadaku. Aku bergelora penuh kemarahan.

"Pergilah ke neraka, dasar bajingan," teriakku. Kemudian Steve memukul dadaku begitu keras sehingga mengosongkan udara di dalamnya. Seraya berusaha untuk bernapas, aku jatuh ke tanah dan menangis tersedu-sedu. Pak Warren melihatku ketika akan masuk ke mobil, dan menghampiriku.

"Apa yang terjadi," ia bertanya.

"Steve memukulku. Aku ingin Anda memberinya hukuman," aku menuntut. "Aku ingin dia dihukum."

"Jodee, aku bisa saja memberinya hukuman. Apa yang ia lakukan itu salah, tetapi tidakkah kau pikir jika lebih baik kau dan Steve mengatasi masalah di antara kalian berdua tanpa campur tangan sekolah? Jika aku memberinya hukuman, kau hanya akan dicap sebagai pengadu. Di dunia nyata, kita harus belajar berjuang dalam pertempuran kita sendiri," kata Pak Warren memberi dukungan.

Kini aku merasa lebih kesepian melebihi sebelumnya. "Aku rasa Anda benar."

Malam itu, situasinya menjadi jelas bagiku. Aku tak punya tempat untuk berpaling. Jika aku datang ke guru-guruku, teman-teman sekolahku akan dihukum, dan itu akan memperburuk keadaan. Aku tidak bisa datang ke orangtuaku untuk minta bantuan karena mereka akan menyeretku ke kantor psikiater. Diperlakukan sebagai orang aneh oleh teman-temanku saja rasanya sudah

cukup buruk bagiku. Aku tentu tidak ingin seorang dokter jiwa melabeliku sebagai orang aneh. Ditambah lagi, aku sering absen. Aku menderita radang tenggorokan yang kronis dan sakit perut yang terus-menerus. Di satu sisi, aku senang. Itu berarti aku tidak harus menghadapi sekolah.

Aku tidak dapat tidur. Aku ingin mati saja. "Oh, Tuhan, ampunilah aku karena meminta kepada-Mu hal ini, tetapi daripada membiarkan orang yang mencintai hidup menderita kanker, biarkan aku yang menderita kanker," aku memohon. "Ada begitu banyak anak kecil menderita leukemia. Tolonglah, ambil sakit itu dari salah satunya dan berikan kepadaku. Aku tidak ingin berada di sini lagi." Aku mulai mengeluarkan tangis keputusasaan, hingga aku tidak mendengar pintu kamar tidurku terbuka.

"Bidadari, apa yang terjadi?" Mama bertanya, ketakutan.

"Oh, Ma, mereka membenciku lagi. Aku memang sebuah kegagalan. Tolong, jangan bilang Papa. Aku tidak ingin pergi ke dokter untuk orang-orang gila. Tolong, Ma."

Hari berikutnya, tanpa mengindahkan permohonanku, aku dijadwalkan untuk bertemu seorang psikiater anak-anak bernama Dr. Graff.

Lima

Berjuang untuk Bernapas

Hujan memukul-mukul jendelaku. Aku terbangun dari mimpi hanya untuk mengingat bahwa beberapa jam lagi aku akan menghadapi mimpi buruk. Aku memohon kepada orangtuaku agar tak mengajakku bertemu Dr. Graff, tetapi mereka tidak melunak.

"Papa, tolonglah, aku akan berusaha lebih keras. Jangan mengajakku bertemu Dr. Graff," aku menangis, perutku melilit. "Bagaimana jika ada anak dari sekolah yang melihatku masuk ke klinik kesehatan jiwa? Aku bisa mati karena malu." Semakin aku memohon, semakin teguh orangtuaku.

"Sayang, ia akan menolongmu," Papa menjelaskan dengan sabar. "Dr. Graff sangat dihormati. Ia mengubah hidup banyak anak muda."

Orangtuaku tidak mengerti apa yang sedang mereka lakukan terhadap diriku. Meskipun mereka berniat baik, aku merasa dikhianati. Aku tahu bahwa aku akan lebih buruk di bawah penanganan Dr. Graff daripada dengan teman-temanku. Aku ingin berteriak. Guru-guruku juga tak mempermudah situasi, baik Pak Warren maupun Bu Gorge mengatakan dalam sebuah pertemuan dengan orangtuaku bahwa menurut mereka, aku mengalami "masalah pergaulan". Mendengar kata-kata itu keluar

dari mulut dua pendidik yang begitu terhormat hanya memperkuat kecurigaan orangtuaku bahwa aku "abnormal".

"Kalian pikir Pak Warren dan Bu Gorge benar—bahwa semua salahku jika aku tidak bisa menyesuaikan diri di sekolah," kataku pahit.

"Itu tidak benar," jawab Mama. "Mama dan Papa hanya ingin kau bahagia. Kami perlu mengetahui mengapa kau mengalami masalah seperti itu dengan anak-anak lain."

"Aku cuma berbeda," kataku. "Jika aku bisa menerimanya, mengapa Mama dan Papa tidak? Mengapa aku harus menemui psikiater? Aku bukan anak yang berusaha kehilangan keperawanannya di dalam ruang pakaian sebelum ulang tahun ke-13. Aku bukan anak yang mengancam akan membunuh anak kelas enam lainnya. Mengapa aku dihukum untuk sesuatu yang tidak aku lakukan?"

"Kami tidak membawamu menemui Dr. Graff karena kau melakukan kesalahan. Kami ingin tahu mengapa kau selalu ditolak. Dan bukan cuma itu. Kau terlalu sering sakit. Kau sudah tidak masuk sekolah dua puluh satu hari sepanjang tahun ini."

"Ma, itu tak adil. Aku memang menderita radang tenggorokan, dan sebelum itu, aku benar-benar demam parah."

"Aku tidak bilang kau pura-pura. Aku rasa diam-diam kau lega ketika kau sakit, karena itu berarti kau tidak harus menghadapi teman-teman sekelasmu," katanya menyimpulkan. "Kau menggunakan sakitmu sebagai pelarian. Papa dan Mama tak akan membiarkan ini terus berlanjut."

Mama benar tentang satu hal. Aku bahagia ketika dokter mendiagnosis aku menderita radang tenggorokan. Apa pun lebih baik daripada harus pergi ke sekolah. Morgan Hills sudah tak tertahankan. Kesakitan adalah jaring penyelamatku. Aku tidak bisa dipukuli atau diolok-olok jika aku beristirahat di rumah. Meskipun mereka tidak mengatakan apa-apa, aku juga tahu orangtuaku mengkhawatirkan kondisi emosionalku. Aku sangat putus asa. Aku tak lagi mencemaskan penampilanku. Aku tidak keramas dalam satu minggu. Bahkan aku bersusah payah menggosok gigi. Aku tidak peduli lagi. Secara perlahan, aku mulai menutup diri dari dunia. Yang kuinginkan hanyalah bergelung di sofa dan menonton film-film tua Judy Garland dan Mickey Rooney, dan berpura-pura bahwa aku dan Andy Hardy benar-benar berteman. Aku membungkus diri dalam suatu kepompong. Bahkan bibi-bibiku tercinta tak dapat memasukinya.

"Aku tak akan pergi," aku mengumumkan. "Jika kalian ingin aku menemui psikiater bodoh itu, kalian harus merubuhkanku dulu!"

"Cukup," Papa menegurku. "Kita akan pergi satu jam lagi."

Kami mengendarai mobil dalam diam menuju kantor Dr. Graff. Meskipun hanya butuh waktu lima belas menit, rasanya seperti berjam-jam sebelum kami masuk ke tempat parkir Klinik Kesehatan Jiwa Southside. Bangunan modern dua lantai berdinding bata putih dengan kosen-kosen jendela bercat abu-abu dan pintu-pintu kaca yang besar itu lebih tampak seperti bangunan kantor perusahaan ketimbang sebuah klinik.

"Ayolah, Bidadari, jangan takut. Papa dan Mama ada di sini," kata Papa sambil dengan lembut mengantarku masuk ke dalam.

Ruang penerima tamu terkesan dingin dan tak akrab. Dengan perabot terbuat dari krom dan plastik, lengkap dengan linolium seperti ubin, dan majalah-majalah yang tersedia hanyalah jurnal-jurnal profesional tentang sakit jiwa—hampir tak ada hal yang dapat membuat tamu yang pertama kali datang merasa santai. Seorang perawat—perempuan paruh baya yang muram, menyambut kami di meja resepsionis.

“Ada yang bisa saya bantu?” tanyanya.

“Ya, saya Tony Blanco dan putri saya Jodee sudah punya janji dengan Dr. Graff,” Papa menjelaskan.

“Tentu, silakan duduk. Aku beri tahu Dr. Graff Anda sudah datang,” ia menjawab.

Ada beberapa anak bersama orangtua masing-masing di ruang tunggu. Seorang gadis berusia empat belas tahun menyendiri di sudut memandang ke kejauhan, kedua pergelangan tangannya dibungkus perban. Duduk di seberangnya ada gadis lain, pucat dan sangat kurus, garis-garis tulang rusuknya tampak jelas di balik baju hangatnya. Gugup dan gelisah, ia terus memainkan rambutnya. Seorang anak kecil mengayun-ayunkan badannya ke depan dan ke belakang, berbicara sendiri, hanya beberapa meter saja darinya.

“Ma, Pa, tolong, kita pergi saja dari sini.” Sebelum mereka menjawab, perawat memanggil namaku. Aku membeku.

“Lewat sini, Nona Blanco,” katanya memberi perintah, mengarahkanku untuk berjalan lurus menyusuri lorong. Kami berhenti di depan pintu dengan tanda bertuliskan: “Dr. Jack Graff, Gangguan Remaja”. Rasanya seperti film horor yang menjadi kenyataan. Keseluruhan situasinya sungguh konyol. Aku kesepian, bukan menderita gangguan

emosional ataupun kejiwaan.

Dr. Graff membuka pintu. Ia seorang lelaki besar, botak dengan mata yang tajam dan sikap yang galak, pendekatannya yang disiplin terhadap psikoterapi memperoleh pengakuan nasional. Ia terkenal karena membantu para remaja keras kepala yang tidak bereaksi terhadap pengobatan yang lebih tradisional. Dewan sekolah merekomendasikannya kepada orangtuaku karena mereka pikir aku butuh seseorang yang bisa menangani "gadis yang berkemauan kuat".

"Kau pasti Jodee. Ayo masuk," katanya, mempersilakanku duduk di sofa kulit cokelat yang usang di depan mejanya. Dia mengenakan setelan garis-garis berwarna gelap, kemeja putih bersih, dan dasi burgundi, tidak mirip dengan dokter mana pun yang pernah kutemui.

"Terima kasih," jawabku, menatap sejumlah ijazah yang menghiasi dinding ruangannya.

"Orangtuamu bilang, kau bermasalah di sekolah," katanya seraya mengambil bloknot. "Ceritakan, apa yang terjadi."

"Aku tak pernah melihat ijazah sebanyak itu," kataku, mengalihkan pembicaraan. "Berapa sekolah yang Anda ikuti?"

"Butuh banyak sekolah untuk menjadi seorang psikiater," jawab Dr. Graff. "Aku kuliah selama empat tahun untuk meraih sarjana, empat tahun kuliah kedokteran, lalu bertahun-tahun mendalami spesialisasi, magang, dan residensi."

"Apa bedanya antara seorang psikiater seperti Anda dan psikolog?" Aku menyelidik, mengira-ngira mengapa ia sudah menulis-nulis di bloknot, ketika aku dengan

sengaja menghindari mengatakan sesuatu yang *penting*.

"Seorang psikiater memiliki gelar medis," katanya menjelaskan. "Seorang psikolog memiliki gelar Ph.D."

"Apa pelajaran paling sulit di sekolah medis," aku bertanya, senang karena taktikku berhasil. Jika aku bisa membuatnya terlibat dalam percakapan kecil selama empat puluh menit, aku bisa bebas dan pulang, atau setidaknya itulah yang kupikirkan. Sayangnya, Dr. Graff tidak mudah teralihkan.

"Cukup, Nona muda. Berhenti bermain-main dan jawab pertanyaanku. Apa yang terjadi di sekolah?"

Aku mulai menggeliat di tempat dudukku. Aku merasa seperti tikus percobaan yang terperangkap.

"Anda boleh menanyaiku selama-lamanya, tetapi itu tak akan mengubah apa pun," kataku.

"Tidak mengubah apa?" dia mendesak.

"Bahwa *aku berbeda*."

"Berbeda bagaimana?" dia terus mendesak. Suaranya yang dingin dan menyelidik membuatku ngeri. Rasanya seperti diinterogasi oleh FBI.

"Aku tidak diterima," bisikku malu.

"Mengapa?" ia bertanya. "Tampaknya, menjadi orang buangan justru membuatmu mendapatkan banyak perhatian dari orangtuamu. Mungkin kau menikmatinya."

"Bagaimana bisa Dr. Graff menuduhku dengan sesuatu yang mengerikan?" batinku. "Itu tidak benar," aku berteriak, menahan air mata. "Aku benci karena tak seorang pun menyukaiku. Aku seperti mati karena ayahku sendiri berpikir aku seorang yang sukar bergaul, dan bahwa jauh di lubuk hati mereka, ayah dan ibuku yakin itu semua kesalahanku!" Aku melompat dari sofa dan berlari menuju pintu. Terkunci. "Biarkan aku keluar dari sini,"

aku berteriak, memutar dan menarik gagang pintu dengan marah. "Kau tak mengerti apa pun."

"Jodee, buat aku mengerti," ia menuntut.

Terguncang dan tidak punya pilihan lain, aku duduk kembali dan menceritakan kepada Dr. Graff apa yang sudah kualami sejak teman-temanku di Holy Ascension menjauhiku. Aku menjelaskan insiden-insiden di Morgan Hills, dan bagaimana aku mencapai titik di mana disakiti lebih baik ketimbang ditertawakan.

"Tak peduli seberapa banyak aku berbicara kepada Anda, tak akan mengubah apa pun," aku menjelaskan ketika selesai. "Mungkin orangtuaku merasa lebih baik jika aku bertemu dengan seorang psikiater, tetapi kita berdua tahu bahwa Anda tidak bisa membantuku."

"Aku tak tahu sama sekali," Dr. Graff menjawab, menutup bloknotnya. "Aku akan berbicara dengan orangtuamu selama beberapa saat. Perawat akan mengantarkanmu ke ruang tamu."

Ketika aku berjalan kembali ke aula, aku menjadi kian terganggu dalam setiap langkahku. Apa yang akan dikatakan Dr. Graff kepada orangtuaku? Aku hanya satu jam di kantornya. Bagaimana ia bisa mengatakan ia tahu tentang diriku atau masalahku hanya dalam sekali kunjungan? Aku merasa seolah-olah sedang diteliti oleh makhluk luar angkasa, perasaan dan pikiranku diselidiki dan dianalisis. Aku bisa mendengar suara asing mereka yang bernada tinggi: *hasil penelitian awal dari pengujian spesimen manusia nomor 42556 mengindikasikan bahwa subjek cacat*. *Direkomendasikan untuk diasingkan ke kamar isolasi*.

"Jodee sayang, tidakkah kau ingin dengar apa yang dikatakan Dr. Graff?" Papa bertanya, membuatku sadar

dari lamunan.

"Oh, Papa, maafkan aku," aku menjawab. "Aku sedang mengkhayal. Aku bahkan tidak memperhatikan Papa dan Mama berdiri di sana."

"Dr. Graff ingin kami membawamu kembali ke sini besok untuk beberapa tes lagi," kata Mama.

"Tes macam apa?" aku bertanya, merasa seolah-olah aku menderita diare.

"Bagian dari proses evaluasi," Papa menjawab. "Tidak ada tes medis seperti sinar-x atau tes darah," katanya menenangkan. "Dr. Graff akan menunjukkan kepadamu serangkaian gambar-gambar acak, dan menanyakan apa yang kau lihat. Ingat Permainan Awan yang biasa kita mainkan sewaktu kau kecil? Kita menatap langit dan memikirkan bentuk-bentuk awan, seperti hewan dan naga? Seperti itulah yang akan kau lakukan besok."

"Lupakan," tukasku. "Aku tak mau menjadi kelinci percobaan."

"Jodee, Dr. Graff ingin membantumu, tetapi kau harus bersedia menolong dirimu sendiri," kata Mama tegas.

"Apa lagi yang dia katakan?" tanyaku.

"Hanya bahwa kau sangat emosional, dan mungkin itu berkontribusi pada masalah-masalah dengan teman sekelasmu," Papa menjawab.

"Apa maksud Papa dengan kata 'emosional'?"

"Sayang, jangan terlalu defensif," Mama membujuk. "Dr. Graff menjelaskan bahwa beberapa anak pada dasarnya emosional dan hipersensitif. Ia mengatakan, mereka cenderung bereaksi secara berlebihan terhadap sesuatu yang diabaikan oleh anak-anak pada umumnya."

"Apa? Maksud Mama aku bereaksi berlebihan terhadap

apa yang terjadi kepadaku di sekolah?"

"Tidak, Bidadari, sama sekali tidak. Tetapi, Dr. Graff mengatakan bahwa anak-anak menggoda dan mempermainkan satu sama lain adalah bagian normal dalam masa pertumbuhan."

"Dipukuli dan diludahi itu normal?"

"Dr. Graff merasa bahwa kau mungkin sedikit mendramatisasi keadaan."

Ini tak mungkin terjadi. Mengingatkanku pada salah satu film-film TV mengerikan yang bercerita tentang kekerasan terhadap anak, di mana seorang gadis cilik dilecehkan oleh seorang paman, tetapi ketika ia berusaha mengatakannya kepada orangtuanya apa yang terjadi, mereka tidak memercayainya. "Ia tak mungkin berbuat itu," kata sang ibu dalam film, menegur putrinya.

Setiap kali Mama dan Papa menonton salah satu film itu, mereka akan mengatakan betapa buruknya jika orangtua berpikir anaknya berbohong. "Bagaimana bisa kalian sebodoh itu?!" orangtuaku berteriak berbarengan pada para aktor di layar televisi. Tetapi, bukankah mereka kini sedang melakukan hal yang sama terhadapku? Aku bisa bilang dari cara Mama dan Papa bicara kepadaku bahwa mereka pikir selama ini aku cuma membesar-besarkan masalah. Lupakan saja luka, memar, coretan-coretan kejam, baju bernoda lumpur. Orangtuaku telah menemukan jawaban mudah yang mereka cari. Gadis kecil mereka bukan anak yang sukar bergaul. Ia cuma *bersandiwara*. Yang ia perlukan hanyalah bertemu Dr. Graff untuk beberapa sesi lagi, belajar acuh tak acuh, dan suatu hari nanti, semua akan dilupakannya.

"Ma, Pa, memang benar, aku akui aku dramatis, tetapi aku tidak melebih-lebihkan buruknya kejadian di

sekolah," kataku menangis. "Dr. Graff keliru."

"Jodee, ia salah satu ahli yang dihormati di bidangnya," kata Papa. "Kita tidak bisa mengabaikan apa yang ia katakan begitu saja. Kita harus memberinya kesempatan."

Aku tahu tak ada lagi yang bisa kukatakan atau lakukan untuk mengubah pikiran orangtuaku. Aku menjadi orang luar di kehidupanku sendiri. Apa yang aku yakini terhadap diriku sendiri kini tidaklah penting. Yang penting adalah apa yang ada di benak para guru, teman-teman sekelas, dan kini termasuk para dokter terhadap diriku. Aku lelah menjadi korban dari pemikiran orang lain sehingga aku tidak lagi dapat mendengar pemikiranku sendiri. Duniaku telah berubah menjadi semacam sirkus, dan akulah orang anehnya.

Aku terus bertemu Dr. Graff selama dua bulan. Tiap-tiap sesi berlangsung seperti sesi sebelumnya. Ia menanyakanku sejumlah pertanyaan dan membuat catatan. Setelah enam pekan, ia mengundang orangtuaku untuk sebuah pertemuan keluarga.

"Putri Anda sedang mengalami gejala-gejala terkait stres. Itulah salah satu alasan mengapa ia begitu sering sakit. Masalah perutnya dan kelelahan yang terus-menerus tersebut terstimulasi oleh stres," ia menyimpulkan.

Mereka bersikap seolah-olah aku tak ada di ruangan itu. Ia berbicara, dan orangtuaku mendengarkan dan mengangguk-anggukkan kepala. Aku merasa tak terlihat.

"Itu tidak adil, Dr. Graff," aku menangis, marah. "Ketika aku sakit, itu bukan karena apa yang ada di kepalaku."

"Jodee, beraninya kau bicara kepada dokter seperti itu!" Mama membentakku. "Kau harus meminta maaf sekarang juga, Nona Muda."

"Tak apa-apa, Nyonya Blanco," Dr. Graff menyela. "Putri Anda mengalami ketegangan yang hebat. Saya lebih suka ia melontarkan kemarahannya ketimbang meringkuk di balik selimut dan bersembunyi. Mengungkapkan pikirannya seperti yang ia lakukan tadi adalah kemajuan yang bagus. Itu menunjukkan secara mental bahwa ia menguat."

Aku jengkel. Ini absurd.

"Aku akan memberikan Jodee obat untuk meringankan gejala-gejala terkait stres yang dialaminya," ia memberi tahu kami.

Kini mereka memberiku obat-obatan.

"Ada obat baru di pasar, terutama untuk remaja, bernama Verstran. Aku yakin obat ini akan sangat membantunya."

"Berapa lama dia harus meminumnya?" tanya papaku, di wajahnya ada raut kecemasan.

"Kapan pun Jodee merasa gugup atau marah, ia minum satu pil. Obat ini akan menenangkannya. Ini obat ringan dan mudah dicerna, yang artinya dalam beberapa jam di lambung, obat ini akan keluar dari sistem tubuh sama sekali," Dr. Graff menjelaskan.

"Apakah menyebabkan kecanduan?" Mama bertanya.

"Tidak, tidak sama sekali. Sebagian besar remaja yang mengonsumsi Verstran secara perlahan berhenti dalam satu atau dua tahun," kata Dr. Graff menenteramkan.

"Mungkin kami mesti mencari pendapat kedua," Papa mengusulkan.

"Papa, tolonglah, jangan," jawabku. "Ini berarti lebih banyak dokter dan lebih banyak uji psikologi."

"Tuan Blanco, saya memahami betul kekhawatiran Anda," jawab Dr. Graff, mengambil sebuah brosur di

mejanya dan menyerahkannya kepada Papa. "Ini ada beberapa informasi tentang Verstran. Jika Anda mempunyai pertanyaan lebih lanjut, silakan menghubungi nomor ini."

"Teirma kasih, Dokter," Papa menjawab, menyerahkan brosur itu kepada Mama.

"Aku pikir Jodee tidak perlu melanjutkan sesi mingguan. Kesulitannya di sekolah bukan masalah besar. Anak-anak tetap saja anak-anak. Aku sudah menjelaskan kepada Jodee bahwa ia harus berhenti menganggap serius perkataan dan perlakuan teman-temannya dan santai sedikit. Kau adalah perempuan muda yang menyenangkan dan berbakat," kata Dr. Graff kepadaku sambil tersenyum. "Kau akan baik-baik saja."

Orangtuaku lega. Aku bisa melihatnya di mata mereka. Aku tahu mereka sedang hidup di dunia fantasi. Dr. Graff belum melakukan apa pun. Aku masih orang buangan di Morgan Hills. Tak ada yang berubah.

Pada awal pekan, kelas kami melakukan kunjungan lapangan ke Museum Sejarah Alam. Salah satu yang dipamerkan termasuk makhluk-makhluk yang bentuknya rusak karena efek polusi, seperti kodok berkepala dua. Mutan-mutan ini diawetkan di dalam gelas kimia dan tabung-tabung berisi cairan formalin. "Hei, Teman-teman, lihat—itu saudaranya Blanco!" salah satu anak laki-laki dari kelasku berteriak kepada teman-temannya. Mereka pun tertawa terbahak-bahak.

Sore itu, ketika aku tiba di rumah dari kunjungan lapangan, aku ingin menceritakan kepada orangtuaku apa yang terjadi, dan aku merindukan pelukan dan penghiburan mereka. Aku tak bisa. Rumah dan keluarga bukan lagi tempat pelarianku. Aku sudah tahu bahwa menceritakan rahasia kepada orang dewasa lebih mungkin

menimbulkan luka ketimbang rasa lega. Apa pun yang aku katakan akan dilaporkan kembali kepada Dr. Graff, dan aku takut ia akan memberiku obat yang lebih kuat. Stres bukanlah penyebabnya. Aku marah dan kesepian. Bagaimana sebuah pil bisa mengobatinya?

Aku beralih pada temanku yang paling aman, buku harianku. Itulah satu-satunya tempat di mana aku bisa dengan jujur menyatakan bagaimana perasaanku tanpa takut dihakimi oleh orang-orang yang tidak lagi aku percayai. Menulis menyelamatkanku dari penderitaan. Aku menemukan pelipur lara dalam menyusun puisi-puisi. Bahasa puisi memberiku cara untuk mentransformasikan rasa sakit dan kemarahan dalam simbol-simbol dan citra-citra yang bisa kukendalikan. Ketika teman-temanku menertawaiku atau membisikkan nama-nama buruk di belakangku di ruang belajar, aku menutup diri dari mereka dengan menulis sebuah puisi dan membenamkan diri dalam suara-suara goresan pena di atas kertas yang menenangkan.

Pada suatu petang, sewaktu menunggu Mama menjemputku dari sekolah untuk pertemuan dengan Dr. Graff, salah satu teman sekelasku menarik spidol ajaib hitam yang tak bisa dihapus dari tas sekolahnya, dan sementara teman-temannya memegangiku, ia mulai menulis kata-kata cabul di lenganku. Ketika mereka melihat mobil Mama menepi, mereka kabur sambil cekikikan.

Jika aku dulu biasa menutup mata dan membayangkan diundang di pesta-pesta dan bergaul dengan para pemandu sorak dan pemain sepak bola, kini aku membayangkan tentang melukai orang. Aku tidak berani mengatakan kepada siapa pun imajinasi gelapku. Sebaliknya, aku menuliskannya.

Balas Dendam

Kalian semua mengira kalian keren, menikam jantungku—
Para pemangsa pengisap darah, merobek-robek hidupku—
Mengira kalian telah memilih seorang pecundang, hidup dari kepedihannya—
Tetapi kalian akan membayar—
Aku tak akan lari lagi.
Balas dendam—betapa manisnya kata itu
Balas dendam—tampaknya begitu absurd
Tetapi keadilan akan menemukanmu
Ia akan menanti waktu
Maka penderitaan dan darah
Harga untuk kejahatanmu
Para korban berlarian—
Takut dan buta—
Tersesat di dunia yang sangat kejam—
Kekejian dan kekejaman telah melahap jiwa mereka—
Meninggalkan cangkang mereka—
Kosong dan dingin—
Mata mereka penuh kebencian—
Mereka bersumpah untuk membalas dendam—
Demi menentang takdir mereka.

Seandainya Dr. Graff tahu, ia hanya akan meningkatkan kadar terapiku, takdir yang ingin kuhindari dengan cara apa pun. Meskipun aku berusaha untuk tetap optimistis, luka-lukaku tetap saja membusuk. Aku ingin keluar dari neraka ini.

Aku tak membantah orangtuaku dan para dokter demi menjaga kedamaian di rumah. Kapan pun aku mengeluh sakit perut atau sakit kepala, Mama akan

memberiku "pil biru" lagi. Selama berminggu-minggu, aku tetap minum obat hingga akhirnya, aku tidak tahan lagi.

"Ma, aku tidak ingin minum Verstran lagi, karena membuatku mengantuk. Aku merasa seperti mayat hidup," aku menjelaskan. Ia pasti telah memperhatikan betapa aku lesu selama ini, karena secara mengejutkan ia tidak mendebatku.

"Baiklah, Sayang. Aku setuju. Aku akan menelepon Dr. Graff," jawabnya.

Mama menelepon lama. Kuharap aku tidak harus menjalani tes psikiatri lagi.

"Dr. Graff mengatakan tak apa-apa jika kami tidak lagi memberimu Verstran, tetapi ia juga mengatakan bahwa kau masih perlu mengikuti program pengendalian stres," ia menjelaskan. "Ia berpendapat bahwa *biofeedback*—umpan balik ragawi—mungkin menjadi jalan keluarnya."

"Apa itu?" aku bertanya, penasaran akan kejutan berikutnya yang menantiku di pabrik lelucon lokal itu.

"Ia mengatakan, itu semacam relaksasi otot."

Kedengarannya tidak terlalu buruk. Setidaknya tidak melibatkan obat-obatan.

"Ia ingin kita pergi ke klinik besok sepulang sekolah. Ia telah mengatur perjanjian untuk kita dengan seorang spesialis," kata Mama riang.

Keesokan harinya, ketika Mama menjemputku sepulang sekolah untuk konsultasi dengan seorang pakar kesehatan mental, aku terus bertanya-tanya: Mengapa anak-anak yang dijadikan sasaran kekerasan sekolah selalu menjadi orang-orang yang dipermainkan dan didesak di kantor para psikiater? Mengapa bukan para pelaku yang dibawa

ke psikiater? Mengapa para dokter terus mengatakan kepada orangtua para korban bahwa anak-anak merekalah yang membutuhkan pertolongan? Dan bagaimana dengan orangtua para pengganggu? Ada masalah apa dengan semua orang dewasa itu? Tampaknya, jika kalian kejam atau keji kepada anak lain, tidak apa-apa karena itu adalah bagian *normal* dari pertumbuhan dewasa. Jika kau yang menjadi sasaran dan membiarkan mereka mengganggumu, kaulah yang membutuhkan pertolongan. Logika macam apa ini?

Ketika kami memasuki tempat parkir klinik, aku menguatkan diri terhadap apa yang akan terjadi nanti. Aku tak tahu apa yang sedang aku hadapi. Sekarang, perawat di ruang penerima tamu sudah mengenal baik keluargaku. Ia menyambut kami dengan hangat.

"Hai, Jodee. Aku tahu kau akan memulai terapi umpan balik ragawi dengan kami. Kau akan bekerja sama dengan Dr. Keller. Kau dan mamamu bisa masuk sekarang. Ia sudah menunggu kalian. Ia berada di ruang ketiga sebelah kiri."

Kantor Dr. Keller steril dan efektif. Kebanyakan dokter yang aku kenal memajang foto-foto keluarga mereka di atas meja. Di atas meja Dr. Keller tak ada apa-apa kecuali beberapa pensil tajam, sebuah buku catatan, dan setumpuk tipis arsip.

Dr. Keller adalah seorang laki-laki yang tampak tekun berusia di awal empat puluhan, ia mengenakan jas lab putih bersih dipadu dengan jins dan kaus. "Senang bertemu denganmu, Jodee," sapanya mengulurkan tangan. "Dan, Anda pasti Joy, mama Jodee."

"Senang juga bertemu Anda," balasku. "Apa sebenarnya yang akan terjadi denganku?"

"Aku tahu kau berkata terus terang dan tidak menutup-nutupi," ia mengamati, tersenyum. "Umpan balik ragawi adalah cara untuk membantu orang mengendalikan tingkat stres tanpa menggunakan obat atau psikoterapi," ia menjelaskan.

"Maksud Anda, aku tak harus bicara tentang hal-hal yang membuatku sedih seperti yang aku lakukan dengan Dr. Graff?" tanyaku, memberanikan diri.

"Tidak sama sekali. Mengapa kau tidak ikut denganku dan kita akan memulainya?" ajaknya. "Joy, Anda bisa menunggu di sini. Aku perlu beberapa menit untuk menyiapkan putrimu, kemudian aku dan Anda bisa duduk bersama, lalu aku akan menjelaskan proses umpan balik ragawi dan apa yang akan kami lakukan terhadap putri Anda."

"Ayolah, Sayang," kata Mama, menenangkan. "Anggaplah ini sebagai sebuah petualangan."

Dr. Keller mengantarkanku ke ruang kecil tanpa jendela. Tampak seperti sebuah adegan dalam film *A Clockwork Orange*. Di tengah-tengah ruangan, terpaku di lantai, terdapat sebuah alat aneh mirip kursi listrik. "Aku minta kau duduk di sini," katanya.

Aku menelan ludah dengan susah payah, berusaha untuk berani. Ia mengikatku dan mulai menempelkan kabel dan monitor ke lengan dan kakiku. Ia memasang sebuah alat perekam dan memasangkan *headset* besar di telingaku, mengatakan kepadaku agar menegangkan dan mengendurkan otot-ototku sesuai instruksi alat perekam tersebut.

"Jodee, jangan takut. Elektroda-elektroda ini benar-benar tak berbahaya. Alat-alat itu untuk mengukur kemajuanmu."

Ia menutup pintu dan meninggalkanku di sana.

Sementara anak-anak lain berkumpul dengan teman-teman mereka di mal atau berolahraga sepulang sekolah, aku terikat di kokpit dokter palsu ini, “meremas dan mengendur.” Sementara kebanyakan orang menonton fiksi ilmiah di televisi, aku tinggal bersama sepupu gilanya, fiksi “psikologi”. Setidaknya ini lebih baik daripada dipaksa menelan obat.

***

Aku berusia dua belas tahun dan berada di titik balik keperempuananku. Aku sangat senang menjelang masa pubertas, dan menanti-nantikan seperti apa bentuk tubuhku kelak. Banyak gadis lain di kelasku yang sudah mengganti beha mainan dengan beha sungguhan. Hal itu menjadi topik paling hangat di sekolah. Aku membandingkan postur tiap-tiap orang di ruang loker seusai olahraga. Aku sadar, perkembanganku berada di titik yang paling lamban. Pada suatu hari di bawah pancuran, apa yang kupikirkan sebagai kewanitaan yang sedang merekah tersebut ternyata rusak. Salah satu payudaraku lebih besar daripada payudara satunya lagi. Aku bertanya kepada Mama apakah ada yang salah. Ia menenangkanku bahwa itu bukan kesalahan, tetapi ia merasa kami perlu bertemu Dr. Kalen, dokterku, sebagai tindakan pencegahan. Dr. Kalen sependapat dengan Mama, menunjukkan bahwa kondisiku normal, dan akan membaik sendiri dalam setahun. Kelak ia akan terbukti benar-benar keliru.

Enam

Harapan yang Rapuh

Seiring tahun ajaran sekolah mendekati masa akhir, pandanganku menjadi cerah dengan kemungkinan datangnya musim panas tanpa para dokter. Orangtuaku akhirnya mengerti bahwa terapi psikiatri hanya menimbulkan lebih banyak kerugian daripada manfaat, dan obat terbaik bagiku adalah liburan musim panas yang normal. Aku juga berbesar hati lantaran hal lain. Perusahaan Papa sedang berkembang. Ia dan Mama baru saja membeli rumah baru. Kami pindah ke Pason Park, daerah pinggiran kota yang indah, dibatasi lapangan-lapangan rumput yang luas dan danau-danau hutan.

Kami belum memutuskan sekolah mana yang akan aku masuki pada musim gugur. Papa, yang khawatir bahwa hal itu akan menjadi semacam pelarian, mendorongku untuk tetap melanjutkan sekolah di Morgan Hills yang juga memiliki SMP dan SMA. Mama tak setuju. Ia ingin aku sejauh mungkin dari sekolah itu, jadi ia menyarankanku untuk pergi ke sekolah negeri setempat. Patut dipuji, mereka membiarkanku memilih. Karena aku punya waktu hingga pertengahan Agustus untuk menjatuhkan pilihan, aku memutuskan untuk menunggu dan melihat bagaimana musim panas berjalan.

Pindah ke daerah pinggiran kota seperti memercikkan air dingin ke wajah ketika kau sudah terpapar sinar

matahari terlalu lama. Perubahan ini menyegarkan dan diperlukan. Hal itu memperbarui energi keluargaku dan membangkitkan kami dari keputusasaan. Semua hal tentang tempat baru memberi harapan dan membesarkan hati. Rumah kami menjadi penuh kesibukan. Nenek dan para bibi menghabiskan waktu berjam-jam membantu orangtuaku mendekorasi ruangan dan membongkar koper. Para sepupuku mampir untuk memakai kolam renang kami setiap hari. Benar-benar waktu yang ajaib.

Lingkungan kami penuh dengan anak-anak seusiaku. Aku gugup dan senang akan bertemu mereka. Mereka kerap bermain softball di lapangan kosong di seberang rumah kami. Aku senang menonton mereka, ingin sekali bergabung, tetapi takut akan respons mereka jika aku berjalan menghampiri mereka dan memperkenalkan diri. Pada suatu Jumat sore, aku sedang mendengarkan lagu Shaun Cassidy favoritku di kamar ketika aku mendengar bel pintu berbunyi. Aku berlari turun tangga untuk melihat siapa yang datang. Seorang wanita cantik, mengenakan jins dan sweter, bersama putrinya, gadis cantik berambut pirang yang dikuncir ekor kuda, berdiri di teras kami, membawa sekeranjang buah-buahan.

“Halo, aku Joan Babson dan ini putriku, Emily,” katanya. “Kami tinggal di rumah cokelat di sudut sana dan ingin menyambutmu sekeluarga di lingkungan ini.”

“Hai, aku Jodee,” aku menjawab dengan rasa terkejut kegirangan. “Mari, masuk. Aku akan panggil Mama.” Aku lari ke atas. “Ma, ada tetangga datang. Mereka ingin menyapa kita. Cepatlah!” aku berteriak, menarik tangannya.

Aku memperkenalkan Mama kepada Emily dan Nyonya Babson.

“Senang bertemu Anda. Kami semua penasaran siapa

yang akan pindah ke sini. Ini rumah yang indah," Nyonya Babson berkomentar.

"Terima kasih. Aku dan suamiku merasa bersyukur mendapatkannya. Apakah kau mau secangkir kopi, Nyonya Babson?"

"Panggil saja aku Joan, dan kedengarannya menyenangkan," jawab Nyonya Babson.

"Emily, selagi aku dan mama Jodee mengobrol, mengapa tak kau bawa Jodee berkeliling dan memperkenalkannya kepada teman-teman lain?"

"Oke, Ma," Emily menjawab dengan bersemangat. "Ayo, kita pergi!"

Berjalan dan bercakap-cakap dengan Emily pada sore bulan Juni yang semilir, bernapas di tengah wangi rumput yang baru dipangkas dan bunga lilak, aku merasa bahagia dan senang. Rasanya seolah-olah aku baru berhibernasi dan secara perlahan keluar dari tidur yang panjang dan terisolasi, meregangkan anggota tubuh, kelopak mataku terbuka menyambut hangatnya sinar matahari yang menyilaukan. Meskipun sebagian dari diriku masih menduga mungkin aku akan terluka lagi, aku berpegang pada harapan. Ketika aku dan teman baruku berjalan menuju lapangan softball, aku mulai percaya bahwa musim dingin yang kejam pada masa laluku kini telah pergi dan berganti menjadi musim keberlimpahan yang lebih menyenangkan.

"Itu Jim," kata Emily dengan senang, menunjuk pada sang Pemukul Bola. "Ia berusia tiga belas tahun dan memulai SMP-nya sama sepertimu pada September."

"Pukulan yang bagus! Pukulan yang bagus!" teriak beberapa teman Jim ketika ia meluncur ke bidai kedua. Dengan hanya lima cowok di masing-masing tim,

pertandingan bola itu lebih mirip latihan ketimbang kompetisi.

Jim memiliki rambut keriting yang hitam dan mata cokelat yang besar. Posturnya yang jangkung dan atletis segera menarik perhatianku. “Ia mirip serigala,” aku menghela napas dan membayangkan seperti apa rasanya jika melakukan *French Kiss* dengannya. Aku mulai bosan mempraktikkannya dengan poster Shaun Cassidy ukuran sebenarnya yang tergantung di dinding kamar tidurku.

“Ya,” Emily memperhatikan, tersipu-sipu. “Ia sangat seksi.”

“Ayo, istirahat!” teriak pemain lain, mengembalikan perhatian kami pada pertandingan. Ia bertubuh semampai dengan otot-otot yang bagus dan rambut hitam yang tebal, serta mengenakan jaket jins belel dan jins biru ketat. Ia mengingatkanku pada Fonzie dari film televisi *Happy Days*.

“Siapa itu?” tanyaku.

“Itu abang Jim, Sam,” kata Emily. Ia kelas dua SMA. Semua gadis jatuh hati kepadanya.”

“Tambahkan aku ke dalam daftar itu!”

“Jodee, kau benar-benar gila cowok,” Emily mengamati dengan senyuman.

“Tidak, hanya tahu saja kalau ada yang ganteng,” kataku, tertawa.

“Hei, Teman-teman, lihat siapa di sini,” kata Jim, melambaikan tangan kepadaku dan Emily agar menghampirinya.

Mereka akan menyukaimu. Jangan takut.

“Hai, kau pasti dari rumah baru itu,” kata Jim, tersenyum. “Emily bilang ia akan mengajakmu ke sini hari ini.”

"Aku sungguh senang Emily mengajakku kemari. Keluargaku baru pindah minggu lalu. Aku melihat kalian semua bermain softball, tetapi merasa aneh kalau langsung mendatangi kalian tanpa kenal siapa pun," kataku mengaku.

"Ya, aku akan merasa aneh juga kalau melakukan hal yang sama. Memang sulit kalau kau orang baru," ia bersimpati, mata cokelatnya membuatku bergelenyar. *Tolonglah Tuhan, jangan biarkan aku berkata atau melakukan hal bodoh*.

"Memang," aku menjawab, bertanya-tanya apakah ini rasanya jatuh cinta.

"Aku dan abangku membangun rumah pohon yang sangat keren. Emily bisa memperkenalkanmu kepada semua orang, kemudian kami akan menunjukkannya kepadamu."

"Pasti hebat," kataku.

Dalam setengah jam berikutnya, aku bertemu beberapa anak yang tinggal di lingkungan itu. Rickie (seumuranku), adiknya Robbie, dan tiga adik perempuannya tinggal di seberang jalan rumah Jim dan Sam. Orangtua mereka gemar berkebun, dan halaman belakang mereka dihiasi barisan bunga dan tanaman.

Greg, cowok lain di SMP, tinggal di dekat danau. Ia senang menjelajah dan kerap mencari ular dan katak pada malam hari dengan senter ala G.I. Joe. Ia juga sangat menggemari dinosaurus, dan mengundangku untuk bergabung dengannya dan teman-temannya dalam ekspedisi berburu fosil seusai sekolah.

Jason, yang juga seusiaku, dan dua adik laki-lakinya, tinggal beberapa rumah saja dariku di sebuah peternakan modern yang mengingatkanku akan rumah dari komedi

situasi *The Brady Bunch*. Jason, yang senang bergerombol dan kikuk, kerap menjadi sasaran candaan kelompok itu. Namun, tampaknya hal itu tidak mengganggunya—setidaknya, itulah yang ia katakan.

Kim, seorang tomboi yang agak pemberani, tinggal di seberang rumah Jason dan keluarganya. Ia mempunyai sebuah meja biliar dan air mancur soda di rumahnya, setiap orang berkumpul di sana pada malam hari setelah pekerjaan rumah mereka selesai.

Sepupu Kim, Reese, juga menghabiskan banyak waktu bersama kami. Ia menderita diabetes sejak kecil, meski begitu, Reese berusaha mengimbangi penyakitnya dengan berusaha tangguh. Aku segera mengetahui itu hanyalah lagaknya. Ia menyelamatkan burung-burung yang terluka dan membantu Mama di halaman. Reese baik hati, tetapi kebanyakaan anak lain takut akan temperamennya. Namun, ketakutan mereka tidak berdasar. Sikap Reese bisa mengerikan, tetapi aku tahu titik kelemahannya, karena aku tahu bagaimana rasanya jika tidak dipahami.

Paul, seorang mahasiswa baru dan bintang tim gulat di SMA-nya, tinggal di seberang jalan rumah Kim. Aku juga langsung naksir Paul. Keluarganya, seperti keluargaku, menyukai hewan. Mereka memiliki anjing kecil bernama Duke. Saat Paul berlari tiap pagi sebagai bagian dari latihan gulat, Duke selalu mengiringinya. Paul membuatku merasa dilindungi sejak pertama kami bertemu.

"Jodee, pegang tanganku agar kau tak jatuh," kata Paul, mengulurkan tangannya kepadaku ketika aku gugup memanjat rumah pohon itu. Bertengger di sebuah pohon willow raksasa dengan dahan-dahan yang panjang dan daun hijau yang rimbun, rumah pohon itu mirip dengan yang ada dalam *Huckleberry Finn*—novel sekaligus nama tokoh ciptaan Mark Twain. Aku belum pernah berada di

atas rumah pohon sebelumnya, dan langsung terpikat pada petualangan itu.

"Di sini begitu rapi," kataku, mengangkat badanku ke papan kayu besar yang berfungsi sebagai lantai. "Berapa lama kalian membangunnya?"

"Sekitar empat bulan," jawab Sam bangga.

"Ini rahasia," kata Jim menyela. "Tak seorang pun dari orangtua kami tahu tempat ini."

"Rahasia kalian aman bersamaku," aku menenangkannya.

"Kini, menjadi rahasiamu juga."

Jantungku berdegup kencang.

Musim panas ini, aku mulai pulih. Aku dan teman-teman baruku menyenangkan diri dengan kesenangan sederhana menjadi remaja. Bersama, kami naik gunung dan menjelajah hutan, mengumpulkan batu-batu dan ujung panah. Kami berenang, bermain softball dan latihan sepak bola, dan menyelenggarakan perlombaan lari estafet. Ketika hujan turun pada sore hari, para gadis mendengarkan musik, tertawa dan bergosip tentang bintang-bintang *rock* favorit kami, menghabiskan waktu berjam-jam menggunting gambar-gambar dari majalah-majalah, dan menempelkannya di buku tempel yang didedikasikan untuk para idola kami.

Kapan pun salah satu dari kami memiliki masalah, kami semua berkumpul di rumah pohon untuk membicarakannya. Rumah pohon adalah pelarian kami dari dunia orang dewasa, sebuah tempat di mana kami bisa berbagi rahasia kami tanpa takut penghakiman atau hukuman. Kami merenungkan misteri seks dan kencan, berbicara tentang kami akan menjadi apa ketika dewasa nanti, dan melepaskan amarah dan frustrasi terhadap

orang dewasa.

Aku salah satu anak yang beruntung. Pernikahan orangtuaku baik-baik saja. Beberapa dari teman baruku tidak seberuntung itu. Orangtua Jason terus-terusan bertengkar. Kehidupan rumahnya seperti zona perang. Aku merasa kasihan kepadanya. Ia tidak punya tempat untuk berpaling kecuali kami. Meskipun kami memberikan upaya terbaik kami untuk menghiburnya, tetap saja ia membutuhkan cinta dan dukungan yang tidak bisa kami berikan.

Para orangtua kami bergiliran mengantarkan kami ke mal atau ke bioskop dan pergi untuk menyantap piza pada akhir pekan. Kami juga pergi ke kedai es krim kuno beberapa kilometer jauhnya dari jalan raya. Kedai itu milik sebuah keluarga yang diwariskan selama tiga generasi dan mereka membuat es krim sendiri, menggunakan krim dari perusahaan susu lokal. Setiap Jumat, Mama memuat aku dan teman-temanku ke dalam mobil Buick dan mentraktir kami masing-masing satu es krim corong yang es krimnya begitu tebal di dalamnya dan menetes-netes ke ujung corong. Bagian dalam mobilnya akan lengket dengan lelehan es krim ketika kami pulang, tetapi tampaknya ia tak peduli. Putrinya menjalani hidup sebagai remaja yang "normal dan sehat", dan tak ada yang bisa membuatnya lebih bahagia.

Setiap Jumat itu aku merasa kasihan kepada Reese. Es krim bukan bagian dari menu makanannya, tetapi aku tak ingin membuatnya tersisih, jadi aku dan Mama melakukan penelusuran singkat dan menemukan sebuah toko permen yang tak terlalu jauh yang menjual permen tanpa gula. Setiap minggu, sepulang dari kedai es krim, kami mampir ke toko permen itu. Reese sangat senang. Apalagi setelah itu, beberapa gadis mulai memakan

permen tanpa gula.

Selama musim panas, aku dan Jim menjadi teman yang tak terpisahkan. Setiap pagi aku melihat ke luar jendela untuk melihat apakah pintu garasi Jim terbuka. Jika terbuka, itu berarti Jim sedang bersepeda, dan sedang dalam perjalanan. Itulah ritual pagiku. Setelah Jim tiba, Mama akan membuatkan kami sarapan, dan kemudian kami akan berkumpul bersama teman-teman lain hingga sore. Saat senja, aku dan dia sering kali berjalan menyusuri tepian sungai kecil. Kami bisa berbicara tentang apa saja satu sama lain. Aku menjelaskan kepada Jim apa yang kualami bersama bekas teman-teman sekelasku. Ia tahu tentang Dr. Graff, umpan balik ragawi yang gila, dan betapa aku mendambakan diterima oleh anak-anak di SMP. Memiliki teman cowok seumuranku yang bisa dipercaya sungguh penghiburan yang menyenangkan.

Aku bukan satu-satunya anggota keluargaku yang bahagia. Ekspresi kecemasan yang selalu ada di wajah orangtuaku selama bertahun-tahun terakhir telah berganti dengan senyuman berseri-seri. Tak ada lagi perdebatan dengan suara berbisik tentang apa yang akan mereka lakukan dengan putri mereka, si sukar bergaul. Hari baru telah dimulai.

Papa memutuskan bahwa ia ingin menyelenggarakan pesta barbekyu pada Hari Kemerdekaan 4 Juli dan Mama dengan sepenuh hati setuju. Inilah waktunya bagi keluarga Blanco untuk mulai menikmati hidup lagi. Pesta itu tak terlupakan. Mereka mengubah halaman belakang menjadi berwarna-warni, dengan pita-pita merah, putih, dan biru, serta bunga-bunga segar yang baru dipetik dalam berbagai bentuk dan ukuran menghiasi beranda. Air di kolam renang berkilauan seperti berlian

ditimpa sinar matahari.

Semua tetangga kami datang ke pesta tersebut. Orangtuaku membuat semua tamu merasa begitu nyaman dan senang sehingga banyak orang yang biasanya pendiam kini membuka diri. Mereka mengejutkan semua orang dengan sisi-sisi spontan dan konyol dari kepribadian masing-masing. Aku menutup mata dan tenggelam dalam suara-suara dan sensasi di sekelilingku: tawa orang-orang, suara ceburan di kolam renang, denting gelas-gelas sampanye untuk merayakan pertemanan baru, aroma hamburger yang mendesis dari panggangan. Aku mereguk setiap detail dari malam yang menakjubkan itu. Bahkan sebagai seorang remaja, aku tahu bahwa kebahagiaan bisa saja berlalu dengan cepat dan bahwa kau tak boleh meremehkan apa pun, terutama ketika diselamatkan dari kesepian.

Pesta 4 Juli kami adalah peristiwa yang paling dibicarakan orang selama berminggu-minggu kemudian. "Tidakkah kau lihat ekspresi di wajah ibuku ketika ayahku melemparnya ke kolam renang?" Rickie mengenang, tertawa geli pada suatu pagi di rumah pohon.

"Ya, tetapi setidaknya ibumu mengenakan baju renang," tambah Jason. "Mamaku mengenakan blus sutra!"

"Baju yang tembus pandang saat basah," kata Emily, memegangi perutnya karena ia tertawa begitu keras.

"Ha, ha, sangat lucu," jawabnya.

"Jangan merasa buruk. Mamamu punya payudara yang besar," kata Robbie menimpali. Aku tiba-tiba berpikir tentang payudaraku sendiri dan bertanya-tanya apakah semua orang akan membicarakannya dengan cara seperti itu. Hampir setiap hari, aku memandangi kedua payudaraku untuk melihat apakah keduanya

berangsur-angsur normal. Harapanku meredup saat aku menyaksikannya dengan rasa ngeri karena payudara kananku terus membesar seperti balon dan yang kiri tetap menjadi tonjolan yang kisut dan keras.

Aku memutuskan untuk tidak memikirkannya saat ini. Menjadi bagian dari suatu kelompok tertentu merupakan suatu kebahagiaan. Prioritasku saat ini adalah memilih di SMP mana aku akan bersekolah. Aku harus mendaftar dalam beberapa minggu lagi, dan tak ingin keputusan itu menggantung di kepalaku lebih lama lagi.

"Teman-teman, aku mau menanyakan sesuatu."

"Ya, apa itu?"

"Aku harus memutuskan SMP mana yang harus aku masuki tahun ini. Aku ingin pergi ke Northwest, tetapi aku agak gugup untuk memulai sekolah baru lagi," aku menjelaskan.

"Tentu saja kau harus pergi ke SMP Northwest bersama kami," kata Rickie. "Aku kira kau sudah mendaftar."

"Belum," aku menjawab, malu. Tanggapan mereka membuatku merasa konyol bahwa belum apa-apa aku sudah merasa khawatir.

"Ayolah, kau harus pergi ke SMP Northwest bersama kami," kata Greg meyakinkan. "Pasti menyenangkan."

"Oke," aku menjawab, memalingkan muka. Air mata—bahkan air mata kebahagiaan—tidak akan dianggap keren.

Malam itu, aku bilang kepada orangtuaku bahwa aku ingin pergi ke SMP di Northwest bersama teman-teman baruku. Senang karena telah membuat keputusan, kami segera mengisi formulir. Seminggu kemudian, konfirmasi pendaftaranku tiba lewat pos.

Aku melambung ke angkasa. Namun, kebahagiaanku tidak berumur panjang…

***

Saat itu malam terakhir pada liburan musim panas. Aku berada di kamar tidur bersama Mama, memilih baju untuk besok pagi.

"Dan jangan lupa, sedikit maskara, pulasan tipis pemerah di pipimu dan pemulas bibir tanpa warna," kata Mama tegas. "Tak boleh pakai lipstik yang menyala atau pewarna mata yang gelap. Paham? Aku akan memeriksa wajahmu sebelum pergi."

"Aku janji, Ma. Aku akan tampil sealami mungkin."

"Anak baik. Apakah kau mencemaskan esok hari?" Mama bertanya. Aku bisa melihat dari ekspresi matanya bahwa ia lebih cemas daripada kelihatannya.

"Aku berusaha untuk tidak cemas. Ini bukan seolah-olah aku mulai dari awal. Anak-anak di lingkungan kita sangat menyukaiku dan mereka semua juga sekolah di Northwest."

"Sekarang ingat-ingatlah, Bidadari, jadilah dirimu sendiri. Jika ada yang memberimu kesulitan, abaikan saja dan jangan merendahkan diri sama dengan mereka," kata Mama.

"Apa yang Mama bicarakan?" aku berseru. "Aku bahkan belum memulai SMP dan Mama sudah mengasumsikan yang terburuk."

"Jodee, jangan mendramatisasi. Ini hanya sedikit nasihat tanpa maksud apa-apa."

"Bukan. Mama pikir aku akan masuk ke dalam bencana yang lain—bahwa aku akan menjadi orang

terbuang lagi."

"Sayang, kau tak adil. Bukan itu maksud Mama. Hanya saja kau telah menempatkan harapanmu terlalu tinggi dan Mama tidak ingin kau kecewa. Apa yang ingin kau pakai besok? Blazer *beige* atau sweter putihmu?"

"Sweter. Aku benci blazer itu. Membuatku mirip sekretaris tua. Dan jangan mengalihkan pembicaraan. Ini tak akan seperti sebelumnya di Morgan Hills. Aku tahu mengapa aku diolok-olok dan dijadikan sasaran di sana. Aku bersikap terlalu dewasa. Aku sudah berubah sekarang. Mama dan Papa selalu mengatakan kepadaku untuk menjadi pemimpin bukan pengikut. Kalian berdua salah. Apa bagusnya menjadi seorang pemimpin jika kau berdiri sendirian sepanjang waktu? Musim panas ini aku melakukan hal yang sangat berlawanan. Aku hanya salah satu dari kelompok dan berkompromi bahkan jika aku tak setuju dengan hal itu, dan inilah tiga bulan terbaik dalam hidupku."

"Jodee, aku senang kau telah berteman di sini, tetapi berpura-pura menjadi orang yang bukan dirimu hanya agar diterima, akan melukaimu dalam jangka panjang. Sepatu yang mana, sepatu kasual atau *Kets*?"

"Sepatu kasual. Ma, beri aku kesempatan. Mama dan Papa terlalu cemas tentang masa depan. Aku tidak peduli tentang esok hari. Biarkan aku melakukan apa yang harus kulakukan untuk memiliki teman hari ini," kataku, berharap percakapan ini tak pernah dimulai.

"Bidadari, berhati-hatilah dan berjanjilah kepadaku kau akan selalu menggunakan akal sehatmu dan tidak akan menjadi lebih kecil dari dirimu."

"Ma, mengapa Mama harus selalu melakukan ini? Mengapa Mama membuatku merasa seolah-olah aku

mengecewakan Mama dan Papa hanya karena aku ingin menjadi seperti orang lain."

Aku merasa tak enak hati karena membentak Mama, tetapi aku telah belajar bahwa kau tak bisa menjadi anak yang "berbakat" dan disukai pada saat yang sama. Kau harus memilih salah satu. Di Morgan Hills, aku telah mengambil jalan anak "berbakat" dan menemukan bahwa itulah jalan bunuh diri sosial. Teman-teman sekelasku mengetahui itu. Disukai adalah hal yang paling aku pedulikan saat ini. Aku merasa Mama dan Papa sedang melilitkan beban yang tak masuk akal di punggungku dengan terus-menerus mengatakan kepadaku bahwa aku istimewa dan menganjurkanku agar selalu menjadi "orang yang lebih besar" ketika ada yang tak beres di sekolah.

Aku bangkit dari tempat tidur dan berpakaian pada pukul enam pagi harinya. Terlepas dari apa yang telah kualami pada masa lalu, aku selalu menyukai awal yang baru. Harapan adalah perasaan kesukaanku, tak peduli seberapa rapuh situasi yang mengelilinginya. Saat berjalan menuju halte bus, aku melihat Jim dan Rickie berjalan ke arahku sambil melambai. "Hai, Jodee," mereka berteriak berbarengan.

Ini menyenangkan. Aku akan menumpang bus sekolah bersama teman-temanku, dan bukan menghadapinya sendirian. Dalam beberapa menit, semua orang tiba, penuh energi dan bersemangat. Namun, Jason cemberut dan gundah.

"Hei, Jason, apa yang terjadi?" aku bertanya, khawatir.

"Orangtuaku bertengkar lagi tadi malam," keluhnya kepadaku.

"Menyebalkan," kata Rickie.

Aku kasihan kepada Jason.

"Menurutmu apa mereka akan bercerai?" tanya Emily.

Mendengar kata "cerai" terlalu berat bagi Jason. Ia mengernyit.

"Aku tak tahu," ia menjawab, suaranya bergetar.

"Hei, kau sudah remaja sekarang. Jangan seperti bayi. Tidak keren," Jim berkomentar, memutar matanya, lalu berpandangan dengan Rickie dan Greg.

Aku menjadi lebih marah dengan setiap kata yang terdengar, tetapi aku menahan diri untuk mengatakan sesuatu yang membela Jason. Kini, ia mulai menangis. Aku mencoba menghiburnya.

"Jodee, jangan hibur si banci," kata Greg dengan marah.

"Tidak, tetapi ayolah, kita seharusnya menjadi temannya," aku berkomentar, masih berusaha menahan diri untuk bersikap. Aku sadar saat itu, bukan harapan orangtuaku terhadap dirikulah yang memaksaku selalu membela si lemah. Ini adalah tindakanku sendiri. Aku tak tahan melihat seseorang terluka padahal aku tahu ada yang bisa aku lakukan untuk menghentikannya. Kalian mungkin berpikir aku sudah bisa mengambil hikmahnya. Sebelumnya, setiap kali aku mengambil risiko melakukan sesuatu, selalu berakhir dengan malapetaka: Marianne, si gadis cilik yang tuli; dan Dave, si aneh dari Morgan Hills. Tak peduli siapa pun itu. Membela orang lain itu seperti ciuman kematian. Meski begitu, aku tidak bisa menyalahkan orangtuaku, itulah diriku sebenarnya, jujur dan sederhana. Aku cuma bodoh atau sudah kebal akan hukuman. Apa pun itu, aku tak bisa menahan lidahku lebih lama lagi.

Bagus, mulai lagi. Mengapa aku tak bisa membiarkannya saja?

"Greg, mudah bagimu dan Jim untuk berdiri di sana dan menertawai Jason. Orangtuamu tidak saling berteriak, siang dan malam. Coba jika kau ada di posisinya."

Senyap. Jim menatapku. Kami tidak pernah bertengkar. Aku tidak pernah mengatakan sesuatu sedikit pun untuk menentangnya. Mama benar—aku membiarkan keinginanku untuk diterima mengubahku menjadi seseorang yang mungkin populer hari ini, tetapi menjadi aku yang tumbuh untuk menghina di kemudian hari.

"Jim, tolong jangan marah kepadaku," aku memohon, berharap mendapatkan kembali perhatiannya.

"Ayo, Greg," katanya, berbalik memunggungiku. "Jodee bisa melindungi si cengeng itu jika ia mau."

Perjalanan di atas bus terasa membosankan. Aku menyelip ke bangku di sebelah Jim, berharap aku bisa bicara dan memenangkan kebaikannya lagi saat kami tiba di sekolah. "Jim, ayolah. Kau akan mendiamkanku sepanjang hari karena melakukan satu hal bodoh?"

"Jodee, dengar. Jika kau ingin diterima di Northwest, dan tidak ingin orang-orang mengolok-olokmu, kau harus berhenti menjadi orang cerewet. Tak ada yang ingin berada di dekat orang suci yang bermulut besar."

"Baiklah," aku setuju tanpa protes, berusaha tabah. "Aku tak akan melakukannya lagi."

"Tak apa-apa," katanya. "Aku tak bermaksud mengkritikmu begitu buruk."

"Terima kasih," kataku lega. Meskipun aku dan Jimmy sudah berbaikan, aku bisa katakan bahwa sikapku pagi ini menaburkan benih keraguan di dalam pikirannya. Aku tak bisa menyalahkannya. Ia benar. Apa yang aku lakukan benar-benar tidak keren.

"Jodee, tunggu," Jason berteriak sewaktu kami keluar

dari bus. "Terima kasih untuk pagi ini. Aku minta maaf, Jim dan Greg marah kepadamu karena aku."

"Tak apa-apa," aku menjawab. "Aku tahu seperti apa rasanya sedih dan takut. Percayalah."

"Aku sangat bahagia orangtuamu memutuskan untuk pindah ke sini," kata Jason.

"Omong-omong, sebelumnya, apa yang biasanya kau lakukan saat Jim dan anak-anak lain mencerewetimu soal itu?" aku bertanya.

"Tak ada. Aku pergi saja dan berusaha melupakannya," jawabnya.

Mengapa aku tidak dianugerahi kearifan yang sama?

Kau tidak bisa bersembunyi dari siapa dirimu. Kau bisa menolaknya, bahkan lari darinya, tetapi kau tak akan pernah, selamanya, melarikan diri darinya. Kebanyakan orang malu akan bagian buruk dari diri mereka. Aku malu akan sifat-sifat baikku. Mungkin menjadi kuat akan bermanfaat dengan baik ketika aku dewasa nanti, tetapi merusak kehidupanku saat ini. Mengapa aku tak bisa seperti remaja-remaja lain? Mengapa aku merasa begitu bertanggung jawab setiap saat? Anak-anak lain tidak meresahkan hal-hal yang mencemaskanku. Untuk membuktikan diri bahwa aku bisa berteman membutuhkan waktu sepanjang musim panas. Aku harus belajar untuk hidup dengan rasa bersalah.

Northwest merupakan sekolah yang besar dengan dua sayap bangunan. Ruang makan terletak di tengah bangunan. Tidak seperti Akademi Morgan Hills, Northwest cerah dan menyenangkan. Dinding-dindingnya dicat dengan warna-warna terang seperti kuning, oranye, dan biru laut. Beraneka pelangi dilukis di langit-langit. Sebuah perubahan warna yang menyenangkan dalam

hal dekorasi.

Ketika aku mencari ruang 101, tempat aku belajar bahasa Inggris dengan Bu Wackles untuk jam pertama, aku merasakan firasat buruk. Meskipun aku benci untuk mengakuinya, alasanku begitu marah kepada Mama pagi ini adalah karena aku tahu apa yang ia katakan kepadaku memang benar. Selama musim panas, aku telah mempraktikkan apa yang aku pelajari dari The Pitt Players tentang bagaimana mengubah diri menjadi sebuah karakter. Aku memainkan peran sebagai "remaja yang keren", dan bukan Jodee yang sesungguhnya. Meskipun teman-teman baruku tampak tulus menyukaiku, aku tetap harus berakting agar diterima teman-temanku. Ketika aku berada dalam situasi yang membuatku tak nyaman, daripada memilih melakukan apa yang benar, aku berpura-pura menganggap lingkunganku sebagai panggung, teman-temanku adalah sesama penampil, dan kami semua berada dalam sebuah pentas drama. Cara itu membuatku lebih mudah untuk melakukan hal-hal yang tak kusukai karena aku berpura-pura bahwa itu bukan tanggung jawabku, tetapi bagian fiksi yang sedang kumainkan. Beberapa kali anak-anak bertindak sangat kasar kepada Jason. Aku seharusnya menyatakan sikapku, tetapi tidak kulakukan. Berada di dalam kelompok terasa terlalu nyaman. Aku tidak ingin membahayakan hal itu. Namun, tipuan psikologi "ini cuma drama, bukan kehidupan nyata" yang dengan rapi kumainkan tidak lagi berhasil. Itulah sebabnya aku bereaksi seperti yang kulakukan di halte bus tadi.

Rickie, Greg, Reese, dan Emily, semua ada di kelas bersamaku. Mereka menghadiri sekolah dasar yang sama dengan sebagian besar teman-teman kelas baruku. "Ini Jodee. Ia pindah di dekat rumah kami musim panas

lalu," Rickie menjelaskan kepada dua temannya di barisan belakang.

"Ya, dia keren," Greg menimpali.

Bukannya merasa nyaman dan tenang dengan kebaikan tulus yang ditunjukkan kepadaku di Northwest, aku malah bereaksi seperti seorang veteran Vietnam dengan gangguan stres pascatrauma. Gambaran-gambaran tentang Morgan Hills mulai melintas di benakku. Semua orang juga bersikap ramah kepadaku pada hari pertamaku di sana. Aku menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. Aku bertindak berlebihan, dan bukan soal saat ini saja, tetapi juga soal insiden pagi ini dengan Jim. Teman-teman biasa bertengkar, tetapi bukan berarti mereka berhenti menjadi teman. Aku harus memercayai Jim dan teman-teman lain. Mereka tidak pernah memberiku alasan untuk tidak memercayai mereka. Lebih penting lagi, aku harus melawan kegelisahan yang terus muncul di dalam diriku. Morgan Hills sudah menjadi masa lalu. Ini sekolah baru, awal baru. Kalau begitu, mengapa aku masih merasa seolah-olah sesuatu yang buruk akan terjadi?

SMP merupakan pengalaman baru. Aku tidak lagi memiliki dua guru. Aku punya seorang instruktur yang berbeda-beda untuk setiap mata pelajaran, dan pendidikan fisik juga diwajibkan. Aku tidak terlalu senang dengan hal itu. Olahraga adalah kegiatan yang kuhabiskan bersama dengan anak-anak di lingkunganku untuk bersenang-senang—ketika aku berusaha sekuat tenaga dan ketinggalan atau tiba di tempat terakhir dalam pertandingan lari estafet, itu tak jadi masalah. Kini, aku akan dinilai sesuai penampilanku. Lebih buruk lagi, kelas olahraga dibagi menjadi beberapa tim. Jika kau tidak berhasil, bukan cuma nilaimu yang buruk, seluruh

tim akan kena akibatnya. Aku tak pernah punya kecenderungan atletis dan kaku dalam hal olahraga terutama senam. Aku bahkan tidak bisa berjungkir balik, apalagi berayun dari palang-palang sejajar. Setidaknya, itu bukan jenis olahraga yang dilakukan oleh anak laki-laki dan perempuan.

Aku juga sadar diri soal berganti pakaian bersama gadis-gadis lain di kelas olahraga. Masalah perkembangan payudaraku menjadi lebih jelas. Sejauh ini, aku berhasil menyembunyikannya dari gadis-gadis lain dengan tidak mengganti beha olahraga sebelum senam dimulai dan menghindari mandi di pancuran. Namun, apa yang akan kulakukan pada tahun berikutnya, ketika mulai masuk SMA? Mandi di pancuran seusai olahraga kelak akan menjadi hal yang wajib. Mama dan Papa telah membawaku ke beberapa dokter, tetapi mereka semua mengatakan hal yang sama. "Payudara itu akan tumbuh besar." Aku berharap mereka benar.

Tidak butuh waktu lama bagiku untuk menyesuaikan diri dengan irama SMP. Kelas favoritku adalah penulisan kreatif. Guru kami, Pak Bufert, adalah seorang yang eksentrik dan menyenangkan. Ia memiliki kepribadian termanis di antara semua guru yang pernah aku temui. Ia jarang meninggikan suara dan senang membuat orang tertawa. Ia bahkan memberikan murid-muridnya tambahan nilai jika bisa menceritakan lelucon di depan kelas. Aku benar-benar menyayangi Pak Bufert, tetapi beberapa murid lain tidak menghargai gayanya yang tidak konvensional. Ia sama sekali tak tahu bahwa mereka pikir ia aneh dan menertawainya di belakang. Ia bangga terhadap apa yang ia yakini dengan keliru sebagai popularitas universal yang memberinya kepercayaan diri untuk tidak malu-malu. Namun, ketidakmalu-maluannya

inilah yang menjadikannya guru yang sangat efektif.

Kemunduran pertamaku di Northwest terjadi ketika teman-teman sekelasku ingin menjahili Pak Bufert. Suatu petang, A.J., salah satu gadis paling populer di Northwest, melibatkan aku dalam keadaan sulit. Ia dan beberapa temannya, termasuk Kim dan Emily, telah bertindak kejam sepanjang hari. Pertama, mereka menukar pemulas bibir ketua pemandu sorak Bonnie Bell dengan lem batangan merek Pritt. Anak yang dipermalukan itu masih ada di kantor perawat, berusaha untuk melunturkan perekat itu dengan cairan pelarut. Kemudian, masih meneruskan kenakalan mereka sejak pagi, mereka memutuskan untuk menuangkan sebotol sampo antiketombe Head & Shoulders ke dalam tas kerja Pak Bufert.

Aku tak merasa enak hati soal pemandu sorak. Ia memang memiliki sikap yang angkuh dan aku pikir sedikit dosis penghinaan tidak akan membahayakannya. Akan tetapi, tindakan yang mau mereka lakukan terhadap Pak Bufert sudah melewati batas. Ia sedang berjuang keras mengatasi kondisi kulit kronis yang bisa menyebabkan kulit kepalanya berketombe. Ia tahu betul soal hal itu, dan selalu mengenakan kemeja putih sehingga tidak terlalu kentara.

"Hai, Jodee, ia sangat menyukaimu. Kau saja yang melakukannya," perintah A.J.

"Tidak mau. Kita akan ketahuan!" Aku berteriak, menggeleng tegas.

"Masih ada waktu lima menit sebelum ia kembali dari istirahat. Ayolah," semua orang mendorongku.

"Jodee, ini cuma bercanda. Bukan masalah besar," kata Jim. Matanya berkedip-kedip.

"Aku bisa melakukannya," aku mencoba meyakinkan diriku sendiri. *Pak Bufert memiliki rasa humor yang tinggi. Perasaannya pasti tak akan terluka. Berhentilah merasa begitu bersalah. Ingatlah apa yang dikatakan Jim. "Tak seorang pun menyukai si cerewet."*

"A.J., aku akan berdiri mengawasi lorong, dan kau yang melakukannya," aku berbisik. Rasa panik mengingkari rasa percaya diriku.

Menyadari waktunya semakin sempit, A.J. setuju.

Lima menit kemudian, perbuatan kami terlaksana. A.J. dengan acuh tak acuh menyapa Pak Bufert ketika ia masuk kelas. "Apakah Anda membawa kertas tugas kami minggu lalu? Aku ingin tahu berapa nilaiku," ia mencerocos.

"Tentu, A.J. Tadinya aku tak akan menyerahkannya sebelum akhir jam pelajaran, tetapi karena kau sangat menginginkannya, kita bisa membaginya sekarang," jawabnya, senang melihat antusiasme semacam itu terhadap sebuah pekerjaan rumah.

Ketika ia memasukkan tangan ke dalam tasnya, tiba-tiba ia berhenti, terlihat kebingungan. Tawa cekikikan pecah di bagian belakang kelas.

"Aku tak sabar dengan kejutannya," bisik A.J. di telingaku, senang. Aku ingin muntah, tetapi tetap berusaha tersenyum. Aku tidak akan menjadi yang terbuang lagi, berdarah, dan kalah, duduk terpinggirkan. Penerimaan sosial menjadi sebuah medan perang yang penuh dengan ranjau-ranjau. Aku seorang prajurit yang harus bertahan dan martabat Pak Bufert merupakan korban perang.

"Apa-apaan ini?" ia bertanya, menggeleng-geleng, memegang botol biru dan putih Head & Shoulders. "Aku memberi kalian nilai lebih jika kalian bisa

menceritakan lelucon di depan kelas, bukan mengolok-olok seseorang," katanya, suaranya lemah penuh dengan rasa malu dan terkejut. Ia tiba-tiba menyadari murid-murid yang disayanginya kini tidak mengaguminya sama sekali—mereka justru menghinanya. "Aku tak akan mengatakan apa-apa lagi tentang hal ini," ia menambahkan, kata-katanya diwarnai dengan kesedihan seseorang yang ilusinya benar-benar hancur.

Aku ingin sekali merangkak masuk ke dalam lubang perlindungan dan mati saja. Rasanya aku bukanlah bagian dari perang. Semua orang di dalam kelas menganggapku keren. Mengapa aku tak bisa bersukacita atasnya? Kebenaran itu busuk. Ini soal disukai temanmu tetapi dibenci dirimu sendiri, atau dihargai diri sendiri tetapi dibenci semua orang. Begitulah pilihannya. Aku tak tahu berapa lama lagi aku bisa bertahan dalam permainan ini. Remaja itu cepat tanggap. Pada akhirnya, teman-teman sekelasku akan mengetahui bahwa sikap kerenku hanyalah akting.

Seiring hari demi hari berlalu, mempertahankan teman-teman musim panasku menjadi lebih sulit. Aku begitu lelah berpura-pura menjadi orang yang bukan diriku hanya demi memastikan status sosialku di sekolah. Ketika kelas tujuh berganti kelas delapan, keteguhan hatiku melemah.

***

"Tampaknya, ada sesuatu yang hilang dari diri Pak Bufert sejak kita menjahilinya dengan antiketombe tahun lalu," Emily mengamati pada satu siang, kata-katanya menyuarakan nyaris penyesalan. Aku juga memperhatikannya—

keceriaan dan spontanitas yang paling disukai murid-muridnya kini telah hilang. Namun, aku mengenyahkan pikiran itu, tak ingin memercayainya.

Menurut teman-temanku, tak ada apa-apa. "Tunggu sampai kita *benar-benar* mulai bersenang-senang," mereka mengatakan hal itu di loker di sela jam pelajaran. Aku menanggapi dengan tertawa kecil licik seperlunya saja, berjanji untuk berkumpul sepulang sekolah, dan kemudian berjalan menuju ruang kelas. Aku adalah anggota dari kelompok yang beken. Popularitas itulah yang paling penting saat ini.

Secara perlahan, aku mulai runtuh. Aku sudah berusaha sebisa mungkin, tetapi diriku yang lama kadang-kadang muncul ke permukaan, hampir terasa seolah-olah aku menderita kelainan aneh dari sindrom Tourette. Aku dan teman-temanku sedang mengganggu Adam, kutu buku kelas, di belakangnya, ketika tiba-tiba aku mengatakan sesuatu seperti, "Ayolah, Teman-teman, kita benar-benar sedang kejam. Mengapa kita tidak mengobrol saja tentang hal lain?" Seolah-olah tanpa sengaja kesadaranku berkedut. Mengapa moralitas pribadi tidak bisa seperti sakelar lampu? Kau bisa mematikannya kapan pun semaumu, dan setelah itu kau tinggal menyesuaikan diri dengan kegelapan.

Awalnya, tak seorang pun memperhatikan ledakan emosiku. Mereka telah memperingatkanku, seperti yang Jim lakukan, tentang bahayanya menjadi seorang pengecut, kemudian berganti fokus pada hal lain, topik pembicaraan yang lebih penting, seperti jam malam, bintang-bintang *rock*, dan gosip-gosip. Selama berbulan-bulan, aku berada di antara menjadi orang yang disukai dan menjadi orang berengsek. Aku benci hal itu, tetapi masih lebih baik daripada aku menangis sendirian hingga tertidur karena

tak punya teman, ataupun mengendap-endap naik ke kamar sepulang sekolah dan membersihkan lumpur dari kemejaku agar orangtuaku tidak tahu aku telah menjadi orang buangan. Kehidupan merupakan sebuah keseimbangan. Menemukan keseimbangan terbukti menjadi bagian yang sulit.

Masalahku yang lain adalah, aku tidak ingin mengecewakan keluargaku. Mama dan Papa telah menanti begitu lama untuk melihatku bahagia. Mereka menikmati keberhasilan sosialku lebih daripada diriku sendiri. Kelegaan mereka terlihat jelas. Mereka begitu senang melihatku terlibat dalam kesenangan-kesenangan remaja normal sehingga mereka bahkan tidak mempersoalkan nilai-nilaiku yang jatuh. Banyak nilaiku yang turun dari A menjadi C dan tidak pernah terdengar teguran dari mereka. Bagaimana aku bisa mengatakan kepada Mama dan Papa, seandainya mereka melihat tindakanku di sekolah, kebahagiaan mereka tidak akan bertahan lama?

Merasa takut dan gundah, aku memutuskan untuk meminta nasihat nenekku. Ia dan kakekku tinggal bersama kami sekarang di bagian tambahan yang dibangun orangtuaku di rumah. Meskipun kadang-kadang aku berpikir Nenek itu seorang yang periang dan optimistis, aku percaya pada instingnya. Sewaktu aku mengakui kelakuanku yang mengerikan, ada saat-saat aku merasa begitu malu sehingga rasanya aku tidak bisa berkata-kata lagi. Ia menggenggam tanganku dan mendorongku untuk melanjutkan cerita.

Dua jam kemudian, ketika tak ada lagi yang bisa kuceritakan, Nenek berkata, “Jodee, kau bisa mengatasi kesedihan, kesepian, bahkan kehilangan yang amat sangat. Tetapi rasa bersalah akan terus mengikutimu hingga mati.”

Ia mengucapkan kata-kata yang sudah kuketahui tetapi tidak ingin kuhadapi. Itulah pukulan yang kubutuhkan. Ketika aku pergi tidur, aku bersumpah bahwa esok, aku akan meninggalkan kepura-puraanku.

Saat itulah untuk pertama kalinya aku belajar makna dari istilah *efek domino*. Begitu aku mulai menolak untuk memenuhi tuntutan dan permintaan dari kelompok yang keren itu, segalanya berjatuhan menimpa diriku. Pertemanan-pertemanan yang menarikku keluar dari tempat yang sunyi dan telah memberiku kesempatan baru dalam hidup kini mulai cerai-berai. Seolah-olah teman sekelasku berada di bawah pengaruh mantra yang tiba-tiba aku patahkan. Satu demi satu mereka menjauh. Fakta bahwa aku melakukan hal yang benar tidaklah membuatku nyaman. Kembalinya harga diriku mestinya menjadi penghargaan buatku, tetapi sebaliknya, malah menjadi kejutan yang menyedihkan.

Teman-teman sekelasku selalu memiliki alasan untuk menyusahkanku. Suatu siang di kelas biologi, kami seharusnya membedah janin babi. Meskipun aku telah menguatkan diriku terhadap tugas yang tidak bisa dielakkan ini, bau menyengat formalin dan suara plastik dirobek ketika murid-murid melepaskan bangkai kecil itu dari selubungnya tak bisa lagi kutahan. Aku tak bisa memaksakan diri untuk melakukannya. Aku mencintai binatang, dan ini keterlaluan hingga aku mau muntah. Aku mengacungkan tangan dan mengatakan kepada Pak Blatt, guru kami, bahwa aku akan senang hati melakukan tugas tambahan yang ia syaratkan, asalkan aku tidak akan membuka bayi hewan yang belum lahir itu. Teman-temanku tergelak.

“Nona Blanco, pembedahan adalah syarat pelajaran sains SMP. Kau tak bisa lulus dari mata pelajaran ini

tanpa melakukannya," jawab Pak Blatt pendek.

"Tolonglah, jangan paksa aku melakukannya," aku memohon, menahan air mata.

"Cukup, Nona. Aku tak akan mengizinkan melodrama terjadi di kelas ini. Ikut serta atau kau gagal."

"Dengan segala rasa hormat, Pak Blatt, aku minta maaf, tetapi aku tidak bisa melakukannya," jawabku, gemetar. Kemudian aku bangkit dari tempat dudukku, mengumpulkan buku-buku dan meninggalkan ruangan. Aku bisa mendengar suara tawa ketika aku berjalan menyusuri lorong.

Tak tahu apa lagi yang harus kulakukan, aku pergi ke kantor Kepala Sekolah Gibbs. Pak Gibbs adil dan baik hati. Ia tahu nama sebagian besar muridnya, dan menerapkan kebijakan terbuka. Ketika ia melihatku datang, dengan mata merah dan bengkak karena menangis, ia khawatir.

"Jodee, ada apa, Sayang? Apa yang terjadi?"

Aku menjelaskan kepadanya apa yang terjadi di kelas biologi. Ia berjanji untuk berbicara kepada Pak Blatt. Keesokan harinya, Pak Gibbs memanggilku ke kantornya sewaktu jam pelajaran.

"Aku sudah berbicara dengan gurumu," ia menjelaskan, menyerahkan kepadaku selembar kertas dengan sejumlah topik tertulis di bagian atasnya. "Pak Blatt setuju, jika kau mengerjakan makalah lima belas halaman tentang salah satu topik ini, ia akan memberimu kredit tambahan untuk mengganti pembedahan. Tetapi, kau tetap harus hadir di kelas."

"Oh, Pak Gibbs, terima kasih!" kataku.

"Omong-omong, Jodee, ini antara aku dan kau saja, aku bangga dengan caramu menangani dirimu sendiri.

Suatu hari nanti, kekuatan dari dalam yang kau miliki akan memberimu manfaat." Aku berharap begitu, tetapi saat ini, hal itu akan membuat hidupku seperti neraka.

Seperti yang aku duga, ejekan dimulai hari itu juga ketika aku masuk ke laboratorium.

"Hei, Jodee," teriak salah satu anak di kelas, sambil merobek salah satu janin babi dari selubungnya dan melemparkannya ke arahku. "Mau aku iriskan beberapa potong daging asap?" Jasad merah jambu kecil itu menimpa bahuku, menebarkan formalin ke seluruh blusku. Aku berdiri, diam, terlalu terhina untuk berbicara.

"Mungkin dia malah ingin seperti potongan babi," teriak yang lain dari belakang ruangan.

Sebelum aku menanggapinya, Pak Blatt masuk ke ruangan. Ketika ia melihat kondisi blusku, ia menghukum seluruh kelas dan memberiku izin ke kamar mandi.

Sisa hari itu berjalan sangat lamban. Saat aku tiba di rumah sepulang sekolah, aku sadar bahwa aku tidak bisa menyembunyikan kebenaran dari orangtuaku. Saat aku menjelaskan kepada mereka situasi di sekolah, mereka memberi dukungan. Mereka melihat apa yang terjadi pada anak-anak teman mereka yang mengikuti keinginan kelompok tertentu demi penerimaan. Beberapa dari mereka mengonsumsi narkoba dan melakukan aktivitas seksual. Kali ini, mereka tidak mempertanyakan keinginanku. Mereka bersyukur atas hal itu. Mereka bahkan menawarkanku untuk pindah ke SMP lain, tetapi aku bertekad untuk tidak melarikan diri. Terakhir kali, solusi itu terbukti tidak efektif, dan harga diriku menuntutku agar tetap di Northwest. Lagi pula, tinggal satu semester lagi yang mesti kujalani.

Bagian terberat bagiku adalah naik bus pulang-pergi

sekolah. Teman-teman dari lingkunganku mengikuti kepemimpinan Greg dan Rickie. Mereka terus menyerangku tanpa pernah melunak sedikit pun. Setiap hari semakin parah.

"Jodee itu pengecut. Jodee itu pengecut," mereka akan menyanyikannya berulang-ulang. Kadang-kadang salah satu dari mereka memegangiku sementara dua atau tiga lainnya melempari kotoran dan tanah ke arahku. Suatu pagi dalam perjalanan menuju halte bus, aku melihat mereka menggaruk-garuk tanah di sebuah lokasi pembangunan dan kemudian memasukkan sesuatu ke tas sekolah mereka. Tak menyadari apa yang sedang mereka rencanakan, aku terus berjalan ke tikungan untuk menanti bus. Ketika mereka mendekat, Reese memasukkan tangannya ke saku dan mengambil apa yang tampak seperti gumpalan semen kecil. Ia menunjukkannya kepadaku, kemudian menarik kembali tangannya seolah-olah ia sedang melempar bola bisbol dan mengarahkannya kepadaku. Aku mengelak ke kanan untuk menghindari lemparan, tetapi tak cukup cepat. Aku mengernyit menahan sakit ketika gumpalan itu menghantam bahuku. Teganya Reese melakukan itu kepadaku? Aku telah membantunya merasa dilibatkan dalam kelompok kami dengan menemukan permen bebas gula untuknya. Air mata panas menyengat pipiku. Tiba-tiba, bongkah-bongkah kecil semen kasar menyerangku dari berbagai arah. Kedua tanganku menutupi wajah. Aku mencoba berlari pulang, tetapi serangan itu tidak berhenti. "Tolong, berhentilah, Teman-teman," aku memohon. Buku-buku tangan dan pergelanganku bengkak dan berdarah. Bilur-bilur merah menutupi kulitku. Aku tidak tahu mana yang lebih buruk, penderitaan fisik atau penderitaan emosional. Para penyerangku, yang telah merasa

memuaskan kesenangan mereka, akhirnya berhenti.

Reese menghampiriku dengan tatapan malu-malu di wajahnya. "Pergi sana," aku menangis.

"Kami tidak bermaksud sejauh ini," ia menjelaskan dengan gugup. "Kau mau aku antar pulang agar kau bisa membersihkan diri?"

"Tidak, aku hanya ingin ditinggal sendirian," kataku, pelan-pelan merapikan diri. "Aku hanya ingin ditinggal sendirian." Ketika aku mulai beranjak, aku mendengar bunyi klakson dari kejauhan. Bus akan segera tiba. Seraya mengernyit menahan sakit, aku mempercepat langkahku. Aku tidak ingin sopir melihatku seperti ini. Aku sudah cukup malu.

Saat orangtuaku tahu, mereka marah dan ingin menelepon semua tetangga yang anaknya terlibat dalam serangan itu. Aku meyakinkan mereka untuk menahan diri. "Ma, Pa, jika kalian melakukannya, para orangtua akan menghukum anak-anak mereka dan itu akan memperburuk situasiku. Ingat apa yang terjadi setelah pesta Callie di Morgan Hills?" Aku mengingatkan mereka. "Tolong, bisakah Mama dan Papa membiarkannya saja?" Mereka akhirnya setuju, tetapi mengatakan kepadaku, jika terjadi lagi insiden seperti ini, mereka akan menemui para orangtua masing-masing dan kemudian dewan sekolah.

Setelah serangan di halte bus, aku lebih menahan diri di sekolah. Emily dan Kim merasa bersalah atas apa yang terjadi dan mencoba memperbaikinya. "Lagi pula, anak-anak laki sajalah yang melempari batu kepadamu, bukan kami. Kami tidak melakukan apa-apa."

"Memang itu masalahnya," kataku. "Kalian berdua berdiri di sana menonton saja dan tidak melakukan apa

pun untuk menolongku. Kalian setidaknya bisa meminta mereka untuk berhenti."

"Kami bilang kami minta maaf," jawab Kim.

"Hanya saja tak seorang pun menyukaimu lagi, dan jika kami membelamu, hal yang sama akan terjadi pada kami," Emily menjelaskan. "Jangan diambil hati! Kami masih menganggapmu tidak apa-apa."

Mereka sejujurnya tidak percaya mereka salah. Jika situasinya terbalik, aku pasti akan berusaha menghentikan anak-anak laki-laki itu atau aku akan mencari orang dewasa untuk menolong. Tetapi, mereka tidak melakukan apa-apa. Bagiku, itu membuat kesalahan mereka lebih buruk.

Tinggal Paul satu-satunya teman yang aku punya. Kami jarang bertemu karena ia masuk dalam tim gulat universitas, dan kegiatan itu menyita seluruh waktunya. Ia telah mendengar serangan itu dari Mama. Tidak lama kemudian, ia mengundangku menghadiri salah satu pertandingan gulatnya. Aku tahu ia memberi tawaran karena kasihan kepadaku, meski begitu aku berterima kasih atas kebaikannya. Aku tidak pernah hadir dalam sebuah ajang SMA sebelumnya dan sangat bersemangat menghadirinya. Ia memenangkan pertandingan. Aku bangga kepadanya. Kemudian pada malam itu, ia mentraktirku piza dan kami mengobrol selama berjam-jam. Ia ingin membalas perbuatan Greg dan Reese juga lainnya, tetapi orangtuanya membuatnya berjanji ia tak akan melakukan itu. "Aku akan selalu ada untukmu," katanya menenteramkanku ketika ia mengantarkanku sampai di depan rumah. "Kau seperti adik kecilku. Lain kali kalau ada orang yang mengganggumu, mereka akan mendapatkan balasannya," katanya.

Malamku bersama Paul menyokong semangatku. Aku

juga berbesar hati dengan datangnya musim semi. Saat itu sudah pertengahan Maret dan tak lama lagi aku akan lulus. Aku anggap yang terburuk telah berlalu, dan bahwa jika aku bisa bertahan beberapa bulan lagi, aku akan bebas di rumah. Optimismeku terbukti hampir mematikan.

Badai salju yang mengerikan telah menutupi tanah dengan es dan salju. Aku terlambat sepulang sekolah dan ketinggalan bus, jadi aku menelepon Mama untuk menjemputku. Salah satu anak laki-laki dari tim sepak bola Northwest melihatku sewaktu aku berjalan ke pintu depan untuk menunggu Mama. Aku mendengar sesuatu dan menoleh ke belakang. Lima belas pemain sepak bola berada di belakangku. “Mungkin mereka hanya mau pergi ke loker,” aku membatin mencari-cari alasan. Aku mempercepat langkah. Begitu juga mereka. Kemudian, aku dikejar-kejar sepanjang lorong. Aku terburu-buru menuju pintu, berpikir Mama sudah ada di sana. Ternyata belum. Empat anak laki-laki memegangiku, dua dari mereka membuka paksa mulutku, dan yang lainnya mulai menjejalkan gumpalan-gumpalan salju ke dalamnya. Aku tak bisa bernapas, aku memukul-mukulkan tanganku dengan marah, mencoba untuk menghalangi mereka. Mereka tertawa begitu keras sehingga tidak mendengarku tercekik berusaha bernapas. Aku tak bisa berkata-kata untuk memberi tahu bahwa mereka sudah keterlaluan. Akhirnya, Jim—Jim yang sama yang meskipun telah melakukan semua hal buruk, aku masih menaksirnya, berteriak. “Hei, Teman-teman, aku rasa dia tercekik!” Menyadari hal itu, mereka melepasku dan kabur.

Aku tetap terbungkuk-bungkuk di dekat semak-semak yang membatasi tempat parkir, gemetar. Aku nyeri karena kedinginan. Rasanya seperti ribuan jarum menusuki

kulitku. Wajah dan jari-jariku mulai mati rasa. Aku mulai berteriak. Aku tak lagi merasakan tubuhku sendiri. Seolah-olah hal itu terjadi pada orang lain.

Ketika Mama tiba, ia menemukanku terbaring di tanah, berteriak histeris.

Tujuh

Bayangan Sang Angsa

"Jodee, ada apa, Sayang? Apa yang terjadi?" Mama menjerit, melepas jaketnya dan membungkus tubuhku.

"Jangan!" aku menjerit, memukul-memukulkan tanganku, masih berusaha untuk menghalangi para penyerangku. "Jangan lagi."

"Bidadari, tenanglah, mereka sudah pergi," kata Mama. Ia memegangi kedua tanganku, mengangkatku, dan dengan lembut membimbingku ke mobil. Meskipun aku tahu aku sudah aman ketika duduk di kursi depan, aku masih merasa takut. Aku tidak bisa menghapuskan ingatan saat tak bisa bernapas tadi. Saat Mama menutup pintu mobil, aku merasa seperti hewan yang terjebak. Aku lelah, emosional maupun fisik. Saat kami tiba di rumah, ketakutanlah satu-satunya yang membuatku tersadar.

Ketika kami melewati pintu dan Kakek melihat pandangan di mataku, wajahnya pucat.

"Apa gerangan yang terjadi?" ia bertanya kepada Mama.

"Aku tak tahu," jawabnya. "Saat aku tiba di Northwest, Jodee sudah terbaring di tanah, basah kuyup, dan gemetar."

"Maukah kau cerita kepada Kakek apa yang terjadi?"

ia bertanya dengan penuh kasih sayang. "Apa yang dilakukan anak-anak itu kepadamu?"

Aku menceritakan peristiwa siang itu. "Anak malang. Beruntung aku tak ada di sana, karena aku akan membunuh mereka," katanya keras, memelukku erat. Aku meringkuk di pelukannya, ia membelai rambutku. "Semuanya akan baik-baik saja," ia berjanji.

Ayahku sedang berada di New York untuk urusan pekerjaan. Ketika Mama meneleponnya dan menceritakan insiden sepulang sekolah, ia marah besar dan pulang dengan penerbangan berikutnya. Larut malam itu, kami mengadakan rapat keluarga.

"Sayang, aku pikir kita harus bicara kepada kepala sekolah tentang hal ini," kata Papa. "Anak-anak yang melakukan ini kepadamu harus dihukum."

"Pa, tolonglah, Papa tidak paham. Tinggal tiga bulan lagi sebelum aku lulus. Jika aku membuat mereka bermasalah, terutama para pemain sepak bola, itu hanya akan memperburuk keadaan."

"Jodee, aku paham bahwa kau tidak ingin menjadi anak pengadu, tetapi ini sangat serius. Kau tak bisa membiarkan para pengganggu sekolah ini lepas dari hukuman karena kau takut reaksi mereka. Bagaimana perasaanmu jika mereka melukai orang lain padahal kau bisa menghentikannya? Percayalah kepadaku, jika mereka dihukum, mereka akan berpikir dua kali untuk melakukan hal semacam ini lagi," Papa menjelaskan.

"Berhenti menekanku. Tidakkah Papa tahu apa yang Papa sedang lakukan? Jika aku pergi menemui kepala sekolah dan melaporkan apa yang terjadi, pasti sekolah akan mengambil tindakan. Ini bagus untuk siapa pun yang akan menjadi target mereka berikutnya, tetapi

bencana untukku. Tidak, Pa."

"Jodee, kita dihadapkan pada masalah yang sama di Morgan Hills, dan saat itu aku membiarkannya karena aku tidak tahan melihatmu lebih terganggu daripada sebelumnya. Aku tak akan membuat kekeliruan lagi. Jika kau tidak mau bicara kepada Kepala Sekolah Gibbs, maka aku dan mamamu yang akan menemuinya," tegasnya.

Tak ada yang bisa kulakukan. Di samping itu, Papa benar. Gila jika membiarkan para pengganggu ini melenggang dengan kekejaman yang seperti itu. Mereka harus bertanggung jawab atas tindakan mereka, agar tak lagi mengulangi perbuatan itu. Meskipun aku tahu bahwa mengajukan keluhan resmi adalah jalan terbaik, ide itu membuatku ngeri. Di sisi lain, keadaan tak akan lebih buruk lagi. Ada juga faktor ketakutan. Siapa yang bisa menjamin bahwa mereka tidak akan mengeroyokku lagi? Aku telah memberikan mereka kekuasaan atas diriku dan mereka tahu itu.

Seolah-olah sebuah pengumuman telah dipasang di majalah dinding sekolah. *Khawatir tentang statusmu dengan kelompok populer? Ingin menunjukkan kepada teman-temanmu betapa kerennya dirimu? Pukuli saja sampah seperti Jodee, tertawai dia, dan buat dia menangis. Pastikan dan lakukan itu di depan semua orang. Dengan cara itu, anak-anak populer bisa melihat betapa mengagumkannya dirimu.*

Aku benci diriku. Kekuatankulah yang membuat teman-teman sekelasku mengganggguku sejak awal, tetapi kelemahankulah yang mengizinkan kekejaman mereka berkembang. Kacau sekali.

Pagi berikutnya, aku dan orangtuaku bertemu Kepala Sekolah Gibbs. Ketika aku menceritakan kepadanya apa

yang terjadi, hanya sekitar lima belas meter di luar jendela kantornya setelah ia pulang kemarin, ia sangat terkejut.

"Tuan dan Nyonya Blanco, saya bisa meyakinkan Anda bahwa hal seperti ini tak akan terjadi lagi selama saya menjadi kepala sekolah ini," katanya. "Tak ada anak yang harus menanggung apa yang telah dialami putri Anda."

"Pak Gibbs, tolong jangan hukum siapa pun," aku memohon. "Keadaan akan sangat buruk bagiku jika Anda melakukan itu."

"Jodee, aku tak bisa berpaling atas kejadian ini. Jika aku mengabaikannya, sama saja aku memaafkan tindakan mereka. Tidak hanya ini tidak adil bagimu, hal itu juga akan buruk bagi sekolah. Rasanya aku harus setuju dengan ibu dan ayahmu. Kekerasan di Northwest tidak diperbolehkan."

Rasanya seolah-olah semua orang memiliki kekuasaan atas hidupku, kecuali diriku sendiri.

"Aku tahu ini pasti seperti kiamat bagimu, tetapi bertahun-tahun dari sekarang, kau akan mengenang semua ini dan menertawakannya," kata Pak Gibbs, membesarkan hati.

"Aku tak peduli tentang beberapa tahun dari sekarang. Hari ini, dan minggu depanlah yang aku cemaskan," aku menjawab marah.

Dalam dua jam, kabar bahwa aku telah mengadu menyebar di seluruh sekolah. Jim dan anak-anak lain yang menyerangku dikeluarkan dari tim sepak bola dan diskors selama seminggu. Tim tersebut tak mungkin bisa memenangkan kejuaraan antarsekolah tanpa para pemain bintangnya. Seluruh sekolah menyalahkanku.

Setiap hari ketika bel berbunyi pada akhir tiap-tiap jam pelajaran, aku membeku ketakutan. Berjalan di lorong-lorong menjadi latihan dalam menghadapi teror. "Sebaiknya kau punya pengawal, karena kami akan memukulimu, dasar tolol," A.J. berbisik di telingaku suatu pagi di luar kelas matematika. Kemudian dia menendang tulang keringku sekeras mungkin. Setelah itu, aku tidak berani memandang siapa pun ketika melewati lorong-lorong di sela jam pelajaran karena melihat kemarahan mereka terlalu menakutkan bagiku.

Gangguan dan ejekan yang menyertainya tak berbelas kasihan; rasanya seperti dihujani dengan pecahan kaca yang berkeping-keping...

"Lihat, si penjilat sekolah. Pergi sana, buang ingusmu di tempat lain, Dasar Berengsek."

"Lain kali, akan lebih banyak salju yang masuk ke tenggorokanmu."

"Hei, Teman-teman, itu si gijel, gila jelek."

"Mau berkencan malam Minggu? Aku dengar si tua Gibbs butuh teman kencan."

"Tinggal tiga bulan lagi sebelum kelulusan. Aku bisa melaluinya," aku terus membatin.

Seiring berjalannya semester, aku menjadi malas. Aku melakukan gerakan-gerakan pergi ke sekolah, tetapi tidak melebihi itu. Kadang-kadang setelah pekerjaan rumahku selesai, aku berjalan di pinggir parit, mencari fosil-fosil. Aku berpura-pura Greg dan anak-anak lain tetanggaku masih menjadi temanku dan mereka sedang berjalan menemuiku. Sebuah fantasi yang konyol, tetapi memberiku jeda dari kesepianku, bahkan jika itu hanya beberapa menit. Sesekali, aku memanjat rumah pohon saat tidak ada siapa pun. Aku duduk dan menutup mata,

mencoba untuk menghidupkan kembali kebahagiaan yang pernah aku rasakan di sana.

Suatu petang, sebelum makan malam, bel pintu berbunyi. Ketika aku membuka pintu, aku nyaris tak bisa bernapas. Semua anak dari lingkunganku berdiri di teras depan rumah. Mereka tidak pernah mengajakku untuk berkumpul bersama mereka lagi sejak musim panas lalu. Hatiku tergetar. Aku telah mendapatkan teman-temanku kembali!

"Kau mau bermain softball?" tanya Sam, tersenyum.

"Aku punya pemukul baru yang bisa kau coba," Reese menimpali.

Sebagian dari diriku tidak memercayai mereka, tetapi aku sangat ingin mendapatkan kembali kebaikan mereka. Ketika kami berjalan menuju lapangan, aku bertanya, "Teman-teman, aku tidak paham. Aku pikir kalian membenciku. Mengapa kalian berubah?"

"Kami merasa tak enak hati karena menyakitimu," kata Jim.

"Ya, Paul berkata kepada kami minggu lalu, dan dia membuat kami melihat keadaan dengan cara berbeda," Rickie menjelaskan.

"Kami betul-betul minta maaf atas segala hal, Jodee," Emily menambahkan.

"Kumohon, jadilah teman kami lagi," kata Sam dengan hangat.

Aku lega mendengar bahwa Paul-lah yang menginspirasi mereka untuk memberiku kesempatan lain. Ia populer dan mereka menghormatinya. Lebih penting lagi, aku tahu aku bisa memercayai Paul.

"Aku senang bisa bermain softball bersama kalian, Teman-teman," aku menjawab.

"Aku akan melempar," Sam memberi perintah.

"Jodee, kau pemukul pertama," kata Reese.

Mereka tidak pernah meminta aku memukul pertama. Aku merasa tersanjung. Aku melangkah ke atas pelat, memegang pemukul kuat-kuat, mengambil posisi dan bersiap untuk menerima lemparan Sam. Rasanya seperti masa lalu lagi. Aku berada di langit ke tujuh.

"Hei, pukul, pukul, pukul," Rickie dan Greg berteriak.

"Ayo, Jodee, kau pasti bisa!" Reese mendukungku.

Dengan menggenggam bola erat-erat di tangan kanannya, Sam menarik lengannya ke belakang, siap untuk melakukan lemparan bola cepat di atas lengan.

"Tunggu sebentar," aku menjerit. "Kau seharusnya tidak melempar seperti itu, kau seharusnya melempar di bawah..."

Sebelum aku menyelesaikan kalimat itu, Sam melempar bola tepat ke arahku, menghantam kakiku tepat di atas lutut. Aku mengernyit. Semua orang tertawa kecuali Jason. "Itu benar-benar kejam," katanya pelan, jelas ia takut dengan tanggapan Sam dan yang lain atas ketidaksetujuannya.

"Tidak sampai separuh kekejaman yang akan kami lakukan kepadamu jika kau mengatakan satu kata lagi untuk membela si gijel ini," Sam menjawab, tertawa-tawa. Jason lekas menutup mulut. Kemudian, seraya menatap ke arah Jim dan Rickie, Sam menganggukkan kepalanya. Seolah-olah sebuah isyarat, mereka membungkuk dan memelorotkan jins dan celana dalam mereka, lalu memamerkan pantat mereka kepadaku. "Karena kau senang mencium pantat Pak Gibbs, mengapa tak kau cium pantat kami?" ejek mereka, berteriak histeris. Sam menyeringai, jelas tampak puas dengan

kerja teman-temannya. Dengan perasaan hancur, aku berbalik dan pergi.

Betapa putus asa, menyedihkan, dan tololnya diriku. Dari waktu ke waktu, "teman-temanku" menunjukkan sifat asli mereka. Namun, aku masih ingin percaya mereka menyesal karena telah menyakitiku. Aku menjadi persis seperti karakter istri yang dipukuli dalam sebuah film TV murahan tentang kekerasan dalam rumah tangga. Tak peduli seberapa sering aku diperlakukan dengan kejam atau dihina, aku tetap kembali lagi, meyakinkan diri bahwa keadaan akan berubah, dan jikapun tidak berubah, itu adalah kesalahanku. Apa yang salah denganku?

Lututku terasa sakit. Aku tidak ingin Mama tahu betapa bodohnya aku, jadi aku mampir ke rumah Paul dan menceritakan apa yang terjadi. "Aku akan membunuh mereka semua," katanya, marah.

"Jangan, Paul, tolong, jangan. Kau hanya akan mendapat masalah, dan mereka tidak pantas untuk itu."

"Kau akan mempunyai memar yang mengerikan," katanya mengamati lukaku, menaruh kantong es di atasnya. "Setidaknya ini akan mengempiskan bengkaknya."

"Paul, Sam dan semua orang bilang, kau berbicara kepada mereka tentang aku," kataku.

"Aku bilang kepada mereka agar memberimu kesempatan, itu saja," ia menjawab. "Mengapa?"

"Aku merasa seperti seorang yang tolol. Aku sudah curiga pada awalnya, tetapi ketika mereka bilang kepadaku bahwa kaulah yang meyakinkan mereka untuk menjadi temanku lagi, aku jadi percaya."

"Jodee, tak perlu malu atas apa yang kau lakukan. Merekalah yang seharusnya malu," katanya.

***

Hari kelulusan kelas delapan akhirnya tiba. Aku bangga bahwa aku tidak membiarkan teman-teman sekelasku mengendalikanku. Aku mungkin saja dipukuli, tetapi aku tidak menyerah. Ketika aku memegang ijazahku, menelusuri pinggiran kertas dengan jari-jariku, aku merasakan suatu pencapaian yang besar.

Seusai seremoni, orangtuaku menggelar perayaan untuk menghormatiku. Kakek menggantung pita-pita dan balon-balon berwarna cerah di semua pohon di halaman belakang, dan Nenek menghias kebun dengan pita-pita dan hiasan pesta. Bibi-bibi dan para sepupu, juga teman dekat keluarga, menghadiri pesta itu. Meskipun aku berusaha untuk bersikap senang, sejujurnya, aku lelah. Aku begitu menginginkan bersembunyi di bawah selimut dan tidur melupakan memori selama dua tahun terakhir. Seolah-olah aku telah disandera dan baru saja dibebaskan.

Aku juga berhadapan dengan masalah besar lain yang tak dibicarakan oleh seorang pun. Sekolah Menengah Atas. Aku kehabisan awal yang baru. Hanya ada tiga pilihan: sekolah perempuan Katolik; sebuah sekolah persiapan, yang akan menjadi Morgan Hills lainnya disertai asrama; atau Calvin Samuels, sekolah negeri setempat. Aku memutuskan Samuels paling tidak kejam di antara ketiganya. Mungkin sekolah menengah atas akan berbeda. Paul mengatakan kepadaku bahwa para muridnya jauh lebih dewasa dan berpikiran terbuka ketimbang di SMP. Aku berdoa semoga itu benar.

Salah satu fantasi masa kecilku adalah mengunjungi Hollywood, dan melihat tempat-tempat di mana para idolaku, Judy Garland dan Mickey Rooney, tinggal.

Orangtuaku berpikir liburan ke California Selatan akan menjadi jeda yang menyenangkan bagi kami semua. Jadi, pada pertengahan Juli, kami menuju Pantai Barat selama dua minggu. Sebuah perjalanan yang menakjubkan. Kami tinggal di sebuah hotel mewah di Beverly Hills. Salah satu klien Papa punya kenalan di MGM, dan kami dihadiahi tur pribadi ke studio tersebut. Yang paling utama dalam kunjungan itu adalah Grauman's Chinese Theater, sebuah tempat aneh dan berdaya sihir tempat para bintang film legendaris meninggalkan tanda mata yang aneh, bukan foto, patung, atau tanda tangan, tetapi cetakan tangan dan kaki yang terbuat dari semen, sebagian besar ditandatangani dan diberi tanggal. Beberapa cetakan begitu kecil sehingga sulit untuk membayangkan bintang tersebut memiliki patung fisik yang lebih besar daripada seorang anak kecil.

Aku terus mencari Judy Garland. Ketika akhirnya aku menemukan jejaknya yang kecil, aku berlutut dan dengan perlahan menaruh tanganku di atas cetakan tangannya, berjanji bahwa satu saat nanti aku akan kembali ke titik ini sebagai seseorang yang berpengaruh. Aku juga bersumpah bahwa aku dan Mickey Rooney akan berteman dan bahwa aku akan membantunya mencapai sesuatu yang penting. Aku akan menjadi orang penting. Orang yang dihormati dan dikagumi, yang diundang ke pesta-pesta eksklusif dan ajang-ajang sosial. Orang akan bergantung pada pendapatku dan mencari nasihatku. Suatu hari nanti, aku akan menjadi angsa yang dikatakan oleh orangtuaku dan para dokter. Hanya soal waktu. Tidak peduli apa yang terbayang tentang aku di SMA Calvin Samuels, ada keajaiban-keajaiban yang menungguku kelak, dan aku akan menghargai semuanya jauh lebih hebat jika aku menderita untuk

mencapainya.

Ketika kami kembali dari California, mantan guru dramaku dari Northwest, Pak Palmerton, menelepon. Setiap musim panas, komisi seni, bekerja sama dengan dewan sekolah negara bagian Illinois, mensponsori turnamen pentas drama tingkat negara bagian. Ini adalah salah satu program paling bergengsi di antara program sejenis lainnya di seluruh negeri. Pak Palmerton menanyakan apakah aku mau masuk kategori Interpretasi Drama. Semua orang di sekolah tahu bahwa ia telah lama menginginkan salah satu siswanya mendaftar dalam kompetisi ini, tetapi ia menanti "orang yang tepat".

"Konsekuensinya kau harus kerja keras, tetapi aku pikir kita punya peluang untuk menang," kata Pak Palmerton membesarkan hati. "Bagaimana menurutmu?"

Aku begitu tersanjung ia telah memilihku untuk mewakili distrik sekolah kami. "Oh, Pak Palmerton, jangan bercanda. Tentu saja aku ingin melakukannya!" teriakku.

Kami memilih *Spoon River Anthology* karya Edgar Lee Master sebagai materiku. Kompilasi puisi ini diceritakan dari perspektif orang mati yang berdiri di kuburan mereka, membayangkan kembali kehidupan mereka. Ini tantangan yang berani. Aku harus mengingat dan menampilkan empat monolog lima menitan, masing-masing menjadi karakter yang berbeda. Satu-satunya properti yang aku punya adalah selendang hitam besar. Aku berlatih dengan Pak Palmerton tiga jam sehari, Senin hingga Jumat, sepanjang bulan Agustus. Aku senang berlatih. Ini menggembirakan dan menjadi pembebasan yang sehat untuk luka dan kemarahan yang berputar-putar di dalam diriku.

Pagi sebelum kompetisi dimulai, rumahku mirip mal pada hari Sabtu, sibuk dengan beraneka macam aktivitas.

Keluarga dan teman-teman berdatangan untuk mendoakanku. Lokasi turnamen tersebut, yang diselenggarakan di aula olahraga sebuah SMA, berjarak dua jam perjalanan dari rumah kami. Aku, orangtuaku, kakek dan nenek, naik di satu mobil, dan di belakang kami, seluruh bibi dan paman mengikuti kami, seperti karnaval. Orang-orang pasti mengira kami akan menghadiri prosesi pemakaman atau pesta pernikahan. Ketika kami berhenti di tempat parkir sekolah itu dan berjalan ke aula olahraga, seorang petugas penjaga bingung dengan besarnya rombongan yang menemaniku. Para kerabatku mengambil satu baris tempat duduk. Seluruh bibiku menggenggam rosario mereka, mengucapkan doa-doa novena. Mama dan Papa tampak pucat. Pak Palmerton terus mondar-mandir. Akulah satu-satunya orang yang tidak gugup. Persis seperti ketika aku dan Papa berkaraoke di pertemuan keluarga, aku tidak sabar untuk maju ke depan mikrofon. Aku senang berpura-pura menjadi karakter-karakter ini dan menempati realitas orang lain, karena hal itu mengizinkanku lepas dari diriku yang sebenarnya.

Ada lima juri, semuanya adalah dosen teater di universitas-universitas besar. Mereka duduk di sebuah meja segi empat panjang di bawah panggung. Dua puluh lima kontestan dijadwalkan tampil. Aku mendapat giliran hampir paling akhir, nomor dua puluh. Ketika aku menonton satu per satu penampilan para pesaingku, aku menjadi lebih gugup lagi. Bakat mereka jelas terlihat. Materi yang mereka pilih mencakup rentang periode dan gaya yang beragam, dari tragedi Yunani kuno dan komedi Shakespeare, hingga drama Rusia dan drama Amerika kontemporer. Salah satu pesaingku, seorang gadis kecil dengan mata biru besar dan suara yang lembut, menampilkan adegan dari drama berjudul *A*

Streetcar Named Desire karya Tennessee Williams. Aku bisa merasakan kepercayaan diriku memudar. Bagaimana aku bisa mengunggulinya?

Ketika namaku dipanggil, aku melangkah dengan sangat hati-hati ke atas panggung. Aku menutup mata, menarik napas dalam-dalam, dan membayangkan aku bukan lagi Jodee Blanco. Aku kini Amelia Garrick, sosok gila kedudukan yang dihancurkan oleh pesaingnya dan berasal dari sebuah kota kecil. Aku melepas selendang dari leherku, merentangkannya di kedua bahuku, seperti selendang cerpelai yang mahal, mengibaskan rambutku ke belakang, dan berkacak pinggang menantang. Kemudian aku menggali ke dalam jiwaku, menggapai setiap keping kemarahan yang aku rasakan terhadap teman-teman sekelasku, para dokter yang mempermainkan dan menyelidikiku, para guru yang tidak mendukungku, dan kebencian terhadap diriku sendiri. Ketika aku pikir aku mungkin saja berteriak kesakitan, aku membuka mata dan memulai monolog Amelia.

> *Ya, di sinilah aku terbaring, dekat dengan serumpun mawar yang pendek di sebuah tempat yang terlupakan di dekat pagar di mana semak belukar dari hutan Siever menjalar, tumbuh jarang...*

Ketika aku menyelesaikan pidato hantu Amelia, aku menutup mataku lagi, perlahan melepas selendangku dari bahu, membungkus tubuhku seperti sebuah syal, dan berubah menjadi Mabel Osborne, seorang perempuan kesepian yang diabaikan dan ditinggalkan oleh orang-orang yang ia cintai. Aku menumbuhkan ingatan yang jelas tentang isolasi dan kesedihan menjadi seorang yang terbuang. Aku membayangkan sepatuku mengapung di

toilet di Morgan Hills dan tas sekolahku dipenuhi sampah. Dengan tiap-tiap ingatan, aku dapat merasakan karakter Mabel berkembang di dalam diriku. Ketika aku berbicara, seolah-olah kesedihan di dalam hatiku sendiri mengalir menjadi kata-katanya:

Bunga merahmu di antara dedaunan hijau itu terkulai, geranium yang cantik! Namun, kau tidak meminta air. Kau tidak bisa bicara! Kau tidak perlu bicara—semua orang tahu bahwa kau sekarat karena haus, tetapi mereka tak juga membawakan air!...

Dengan masing-masing transformasi berikutnya, kepercayaan diriku mulai tumbuh. Aku menggambarkan seorang pezina yang dipenjarakan dengan semena-mena karena pembunuhan suaminya, kemudian seorang ibu yang berduka karena keguguran. Semakin aku menyentuh luka-luka lamaku, semakin kuat karakter-karakter itu muncul. Ketika aku menyelesaikan bagian terakhir dari empat monolog, aku melipat selendang dan meletakkannya di kakiku, lalu membungkuk kepada penonton. Selama satu jam berikutnya, aku menyaksikan para pesaingku yang berbakat tampil. Ini akan menjadi kontes yang ketat. Pada pukul 7 malam, keheningan menghinggapi aula olahraga. Para juri berjalan ke podium untuk mengumumkan para pemenang. Mereka membacakan nama-nama pemenang ketiga dan kedua. Tak ada. Doa bibiku menjadi terdengar jelas. Seandainya kalah, aku menjadi kegagalan di bidang ini juga.

Kemudian aku mendengarnya. "Dan peringkat pertama jatuh kepada Jodee Blanco, yang menjadi satu-satunya kontestan yang mendapatkan nilai sempurna. Selamat. Jodee! Naiklah ke podium untuk menerima trofimu."

Malam itu, Papa membeli sebotol sampanye Dom Perignon. Ketika kami tiba di rumah, keluargaku minum-minum untuk memberi selamat atas kemenanganku. SMA akan baik-baik saja. Aku telah membuktikan hari ini bahwa benar-benar ada ruang untukku di dunia ini. Lagi pula, aku *bisa* berhasil.

Ketika kami mengadu gelas-gelas sampanye, kami mendengar ledakan yang memekakkan telinga datang dari halaman belakang, seolah-olah sebuah senjata telah ditembakkan. Papa dan Kakek buru-buru lari untuk melihat apa yang terjadi. Ketika mereka membuka pintu belakang, mereka mendengar suara meretih yang aneh, dan melihat sulur asap yang membumbung dari sebidang kecil tanah yang terbakar di lapangan rumput. “Seseorang melemparkan petasan kembang api di kebun,” teriak sepupuku. “Salah satu dari kita bisa saja buta jika berada di dekat benda itu saat meledak.”

Sejurus kemudian, aku melihat pintu garasi di rumah Sam tertutup dan di lantai atas lampu-lampu menyala. Mama juga memperhatikannya. “Jodee, jangan biarkan mereka merusak hari istimewamu. Mereka hanya iri pada bakatmu,” katanya. Aku berusaha untuk membuang jauh-jauh insiden yang tak menyenangkan itu dari pikiranku. Namun, aku tidak bisa mengenyahkan perasaan bahwa itu merupakan peringatan akan kejadian-kejadian mendatang.

Delapan

Horor Masa SMA

Tahun Pertama

Aku berusaha berkonsentrasi ketika Bu Raine menguraikan eksperimen laboratorium pertama kami untuk kelas biologinya. Meskipun aku berusaha mencatat, aku tak bisa berhenti memandangi bagian belakang kepala Tyler. Rambutnya yang tebal sebahu memberi isyarat untuk dibelai. Ia duduk begitu dekat denganku sehingga aku bisa mencium wangi samponya. Aku memejamkan mata dan membayangkan wajahku di tengkuknya, menghirup aroma kulitnya dan bau asap rokok yang masih tertinggal di kaos oblongnya.

"Jodee, bisakah kau mengatakan kepada kami zat apa yang paling penting untuk keberlangsungan hidup?" Bu Raine bertanya, menyadarkanku dari khayalan romantis.

"Apa? O ya… um, apa pertanyaannya?"

"Zat kehidupan, Sayang, apakah itu?" ia mengulangi pertanyaannya.

"Air, pasti air, benar, kan?"

"Bagus. Dan apa simbol kimianya?"

"Gampang," aku menjawab, "H2O."

Meskipun aku tersenyum dan pura-pura tertarik, pikiranku melayang sekali lagi, kali ini ke film favoritku yang aku tonton saat liburan musim panas, *Grease,* yang

dibintangi John Travolta dan Olivia Newton-John. Aku membayangkan menjadi Sandy, karakter yang dimainkan Olivia Newton-John. Sebagai siswi baru di sekolah, Sandy awalnya ditolak oleh kelompok anak-anak keren, yang berpikir ia tak berarti apa-apa kecuali seseorang yang saleh. Bahkan yang lebih menyakitkan, ia mendapati bahwa Danny, anak laki-laki manis dan baik hati yang membuatnya jatuh hati selama musim panas, adalah pemimpin mereka. Danny berpaling darinya ketika sekolah dimulai, karena ia tidak ingin teman-temannya tahu bahwa ia peduli dengan seseorang yang mereka anggap orang buangan. Akhirnya, Sandy tidak hanya memenangi kasih sayang dan respek dari kelompok Danny, beberapa gadis di kelasnya malah mendandaninya dan mengubahnya menjadi simbol cewek keren. Pada akhirnya, ia mendapatkan Danny kembali, dan menjadi gadis paling populer ketika lulus.

Semakin aku tenggelam dalam khayalanku, Bu Raine mulai mengeluarkan suara seperti orang-orang dewasa dalam kartun-kartun lama Charlie Brown, seolah-olah ia berbicara melalui sebuah alat musik kazoo. Meskipun aku berusaha fokus pada biologi, tetap tak ada gunanya. Tarikan fantasi itu terlalu kuat dan juga melindungiku dari sebuah realitas yang tak menyenangkan. Banyak anak yang bersekolah di SMP bersamaku juga mendaftarkan diri di Samuels. Aku pikir aku bisa menghadapinya. Aku naif. Aku meremehkan musuh. Aku tidak menyadari bahwa mengatasi prasangka sekelompok anak baru akan sesulit ini. Juga tak pernah terpikir olehku seberapa besar pengaruh mereka atas teman-teman baru sekelasku.

Jam pelajaran biologi adalah yang terburuk, dengan A.J., Greg, Emily, dan beberapa anak lainnya dari Northwest duduk hanya beberapa meter jauhnya dariku.

Setiap siang, mereka mengeroyokku, mengolok-olok apa yang sedang kukenakan atau bagaimana tata rambutku. Mereka tertawa di belakangku, menceritakan lelucon kepada seisi kelas tentang bagaimana aku menolak membedah babi di kelas Pak Blatt, atau bagaimana aku menangis menemui kepala sekolah tentang "perang bola salju" yang konyol. Aku merasa seolah-olah terjebak di dalam sebuah stereo yang memainkan rekaman rusak...

"Blanco, kau payah."

"Jangan berbaik-baik kepadanya. Ia menjijikkan. Kami sangat membencinya di SMP."

"Sayang sekali, ibumu dulu tidak keguguran saat mengandungmu."

Jika aku tidak menemukan cara untuk menghentikan mereka meremehkanku di depan umum, penghinaan mereka bisa menular. Aku akan menanggung stigma menjadi orang buangan di kelas lagi. Awalnya, aku berusaha membicarakannya dengan mereka. "Kumohon, Teman-teman, kita tidak lagi di SMP. Ayo kita mulai awal baru."

"Tidak mungkin," kata mereka, memutar bola mata berkonspirasi.

Aku tahu kekejaman adalah mata uang di SMA. Hal itu bisa membeli popularitas dan kekuasaan. Bekas teman-teman sekelasku bisa mencium keputusasaanku dan menyenangkan diri dengan memanfaatkannya. Mereka membutuhkanku. Mereka sama takutnya denganku dalam mencari pertemanan di Samuels. Mereka harus membuktikan pada kelompok anak-anak keren di sini bahwa mereka akan melakukan apa pun yang dibutuhkan. Akulah harapan terbaik mereka. Yang mereka harus lakukan adalah membuat semua orang melihatku

sebagai orang buangan. Kemudian, mereka bisa mengatakan kepada kelompok anak-anak populer, “Kita mempunyai kepentingan yang sama. Tak ada satu dari kami yang menyukai Jodee.” Cara itu memastikan status sosial mereka. Jika aku tidak begitu geram tentang hal itu, aku akan tertawa.

“Hei, Tyler. Aku bertaruh Jodee belum pernah berpelukan dan berciuman dengan siapa pun,” kata A.J. menyeringai. “Mengapa kau tidak beri Cewek Manja kecil yang jelek itu ciuman kasihan?”

“Aku lebih baik menghirup bau sampah,” ia menjawab, bangga dengan tanggapannya yang cerdas. Clark, pelawak kelas dan sahabat Tyler, berbalik dan memberikan tos pada sahabatnya itu.

Aku tak paham. Aku dan Tyler naik bus sekolah yang sama. Ia selalu ramah kepadaku sebelumnya. Ia mengabaikanku ketika teman-temannya ada di sekelilingnya, tetapi itu karena ia melindungi reputasinya. Tak akan elok baginya jika ia terlihat berbicara dengan seseorang yang bukan anggota kelompoknya. Namun, jika kami hanya berdua, ia bersikap sangat baik. Rasanya aku harus terbiasa dengan situasi ini. Semua anak baru sedang berebut posisi sekarang. Ini terutama berlaku pada orang seperti Tyler, yang tidak pernah tahu hal lain kecuali popularitas. Bayangan untuk melewati masa SMA tanpa popularitas adalah ketakutan terbesar mereka. Jika aku bisa menjauhi teman-teman lamaku dari Northwest, aku masih punya peluang dengan anak-anak baru.

“Cukup, Tyler,” kata Bu Raine, memelototinya. “Jika aku lihat tos berikutnya, kau akan menjalani hukuman.”

Aku tenggelam di mejaku. Nah, mulai lagi. Aku begitu yakin bisa membuat awal yang baru di Samuels. Hal paling sulit menjadi seorang buangan bukanlah cinta

yang tidak kau dapatkan, melainkan justru cinta yang ingin kau berikan tak ada yang menginginkannya. Setelah beberapa saat, cinta itu mengendap ke dalam sistem kesadaranmu seperti air yang mampet, dan berubah menjadi racun, merusak semangatmu. Ketika ini terjadi, kau tidak punya pilihan lagi. Kau bisa menjadi seorang penyendiri merana yang menjalani kehidupan sebagai orang yang dipermalukan di dunia; kau bisa membusuk dengan kemarahan hingga suatu hari kau membunuh teman-teman sekelasmu. Atau, kau bisa menemukan saluran lain untuk cintamu, tempat yang lebih menghargainya dan bahkan mungkin membalasnya.

Samuels memiliki program pendidikan khusus yang diakui secara nasional. Kebanyakan muridnya adalah penderita Sindrom Down dan gangguan perkembangan lain. Mereka sering mampir mengobrol denganku di sela jam pelajaran, menunjukkan kepadaku gambar yang mereka buat, atau menyanyikan lagu baru yang mereka pelajari. Mereka merasakan kesepianku dengan cara yang sama seperti seorang buta bisa mendengar suara yang hampir tak bisa kita deteksi. Mereka memiliki anugerah semangat dan kejernihan perasaan, karena mereka tak dibebani hasrat-hasrat kecil dan urusan-urusan dangkal.

Setiap hari, anak-anak istimewa ini mendapatkan perlakuan kasar dari banyak murid lainnya. Mereka tanpa belas kasihan mengganggu dan memanggil anak-anak itu dengan nama seperti “idiot”, “ayan”, dan “sinting”. Anak-anak ini begitu polos sehingga mereka kerap tidak memahami kekejian hinaan-hinaan itu. Mereka menanggapinya dengan senyum, dan menawari para penyerang mereka sepotong permen karet sebagai balasannya, senang karena salah satu “anak-anak besar”

itu berbicara kepada mereka. Banyak guru yang menutup telinga, pura-pura tak mendengar. Ini mengingatkanku pada Holy Ascension dan Marianne, hanya saja kali ini lebih buruk. Holy Ascension dijalankan oleh biarawati dan pastor yang memberikan kasih sayang. Di Samuels, apatisme adalah sebuah norma. Kebanyakan guru di sini datang ketika mereka harus hadir dan pergi sesegera mungkin, mengerjakan hal yang paling minimum. Para instruktur program khusus tampaknya lebih peduli, tetapi hal itu tidak membuat mereka lebih berani. Mereka menyaksikan murid-murid mereka dihina dari hari ke hari, tetapi mereka jarang melawan. Tak ada seorang pun di Samuels yang senang membuat kontroversi. *Ya ampun, aku berada di lingkungan yang salah lagi*.

Bu Raine masih melanjutkan diskusi tentang H2O. Aku merasa sedikit bersalah. Ia berusaha sekuat tenaga untuk menarik perhatian murid-muridnya. Namun, jujur saja, air bukanlah subjek yang merangsang. Seluruh kelas bosan. Aku berharap ia berganti topik. Jika teman-temanku terlalu lama gelisah, mereka akan menjadikanku target untuk menghabiskan waktu. *Ayolah, Bu Raine, buatlah kejutan untuk semua orang*. Tak berhasil. Di dalam pikirannya, ia sedang berjaya. “Ada berbagai jenis polutan di dalam air seperti yang bisa kalian lihat dari foto-foto di halaman seratus pada buku bacaan kalian...”

Aku terus melihat jam di dinding. Tinggal lima menit lagi sebelum pelajaran hari ini selesai. Akhirnya, bel berbunyi. Ketika aku mengumpulkan buku-buku, aku mendengar Tyler dan Clark pura-pura berdebat soal siapa salah satu dari mereka yang diingini Jacklyn, gadis tercantik di sekolah, untuk berkencan. Jacklyn bertubuh mungil dengan mata cokelat gelap dan rambut pirang yang cantik, ia berusaha terlihat dan bertingkah lebih

dewasa daripada usianya. Ia mengenakan rok pendek, sepatu berhak tinggi, dan jins yang begitu ketat sehingga kalian pasti bertanya-tanya bagaimana cara ia bisa bernapas. Jacklyn tidak hanya populer di kalangan para cowok karena penampilannya. Ia juga punya reputasi suka cowok bermobil.

"Aku bertaruh denganmu sepuluh dolar ia tidak akan mampu menolakku," kata Tyler, menarik sisir dari kantong belakang dan menyisir rambutnya.

"Sepakat!" jawab Clark, menepuk punggung Tyler. Aku mendengar percakapan mereka, berharap akulah yang mereka perebutkan.

Sewaktu aku berjalan menuju bus, aku melihat Roger, salah satu temanku dari program khusus, menghentikan Mark, kapten tim sepak bola. Roger sungguh menarik. Kapasitas mentalnya adalah kapasitas anak berusia delapan tahun. Ia juga menderita gangguan yang membuat rambutnya tak tumbuh—ia bahkan tidak memiliki bulu mata atau alis mata. Metabolismenya juga rusak yang menyebabkan dia kelebihan berat badan, otot-ototnya lunak dan tidak berkembang. Meskipun ia bisa mengucapkan kalimat pendek dan sederhana, ia cadel sehingga ucapannya sulit dipahami. Roger menyukai warna-warna cerah, dan seragam sepak bola biru-emas yang dikenakan Mark menarik perhatiannya. Ia cuma ingin menyentuhnya. Ketika Mark mendekat, Roger mengulurkan tangannya, dengan hati-hati meletakkan jarinya di atas emblem Samuels Hawks. Mark melonjak mundur. "Menjauh dariku, dasar idiot bodoh," ia berteriak. Roger tak tahu apa yang membuat Mark meledak marah. Dengan bingung, ia berbalik, takut karena ia telah membuat salah satu dari "anak besar" itu marah.

Aku menghampiri Roger. "Roger, jangan merasa tak

enak hati," kataku kepadanya, mencoba untuk menenangkan perasaannya yang terluka. Roger menatapku dengan matanya yang biru terang dan tersenyum lebar.

Aku kini menyadari apa yang dimaksud Dorothy di adegan terakhir *The Wizard of Oz*, ketika ia mengatakan, demi hasrat hatimu, jika kau harus melihat jauh ke luar pintu depan rumahmu, mungkin bukan di sana tempat untuk memulai. Apakah aku senang menjadi bagian dari kelompok populer? Ya, sangat. Apakah aku mendambakan berkencan dengan Tyler dan diundang ke semua pesta yang keren? Tak ada kata-kata yang bisa melukiskannya. Namun, mungkin hal-hal itu tidak begitu penting. Mungkin, seperti Dorothy, aku harus merangkul cinta yang ada tepat di hadapanku, dan tidak mencari impian-impian yang sukar dipahami yang tak pernah penting sejak awal.

"Roger, maukah kau mengajakku bertemu gurumu, Bu O'Shea?"

"Ya, ya," Roger menjawab, menggandeng tanganku. Ketika kami berjalan ke kelasnya, aku memikirkan apa yang Papa selalu katakan kepadaku tentang memiliki sebuah tujuan dalam hidup—sesuatu yang membuatmu ingin bangun setiap pagi, tak peduli apa pun yang terjadi. Aku bertanya kepada Bu O'Shea apakah ia bersedia mengizinkanku bekerja sukarela selama jam-jam bebas pelajaran.

"Tolonglah, Bu O'Shea. Aku janji hal itu tak akan memengaruhi nilai-nilaiku. Aku sangat ingin bekerja dengan anak-anak program khusus," kataku kepadanya.

Bu O'Shea adalah seorang perempuan mungil berambut merah berusia awal empat puluhan. Ia memandangku dengan ragu-ragu. "Kau yakin kau menginginkannya? Mereka itu anak-anak hebat, tetapi mereka bisa

membuatmu lelah," jawabnya.

"Ya, aku yakin. Beri aku kesempatan."

"Masalahnya, anak-anak ini memerlukan konsistensi. Aku telah memiliki beberapa sukarelawan sebelumnya. Mereka datang selama beberapa minggu, tetapi kemudian kehilangan minat. Aku tidak ingin hal itu terjadi lagi."

"Tidak akan, Bu O'Shea. Boleh, ya?"

"Baiklah, kau bisa bergabung dengan kami pada jam-jam bebasmu, tetapi ingat, ini adalah sebuah komitmen dan aku percaya kau menghormatinya."

Seiring semester terus berjalan, aku mulai terbiasa dengan rutinitas. Aku menghabiskan banyak waktu dengan Noreen, teman dari kelas pidato. Mama mengajak kami ke Marshall Field's agar kami didandani secara profesional di gerai kecantikan Lancôme. Aku tak bisa memercayai perbedaan yang bisa dibuat dengan sedikit pemerah pipi dan pemulas mata.

"Kita terlihat mengagumkan!" aku bersorak, mengeringkan bibirku dengan selembar kertas tisu. "Percayakah kau ini benar-benar kita?"

"Aku tahu, kita seperti orang yang berbeda," jawab Noreen, tak bisa berhenti menatap bayangan kami di cermin. "Aku tak sabar menanti mamaku melihatnya."

"Aku juga."

Malam itu, setelah aku dan Mama mengantarkan Noreen, aku lebih termenung daripada biasanya. Karena khawatir, Mama bertanya apakah ada yang salah. "Jodee, kau sangat pendiam. Apakah kau diganggu lagi di bus? Aku menemukan segumpal permen karet bekas di sisirmu."

"Apa yang Mama lakukan, memeriksa barang-barang pribadiku?"

"Kau meninggalkan sisirmu di kamar mandi, jadi aku memutuskan untuk membersihkannya. Saat itulah aku melihat gumpalan permen karet bekas. Sayang, kita pernah melalui hal ini sebelumnya. Jika kau menjadi sasaran lagi, Mama dan Papa ingin tahu."

"Tidak, semua baik-baik saja, Ma. Sungguh. Selama aku bisa jaga diri di bus, tidak akan begitu buruk. Dan keadaan di Samuels jauh lebih baik daripada di Northwest. Noreen adalah temanku, dan aku senang bekerja dengan anak-anak di program sosial. Tim pidato juga menyenangkan. Rasanya aku sedikit lelah saja."

Mama belum tenang, tetapi aku merasa tidak ingin bercakap-cakap malam ini. Setelah memberinya pelukan, aku ke atas dan memutar album Styx favoritku di stereo. Seiring suara penyanyi utama Dennis DeYoung memenuhi kamarku, aku berbaring di tempat tidur dan memejamkan mata. Musik mengalir di dalam diriku, memicu imajinasiku. Aku berkhayal pada siang bolong, mirip Walter Mitty, tetapi alih-alih menjadi tokoh utama dalam peristiwa-peristiwa bersejarah, aku memilih menjelma menjadi pemimpin setiap kelompok di sekolah, bintang dalam kolase film pendekku sendiri.

Dari atlet hingga pemadat, aku malang-melintang di setiap posisi sosial di Samuels. Di sanalah aku mengenakan seragam pemandu sorak biru-emas yang ketat, melompat-lompat bersama semua gadis dalam skuadku (semuanya berjumlah enam), bersorak untuk tim sepak bola. Dandananku sempurna dan aku beraroma wangi bunga lilak. Meskipun aku melompat-lompat ke sana kemari seperti kanguru dan melakukan salto serta tendangan bebas, tak setetes keringat pun tertinggal di kulitku yang halus dan lembap. Aku adalah ketua pemandu sorak, primadona kelompok anak-anak keren di Samuels. Kami

mengendarai mobil sport milik ayah-ayah kami dan membeli jins karya perancang mode menggunakan kartu American Express milik ibu-ibu kami. Kami bergaya, kami modern, kami wow! Dan kami tak pernah, tak akan pernah berkeringat. *Ayo, Hawks, ayo! Tampilkan yang terhebat! Biar mereka tahu kalian musuh paling kuat. Ayo, Hawks, Raaaah!* Ketika para penggemar bersiul dan bersorak, pemain belakang memberiku ciuman dari lapangan. Hatiku luluh. Aku membalasnya dengan bergoyang pompom.

Pindah ke toilet wanita. Bau mariyuana menguar di udara. Aku mengisap lagi mariyuanaku, menelan asap sebanyak-banyaknya ke paru-paruku. Aku tersedak batuk. Wah, hampir saja. Seorang pengisap mariyuana sejati tak akan pernah tersedak ketika ia mengisap lintingan. Itu aturannya. Jika gadis-gadis lain tahu aku batuk diam-diam, itu bisa berarti akhir dari statusku sebagai Dewi Ganja Samuels. Kecuali, tentu saja, aku seorang atlet cewek yang juga seorang pemadat. Menurut paragraf 8, bagian 3A *Buku Panduan Resmi tentang Kaidah dan Peraturan untuk Kelompok di Samuel's*, "dapat dimaklumi bagi seorang atlet pemadat untuk batuk dan/atau tersedak pada saat atau setelah pengisapan mariyuana, asalkan atlet pemadat tersebut sedang dalam pelatihan aktif untuk olahraga terkait."

Dan band rock Styx terus bernyanyi, lirik mereka memukul-mukul gendang telingaku...

Beralih ke kafetaria sekolah. Adegan menyorot dekat diriku di sebuah meja bersama "kaum cerdas", para siswa dengan nilai A melulu yang merasa di atas langit dengan ego mereka. Aku mengenakan busana orang dewasa, dengan rambutku dijepit ke belakang, bersanggul, kini sedang terlibat dalam sebuah pembicaraan seru

dengan para teman pemikirku tentang persamaan kuadrat. Seiring kesimpulan cemerlang keluar dari bibirku yang merekah sempurna, siswa yang paling pintar dalam pelajaran kimia di sekolah, yang duduk di seberangku, mendesah, menguapi lensa kacamata dengan napasnya. Kami semua terkekeh-kekeh, karena di kerajaan kami menguapi kacamata berarti sebuah tanda gairah, seperti ketika para kepala kerucut di *Saturday Night Live* mengusap-usap kerucutnya. Nanti malam, kami semua akan pergi ke laboratorium sains untuk mendengar kuliah tambahan tentang ritual kawin burung-burung tak terbang Australia. Besok, aku akan memimpin ritual persaudaraan rahasia di mana kami berdiri di luar ruang perbaikan pelajaran membaca, memukul-mukul dada kami dengan keras dan bernyanyi berulang-ulang, "kami pintar, kamu tidak, kami luar biasa, kamu tidak."

Adegan berganti di tempat parkir. Sebuah kelompok anak-anak sukar bergaul yang pendiam dan kesepian bersandar di rak sepeda. Aku berdiri di samping mereka. Kami terhubung oleh pemisahan kami. Kepala kami menunduk, kami berusaha sebaik-baiknya untuk tidak terlihat. Seseorang baru saja meludahi kami ketika mereka lewat. Tak masalah. Ini takdir kami. Kami adalah orang-orang terbuang, orang-orang janggal, para Eugene dalam film *Grease*, para Carrie dari novel Stephen King, orang-orang yang memiliki perhatian yang sama dengan *Elephant Man*. Aku bertanya kepada Noreen apakah ada ludah yang menempel di bajunya. Ia berkata tidak, tetapi aku bisa melihat setetes kecil ludah menggantung di kancingnya. Aku tidak mengatakan apa-apa. Lebih baik tidak mengatakan kepadanya.

Sewaktu aku berbaring di tempat tidur, fantasi-fantasiku berliku-liku dan berubah-ubah bentuk menjadi

montase gambar-gambar aneh yang berkelebat di pikiranku seperti film-film bisu, aku sadar aku sedang menangis. Meskipun aku mencoba berpura-pura semua itu tak ada artinya bagiku, kenyataannya adalah, seperti anak-anak baru lainnya di Samuels, aku juga sangat peduli tentang memiliki teman. Aku ingin menjadi bagian dari sebuah kelompok. Meskipun bagian dewasa dari diriku tahu bahwa kelompok-kelompok seperti itu dangkal dan konyol, dan bahwa aku sedang mencari-cari masalah, bagian remaja normal di dalam diriku mendambakan penerimaan. Tetapi, kelompok yang mana? Para anak pintar terlalu congkak dan berotak. Para "pemadat" dan "atlet pemadat" tenggelam dalam obat-obatan. Aku telah menjadi seorang buangan. Mereka memang baik-baik saja, kecuali mereka terlalu sibuk bersembunyi dari orang lain untuk mengenal satu sama lain. Yang tersisa adalah kelompok anak-anak keren. Para pemandu sorak dan calon ratu reuni alumni. Lucu, pilihan terakhirku adalah pilihan pertama bagi yang lain.

"Sayang, bisakah kau kecilkan suara musiknya? Mama dan Papa bahkan hampir tak bisa mendengar pikiran kami."

"Maaf, Ma. Segera."

Aku mematikan stereo dan merangkak ke tempat tidur. Ketika aku meringkuk di bawah selimut, membenamkan hidungku di bantal, aku bertanya-tanya apa yang akan terjadi kepadaku selama empat tahun mendatang. Mama mengatakan aku terlalu khawatir, dan aku harus menjalani saja hari ini tanpa pusing memikirkan masa mendatang. Aku benci ketika ia berbicara kepadaku dengan kata-kata basi. Aku tahu ia bermaksud baik, tetapi justru mengggangguku. Aku begitu tegang, padahal ini baru SMA. Jika aku menderita stres

sekarang, seperti apakah hidupku kelak ketika aku memiliki karier dan tanggung jawab yang sesungguhnya? Kepalaku pening. Sialan. Aku tidak pernah bisa tidur. Jam kini menunjukkan pukul 2 pagi. Aku harus bangun empat jam lagi. Besok akan menjadi hari yang sulit. Melewati hari dengan istirahat cukup saja sudah sulit, apalagi saat aku kelelahan karena kurang tidur. Akhirnya aku terlelap. Hal terakhir yang aku ingat sebelum tertidur adalah wajah Dara dari Morgan Hills. Mengapa gerangan ia muncul di kepalaku?

Pagi berikutnya, aku terbangun kaku dan marah dengan perasaan ada yang tak beres. Ketika aku pergi menunggu bus sekolah, perasaan aneh tentang pertanda ini menguat. "Aku cuma tolol," aku membatin. Inilah yang terjadi jika aku tidak cukup tidur.

Naik bus sekolah menjadi sebuah siksaan. Aku masih menunggu di sudut jalan bersama anak-anak lain dari lingkunganku. Sejak insiden Sam menghantam lututku dengan bola softball, mereka sedikit mereda. Mereka tidak lagi menghukumku secara fisik. Kini, mereka cuma berlaku jahat. Aku tidak bicara banyak lagi pada mereka, tetapi aku masih menyukai Jason. Aku dan dia berteman. Aku tidak menyalahkannya untuk apa pun. Ia sendiri sering jadi sasaran gangguan sehingga aku tidak bisa berharap darinya untuk dekat dengan siapa pun. Menurutku ia tidak sekuat aku. Aku juga sopan kepada Reese. Terlepas dari apa pun yang telah ia lakukan kepadaku, aku tahu ia bukan orang jahat. Reese tidak pernah melukaiku karena benci—tetapi karena putus asa. Ia akan melakukan apa saja demi menjadi anggota gang, bahkan jika itu berarti meremehkan seorang teman. Adik Rickie, Robbie, juga oke. Ia bukan seorang suci, tetapi ia telah menyatakan penyesalan untuk beberapa

aksi yang ia dan teman-temannya lakukan kepadaku. Aku tidak memercayainya, tetapi apa bahayanya berlaku ramah?

Menumpang bus ke sekolah selalu sama setiap harinya. Anak-anak keren yang duduk di bangku belakang saling berbisik, kemudian tertawa keras. Aku tahu mereka bicara tentangku. Aku bisa bilang itu dari ekspresi wajah mereka. Betapa aku membenci suara itu. Hal itu sudah sampai pada titik ketika orangtuaku mengundang orang dan aku mendengar mereka tertawa dalam sebuah percakapan makan malam, hal itu membuatku ngeri.

Hari ini aku ada pertemuan penting dengan Bu O'Shea. Musim pesta perpisahan hampir tiba, dan lima belas dari seluruh muridnya, termasuk Roger, adalah para senior semester ini. Komite pesta perpisahan telah mengatakan bahwa para senior program khusus tidak boleh menghadiri pesta perpisahan. Mereka yakin Roger dan teman-temannya akan menjadi gangguan yang tidak nyaman bagi murid-murid lain. Mereka juga mempunyai kecemasan soal "jaminan". Sungguh lucu apa yang mendorong orang bertindak di luar kendali. Aku telah menyaksikan sepanjang tahun ketika Bu O'Shea menelan semuanya, jarang sekali mengatakan sesuatu ketika murid-muridnya diganggu atau dihina. Berkonfrontasi bukan gayanya. Namun, urusan pesta perpisahan ini membuatnya marah. Ia memintaku menyatakan pendapat kepada kepala sekolah mengenai hal ini dengan harapan, sebagai sukarelawan dalam program ini, pendapatku akan memengaruhinya.

Kantor tata usaha itu mengesankan. Pintu-pintu kaca lebar menuntun menuju koridor berkarpet tebal. Di sepanjang dinding tergantung potret para lulusan yang terkenal. Resepsionis menyambut kami dengan kasar.

“Kepala Sekolah Evans akan menemui Anda sebentar lagi, Bu O’Shea. Silakan duduk.”

Aku merasa kasihan kepada Bu O’Shea. Ia tidak suka berbantahan. Itu bukan sifatnya. “Segalanya akan baik-baik saja. Lihat saja nanti,” kataku kepadanya.

“Aku begitu marah sehingga pertempuran ini perlu diperjuangkan. Murid-muridku seharusnya diizinkan menghadiri pesta perpisahan. Apa yang orang-orang lakukan sama saja diskriminasi. Aku tak akan membiarkan kepala sekolah menghindar dari persoalan ini. Aku telah menoleransi begitu banyak sampah dari birokrasi ini, belum lagi badan siswa, tetapi ini sudah keterlaluan,” katanya.

Sejurus kemudian, Kepala Sekolah Evans membuka pintunya.

“Aku lihat kalian semua gusar tentang sesuatu, Constance. Mari kita lihat apa yang bisa kita lakukan,” katanya, mengajak kami masuk ke kantornya.

“Dr. Evans, ini Jodee Blanco. Ia anak baru di sini dan bekerja sukarela selama jam-jam pelajaran kosongnya untuk membantu program ini,” Bu O’Shea menjelaskan.

“Senang bertemu denganmu, Jodee,” kata Dr. Evans.

“Terima kasih,” jawabku.

“Constance, aku tahu dari panitia pesta perpisahan bahwa kau ingin murid-muridmu bisa hadir dalam ajang tahun ini,” kata Dr. Evans.

“Ya, setidaknya mereka punya hak untuk menikmati sedikit kegembiraan. Anak-anak ini harus bekerja lebih keras untuk mencapai hal-hal yang paling sederhana. Mereka mungkin secara mental cacat, tetapi mereka tidak tuli dan buta. Topik pembicaraan semua orang adalah pesta perpisahan. Tim penghias bolak-balik ruang

olahraga usai jam sekolah untuk mengangkut pita-pita dan peralatan. Murid-muridku tahu tentang aktivitas ini dan mereka tidak mengerti mengapa mereka tidak diundang."

"Constance, aku mengerti apa yang kau kemukakan, tetapi rasanya aku setuju dengan panitia pesta perpisahan untuk masalah ini. Tak mungkin murid-muridmu bisa hadir. Mengawasi murid-murid normal saja sudah cukup bermasalah bagi para staf pengajar, apalagi murid-murid yang membutuhkan perhatian khusus."

"Dr. Evans, aku akan memonitor murid-muridku sendiri. Aku tahu guru-guru program khusus lainnya pun akan sukarela mengawasi."

"Maafkan aku, Constance. Aku tak bisa berbuat apa-apa."

"Dr. Evans, jika murid-muridku tidak boleh menghadiri pesta perpisahan Samuels, mengapa kami tidak bisa menyelenggarakan pesta perpisahan kami sendiri?"

"Kami mohon, Dr. Evans," aku berkata tanpa berpikir, sambil berdoa ia akan menyerah. "Ini akan sangat berarti bagi kami semua. Apa pendapat Anda?"

"Baiklah. Selama kalian memeriksa seluruh detailnya dengan stafku menjelang pesta. Aku rasa ini adalah solusi yang bagus. Nah, jika sudah cukup, aku ada pertemuan lain," jawab Dr. Evans.

Bu O'Shea berseri-seri. Ketika kami kembali ke ruangannya dan ia mengumumkan berita tersebut kepada murid-muridnya, semua anak bertepuk tangan, wajah mereka bercahaya penuh harapan. Setelah berjanji akan kembali dalam beberapa jam untuk mendiskusikan dekorasi, aku pergi ke kelasku berikutnya. Ketika aku berjalan melewati koridor, aku merasa bersalah. Meskipun

aku senang dengan keputusan Dr. Evans dan menghargai keinginan Bu O'Shea agar aku membantunya, aku cemas semua ini akan memengaruhi statusku di sekolah. Terakhir kali aku melakukan sesuatu dengan anak-anak berkebutuhan khusus, bekerja sukarela selama satu jam pada jam pelajaran kosong atau saat makan siang adalah sewaktu aku di Holy Ascension. Luka dari pengalaman itu masih terus menghantuiku. Bagaimana jika itu terjadi lagi? Itulah risiko yang harus kuambil.

Selama latihan tim pidato, Bu Adams berkomentar tentang pesta perpisahan itu. "Jodee, aku dengar tentang pesta perpisahan program khusus. Aku rasa itu luar biasa. Seluruh sekolah membicarakan hal itu. Kabari aku jika ada yang bisa kulakukan untuk membantu."

"Terima kasih, itu pasti."

Aku berusaha sebisa mungkin untuk berkonsentrasi pada latihan pidato, tetapi aku tetap saja tidak bisa berhenti mencemaskan pesta ini. Aku mencintai anak-anak ini, tetapi takut akan konsekuensi yang mungkin terjadi. Aku bisa mendengar kelompok populer ini sekarang. "Hei, lihat, Teman-teman. Itu ratu kikuk dan para idiot."

"Jodee, pikiranmu ke mana-mana," kata Bu Adams. "Kau harus lebih memperhatikan apa yang sedang kau lakukan. Turnamen tinggal dua bulan lagi, dan kau harus bersiap-siap."

"Maaf, Bu Adams. Bisakah kita mulai lagi?"

Keesokan harinya, Nadia, ketua pemandu sorak, dan sahabatnya Shelly mendekatiku di dekat loker. Beberapa pemain sepak bola di tim sekolah telah mengajak mereka ke pesta perpisahan. Jika kau seorang anak baru dan diundang oleh kakak kelas, itu dianggap sebagai puncak

kekerenan. Aku merasa mual. Anak-anak ini begitu populer. Apakah aku masih punya kesempatan untuk diterima oleh anak-anak populer ini yang tidak pernah tahu aku seorang buangan di Northwest? Dengan menguatkan hati, aku menyiapkan diri untuk yang terburuk.

"Kami dengar kau ada hubungannya dengan pesta perpisahan program pendidikan khusus," Shelly berkomentar, mengeluarkan pemulas bibir rasa stroberi dari kantongnya dan memulas beberapa sapuan benda lengket itu ke bibirnya.

"Ya, pestanya seminggu sebelum pesta perpisahan reguler," aku menjawab, penasaran apakah ia sadar betapa konyol ekspresi wajahnya.

"Keren banget," ia menanggapi.

Apakah pendengaranku tidak salah?

"Kau pikir itu keren?" aku bertanya, sangat terkesima. "Mark dan anak-anak itu benci murid-murid program pendidikan khusus. Mereka selalu mengejek anak-anak itu. Aku pikir kau akan berpendapat yang sama."

"Mark tidak sungguh-sungguh melakukannya. Mereka hanya membuatnya gusar karena mereka begitu aneh," Nadia menimpali.

"Aku ingin menjadi sukarelawan pengawas pesta. Menurutmu, Bu O'Shea akan mengizinkan aku?" tanya Shelly.

"Tentu. Aku akan menyampaikannya," jawabku, benar-benar terkejut.

"Asyik, sampai ketemu di kelas," kata Shelly.

Terima kasih, Tuhan.

Seiring malam besar kian dekat, aku mulai benar-benar menikmati sekolah. Berbicara di depan umum

adalah mata pelajaran favoritku. Beberapa anak menganggap aku penjilat, tetapi itu karena aku berada di tim pidato dan guru kami, Bu Adams, juga pelatihnya. Di samping itu, Noreen ada di kelas yang sama, dan ia adalah teman yang selalu mendukungku. Meski begitu, kelas bahasa Inggris terasa memberatkan. Pengajarnya, Pak Jobes lebih peduli menjadi orang yang disukai oleh murid-muridnya ketimbang dihormati. Ia jarang mendisiplinkan siapa pun. Putrinya, Lisa, salah satu atlet bintang di Samuels, juga ada di kelasku. Sebagai anggota kelompok keren papan atas, ia senang menunjukkan keunggulannya. Tak ada yang memberinya kesenangan lebih besar daripada menguji kekuatan popularitasnya dengan menghasut serangan verbal terhadap seseorang, dan melihat seberapa banyak orang yang bisa ia bujuk untuk bergabung. Beruntung, sejauh ini ia tak pernah mengganggku. Di dalam pikirannya, aku berada begitu jauh di bawah radarnya sehingga aku tak berharga baginya, tetapi untuk beberapa alasan, ia menaruh dendam pada Noreen. Mereka berada di kelas olahraga yang sama. Noreen mengatakan kepadaku bahwa Lisa mengganggunya seperti orang gila, dan mengajak gadis-gadis lain melakukannya juga. Mereka menyebut Noreen, "si gendut" dan "pantat lemak". Noreen pura-pura tak terganggu, tetapi aku tahu kebenarannya. Setiap kali aku melihat Lisa mencela seseorang di kelas bahasa Inggris, aku membayangkan apa jadinya itu pada Noreen.

Biologi adalah pembunuh sejati. A.J. dan gangnya tidak mengendur. Mereka berhasil mendorong Tyler, Clark, dan Jacklyn serta teman-temannya untuk ikut mencela. Pesta perpisahan program pendidikan khusus memberi mereka amunisi baru.

"Jadi, Blanco, kau ahli anak-anak cacat. Kami tentu

berharap mereka bisa menerima lelucon-lelucon," A.J. memperingatkan, kata-katanya bernada mengancam.

"A.J., tolonglah, sudah cukup."

"Apa yang akan kau lakukan? Memukuliku? Aku tantang kau." Seolah-olah itu menjadi isyarat, beberapa temannya membentuk lingkaran di sekitarku. Tyler, Clark, dan Jacklyn menonton drama yang berlangsung, jelas terhibur dengan semua itu. Tak ada yang bisa kulakukan. Aku tidak bisa melawan semua orang ini. Aku tahu aku harus mencoba. Tetapi, aku takut. Sebelum aku bisa merespons, Bu Raine masuk.

"Lain kali kau tak akan beruntung," A.J. berbisik di telingaku.

***

Di Samuels, jika kau tidak punya pacar, itu artinya ada yang tak beres dengan dirimu. Yang paling penting, kau dibatasi dalam hal dengan siapa kau bisa berkencan. Jika kau berkencan dengan orang dari luar kelompokmu, itu bisa melenyapkan bahkan menghancurkan posisimu dengan anggota lain di dalam kelompokmu. Misalnya, seorang pemandu sorak tidak akan pergi dengan si "pemadat" atau bahkan seorang "atlet pemadat"; seorang "cerdas" jarang berkencan dengan atlet. Kemudian kau punya kelompok yang berada di tengah-tengahnya, seperti murid-murid yang masuk drama dan seni. Kebanyakan dari mereka berusaha keras untuk masuk ke salah satu kelompok arus utama, dan berakhir dengan berkencan dengan kalangan mereka sendiri. Jagoan komputer akan tetap berkencan dengan sesamanya.

Samuels juga merupakan sekolah atlet, yang artinya, kau ikut dalam sebuah olahraga, mendukung salah satu-

nya, atau memuja mereka yang melakukannya. Rasanya seperti tinggal di Hollywood. Apakah kau terlibat dalam bisnis hiburan atau tidak, kau lebih baik mengakui bahwa itulah satu-satunya urusan di kota tersebut. Samuels hampir sama. Memuja atlet-atlet yang luar biasa atau membayar harganya. Para atlet juga tidak mengenal piknik. Para pelatih menekan mereka melebihi cara-cara yang sehat.

Aku dan Paul bercakap-cakap tentang itu sepanjang waktu. Orangtuanya begitu senang ia lulus tahun ini. Semester lalu, pelatih gulatnya menerapkan diet dan aturan-aturan yang hampir membuatnya masuk ke rumah sakit karena kelelahan. Meskipun Paul tidak mencemaskannya, aku pikir pelatihnya juga memberinya amfetamin untuk membantunya melalui musim ini. Mamanya juga curiga. Aku juga lega ia lulus. Tetapi, aku juga merindukannya. Ia telah menjadi pelindungku selama ini. Apa yang terjadi jika ia berada ratusan kilometer jauhnya di universitas?

***

"Ma, cepat. Nanti kita terlambat," aku berteriak dari bawah, melihat jam tanganku dengan gelisah. Malam ini adalah pesta perpisahan program pendidikan khusus. Mama juga setuju untuk menjadi pengawas pesta.

"Oke, Jodee, Mama turun," jawabnya, menyambar tas tangannya.

Kami tiba dan disambut beraneka macam aktivitas. Aula olahraga dipercantik dengan hiasan warna-warni. Pita-pita warna biru-emas tergantung dari segala arah. Bunga-bunga segar yang baru dipetik disusun dalam vas-vas bunga besar di atas tiap-tiap meja. Sebuah meja

D.J. dipasang di belakang tempat duduk penonton, di sana Shelly dan ayahnya sedang memainkan lagu *Hot Stuff* dari Donna Summer. Aku melambai kepada Shelly. Ia membalas lambaianku, tersenyum.

Ketika Bu O'Shea melihat aku dan Mama, ia buru-buru menghampiri kami. "Halo! Anda pasti Joy, mama Jodee," katanya.

"Ya. Dan Anda pasti Bu O'Shea. Jodee senang sekali bekerja sukarela di kelas Anda."

"Yah, kami senang memiliki anak itu. Mari, ada makanan dan minuman. Silakan ambil sendiri. Anak-anak akan datang sebentar lagi," kata Bu O'Shea.

Apa yang aku saksikan selanjutnya akan kuingat sepanjang hidupku. Roger berjalan masuk, tampan, dan sangat bangga, mengenakan tuksedo baru. Berdiri di sampingnya, pasangannya malam itu, Sandy, seorang gadis manis yang duduk di sebelahnya saat makan siang. Ia tampak cantik dengan gaun merah muda bergelombang dan sepatu yang sepadan, rambutnya berombak. Mereka berjalan bergandengan tangan menuju sebuah meja.

Satu demi satu, seluruh siswa dari program itu tiba. Satu bagian diatur untuk para orangtua, semuanya memegang kamera dan perangkat video, ingin merekam malam yang menakjubkan ini. Banyak dari kami yang berusaha menahan air mata ketika menyaksikan anak-anak ini menikmati sebuah pengalaman yang diremehkan banyak remaja lainnya. Melihat kebahagiaan mereka memberiku ketenangan yang jarang kurasakan.

Pada satu titik, Roger mengggandeng tanganku, menarikku ke lantai dansa. Lagu yang dimainkan adalah *I Will Survive* oleh Gloria Gaynor.

***

Siang berikutnya di sekolah, semua yang ada di sekitarku runtuh.

Guru ilmu sosialku, Pak Horn, kini cacat secara fisik. Dengan tubuhnya yang bungkuk dan cacat, ia kini duduk di kursi roda. Meskipun penampilannya mengejutkan murid-muridnya saat pertemuan pertama, ia segera memenangkan hati mereka dengan rasa humornya yang aneh. Ia seorang guru yang baik hati, tetapi kadang-kadang ia berusaha terlalu keras untuk menyenangkan orang lain.

Mark, Nadia, Shelly, dan beberapa orang dari kelompok mereka berada di kelasku. Aku berhasil berlaku cukup wajar dengan berlatih disiplin. Pak Horn senang menantang murid-muridnya aktif untuk berdebat tentang peristiwa-peristiwa terkini. Meskipun aku tergoda untuk berpartisipasi, karena itu adalah topik yang sangat aku minati, aku tetap tutup mulut. Sejauh ini berhasil. Tak ada yang memanggilku "kesayangan guru" di belakangku selama jam pelajaran. Aku mungkin tidak akan mendapatkan nilai sebaik jika aku lebih sering ikut terlibat dalam perdebatan, tetapi tidak menjadi sasaran olok-olok semua orang adalah kompromi yang pantas.

Hari ini, bukannya memberi kuliah, Pak Horn meminta kami menonton sebuah film dokumenter tentang feminisme. Ketika film itu selesai, ia memintaku mengembalikan proyektor ke pusat audiovisual. Aku tak tahu di mana tempatnya, jadi aku bertanya kepadanya.

"Di sebelah ruangan penderita sakit jiwa," jawabnya.

"Ruang apa?" aku bertanya, mengira aku pasti salah dengar.

"Kau tahu, tempat para anak cacat mental," jawabnya, senang bahwa sindiran kecilnya berhasil memancing tawa kecil dari murid-muridnya.

Aku tak memercayai apa yang kudengar, terutama dari seseorang yang hidup dengan kecacatan yang mengerikan.

"Anda seharusnya memberi contoh baik bagi murid-murid Anda, Pak Horn," jawabku, sadar bahwa setiap kata yang aku ucapkan sedang menghancurkan sedikit kemajuan yang aku buat dalam pertemanan di SMA. "Anda paham lebih baik dibandingkan siapa pun di ruangan ini apa artinya dihina. Bagaimana Anda bisa begitu tidak bertenggang rasa?"

"Hei, Blanco, mengapa kau tak tutup mulut saja?" kata Mark. "Pak Horn benar. Mereka bukan siapa-siapa selain sekumpulan idiot."

Aku melihat ke arah Shelly. Mengapa ia tidak mengatakan apa pun? "Shelly, kau juga seorang suka-relawan. Mengapa kau tidak bicara?"

Kini, seluruh kelas memelototiku. Betapa beraninya aku mempermalukan salah satu guru kesayangan mereka. "Tak heran kau memang seorang pecundang," Pak Horn berkata kepadaku, sambil tertawa. "Ini cuma lelucon. Anak-anak, bagaimana menurut kalian? Mungkin Nona Blanco seharusnya berpikir untuk pindah ke sekolah lain. Kau benar-benar tidak ingin diterima di Samuels."

Perlahan aku bangkit dari kursiku, mengumpulkan buku-bukuku, dan berjalan ke luar pintu, menutupnya dengan sangat pelan di belakangku. Gemetar karena marah, aku berjalan pelan, dengan langkah berat menuju telepon di koridor. Aku memasukkan uang sepuluh sen, kemudian memutar nomor telepon kantor orangtuaku.

"Con Ship Maritime," suara riang menjawab di ujung telepon.

"Ma, ini aku. Mama harus menjemputku dari sekolah sekarang."

"Oh, tidak! Apa yang terjadi? Bukankah semuanya sudah berjalan baik-baik saja?"

Hari berikutnya, cerita tentang insiden di kelas ilmu sosial telah menyebar di seluruh sekolah. Kepala Sekolah memanggilku ke kantornya.

"Aku tidak mau membicarakan hal itu," kataku.

"Aku perlu tahu kebenarannya," jawabku.

Dengan enggan, aku menceritakan detailnya. Kepala Sekolah Evans meminta maaf atas nama sekolah, berjanji untuk membicarakannya dengan Pak Horn. Ketika aku meninggalkan kantor tata usaha, aku bertemu Mark dan Nadia.

"Apa yang kau lakukan, pergi ke kepala sekolah untuk mengeluhkan Pak Horn yang malang itu?" tanya Mark menuduh.

"Sekadar informasi, aku tidak mengatakan apa pun tentang Pak Horn, tetapi semua orang di Samuels punya mulut begitu besar sehingga Dr. Evans sudah telanjur tahu apa yang ia katakan di depan kelas," jawabku.

"Kau sok suci. Mengapa kau tidak tutup mulut saja?" Nadia mendesis, mendekatiku dan memaksaku mundur.

"Setidaknya aku bukan seorang munafik seperti temanmu Shelly," jawabku. "Kalian semua sama saja. Tak seorang pun peduli tentang orang lain kecuali diri kalian sendiri. Kalian tidak peduli kepada Pak Horn. Yang kalian pedulikan adalah tetap berpihak kepadanya sehingga ia memberi kalian nilai bagus."

Tak butuh waktu lama untuk melihat akibat dari

perbuatanku menimpa diriku sendiri. Bukan hanya teman-teman sekelas yang marah kepadaku, tetapi juga beberapa guru—yang baru saja pekan lalu senang dengan pesta perpisahan program pendidikan khusus—ikut marah.

"Kau seharusnya tak bertengkar dengan seorang guru seperti itu," Bu Adams mengomeliku. "Aku terkejut dengan sikap tak hormatmu."

"Pak Horn adalah seorang pria yang berdedikasi dan berbakat. Yang kau lakukan itu salah," kata Pak Jobes, kata-katanya penuh dengan kemarahan.

Hanya Bu Raine dan Bu O'Shea, guru yang membelaku. Sisa semester kujalani dengan sepi. Neraca sedang berbalik melawanku. Kini, teman-teman baruku melihatku dengan kecemasan dan penghinaan. Mereka tidak paham mengapa ada orang yang marah dengan komentar konyol seorang guru. Jika kau ingin menjadi bagian dari kerumunan yang keren, itu sama saja seperti ciuman kematian. Mereka tidak memercayai orang yang tidak mereka pahami atau tidak bisa dikendalikan.

Selama musim panas, meskipun aku habiskan dengan para bibi serta sepupuku dan berusaha tidak memikirkan sekolah, tetap saja tak ada gunanya. Yang ada dalam pikiranku saat ini adalah betapa dekatnya aku dengan pertemanan sejati tahun ini... dan kemudian betapa aku telah menggagalkannya.

***

Aku sadar, menjadi berbeda adalah jaminan kematian sosial jika kau berusia empat belas tahun. Aku tidak memilih berbeda sama sekali seperti halnya orang memilih

menjadi *gay* atau jangkung. Kau tidak bisa memilih siapa dirimu dalam kehidupan ini, tetapi kau bisa memutuskan akan menjadi apa kelak. Anak-anak populer seperti A.J. dan Nadia, yang kerap begitu kejam, bukanlah orang jahat. Mereka hanya takut sendirian. Aku pikir mereka kadang-kadang diam-diam iri terhadap kami yang berbeda, bukan karena mereka ingin menjadi orang buangan juga, tetapi karena mereka berharap mereka tidak merasa terpaksa mengorbankan kekuatan karakter mereka agar bisa diterima oleh kelompok. Beberapa anak paling jahat di sekolah mungkin berbelas kasihan dan sensitif di dalam diri mereka, tetapi mereka tahu bahwa agar bisa diterima, mereka harus bersedia menjadi kejam sesekali. Hal itu seperti berlatih melenturkan otot-ototmu bila kau seorang binaragawan. Kau melakukannya untuk meyakinkan diri bahwa semuanya memang pantas.

Meskipun aku memahami dinamika yang sedang berlangsung, tidak berarti aku lebih mudah menjalaninya. Bahkan, membuatnya lebih sulit. Ini tahun kedua. Aku lebih kecewa kepada diriku sendiri daripada sebelumnya karena kini aku tahu alasan mengapa aku ditolak, tetapi aku masih belum bisa memperbaiki keadaan—dan bahwa itu berarti aku adalah kegagalan yang bahkan lebih besar daripada yang aku kira. Aku benci diriku. Aku tidak ingin menjadi orang ini lagi. Orangtuaku terus mengatakan kepadaku bahwa suatu hari nanti kepribadianku yang berapi-api akan terbayar, bahwa aku akan menjadi orang yang penting, bahkan kemampuan kepemimpinan bawaanku akan memungkinkanku melakukan hal-hal yang besar dan menakjubkan. Omong kosong. Siapa yang peduli dengan semua itu jika saat ini ketika aku bercermin, aku benci pada orang yang kulihat. Para orangtua dan guru terlalu fokus pada masa depan. Aku perlu menjadi remaja

normal sekarang, atau semua hari depanku tak berarti apa-apa.

Ketika aku duduk di kelas bahasa Inggris, guru sedang membacakan cerita pendek karya Shirley Jackson, “The Lottery”. Dalam cerita itu, sebuah kota yang gila menggelar ajang undian tahunan. Tiap warga harus menulis nama mereka di secarik kertas dan memasukkannya ke sebuah kotak besar. Nama seorang perempuan keluar. Ia kemudian diarak ke lapangan kota, di mana seluruh warga merajamnya hingga mati. Gambaran itu terlalu akrab. Aku ngeri, tak sabar menanti kelas berakhir. Ketika bel akhirnya berbunyi, aku hampir mabuk karena rasa lega. Ketika aku berjalan di koridor menuju gedung olahraga, Jacklyn dan beberapa temannya menghentikanku di dekat loker.

“Ingin teler?” Jacklyn bertanya, sebuah senyuman sinis tersungging di wajahnya.

“Apa?” jawabku.

“Kau tahu, mengisap ganja,” jawabnya, cekikikan.

“Tidak, terima kasih,” kataku, berharap ia langsung pergi.

“Oh, ayolah, Blanco, jangan jadi anak manis begitu,” A.J. menimpali, melirik ke Jacklyn dengan nakal.

“Oke, baiklah, ayo kita lakukan,” aku menantang. “Siapa yang punya korek api?”

Tiba-tiba, tawa mereka pecah. “Yang benar saja, memangnya kami ingin bibir anjingmu yang menjijikkan itu menyentuh apa pun milik kami?”

“Sialan kalian,” aku menjawab.

“Apa katamu?” desis A.J.

“Aku bilang, sialan kalian.”

“Kau sebaiknya hati-hati ke mana pun kamu berjalan,

dasar jalang," kata Jacklyn dingin. "Matilah kau."

Bodoh, bodoh, bodoh! Mengapa aku terpancing umpan mereka? Aku memberi mereka persis apa yang mereka inginkan.

Dengan gemetar, aku pergi berlatih pidato. Sejak insiden dengan Pak Horn pada musim semi, antusiasme Bu Adams untuk bekerja sama denganku tampaknya telah memudar. Ia hanya melakukan gerakan-gerakan melatihku untuk turnamen akhir pekan ini.

"Jodee, aku rasa kau siap untuk Sabtu ini. Lakukan yang terbaik," katanya setelah hanya tiga puluh menit latihan.

"Tetapi, Bu Adams," aku menjawab. "Monolog *Antigone* itu benar-benar sulit. Aku tidak yakin bisa. Tolonglah, bisakah kita mengulanginya satu kali lagi?"

"Tidak, aku sudah punya janji," katanya, memakai jaketnya. "Kau akan baik-baik saja."

Sabtu pagi, aku terbangun dengan ketakutan. Sewaktu Pak Palmerton melatihku untuk turnamen drama dua tahun lalu, aku benar-benar disiapkan. Aku tahu betul apa yang kuharapkan. Bu Adams bahkan tidak menghadiri kompetisi tahun ini.

"Ayolah, Bidadari, waktunya berangkat," kata Mama dengan gembira.

"Ma, aku tidak ingin melakukan ini. Aku punya perasaan yang buruk tentang hal ini."

"Jodee, kau terdaftar secara resmi. Kau tidak boleh tidak hadir."

"Mengapa tidak?"

"Itu artinya menyerah dan aku tidak akan membiarkanmu melakukannya. Di samping itu, aku tak sabar untuk menyemangatimu!"

Aku tahu tak ada gunanya berdebat, aku pun masuk ke dalam mobil. "Ma, ini bukan hal besar seperti turnamen negara bagian. Ini cuma beberapa sekolah. Aku lebih baik pergi sendirian. Jika aku menang hari ini, Mama bisa menyaksikanku di kompetisi distrik bulan depan."

"Sayang, kau yakin?"

"Ya, Ma. Aku yakin."

Pertemuan hari ini berlangsung di Anderson, SMA lain yang berjarak beberapa kilometer dari Samuels. Aku berjalan menuju meja pendaftaran di luar gedung olahraga utama sekolah itu untuk mendaftar. Setelah mengisi lengkap formulir, aku menyerahkannya kepada panitia dan diberi daftar peserta yang ikut berkompetisi denganku dalam kategori interpretasi drama. Aku gemetar ketika membacanya. Dara dari Morgan Hills Academy adalah salah satu nama peserta.

Kenangan-kenangan kembali membajir. Dara yang menyundut punggung tanganku dengan rokok yang menyala... dia, Kate, Steve, dan teman-teman mereka melemparku ke dalam kubangan lumpur dan menendangku sementara mereka menyanyikan kebenciannya kepadaku... sepatu kesayanganku yang mengambang di toilet... sweter putihku yang basah dan ternoda, tergeletak di lantai dalam genangan cairan Coca Cola. Aku mulai gemetar, takut menghadapi Dara. Aku berlari ke kamar mandi wanita untuk mengumpulkan keberanianku. Setelah menarik napas dalam-dalam, aku berjalan memasuki gedung olahraga dan duduk di kursi di sebelah para pesaingku yang lain. Dara melihatku. Ia tersenyum tanpa dosa seolah-olah aku teman lamanya. Aku memalingkan wajah, berharap aku bisa merangkak ke tempat tidur dan meringkuk di sana.

Menit demi menit berlalu seperti berjam-jam lamanya saat aku menyaksikan para peserta lain menyajikan monolog mereka. Ada dua puluh peserta semuanya. Lima orang akan dipilih untuk bersaing di turnamen distrik. Akhirnya, namaku dipanggil. Dara masih tersenyum kepadaku seolah-olah tak pernah terjadi apa pun di antara kami. Aku yakin dia tidak mengingat apa yang dia dan anak-anak lainnya lakukan terhadapku dulu. Para penyiksa tak pernah ingat, tetapi orang buangan tak pernah lupa. Bagi anak-anak seperti Dara, itu semua hanyalah bagian alamiah dari tumbuh dewasa. Dan mengapa mereka harus merasa begitu, jika itulah yang diajarkan oleh orangtua mereka dan bahkan para guru? Semua itu membuatku mual.

Aku memulai penampilanku. Dara menontonku, wajahnya dipenuhi kebosanan. *Tolong, Tuhan, biarkan aku masuk final*.

Monologku selesai. Aku membungkuk hormat, disambut oleh tepuk tangan sewajarnya. Berikutnya, Dara melangkah naik ke podium. Ia memulai monolognya, sebuah fragmen dari drama karya Arthur Miller, *The Crucible*. Begitu ia selesai, tepuk tangan berlangsung meriah. Aku bisa merasakan kemarahan menggelegak di dalam diriku. “Setidaknya aku akan masuk final,” aku membatin dengan yakin.

Namun, ketika aku berjalan menuju papan pengumuman untuk melihat daftar finalis. Nama Dara dan empat lainnya terlihat jelas. Namaku tidak ada. Aku bisa mendengar kaca pecah berkeping-keping di kepalaku. Aku menutup telingaku dengan tangan, berharap bisa meredam suara itu. Aku berlari keluar, mencari mobil Mama. Ia seharusnya sudah berada di sini sekarang. Aku merasa seolah-olah akan meledak. Aku tak pernah me-

rasakan kemarahan seperti ini sebelumnya. Seolah-olah Dara diberi penghargaan untuk semua kekejamannya. Yang bisa aku pikirkan hanyalah membunuhnya beserta semua orang yang mirip dia yang pernah mengganggu dan menyiksaku di sekolah. Rasanya tidak adil, seorang yang hampir menghancurkanku dengan kekejamannya bisa menang dalam satu hal yang aku pernah selalu bagus.

Mama menepi. Aku masuk ke mobil. Batinku sudah dikuasai kemarahan.

"Bidadari, kenapa?"

Dengan tenang, nyaris terlalu tenang, aku menceritakan peristiwa pagi itu. Mama meraih tanganku dan meremasnya. Aku tetap diam sepanjang perjalanan pulang. Ketika aku masuk ke rumah, aku langsung pergi ke dapur dan membuka laci tempat pisau-pisau pemotong daging disimpan. Aku menarik pisau paling besar. Aku menggenggamnya di depan jendela, melihat cahaya yang terpantul dari bilah pisau yang berkilau.

Mama menjerit, "Jodee, apa yang sedang kau lakukan?" ia bertanya dengan suaranya yang penuh ketakutan.

"Aku akan mengiris jantung Dara, dan jantung orang-orang yang telah melukaiku," aku menjawab gemetar. "Aku ingin membunuh mereka seperti mereka membunuhku."

"Bidadari, tolong, berikan pisau itu kepadaku."

"Tidak. Mereka harus membayarnya."

"Jodee, cukup. Ini tidak akan menyelesaikan apa pun."

"Baiklah, terserah Mama."

Aku mengencangkan genggamanku pada pisau dan mulai mengiris wajahku, aku menjerit. "Mama, hentikan

ini semua."

Tiba-tiba, aku merasakan tangan yang kuat menyambar tanganku. "Apa yang sedang kau lakukan?" teriak Kakek. Pisau itu jatuh ke lantai. Mama memungutnya, menaruhnya di dalam tempat cucian piring dan menutup laci pisau.

"Lebih baik kita bawa anak ini ke dokter," kata Kakek kepada Mama.

Dengan perlahan mereka memapahku ke mobil. Kami menuju unit gawat darurat. Aku menumpahkan air mata kemarahan. Garam dari air mataku membakar luka di pipiku. Aku merasa ngeri pada keputusasaan. Sepanjang hidupku, keluarga, para guru, dan dokter terus mengatakan kepadaku bahwa suatu hari nanti aku akan menertawai semua luka yang aku derita. "Suatu hari, kau akan berada di puncak dunia," kata mereka kepadaku, "dan semua anak yang kejam kepadamu tidak akan berada di mana-mana. Mereka akan iri kepadamu suatu hari nanti. Kau akan sukses dengan cara yang mereka tak akan pernah rasakan."

"Ia yang tertawa terakhir, akan tertawa paling keras," kata Papa kepadaku dari waktu ke waktu.

Mereka semua bohong. Jika semua yang mereka katakan kepadaku itu benar, aku seharusnya ada dalam daftar finalis hari ini, dan bukan Dara. Mereka bohong kepadaku. Mereka semua bohong.

Seiring gambar-gambar pembunuhan menari-menari di kepalaku, dokter UGD menyuntikku dengan obat penenang. Hal selanjutnya yang aku tahu, aku berada di tempat tidurku sendiri, terbungkus rapi di bawah selimut, anjing keluarga kami, Shu Shu, bergulung di kakiku. Apakah aku bermimpi hari ini, ataukah hal-hal yang

kubayangkan benar-benar terjadi? Aku merasa dingin ketika menyentuh wajah dengan jari-jariku dan merasakan perban di pipiku. Merasa takut dan marah, aku melakukan apa yang selalu aku perbuat untuk menghibur diri. Aku mengambil buku tulisku dan pulpen lalu menulis sebuah puisi.

Dalih

Kalian lebih cantik daripadaku. Kalian semua lebih cantik daripadaku.
Dor-Dor. Matilah kalian!
Kalian lebih pintar daripadaku. Kalian semua lebih pintar daripadaku.
Dor-Dor. Matilah kalian!
Kalian lebih baik daripadaku. Kalian semua lebih baik daripadaku.
Dor-Dor. Matilah kalian!
Kini akulah yang tercantik. Kini akulah yang terpintar.
Kini akulah yang terbaik
Kini akulah yang paling kesepian...

Setelah insiden dengan pisau itu, aku dihinggapi depresi berat. Aku berhenti makan. Bukannya aku berusaha melaparkan diri. Hanya saja, makanan tidak bisa tertelan. Makanan itu seperti lengket di tenggorokanku dan membuatku muntah. Tinggiku 170 cm dan beratku turun hingga kurang dari 45 kg. Jujur, aku bahagia dengan hal ini. Mengapa? Karena masalahku dengan payudaraku semakin memburuk. Satu payudaraku tumbuh empat kali lebih besar daripada yang lain, dan tak punya otot. Kedua payudaraku bergantung terkulai di dadaku dan putingnya besar dan melesak ke dalam. Aku seperti

orang aneh di sirkus. Mama dan Papa telah membawaku ke endokrinolog dan spesialis lain, tetapi mereka semua mengatakan hal yang sama. Operasi pembetulan tak bisa dilakukan hingga aku berusia tujuh belas tahun, yang berarti masih dua tahun lagi. Gadis-gadis di kelas olahraga pasti telah memperhatikannya sebelum saat itu tiba. Menjadi kurus membuat posturku tak terlalu kentara. Ternyata ini menjadi jalan keluar yang salah.

Mama dan Papa cemas. Mereka tak berhenti membawaku ke dokter dan ahli gizi. Seorang dokter mengatakan aku menderita anoreksia, tetapi itu tidak benar. Aku tidak pernah melihat diriku gemuk. Makanan tidak mau tertelan, titik. Dokter lain mengatakan kepada kami bahwa aku mempunyai tumor dan itulah sebabnya perilakuku menjadi aneh, tetapi ketika kami mencari pendapat kedua dan sinar-x tambahan dilakukan, teori tumor pun dikesampingkan. Orangtuaku bahkan mencari ahli hipnotis untuk membuatku makan. Tak berhasil.

Pada akhir tahun kedua, aku tidak punya keinginan untuk meninggalkan rumah lagi. Sepanjang musim panas, aku bermalas-malas di kursi favoritku di ruang keluarga dan menonton opera sabun dan pemutaran ulang *Bewitched* dan *I Dream of Jeannie*. Aku bahkan tidak ingin mandi. Aku tidak ingin berbicara lagi di telepon. Aku tidak ingin melihat siapa pun. Paul datang dari kampusnya beberapa kali, berusaha untuk menyadarkanku dari kesedihan. Sudah terlambat. Ini bukan karena aku ingin mati—aku tidak bunuh diri. Jika pun aku ingin, aku akan mengiris pergelangan tanganku atau kelebihan dosis obat-obatan sejak lama. Aku cuma ingin tenang dan sendiri. Itu saja. Bukan masalah besar. Mungkin aku akan beruntung. Mungkin aku akan jatuh tidur dan tidak harus bangun lagi.

Sembilan

Menemukan Atlantis

Jumat malam. Akhir pekan membentang di hadapanku seperti sebuah gurun yang luas. Aku memejamkan mata berusaha mencegah kesepian. Aku merasa seperti kehilangan akal. Televisi bersuara keras. Aku mendengar peramal cuaca mengoceh soal peringatan tornado. Ia berkomentar tentang angin ribut yang tidak biasa di Chicago pada musim gugur. "Mungkin angin akan bergerak ke arah danau dan menjadi tak terkendali," katanya. Aku mendengarkan kicauannya, membayangkan ada orang di atasnya menarik tali-tali yang membuatnya bergerak.

Aku membayangkan seorang meteorolog tolol di *Sesame Street*. Mungkin dialah peramal cuaca ini. Aku harus ingat untuk menanyakan hal ini kepada Kermit si Kodok. Kermit adalah sosok kecil yang menyenangkan. Ia mengingatkanku pada Kirby, kurcaci Natal kesayanganku. Kirby benci menjadi seorang kurcaci dan berkhayal menjadi seorang dokter gigi. Setelah diasingkan oleh para kurcaci dan Sinterklas karena berbeda, ia mengemas tas-tasnya dan meninggalkan Kutub Utara. Dalam perjalanannya, ia menemukan Negeri Mainan yang Janggal, di sana ia bertemu Rudolph Rusa Berhidung Merah, Orang-orangan Salju yang Menjijikkan, bebek karet yang tak bisa mengapung, boneka yang merengut bukannya

tersenyum, dan *jack-in-the-box* tanpa pegas. Seperti Kirby, mereka juga terlupakan. Namun, segalanya berubah menjadi bagus bagi Kirby dan teman-temannya. Rudolph menyelamatkan mereka semua. Kirby memenangkan kembali rasa cinta Sinterklas dan rasa hormat dari kerabat kurcacinya kemudian membangun praktik gigi yang berhasil di Kutub Utara. Mainan-mainan Janggal dan Orang-orangan Salju yang Menjijikkan akhirnya menemukan cinta dan penerimaan. Dan semua orang hidup bahagia selamanya.

"Jodee, mengapa kau tak mandi dan berpakaian? Kau perlu keluar rumah," kata Mama, memutus khayalanku. "Pakailah celana jins dan kita akan pergi ke mal."

"Kapan Mama pulang? Aku bahkan tidak mendengar Mama datang," jawabku, gusar.

"Aku baru pulang dari toko bahan makanan. Sayang, kau harus keluar dari rasa takut ini."

"Ini bukan rasa takut, Ma. Aku cuma tidak peduli lagi dengan apa pun. Dan jangan berpikir tentang membawaku lagi ke dokter jiwa karena aku tak mau pergi."

Mama berjalan menjauh, frustrasi karena ia sangat mencintaiku dan tidak dapat membantu. Aku sungguh merasa kasihan kepadanya. Tetapi, ada sesuatu dalam diriku yang marah. Aku berubah menjadi kejam dan muram. Aku tidak meminta untuk berada di sini. Dialah yang membawaku ke dunia ini. Sekarang, aku ingin keluar. Dan persetan dengan siapa pun yang ingin aku tinggal. Aku mendengar bahwa beberapa pasien kanker bisa menyembuhkan diri sendiri dengan membayangkan sel-sel sehat mereka melahap sel-sel kanker. Aku bertanya-tanya apakah yang sebaliknya juga bisa berhasil. Selalu ada harapan.

"Jodee, Papa di telepon," teriak Mama dari dapur.

"Aku tak ingin bicara dengan siapa pun."

"Jodee, ia bukan siapa pun, ia ayahmu, dan ia menelepon dari Athena. Bangkit dari kursi itu, Nona Muda, dan kemari, bicaralah dengannya."

Perlahan-lahan, aku meluruskan kakiku, mengeluarkan desahan kesal dan berjalan menuju telepon. Mama memberiku gagang telepon.

"Hai, Papa."

"Halo, Bidadari. Kau tahu betapa kau selalu menyukai arkeologi?" ia bertanya.

"Ya, kenapa?"

"Apakah kau ingin mengunjungi Kota Hilang Atlantis?"

"Apa?" aku merespons.

"Ada sebuah pulau vulkanik di sini yang disebut Santorini. Jacques Cousteau meyakini tempat itu mungkin saja Atlantis. Kau ingat Ernie, teman lama Papa? Ya, ia memiliki rumah di Santorini dan ia mengundang kita untuk menginap di sana selama dua minggu. Aku sudah melihat tempatnya dan aku pikir kau dan Mama akan menyukainya. Aku sudah membeli tiket pesawat. Kalian harus berangkat besok, dan kita akan pergi ke Santorini dari sini."

"Bagaimana dengan sekolah? Semester pertama hampir dimulai dan aku telah kehilangan beberapa hari. Aku berencana untuk kembali ke sekolah Senin."

"Aku dan mamamu sudah berbicara dengan kepala sekolah. Ia tahu situasimu. Ia berbicara kepada para guru dan mereka setuju jika kau menulis artikel sepuluh halaman tentang perjalanan ini, mereka akan membantumu mengejar pelajaran seusai kita pulang nanti."

Aku tahu aku sudah menjadi orang berengsek akhir-

akhir ini. Mungkin saja pergi ke pulau ini akan membantu kami semua. "Oke, Pa, kedengarannya menyenangkan."

Mama memelukku erat-erat. Kami berdua mengatakan kepada Papa bahwa kami mencintainya dan menutup telepon. "Lebih baik kau mulai berkemas," kata Mama, tersenyum. Meskipun aku tak pernah ke Eropa dan aku sangat senang akan melihat tempat yang begitu menakjubkan, sebagian dariku menolak melakukan gerakan apa pun. Pergi ke bandara akan berarti meninggalkan rumah. Aku berharap bisa melakukannya.

Pagi berikutnya, aku terbangun oleh suara Mama. "Ayo, Bidadari, waktunya bangun."

"Mama, rasanya aku sama sekali tidak ingin pergi ke Yunani."

"Jodee, salah satu yang selalu menjadi mimpimu adalah melihat Yunani Kuno. Kau sudah membicarakan hal itu sejak kau masih kecil. Jangan biarkan anak-anak di sekolah merampas semua itu. Papa akan sangat kecewa jika kita tidak jadi pergi. Yang paling ia inginkan adalah kebahagiaanmu. Tolong, Sayang, kita perlu waktu untuk bersama-sama."

Dalam dua jam, kami sudah siap untuk pergi. Ketika kami menumpang taksi ke Bandara O'Hare, aku meminta Mama membacakanku brosur tentang Santorini. Aku menjadi terpikat ketika ia menggambarkan tujuan kami. Untuk pertama kalinya dalam beberapa bulan, aku bersemangat tentang janji esok hari.

Santorini adalah permata Laut Aegea. Dianggap sebagai Kota Hilang Atlantis yang ditulis Plato dalam Critias, *pulau ini menawarkan keajaiban-keajaiban yang tak ditemui di bagian lain Eropa. Hampir empat ribu tahun lalu, sebuah gunung besar meletus, memecah pulau ini menjadi*

lima bagian. Yang terbesar, Thira, dinamai sesuai Raja Thiras, memiliki panjang sekitar 27 kilometer dan lebar sekitar 5 kilometer dan berbentuk seperti bulan sabit. Belum tersentuh oleh pembangunan komersial, lanskap Santorini tidak rata dan alami, kemewahannya ada pada pemandangan yang menakjubkan beserta keramahan dan semangat penduduk yang tinggal di sana.

Jelajahi masa lalu menuju negeri kuno, tempat yang penuh keajaiban di mana kebenaran dan legenda berpadu. Santorini, sebuah petualangan jiwa, kenangan sepanjang masa.

Berjam-jam kemudian, pesawat kami mendarat di Athena, kami bertemu Papa di sana. Bandara itu hiruk pikuk penuh semangat, mengingatkanku akan pasar loak pada hari Sabtu siang yang sibuk. Namun, sebagai ganti segerombol pemburu barang-barang obralan, segerombol pelancong terburu-buru mencari koper-koper mereka atau berlarian memeluk orang-orang tercinta yang menunggu kedatangan mereka.

Aku dan Mama tak punya waktu banyak. Penerbangan kami ke Santorini berangkat dalam empat puluh lima menit lagi. Sambil menggenggam tas dan koper, kami bergegas melewati terminal yang penuh sesak menuju gerbang kami. Ketika kami mendekati pintu masuk, Papa menghampiri.

"Aku khawatir kalian tidak muncul," kata Papa, mengambil koper-koper kami dan mencium kami berdua.

Sewaktu kami menanti di gerbang, aku memandangi landasan di luar jendela. "Pa, di mana pesawat kita?" tanyaku, bingung. "Yang kulihat, semua yang terparkir adalah pesawat tua tentara." Aku kemudian sadar bahwa hanya kami penumpang yang menunggu penerbangan

ke Santorini. "Di mana para penumpang lainnya?"

"Tidak ada penumpang lain," kata Papa, nyengir. "Cuma kita bertiga dan pilot."

"Tony, kau pasti bercanda," Mama terlonjak.

"Bayangkan ini sebagai sebuah petualangan keluarga," usul Papa dengan riang.

"Jodee, jangan pernah bilang ibumu bukan seorang olahragawan yang baik," kata Mama, menundukkan kepalanya ketika kami naik sebuah pesawat kecil, baling-balingnya berputar sangat berisik.

Setelah tiga puluh menit yang memualkan di udara, sang pilot, yang lebih mirip seorang kapten kapal nelayan dengan kulitnya yang terbakar matahari dan topi biru yang memudar, memberi tahu bahwa kami tepat berada di atas Santorini. Aku menempelkan wajahku di jendela kecil. Kecantikan yang liar dan masih perawan di depan mataku tampak artifisial, seolah-olah aku sedang melihat selembar kartu pos. Potongan-potongan besar bumi yang bergerigi yang tampak seolah-olah diukir oleh petir muncul keluar dari perairan yang biru. Aku bisa melihat mulut gunung berapi yang diam dan hitam. Ombak putih pecah di tepinya seolah-olah berusaha menggodanya untuk bangun dari tidur. Di tengah pulau, kawanan kambing dan sapi merumput di lapangan-lapangan hijau terbuka yang terletak di antara reruntuhan bangunan kuno dan gunung-gunung dengan warna espreso dan tembaga. Di tempat bekas aliran lava panas, kehidupan tiba-tiba muncul dari wilayah yang subur. Kebun buah dan kebun anggur terbentang berkilometer luasnya. Kekuatan alam dan semangat manusia bertabrakan dan bersatu selama ribuan tahun di sini, menjadikannya sebuah tempat yang menghipnotis.

Untuk ukuran pesawat yang begitu kecil, pendaratan kami sangat mulus. "*Kalos irthate*," kata sang pilot, membuka pintu kecil di bagian depan pesawat agar kami bisa keluar.

"Apa artinya itu?" aku bertanya, ingin sekali belajar bahasa Yunani sebanyak mungkin dalam dua pekan.

"Itu artinya, 'selamat datang,'" ia menjawab.

Bandara itu berupa bangunan kecil berwarna abu-abu. Di belakangnya ada sebuah menara yang lebih mengingatkanku pada menara Rapunzel ketimbang sebuah pusat kendali lalu lintas udara. Tak sabar untuk mengumpulkan koper-koper dan mengeksplorasi pulau ini, aku bertanya kepada Papa di mana letak jalur bagasi. Ia tersenyum dan menunjuk sebuah kereta merah besar yang ada di tengah-tengah landasan dan terisi dengan paket-paket pos dan kotak-kotak. "Koper-koper kita ada di sana," ia menjelaskan, mengantar kami menuju kereta itu. "Ingat, ini petualangan!"

Kami dengan hati-hati mulai menyortir di antara puluhan paket. Ketika kami menemukan koper-koper kami dan berhasil mengeluarkannya dari kereta itu, kami menuju area kedatangan yang hanya terdiri dari satu ruangan dengan beberapa kursi lipat logam, dan sebuah gerai kecil yang menjual kopi dan pie keju buatan rumahan.

"Antonio, Antonio!" seseorang berteriak dari luar. Aku berpaling dan melihat seseorang bertubuh besar berkumis hitam yang berantakan melambai dengan bersemangat kepada Papa. Papa menjelaskan, sosok periang dan hangat itu adalah Leftereis, seorang teman lama Ernie yang mengantar kami ke rumah itu. Ia kemudian membantu Papa memuat koper-koper kami ke dalam mobilnya dan kami pun pergi.

Kami berkendara sepanjang tebing yang bergerigi, melewati gua-gua prasejarah dan susunan batu-batu besar yang seolah-olah keluar dari halaman-halaman novel *Journey to the Center of the Earth* karya Jules Verne. Kami dikelilingi lautan. Telingaku pekak karena ketinggian ketika kami menanjak lebih tinggi ke pegunungan itu, kemudian menuruni melewati lembah dan masuk ke desa Fira yang sangat sibuk. Ketika kami memutar melewati barisan etalase toko bercat putih, aku mendengar musik keluar dari setiap jendela dan para pengusaha setempat berbicara keras dan tertawa, suara-suara mantap mereka berseliweran di lapangan kota kecil itu. "*Adai vrai, katse kala*." Aku biarkan pancaindraku menyerap semuanya: bau domba panggang yang berputar-putar pada tusukan, roti yang dibakar di dalam oven batu terbuka, tangkapan ikan segar yang dijual di pojokan, dan bunga-bunga liar yang menyembul dari retakan bebatuan.

Kami terus melewati alun-alun utama menuju Firostefani, sebuah dusun kecil yang indah satu setengah kilometer di atas permukaan laut yang dibangun di sepanjang bibir tebing. Kami berhenti di depan sebuah biara. Sebuah jalur keledai lama yang terbuat dari batu-batu bulat memutar dari biara menuruni sisi jurang yang terjal. Di kejauhan aku bisa mendengar suara kuku kaki keledai yang berjalan di atas batu dan denting lonceng di leher mereka saat mereka berderap menuju pelabuhan tua.

"Kita jalan kaki dari sini," Papa memberi tahu kami. Aku dan Mama dengan berhati-hati sekali mengikuti Papa dan Leftereis. Aku mendengar ombak memukul batu-batu karang di bawah kami dan suara sepatu olahragaku berjuang melewati batu-batu pijakan yang licin. Waktu itu hampir senja, dan udara kian dingin.

Angin bertiup dari utara membuat jaket nilonku berkibar. Kami tiba di barisan pijakan semen yang dibuat dengan kasar dan sebuah gerbang. “Ini dia,” kata Papa, berseri-seri. Kami menuruni tangga yang terjal menuju sebuah bangunan nyaman bercat putih yang dibangun di sebuah gua.

Kami berdiri di sebuah teras luas dengan pemandangan ke seluruh Santorini. Lampu-lampu yang berkelap-kelip di Fira membuat warna merah jambu di atas ratusan rumah putih yang kecil dan gereja-gereja bulat dengan kubah-kubah biru terang menjadi noktah pada lanskap berbatu pulau ini. Jauh melewati atap-atap bangunan, tampak pantai berpasir hitam dan berhektare-hektare kebun anggur. Tepat di depan kami, sebuah gunung api menghampar di tengah perairan yang biru kehijauan. Sebuah armada kecil kapal-kapal pesiar mengelilinginya, peluit kabut mereka bergema di kejauhan, memperingatkan kapal-kapal nelayan kecil akan kehadiran mereka. Kabut muncul ke luar dari laut di dasar kaldera. Jika pernah ada sebuah tempat di mana roh-roh nenek moyang menari di antara yang hidup, tempat itu adalah di sini dengan pemandangannya yang sangat memikat.

“Inilah rumah tradisional Santorini, atau *spiti*,” Papa menjelaskan. “Pada 1956, gempa bumi yang mengerikan menghancurkan pulau ini. Satu dekade berikutnya, seorang arsitek merestorasi rumah-rumah ini pada keindahan aslinya. Ayo, aku ingin sekali menunjukkan kepada kalian bagian dalamnya.”

Ada sebuah ruang keluarga dengan bangku batu yang dibuat menempel dinding. Agak ke belakang adalah kamar tidur, di mana tempat tidurnya juga dibuat menempel di dinding. Di sebelah kanan ada sebuah ruang mungil dengan kulkas kecil dan kompor listrik.

“Di mana kamar mandinya?” tanya Mama risau.

“Itulah bagian terbaiknya,” Papa menjawab. Ia mengantarkan kami kembali ke luar menuju teras dan menyuruh kami membuka pintu di sebelah kanan. Di dalamnya terdapat bak mandi, pancuran, dan toilet. Sebuah jendela terbuka ke sisi lautan. “Aku tahu ini belum sempurna,” kata Papa, “tetapi di mana lagi tempat di dunia ini kalian bisa melihat pemandangan yang memukau seperti ini sambil mencuci rambut?” Papa begitu bahagia berbagi cerita tentang Santorini denganku dan Mama. Untuk pertama kalinya, bukan luka atau kepedihan yang mendekatkan kami, melainkan kegembiraan tentang sebuah penemuan.

Saat kami berjalan menyusuri desa untuk makan malam, kami menyaksikan matahari terbenam. Pemandangannya spektakuler. Ketika matahari terbenam, langit bercahaya dengan rona lembut ungu kemerahan, jingga, dan ungu. Sebuah paduan suara memberi tekanan pada momen tersebut, bunyi derap keledai, denting lonceng gereja, dan motor yang bergerak lamban seolah-olah berjuang menaiki sebuah bukit.

Hanya ada tiga restoran di sepenjuru pulau. Tempat ini sederhana dan alami. Tidak ada mal atau bioskop. Bahkan tak ada toko kelontong. Jika kau ingin buah, kau pergi ke *manavi*, seorang yang menjual hasil bumi di alun-alun desa. Daging hanya tersedia di sebuah toko daging. Dan keju dibeli dari peternakan lokal. Jika kau ingin sekali makan ikan, kau bisa menaiki keledai ke pelabuhan lama, di sana kau akan bertemu para nelayan lokal yang akan memberimu ember dan menyuruhmu memilih *psari*-mu persis di luar jala.

Entah bagaimana, pulau ajaib ini membebaskanku. Aku merasa bebas dan sangat gembira. Sekolah tampak

jauh; dunia lain. Mama terus mengingatkanku bahwa kami akan kembali ke realitas dalam sepuluh hari. Tetapi kini, Santorini adalah realitasku. Mengapa orang selalu menyamakan realitas dengan ketidakbahagiaan, seolah-olah semua orang harus merana, dan jika mereka tidak merana, itu bukanlah kehidupan nyata?

Betapa aku mencemaskan masa-masa SMP. Itu adalah masa-masa seks—semua gadis keren kehilangan keperawanan mereka pada saat itu. Paling tidak, mereka pernah melakukan percumbuan. Apa yang akan aku lakukan? Payudaraku begitu jelek sehingga jika seorang anak laki-laki melihatnya, ia akan mundur. Dan jika aku berpeluk-pelukan dengan seseorang, ia akan berpikir aku seorang pemalu jika tidak mengizinkannya menuju tahapan berikutnya. Apa pun, aku menghadapi penolakan.

Di Santorini sini, hal itu tak akan jadi masalah. Ini adalah sebuah tempat konservatif. "Gadis-gadis" baik-baik tidak pergi keluar dengan anak laki-laki kecuali mereka ditemani oleh orangtua atau penjaga. Anak laki-laki tidak akan berpikir untuk mencoba menyentuh kekasih mereka, paling tidak hingga mereka bertunangan. Santorini adalah dunia yang berbeda, dan yang lebih baik, aku percaya.

"Sayang, tidakkah itu kedengarannya bagus?" Papa bertanya.

"Apa? Oh, maafkan aku, Papa. Aku sedang berkhayal. Apa yang Papa katakan tadi?"

"Aku bertanya apakah kau mau mampir di sini untuk makan malam?"

Kami berdiri di depan restoran kecil yang sangat mengagumkan dengan pemandangan laut. Papan nama putih dengan huruf-huruf Yunani berwarna biru meng-

gantung di tenda biru-putih. Interiornya nyaman, dengan hanya empat meja. Di teras luar, ada enam meja. Ada taplak meja bermotif kotak-kotak biru-putih dan sebatang lilin di atas meja. Papa mengatakan restoran ini khas. Pemiliknya, seorang pria tua dengan senyum yang lebar dan rambut tebal yang begitu putih sehingga hampir tampak biru, muncul dari dalam untuk menyambut kami bersama putranya, Vangelie, seorang anak laki-laki tampan berusia awal belasan tahun. "Anda pasti teman Ernie, Tony," Yorgos menyapa dalam bahasa Inggris beraksen berat. "Selamat datang di Santorini."

"Terima kasih," Papa menjawab. Setelah perkenalan yang hangat, aku dan orangtuaku duduk di salah satu meja di teras. Papa memesan sebotol anggur lokal untuk dirinya dan Mama, sebotol 7-Up untukku. Ketika Vangelie kembali dengan membawa minuman kami, aku meminta daftar menu. Ia tersenyum dan mengatakan restoran-restoran di Santorini tak memiliki daftar menu. Kau cukup pergi ke dapur untuk melihat apa yang sedang dimasak malam itu. "Restoran-restoran besar memiliki... apa itu namanya?"

"Etalase," jawabku. "Aku rasa yang kamu maksud adalah etalase."

"Ya, itu namanya. Kami adalah tempat keluarga kecil. Datanglah ke dapur dan ibuku akan menunjukkan kepadamu apa yang kami masak untuk malam ini."

Aku, Papa, dan Mama mengikuti Vangelie ke dalam sebuah ruangan kecil di belakang restoran. Tempat itu begitu kecil, sehingga kami harus masuk satu per satu. Nyonya Rousso menyambut kami dengan hangat. Ia tidak bisa berbicara bahasa Inggris, jadi aku menggunakan kata-kata Yunani yang aku pelajari hari ini untuk mengatakan, "Halo, senang bertemu Anda."

"Vangelie, mengapa tak kau pilihkan santapan kami malam ini?" Papa mengusulkan. "Kami ingin makan malam tradisional Santorini."

"Dengan senang hati," Vangelie menjawab dengan bangga.

Dalam beberapa menit, ia kembali dengan piring penuh kue-kue. "Ini adalah *domata keftedes*," ia menjelaskan, menunjuk pada kue cokelat keemasan yang wangi. Aroma adas manis dan bawang tercium memenuhi meja. "Dalam bahasa Inggris, Anda menyebutnya bola-bola tomat dan hanya dibuat di Santorini," ia menjelaskan. Orangtuaku menyaksikan, kelihatan lega, ketika aku melahap tiga *keftedes*. Selanjutnya, Vangelie membawa keluar semangkuk sesuatu yang mirip mentega kacang berwarna cokelat. Ada banyak bawang putih yang ditaburkan di atasnya dan disajikan dengan potongan-potongan roti yang baru dikeluarkan Nyonya Rousso dari dalam oven.

"Apa ini?" aku bertanya, tidak yakin ingin mencicipinya. Tidak semenggiurkan kue-kue tadi.

"Oh, kau harus mencicipinya," kata Vangelie. "Ini namanya *fava*. Aku rasa kalian menyebutnya kacang polong ayam," katanya.

"Buncis," kata Papa.

"Kami menanamnya di sini. Tanamannya lebih kecil daripada buncis kalian, dan jauh lebih bercita rasa. Kami menumbuk dan mencampurnya dengan bumbu khusus," ia melanjutkan. "Oleskan di atas roti dan cicipi, ayolah."

Dalam beberapa menit, aku telah menyantap empat potong roti dengan *fava*. Meskipun tidak kelihatan menarik, rasanya sungguh lezat. Vangelie terus menyajikan satu demi satu hidangan mewah, hingga kami tidak lagi

mampu mengangkat garpu. Inilah untuk pertama kalinya sepanjang yang bisa kuingat aku merasa kenyang dengan makanan, dan bukan merasa kenyang dengan kesedihan.

"Jamuan terakhir yang perlu dicoba," kata Vangelie, memberikan kami masing-masing sepiring kecil yoghurt dengan madu. "Yoghurt Yunani sangat istimewa. Madunya berasal dari peternakan kami sendiri." Aku mencelupkan sendokku ke dalam cairan putih kental dan memasukkannya ke mulutku. Rasanya kaya dan manis. Aku memejamkan mata dan membayangkan diriku sebagai Dewi Afrodit sedang menyantap hidangan pencuci mulut. Setelah Papa membayar semua tagihan dan kami berterima kasih kepada keluarga Rousso atas keramahan mereka, Mama mengusulkan kami agar berjalan-jalan menelusuri Fira sebentar sebelum kembali ke rumah.

Ketika kami berjalan menuju alun-alun kota, aku bisa mendengar dentaman musik *rock and roll*. Di ujung jalan di sebelah kananku, aku melihat sebuah papan nama dalam bahasa Inggris yang bertuliskan "Neptune Discotheque".

"Ayo kita intip," ajak Papa. Kami berjalan melewati sebuah halaman panjang yang dibatasi bunga-bunga dan gerabah lalu masuk ke sebuah gua alami yang sangat besar. Stalaktit-stalaktit menggantung di atas kami seperti air mata raksasa yang membatu. Jaring ikan besar direntangkan di atas langit-langit, dan pemandangan-pemandangan dari lautan dilukis di dinding. Di sebelah kiri kami ada sebuah bar batu, tempat seorang D.J. sedang memutar piringan hitam di sebuah sistem stereo kuno. Di ujung lain bar, dua laki-laki bertubuh besar sedang meracik minuman. Di belakang mereka, rak-rak yang dipasak ke dinding terisi dengan botol-botol minuman berbagai warna dan ukuran, dari Jim Beam

dan Jack Daniels hingga Ouzo Yunani dan brendi Prancis. Di hadapan kami tersebar puluhan meja dan bangku batu berukiran. Nyala lilin yang berkelip-kelip menghiasi tiap-tiap meja. Di bagian belakang gua ada sebuah lantai dansa yang terbuat dari marmer keras.

Kami duduk di salah satu sofa. Seorang bartender menghampiri meja kami. Ia bahkan tampak lebih tampan dilihat dari dekat. Aku hampir tak bisa bicara ketika ia bertanya aku ingin minum apa. Papa memberiku izin untuk mencicipi anggur lokal, jadi aku minta segelas kepadanya. Papa dan Mama juga memesan minuman yang sama. “Namaku Yianne,” katanya. “Aku pemilik diskotik ini.”

“*Yia sou*,” aku menjawab, jantungku berdetak lebih kencang. Ia berbicara sebentar dengan keluargaku sebelum kembali ke bar. Sewaktu mengamati sekeliling, aku melihat ada sekitar dua puluh pelanggan, semuanya remaja pria seksi seumuranku. Dalam waktu singkat, salah seorang dari mereka mendekat dan duduk di sebelah kami. Orangtuaku melirik kepadaku dan tersenyum. Aku dan Mama mulai mengobrol dengannya. Ia hampir tak bisa bicara dalam bahasa Inggris, tetapi kami berusaha berkomunikasi. Ia menjelaskan bahwa namanya Yorgos, bahwa ia berusia tujuh belas tahun dan sedang magang menjadi nelayan, dan akan senang jika bertemu aku di sini esok malam untuk sebuah kencan. Papa, menggunakan seluruh bakatnya bermain dengan kata-kata, menjelaskan kepada Yorgos bahwa dia dan Mama akan mengantarku pukul 8 esok malam dan menjemputku pukul 11. Aku sangat senang!

Keesokan harinya aku membeli kamus ungkapan Bahasa Inggris-Yunani terbitan Berlitz. Sejak malam itu, aku bertemu Yorgos dan teman-temannya setiap malam

di diskotik. Kami berdisko dan *rock and roll* hingga pukul sepuluh setiap malam, dan selama satu jam berikutnya, kami menari tarian tradisional Yunani *bouzoulet*. Pada siang hari, kami bermain di pantai atau melihat-lihat reruntuhan bangunan kuno. Kosakata Yunani yang aku kuasai kian banyak, dua puluh hingga tiga puluh kosakata per hari. Meskipun aku belum lama di pulau itu, aku lebih merasa sebagai bagian dari tempat ini ketimbang yang kurasakan di Amerika Serikat. Aku diterima dan dihargai teman-temanku di sini. Aku selalu tahu ada dunia yang lebih besar daripada SMA di Midwestern, tetapi hingga kini, aku tidak yakin apakah ada dunia untukku.

Selain Yorgos dan kelompoknya, aku juga bertemu seseorang yang aku tahu akan menjadi temanku selamanya. Namanya Niko. Ia kuat dan tampan, dengan mata yang hitam dan gairah kreatif. Niko adalah sebuah teka-teki di pulau kecil ini, di mana hampir semua penduduknya adalah orang asli Santorini. Lahir dan dibesarkan di kota Salonika di Yunani Utara, Niko memiliki gaya pendobrak yang tidak dipahami sebagian besar orang yang tinggal di sini. Ia pindah ke sini untuk membuka sebuah klub malam di Fira yang kelak ia beri nama Casablanca. Aku dan Niko adalah orang-orang yang memiliki minat sama. Ia juga tidak suka ikut-ikutan orang banyak. Aku rasa alasan dia membangun sebuah klub terinspirasi oleh salah satu tokoh dalam film. Aku rasa ia mengidentifikasi dirinya dengan Humphrey Bogart, aktor legendaris Amerika.

Aku dan Niko menghabiskan banyak waktu bersama, berbicara tentang bagaimana rasanya menjadi orang yang berbeda. Ia adalah orang pertama yang pernah kutemui yang dengan tulus berempati pada luka-luka

yang kualami. Suatu siang, kami duduk di bar klubnya yang kosong, berbagi pengalaman pahit dari masa kecil kami. Dengan enteng, ia bertanya kepadaku, “Mengapa gadis secantik dirimu begitu kesepian?” Aku memutuskan untuk mengambil langkah besar dan mengatakan kepadanya tentang kecacatanku. Jauh di lubuk hati, aku merasa takut, tetapi aku tahu, jika kami akan memiliki persahabatan yang tulus, aku harap kami akan memilikinya, aku harus sederajat dengannya di sini dan sekarang. Aku begitu lelah menjaga rahasia tentang tubuhku dari orang lain. Dengan ragu-ragu, aku berkata, “Niko, alasan orangtuaku mengajakku ke Santorini adalah untuk menjauhkanku dari pikiran ingin bunuh diri. Anak-anak di tempat asalku membenciku karena aku berbeda. Di atas semuanya, aku anak aneh. Payudaraku tidak tumbuh dengan normal. Para dokter bilang, aku butuh menjalani operasi dalam dua tahun ke depan.”

Ia memandang mataku lurus-lurus dan berkata, “*Agapi mou*, cintaku, kau jangan pernah malu akan bagian tubuhmu yang mana pun.” Kemudian, ia dengan lembut bertanya, “Bolehkah aku melihat keindahan yang kau yakini buruk itu?” Meskipun mati rasa karena ketakutan, sesuatu di dalam diriku memercayainya dan aku tahu aku harus mengatakan ya. Dengan jari-jari gemetar, aku membuka kancing blusku. Aku tahu betul dengan behaku, yang lebih mirip sebuah alat aneh ketimbang bahan kain, dengan labirin yang terdiri dari sabuk, gesper, dan tali. Ia melihatku gagal membukanya dan berkata dengan cara yang menenangkan, “Jangan takut, apa yang kau tunjukkan tak akan membuatku berhenti menjadi temanmu.” Akhirnya beha yang sudah longgar jatuh ke pinggangku dan aku berdiri di sana, sesuatu yang mengerikan pada tubuhku terbuka. Ia tersenyum, dan

kemudian berkata mengejutkanku, "*Pou einai to problema*. Di mana masalahnya?"

"Apa kau buta? Lihat aku," teriakku.

"Aku sedang melihatmu, dan aku pikir kau cantik, dan satu hari nanti, seorang suami juga akan berpikir begitu," ia menjawab.

Ketika aku melihat Niko, aku tahu, selama aku mempunyai persahabatannya dan keajaiban pulau ini, aku bisa bertahan dari apa pun. Di Amerika Serikat, setiap orang melihatku sebagai orang aneh. Di Santorini, aku adalah primadona pesta. Aku merasa seperti Cinderella. SMA-ku hanyalah ruang bawah tanah ibu tiriku yang kejam, dan Santorini adalah istana megah sang pangeran, di mana apa pun mungkin terjadi. Lima belas ribu kilometer jauhnya, di sebuah negeri asing yang eksotik, aku menemukan kebahagiaan yang sederhana karena menjadi seorang remaja Amerika yang normal dan bahagia. Kapan pun segalanya menjadi terlalu berat bagiku di Samuels, aku akan memejamkan mata dan membayangkan bahwa aku kembali ke sini, menyeruput kopi Yunani bersama Niko, atau berdansa di Neptune.

***

Perjalanan ini telah mengubah kehidupan keluargaku. Tak ada lagi ketegangan dan kecemasan, kami bisa tertawa lagi. Tak ada lagi obrolan tentang aku sebagai kegagalan sosial; tak ada lagi pertengkaran tentang siapa yang salah. Seolah-olah semua kenangan buruk itu telah menguap.

Ketika kami kembali ke Amerika Serikat, aku memutuskan untuk belajar bahasa Yunani. Mama membawaku ke

gereja Hellenik dekat rumah kami. Aku bertanya kepada pastor, Romo Byron, sosok paman berusia menjelang enam puluhan, untuk merekomendasikan seorang guru bahasa Yunani. Ia tidak percaya aku serius karena "tak seorang pun kecuali mereka yang memiliki asal-usul Yunani bisa belajar bahasa itu."

"Romo," jawabku. "Akulah pengecualianmu yang pertama."

Ia memperkenalkanku kepada seorang guru paling ketat yang pernah aku punya. Heleni sosok perempuan cantik berusia pertengahan tiga puluhan dan menganggap serius soal pendidikan. Ia tidak pernah menerima siswa non-Yunani sebelumnya. "Jodee, aku akan mengajarmu asalkan kau tetap berdedikasi. Jika pekerjaan rumahmu tidak selesai atau kau tidak siap lebih dari dua kali berturut-turut, aku akan menghentikan pelajaranmu," ia memperingatkan.

"Aku janji, Heleni. Aku tidak akan mengecewakanmu. Ini sangat berarti bagiku."

Puas melihatku tulus, ia mulai mengajarku selama sembilan puluh menit dua kali seminggu. Ketika ia mulai berbicara denganku dalam tata kalimat yang akrab, aku tahu aku telah lulus tes.

Sepuluh

Pertunjukan Orang Aneh

Baru sebulan aku kembali dari Santorini, gangguan sudah dimulai lagi. Meskipun berusaha untuk tetap positif, tetap berpegang pada kenangan-kenanganku bersama teman-teman di Yunani dan masa-masa kami bersama, aku terbangun tiap pagi dengan kecemasan yang mengganggu. Aku tidak pernah tahu bayangan-bayangan apa yang akan terjadi begitu aku meninggalkan rumah. Pada saat jam alarmku berbunyi, aku bersembunyi di bawah selimut, melipat tangan, dan berdoa tiba-tiba aku terserang penyakit mono atau radang tenggorokan—sesuatu yang menular yang bisa menghalangiku pergi ke sekolah.

Aku memperoleh kembali berat tubuh yang dulu pernah hilang. Orangtuaku lega, tetapi aku putus asa. Tiap kilogram yang bertambah akan menonjolkan ketidaknormalan payudaraku. Payudara kananku besar dan tidak berbentuk, lebih mirip balon air yang besar. Payudara kiriku lebih buruk—cuma seperlima ukuran yang kanan, dan tanpa daging atau otot, tampak seperti buku-buku jari yang kena rematik yang menonjol dari bawah kulitku. Ketika aku memandang cermin, berusaha memutuskan blus mana yang akan memberikan penyamaran paling bagus, aku merasa malu. Pada masa lalu, ketika anak-anak lain memanggilku orang aneh,

aku bisa mengatakan kepada diriku sendiri bahwa mereka salah. Kini, sambil berjuang untuk mengancingkan beha yang harus dibuat khusus untuk mengakomodasi kekuranganku, aku tidak terlalu yakin. Beha tersebut diberi busa pada satu sisi dan tampak aneh, janggal dan penuh dengan tali-tali aneh serta gesper untuk mengimbangi berat payudara di sisi lain yang harus disangga. Aku ingat ketika aku dan Mama pergi membelinya. Perempuan tua dengan tangan besar bersisik terus menyodok dan mendorongku dengan pita meteran berwarna kuning. Aku lebih merasa sebagai benda ketimbang sesosok gadis remaja.

Aku terus bertanya kepada diriku, "Mengapa ini terjadi pada tubuhku?" Teman-temanku justru akan mempunyai alasan lain untuk membenarkan tindakan mereka melukaiku. Aku takut berjalan melewati koridor-koridor di Samuels dan harus menahan ancaman dan ejekan yang bahkan lebih besar. Aku tahu jika aku ingin pindah sekolah, orangtuaku akan mengizinkan, tetapi itu hanyalah sebuah pelarian.

Aku sudah menahan luka dan kesepian sejak kelas lima. Aku tinggal menjalani dua tahun lagi di SMA. Jika pindah sekarang, sama saja aku menyerah diam-diam. Aku tidak bisa membiarkan teman-teman sekelasku mengalahkanku seperti itu. Aku bisa melewati ini. Jika ada orang yang memaksaku melakukan sesuatu, aku akan mengambil salah satu pisau antik milik Kakek dan menggunakannya untuk membungkam penderitaan itu untuk selamanya.

Saat aku berbaring di tempat tidur, pikiranku berputar-putar, Mama masuk, penuh dengan kegembiraan yang berlebihan. Aku mencintainya karena berusaha menanamkan optimismenya kepadaku, tetapi pada pagi seperti

ini, hal itu malah membuatku gila. “Mama begitu penuh optimisme,” kataku. “Mama pikir, karena berat tubuhku kembali segalanya akan berbeda? Bagaimana dengan dadaku yang jelek? Aku berharap bisa mengambil pisau dan memotong puting-puting yang mengerikan ini sampai lepas.” Mama bermaksud baik, tetapi tak ada yang bisa ia katakan untuk menenangkan suasana hatiku.

“Aku dan Papa bisa memasukkanmu ke sekolah lain,” katanya dengan penuh harap. “Kau begitu bahagia dalam perjalanan ke Santorini dan aku tidak ingin kau tenggelam lagi.”

“Mama tidak paham. Masalahnya bukan di mana aku bersekolah. Kita telah mencoba sebelumnya. Hal yang sama selalu terjadi. Aku cukup menahannya saja.”

“Ingat, Bidadari, kau bisa bangkit dari semuanya. Jangan berikan anak-anak itu kepuasan karena tahu mereka melukaimu. Abaikan saja mereka dan pergi menjauh.”

Yeah, benar.

Aku akhirnya memilih sweter angora warna putih gading, jins favoritku, dan sepasang bot koboi. Sweter khusus ini menyembunyikan masalahku dengan baik. Aku hanya harus memastikan sweter itu tidak basah. Di Illinois, olahraga diwajibkan kecuali kau membawa surat dari seorang dokter. Orangtuaku berpikir, lebih baik dokterku menyebutkan alasan kesehatan lain ketika ia meminta aku diizinkan tidak mengikuti olahraga. Mereka khawatir aku akan malu dan rendah diri jika guru-guruku tahu kebenarannya. Jadi, Dr. Kalen menulis bahwa aku mengalami cedera punggung yang bisa memburuk dengan gerakan-gerakan berat. Berbohong kepada guruku terbukti menjadi kesalahan yang serius.

Ketika aku menyerahkan surat Dr. Kalen kepada guru

olahragaku, Bu Nichols, ia langsung mengejek. Ia sosok perempuan tangguh dan tak suka omong kosong, yang lebih mirip seorang sersan pelatih daripada pelatih bola basket remaja putri. Menurutnya, konyol jika aku diizinkan tidak mengikuti kelas pendidikan fisik hanya karena sakit punggung.

"Itulah yang salah dengan orangtua dan dokter sekarang," ia berkomentar, melipat selembar kertas dan memasukkannya ke dalam saku. "Mereka terlalu melindungi. Kau tidak bisa terlalu lembek pada anak-anak atau kita akan berakhir dengan masyarakat yang lemah gemulai."

"Bu Nichols, Anda bisa bicara dengan Dr. Kalen. Percayalah, sungguh tidak nyaman menjadi satu-satunya yang berbeda. Aku lebih baik bergabung seperti orang lain, tetapi aku tidak bisa."

"Baiklah," katanya menyerah. "Bawa buku-bukumu, jadi kau bisa menggunakan jam pelajaranmu dengan produktif."

"Terima kasih, Bu Nichols."

Setiap siang selalu sama selama berpekan-pekan. Aku pergi ke gedung olahraga, dan sementara gadis-gadis lain berlatih bola voli, aku duduk di lantai dengan buku-buku yang bertebaran di depanku. Sambil berpura-pura belajar, aku menulis puisi demi puisi, menumpahkan rasa frustrasi dan kesedihanku pada halaman-halaman buku catatan berjilid spiral.

Ada saat-saat aku menjadi begitu tenggelam dalam tulisanku sehingga aku bisa menangkal olok-olok teman sekelasku. Tetap saja, mereka tak kenal belas kasihan.

"Nona Centil, kau payah."

"Tak heran kau bergaul dengan anak-anak idiot, kau

gila, kau cacat."

"Mengapa kau tak ikut olahraga—kau penyakitan atau apa?"

Setelah beberapa minggu, aku bertanya kepada Bu Nichols apakah ia bisa memberiku surat izin ke perpustakaan. Aku jelaskan kepadanya bahwa tidak nyaman bagiku duduk di bangku penonton sementara orang lain ikut dalam olahraga. "Jodee, hidup tak selalu nyaman. Sudah waktunya semua orang berhenti memanjakanmu. Aku minta maaf, tetapi jawabannya tidak. Percayalah, kau akan berterima kasih kepadaku untuk masalah ini suatu hari nanti." Jika Bu Nichols dan guru-guru lainnya tahu apa yang benar-benar terjadi, bahwa aku tidak cacat dan sedang menanti izin untuk operasi rekonstruksi, mereka mungkin akan lebih mengerti. Alih-alih, penghinaan mereka menentukan suasana hati murid-muridnya.

Di sela jam pelajaran, beberapa anak bergerombol ketika aku berjalan di koridor. Mereka membungkuk dalam pose-pose yang mengerikan, memonyong-monyongkan muka dan berpura-pura kejang. Dengan bersuara seperti orang ngorok dan menggapai-gapaikan tangan, mereka mengejarku hingga mereka bosan, pada satu titik mereka akan tertawa keras dan berjalan menjauh. Aku semakin bosan dengan gangguan itu. Aku melihat sepasang anak berciuman di halaman sekolah atau di koridor-koridor, dan para pemandu sorak yang mengenakan rok pendek dan sweter ketat tersenyum dan tertawa, berbagi rahasia, bertukar kosmetik. Apa yang tidak akan kuberikan untuk satu hari saja memiliki apa yang mereka punya...

Aku membayangkan negosiasi ala Faust dengan murid-murid populer di sekolah. Mereka akan menjamuku seolah-olah aku orang yang paling mereka sukai untuk

satu hari. Gelandang tim sepak bola akan menjadi kekasihku dan mengantarkanku ke kelas, menggenggam tanganku. Para pemandu sorak akan mengagumiku, dan berdebat di kalangan mereka sendiri tentang siapa dari mereka yang akan menjadi sahabatku. Semua orang keren akan berlomba-lomba berbagi rahasia denganku, dan aku akan menjadi orang pertama yang diundang ke pesta besar pada malam Minggu. Sebagai gantinya, setelah dua puluh jamku habis, aku akan membiarkan mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan: memukulku, meludahiku, memanggilku dengan nama-nama jelek, bahkan melihat kecacatanku. Aku akan membayar harga itu hanya untuk mengetahui kegembiraan menjadi orang yang disukai dan diterima untuk satu hari.

Betapa aku berharap bisa mengedutkan hidung seperti Samantha dalam film *Bewitched* dan memindahkan diriku ke Santorini. Setiap pekan, aku menerima surat-surat dari teman-temanku di pulau itu. Menerjemahkan surat-surat itu bersama Heleni sungguh menyenangkan. Surat-surat itu membuat hidup lebih bisa tertahankan, tetapi sekaligus membuatku bahkan lebih merindukan teman-teman di sana.

Situasi dengan olahraga menjadi semakin tidak bisa ditoleransi. Beredar gosip bahwa ada yang tak beres dengan diriku, dan teman-teman sekelasku tak henti-hentinya mengejekku. Aku juga mulai terluka secara fisik. Kondisi dengan payudaraku menimbulkan sakit parah karena berat yang tidak normal dari satu payudara. Jaringan lunak tumbuh lebih cepat daripada otot, yang memberi tekanan pada syaraf di daerah itu. Kadang-kadang, bagian dalam payudaraku terasa seperti sedang ditusuk-tusuk dengan kawat panas. Pada hari ini, sakitnya

begitu parah sehingga rasanya aku mau muntah. Aku pergi ke kantor perawat untuk berbaring hingga rasa yang paling menyakitkan itu berlalu. Ketika aku pergi, Jacklyn dan A.J., keduanya ada di kelas olahraga, tersenyum dan memulai percakapan normal denganku. Jacklyn mengunyah dengan rakus sepotong permen karet yang begitu besar sehingga bicaranya nyaris tak bisa dipahami. Aku seharusnya curiga, tetapi aku masih amat kesakitan dan tidak dapat berpikir jernih. Semuanya terjadi begitu cepat sehingga aku tidak sempat merespons.

A.J. tiba-tiba menarik pergelangan tanganku, memegangnya sangat keras sehingga aku tidak bisa bergerak. Jacklyn, yang menekankan setiap gerakan, memasukkan jari-jari yang terawat sempurna ke dalam mulutnya dan mengambil segumpal besar permen karet merah muda seukuran bola golf, merentangkan dan menariknya. Selanjutnya, A.J. menundukkan kepalaku, sementara Jacklyn menempelkan permen karet itu ke rambutku, membuatnya sangat kusut sehingga nantinya perawat sekolah harus memotong bagian yang sangat lengket dengan gunting.

Sisa rambut di kepalaku menjadi terlihat sangat memalukan. Ada gumpalan besar rambut yang hilang di dekat tengkuk leherku ke arah bagian atas kepala. Aku mempertimbangkan untuk memakai wig, tetapi ide itu tampaknya terlalu aneh. Ketika aku tiba di rumah dan Mama melihat rambutku, ia mencoba meyakinkanku sekali lagi untuk memindahkanku ke sekolah lain.

“Lupakan, Ma. Jawabannya tidak. Aku tidak akan melarikan diri.

“Oke, Bidadari,” ia menjawab. “Aku hargai keputusanmu.”

Mama dan Bibi Evie mengantarku ke salon, di sana

rambutku dipotong dengan gaya baru. Harus aku akui, penampilannya tampak lebih baik, tetapi tak bakal lolos dari mata para remaja yang lihai. Keesokan harinya, rambutku menjadi fokus keisengan mereka. Mereka sama sekali tidak mengatakan apa pun, mereka hanya mengikutiku hingga ke kamar mandi atau koridor, mengamati rambutku dan kemudian tertawa keras. Aku ingin merangkak saja bersembunyi di dalam lubang. Aku merasa jelek dan kotor, seolah-olah payudaraku—dan kini rambutku—penuh kotoran sehingga aku harus menggosoknya dengan sabun dan air.

Ketika aku pulang dari sekolah, aku dan Mama bertengkar. Aku frustrasi dan bosan karena terus dinasihati untuk "tidak terpengaruh apa pun". Yang benar-benar ingin aku lakukan adalah memberi mereka pelajaran. "Tunjukkan kepada mereka betapa kuatnya dirimu dengan mengabaikan mereka," Mama mendesak.

Mengapa Mama terus memaksakan logika orang dewasanya kepadaku? Anak-anak tidak berpikir seperti itu. Orang dewasa memandang tindakan mengabaikan seseorang sebagai tanda kekuasaan. Para remaja berpikir itu justru berarti kelemahan dengan huruf K besar. Semakin aku berpura-pura tidak peduli, semakin keras teman-teman sekelasku berusaha untuk mengganggguku. Mama tidak mengerti: Remaja berbeda dengan orang dewasa. Aku peduli dengan pendapat Mama tentang diriku, dan itu benar-benar menyebabkan kesulitan. Alih-alih membalas di sekolahku, yang seharusnya aku lakukan, aku berusaha untuk bersikap dewasa dan menjauhinya karena aku tidak ingin Mama kecewa terhadapku. Namun, bagaimana dengan integritasku sendiri? Mama begitu mencemaskan martabatku sehingga ia tak pernah berhenti memikirkan harga diriku.

"Ma, Mama tak akan pernah mengerti apa yang sedang aku alami. Mama berbicara seolah-olah aku hidup di sebuah balon plastik di mana semua orang bersikap seperti seorang dewasa," kataku, jengkel. "Mengapa aku tidak pindah saja ke Santorini? Aku benci di sini."

Mata Mama berurai air mata.

"Mama, aku minta maaf," aku menjawab, memberinya pelukan.

"Maafkan aku juga, Bidadari," ia merespons, memelukku erat-erat. "Setidaknya kita bicara. Aku lebih suka kau melepaskan semuanya dari dadamu." Permainan kata-kata yang tak dirancang membuat kami berdua tertawa. Kemudian kami menangis pedih dan menyantap makaroni keju bikinan Nenek. Seraya kami melahap makanan favorit kami, aku masih khawatir Mama masih tidak paham tentang kekerasan yang aku hadapi di sekolah: Mengabaikan anak-anak ini hanya akan membuat mereka lebih bertekad. Kau mungkin berpikir ia dan Papa punya perspektif yang berbeda terhadap masalah ini setelah semua yang terjadi di SMP, tetapi mereka masih memegang keyakinan bahwa menghindari diri dari para pengganggu adalah satu-satunya cara menghadapi mereka.

Pagi berikutnya, aku membuat sebuah keputusan penting. Aku bilang kepada orangtuaku bahwa aku akan mulai berolahraga lagi. "Sayang," kata Mama, "jika kau berolahraga, kau harus mandi di pancuran bersama gadis-gadis lain. Bagaimana kau mencegah mereka melihat masalahmu?"

"Aku akan ganti baju dengan sangat cepat; masuk dan keluar pancuran sebelum ada yang melihatku."

Aku harus melakukan sesuatu dan tampaknya ini

menjadi solusi terbaik. Di bus sekolah, aku berdoa. *Tolong, Tuhan, jangan biarkan siapa pun melihat bagaimana aku sebenarnya*.

Sepanjang hari, aku terus mengingatkan diriku untuk tetap berani. Kemudian, pagi itu, aku bertemu Noreen di koridor. Ia tersenyum lemah dan menyapa, tetapi wajahnya tersaput kesedihan. Tahun-tahun penuh gangguan dan ejekan telah berdampak sangat buruk terhadapnya. Aku masih memiliki semangat melawan dalam diriku, sementara ia telah menjadi cangkang dari dirinya yang dulu. Kini, ketika kami bertemu, tak ada lagi kehangatan dan keramahan, berganti dengan ketegangan dan ketidaknyamanan. Luka adalah sebuah ikatan yang lemah. Seperti begitu banyak orang terbuang lainnya, hubungan kami tidak dibangun dengan kualitas positif yang sama-sama kami miliki, melainkan penderitaan mengerikan yang kami rasakan bersama. Kami menjadi seperti tahanan perang. Perbedaan antara sikap kami berdua adalah bahwa aku terus memiliki harapan bahwa kami akan terbebas.

Siang itu, aku berjalan masuk pintu menuju ruang loker wanita. Rasanya seolah-olah ada beban berat di kakiku. Aku membawa satu kotak tampon sebagai peralatanku. Ketika semua orang di sekitarku mulai berganti baju untuk olahraga, aku membuat gerakan yang kentara, mengeluarkan sebuah tampon dari tasku, meyakinkan diri gadis-gadis di sebelahku bisa melihat hal itu. Aku kemudian mengambil seragamku, berlari ke kamar mandi di belakang loker-loker dan berganti pakaian di dalam salah satu bilik. Tak seorang pun berpikir tentang hal itu, karena bukan hal yang aneh seorang gadis ingin privasi jika sedang menstruasi. Trik tampon itu juga mengeluarkanku dari masalah harus mandi di pancuran,

karena aturan kesehatan melarang menggunakan pancuran jika sedang menstruasi.

Tipu muslihatku berhasil selama beberapa minggu pertama, hingga Sharon mendekatiku di dekat wastafel. "Mengapa kau tidak berganti baju di sini bersama kami semua? Kau punya penyakit ya?" ia bertanya. Ada apa denganku, Sharon, dan kamar mandi? Aku ingat kami berdua pernah berdiri di kamar kecil perempuan pada tahun pertama dan aku mengelak dari ajakannya mengisap rokok dengan mengatakan aku sedang flu dan tidak ingin ia tertular. Dulu aku memperdaya Sharon, tetapi tampaknya kali ini aku tidak akan seberuntung itu.

"Jangan ganggu aku," aku menjawab, mataku memindai tempat itu mencari pelarian yang paling mudah. Aku bisa mendorongnya, tetapi itu hanya akan memberinya alasan untuk memukulku. Jika aku berlari ke pintu, orang akan memanggilku pengecut. Kegugupan di suaraku menyulut kenikmatannya.

"Apa yang kau cari? Kau pikir seseorang akan membantumu? Kami semua membencimu," kata Sharon, memberiku pandangan mengancam. Aku mulai paham seperti apa rasanya diserang dalam tabloid-tabloid. Tak masalah apakah kau melakukan atau tidak melakukan. Yang penting adalah apa yang dikatakan tentang dirimu.

Tiba-tiba, Bu Nichols masuk ke ruang loker. *Syukurlah*. "Sharon, mengapa kau belum ganti baju olahraga? Ada masalah?"

"Tidak, Bu Nichols. Aku hanya bertanya kepada Jodee apakah ia punya tampon lebih," jawab Sharon tanpa rasa bersalah.

"Kalau begitu, cepatlah," kata Bu Nichols, bersemangat.

"Kau orang yang aneh," kata Sharon. "Begitu banyak

orang di sekolah ini yang ingin menikmati siang hari tanpa dirimu. Jika aku menjadi kau, aku akan hati-hati ke mana pun aku pergi." Puas karena telah membuatku panas dingin, ia berbalik dan melangkah pergi.

Jika teman-temanku melihat payudaraku, aku akan disalib. Hanya ada satu solusi: kecepatan. Aku harus berhitung betul-betul sebelum olahraga. Setiap hari aku melihat jam dan mendengar bel. Begitu bel berbunyi, aku melompat dari mejaku dan berlari. Kampus ini hampir dua blok panjangnya. Kelas matematikaku berlangsung di salah satu ujung, dan kelas olahraga berlangsung di ujung lainnya. Aku punya waktu kurang dari lima menit untuk tiba di ruang loker dan berganti pakaian sebelum semua orang tiba. Begitu olahraga selesai, aku buru-buru mandi dan melesat secepat mungkin. Sementara gadis-gadis lain mencuci rambut mereka, aku sudah berpakaian tanpa seorang pun tahu.

Namun pagi itu, aku tidak cukup cepat. Sharon melihat sekilas payudaraku sebelum aku sempat menutupinya. Ia tertawa keras dan menyebutku orang aneh. Ia mengatakan, tak seorang pun akan mencintai atau menikahiku dan aku akan mati sebagai perawan yang kesepian. "Kau kesalahan Tuhan yang terburuk," ia bernyanyi.

Jacklyn dan A.J. segera menimpali. "Kau lebih baik berlari pulang ke mamamu," A.J. mendesis. "Jika kami memergokimu sendirian, kami akan memukuli puting jelek itu hingga lebam." Kelompok itu tertawa, menikmati ketakutan dan ketidaknyamananku. Sharon berlari menghampiri lokerku. Ia dengan hati-hati mengangkat behaku dari cantelan, mengayun-ayunkannya di udara. Semua gadis tertawa keras ketika mereka melihat bagaimana bentuk behaku. Sharon melemparnya ke arah Jacklyn, yang menangkapnya dan melambungkannya ke

A.J. Dalam sekejap, semua bergabung dalam permainan, melempar-lempar behaku di ruang loker seperti sebuah bola. Setelah masing-masing orang mengolok-oloknya, mereka melemparnya ke toilet bersama dengan blus sutraku, kemudian berlari ke luar sambil cekikikan.

Aku dipermalukan. Aku harus pergi ke kelas untuk menunjukkan bahwa mereka tidak berhasil mengalahkanku. Tanpa baju lain yang bisa dipakai, aku mengenakan bagian atas seragam olahragaku. Karena aku tidak memiliki beha khususku, kalian bisa melihat payudaraku yang salah bentuk melalui garis kaos katun murahan. Aku mengambil tas bukuku dan memegangnya di depan dadaku, berharap tak seorang pun memperhatikan.

Sewaktu aku berjalan ke luar ruang loker, anak-anak laki-laki dari tim sepak bola, beberapa pegulat, dan beberapa gadis dari kelas olahraga berdiri di luar menantiku. Aku merasa ngeri. “Mengapa Tuhan menghukumku seperti ini?” pikiranku menjerit. Kekejian di mata mereka terlihat jelas.

Aku tidak bisa lari karena mereka telah mengepungku. Jika aku berteriak dan menarik perhatian seorang guru, aku bisa membuat mereka bermasalah. Aku harus menentukan pilihan. Apakah aku akan membiarkan mereka menghinaku sekarang dan melupakannya, atau berusaha mendapatkan pertolongan seorang guru dan disiksa kemudian karena telah menjadi seorang pengadu. “Ayolah, Teman-teman, biarkan aku masuk kelas,” aku memohon. Untuk beberapa saat, aku melihat kerlipan rasa bersalah di beberapa wajah, tetapi aku tahu tak seorang pun akan mengambil risiko melawan kawanan itu. Mereka mengelilingiku dan nyanyian pun dimulai.

“Kau anjing jelek.”

“Hei, Teman-teman, siapa yang ingin mengajak mutan

ini ke pesta perpisahan?"

"Anjingku bahkan jauh lebih cantik daripada kau, dasar jalang."

"Jika aku mengisap putingmu, akankah aku berubah menjadi kodok?"

Serangan verbal itu tak berhenti. Aku berusaha menutup telingaku, tetapi tak ada yang bisa meredam suara mereka. Kemudian, aku melihat Tyler di sudut mataku, berjalan ke arah kawanan itu. Meski ia selalu berengsek terhadapku, aku masih naksir dirinya. "Mungkin, ia akan membelaku," aku membatin penuh harap.

"Hei, Blanco," katanya nyengir. "Apakah kau pernah berkencan? Yang benar saja, kayaknya tak seorang pun mau menyentuh sesuatu sepertimu." Gemuruh gelak tawa baru pecah di sepanjang koridor. Mereka semua gembira berjalan ke kelas berikutnya.

Rasanya seolah-olah aku jatuh ke sebuah terowongan dan yang bisa kudengar hanyalah gema dari suaraku sendiri, mengulang-ulang kalimat *tolonglah, berhenti tertawa*. Aku mati rasa, terpaku di lantai dan menutup mata. Seraya mendekap diriku sendiri sekuat mungkin, aku mulai mengayunkan badan ke depan dan ke belakang, berpura-pura aku masih di Santorini dan Niko memelukku.

Perlahan-lahan, aku menguatkan diri, mengumpulkan buku-buku, dan pergi ke kelas berikutnya. Sewaktu aku tiba di rumah sepulang sekolah, orangtuaku bertanya apakah ada yang salah, aku tidak tahan melihat mereka mulai mengkhawatirkan aku lagi. Aku berbohong dan mengatakan semuanya baik-baik saja.

***

Pemandangan keemasan dan cokelat kekuningan dari musim gugur berubah menjadi abu-abu musim dingin. Tahun ini, tampaknya perubahan musim adalah cerminan dari apa yang terjadi denganku: kelembapan yang dingin pun dimulai. Masa liburan yang semakin dekat juga tidak membantuku sama sekali. Yang kudengar ketika aku berjalan melewati koridor di sekolah hanyalah potongan-potongan percakapan tentang pesta Natal dan rencana-rencana romantis untuk Malam Tahun Baru. Teman-teman sekelasku semuanya berfokus pada hadiah-hadiah yang bakal mereka beli dan ciuman-ciuman yang akan mereka terima di bawah pohon.

Sejak insiden setelah olahraga tersebut, teman-teman sekelasku memutuskan untuk tidak akan mengizinkan orang aneh sepertiku makan di ruang makan bersama mereka. Sewaktu mereka melihatku di mesin penjual soda, mereka mengancam akan memukuliku. Mereka ingin membuatku begitu takut sehingga aku mulai memuati tas sekolahku dengan sarapan dan kudapan protein setiap pagi sebelum berangkat sekolah. Kemudian pada saat makan siang, aku mengendap-endap ke kamar mandi wanita untuk duduk di wastafel dan melahap semuanya. Aku tidak bisa pergi ke mana-mana. Murid-murid tidak diizinkan meninggalkan halaman sekolah untuk makan siang di luar dan makan di kelas dilarang.

Suatu petang, Bu Linstrom, petugas perpustakaan sekolah dan seorang perempuan separuh baya yang manis memergokiku di kamar mandi. Ia merangkulku. Ia memberiku izin selama sisa semester sehingga aku boleh makan siang di perpustakaan bersamanya. Aku menceritakan seluruh penderitaan yang aku alami kepadanya. Ia mengatakan kepadaku bahwa teman-teman sekelasku keras kepadaku bukan karena mereka

membenciku, tetapi karena mereka tidak memahamiku. "Suatu hari nanti kehidupan akan berubah dan kau akan memiliki begitu banyak teman... orang-orang yang punya banyak kesamaan denganmu," katanya menenangkan.

Aku senang menghabiskan waktu di perpustakaan bersama Bu Linstrom. Di sana aman, tak seorang pun bisa melukaiku. Aku membaca biografi orang-orang terkenal yang masih hidup dan bersumpah suatu hari nanti aku akan menjadi bagian dari kehidupan mereka. Bu Linstrom juga mendorongku untuk menulis dan mendaftarkanku di sebuah kompetisi puisi. Jika menang, aku akan diberi beasiswa untuk lokakarya penulisan dan akting musim panas selama dua minggu di Eastern Illinois University. Aku pun berdoa.

Aku berusaha menjaga semangatku dengan berkonsentrasi pada Santorini. Yorgos dan teman-temannya mengirimiku surat setiap minggu. Aku dan Niko juga sering berbicara di telepon. Aku bangga terhadap diriku sendiri karena telah belajar bahasa yang begitu sulit. Papa juga bangga kepadaku—ia berjanji, jika aku bisa mempertahankan nilai-nilaiku dan terus maju dengan bahasa keduaku, ia akan mengizinkanku menggunakan salah satu mobil kantornya.

Untuk sementara, aku masih menumpang bus pulang-pergi sekolah. Anak-anak tak henti-hentinya mengolok-olok kecacatanku, yang masih menjadi gosip hangat. Setiap hari adalah petualangan baru dalam hal penghinaan. Hampir setiap siang, rutinitas yang sama terjadi. Aku turun dari bus, seseorang memukulku hingga aku terjatuh, merampas buku-bukuku, dan melemparnya ke tengah-tengah jalan. Aku menyaksikan sementara mobil-mobil melindas buku-buku dan kertas-kertasku. Saat lampu merah menyala, aku buru-buru mengumpulkan kembali

sisa-sisa yang bertebaran. Suatu hari, aku hilang kesabaran. Ketika dua anak mulai mendesak dan mendorongku, aku berteriak, "Sialan kalian!" sekeras mungkin. Mereka hanya tertawa. Selanjutnya yang kutahu, mereka memegang bahuku dan pura-pura akan mendorongku ke jalan. Mereka lebih kuat daripada yang mereka kira—mereka mendorongku ke jalan, dan dua mobil mengerem hanya beberapa meter sebelum menabrakku. Aku tidak pernah naik bus lagi. Kakek, yang melihat apa yang terjadi dari jendela, mulai mengantarkanku ke sekolah setiap pagi dan menjemputku setiap siang. Meskipun situasi yang memaksa kami bersama tidak menyenangkan, waktu yang kuhabiskan bersamanya tak ternilai.

Seiring hari demi hari berlalu, aku bisa melihat tekadku memudar. Natal telah membuatku muram dan lelah. Mama merasakan sesuatu yang tak beres, tetapi tidak mendesakku untuk mengungkapkannya. Aku menduga, ia tahu aku akan bicara tentang hal itu jika aku sudah siap. Alih-alih, ia menyibukkan diri dengan mempersiapkan Natal. Orangtuaku menyukai liburan. Bagian dalam rumahku tampak seperti jendela etalase di Marshall Field's. Masing-masing anggota keluarga diberi tugas dalam proses menghias. Mama dan Papa menangani pohon. Nenek bertanggung jawab untuk membungkus karangan bunga dan memasang deretan lampu di seputar bingkai foto, cermin, dan pegangan tangga di dalam rumah, dan aku bersama Kakek memajang kurcaci-kurcaci, bagian favoritku.

Bertahun-tahun lalu, perusahaan yang membuat Joy Dishwashing Liquid menyelenggarakan promosi khusus liburan. Untuk setiap botol yang dibeli, kita akan menerima satu kurcaci Natal dari bulu kempa. Mama jatuh cinta dengan figur-figur kecil yang tersenyum ini,

dan ia pastinya telah mengoleksi hingga lima puluhan. Kakek dan aku menghabiskan waktu berjam-jam menemukan tempat yang tepat untuk meletakkan mereka. Rasanya seperti perburuan harta karun. Kami menempatkan kurcaci-kurcaci itu di atas kap lampu dan menyisipkan mereka di antara daun-daun tanaman Mama. Kami bahkan menyelipkan mereka di lemari obat-obatan di kamar mandi.

Meskipun semua dekorasinya gemerlap, Natal tetap berlangsung khidmat. Nenek dan Kakek, para bibi, Mama, Papa makan malam dengan hidangan daging babi tradisional dan saling bertukar hadiah. Meskipun aku membuat pertunjukan besar dengan hadiah-hadiah tersebut di depan keluargaku, merobek kertas kado dan membuka kotak, pikiranku berada di tempat lain. Aku membayangkan Jacklyn dan kekasihnya saling berpelukan di depan perapian yang nyaman; Tyler dan gadisnya minum *eggnog* bersama teman-teman mereka. Aku menahan air mata.

"Jodee, mengapa kau tak menyanyikan sebuah kidung Natal?" Papa mengusulkan.

Hal terakhir yang ingin kulakukan adalah menyanyikan lagu. Namun, aku mencintai ayahku dan ingin membuatnya bahagia. Aku mengumandangkan "Malam Kudus". Semua orang bertepuk tangan begitu aku tersenyum dan duduk. Shu Shu, anjing pudel kami melompat ke pangkuanku, menggoyang-goyangkan ekornya begitu heboh sehingga menimbulkan embusan. Saat aku membelai-belai telinga hitamnya yang berbulu, aku berusaha membayangkan seperti apa Natal bagiku satu dekade dari sekarang. Apakah aku akan mempunyai karier? Apakah aku akan menikah? Apakah keluargaku akan baik-baik saja? Aku berharap dunia bergegas

melintasi waktu dengan cepat, sehingga tahun berubah menjadi bulan, dan hari berubah menjadi jam. Aku sadar, berpikir seperti itu mungkin saja berdosa, tetapi aku ingin tahun-tahun remajaku lekas usai. Jika tidak segera berakhir, aku takut justru tahun-tahun itulah yang akan mengakhiriku.

Saat sekolah dimulai lagi setelah liburan Natal, aku jauh dari rasa optimistis. Kesepianku tak tertahankan. Orangtuaku tidak bodoh—mereka melihat perilakuku semakin memburuk. Akhirnya, aku memutuskan untuk bercerita kepada mereka apa yang telah terjadi dalam beberapa bulan terakhir.

"Apa kau yakin kau tak mau pindah ke sekolah lain?" Papa bertanya. "Setidaknya pikirkan itu untuk tahun depan."

"Oke, Pa. Pasti."

Beberapa minggu berikutnya berjalan seperti siput. Gangguan di sekolah telah menjadi begitu hebat sehingga aku kelelahan di setiap pengujung hari. Tinggal satu tahun lagi sebelum aku boleh menjalani operasi plastik untuk memperbaiki payudaraku. Ahli bedah terus mengatakan kepada kami hal yang sama: "Tidak hingga ia berusia sekurang-kurangnya tujuh belas tahun." Dadaku begitu sakit sehingga aku tidak bisa tidur tengkurap. Dokterku menawarkan untuk meresepkan obat penahan rasa sakit, tetapi aku tak mau bagian apa pun dari obat-obatan itu. Terakhir kali seorang spesialis memberiku pil, aku berubah menjadi mayat hidup. Aku lebih baik sakit daripada bengong.

Mama terus menyemangatiku. Meskipun aku biasanya menganggap optimismenya itu mengganggu, hari ini ramalannya terbukti. Ketika aku keluar dari ruang olahraga, seorang gadis dari kelas Bahasa Inggris yang

aku ikuti menghentikanku di koridor. Annie bertubuh tinggi dengan rambut merah yang pendek dan penampilan tomboi, ia dianggap sebagai seorang penyendiri. Karena ia selalu mengenakan jins ketat dan jaket kulit hitam, tak seorang pun pernah macam-macam dengannya. Bahkan Sharon dan kelompoknya terintimidasi dengan ketangguhan Annie. Aku tak bisa membayangkan apa yang ingin ia bicarakan denganku.

"Hei, Jodee, aku punya dua teman Jumat malam nanti, dan aku ingin tahu apakah kau mau bergabung dengan kami," ajak Annie.

"Kau serius?" aku bertanya, bingung.

"Ya, mengapa tidak?" ia menjawab.

"Hanya saja, beberapa kali aku diundang untuk sesuatu, selalu berubah menjadi lelucon yang kejam," aku menjawab.

"Aku rasa cara kau tetap menegakkan kepala betapapun buruknya orang memperlakukanmu itu benar-benar keren. Kau punya banyak keberanian. Kau harus melupakan orang-orang berengsek di Samuels dan mengenal teman-temanku. Mereka pasti menyukaimu."

"Oke. Tentu saja aku akan datang," aku menjawab. Kami bertukar nomor telepon dan alamat. Jumat sepulang sekolah, aku hampir tak bisa menahan kegembiraanku. "Ma, apa yang seharusnya aku pakai malam ini?" aku bertanya.

"Sayang, kenakan apa pun yang kau rasa paling cantik," Mama memberi saran.

Aku memilih blus sutra berwarna gading dan jins Gloria Vanderbilt lembayung. Aku mengoleskan sedikit parfum lilak pada pergelangan tanganku. "Hampir telat," kata Mama. "Aku datang," jawabku. Dalam beberapa

menit, kami sudah dalam perjalanan ke rumah Annie. Orangtuanya menawariku menginap. Ketika kami menepi di jalur mobil di rumahnya, Annie dan ibunya keluar untuk menyambut kami.

"Nyonya Blanco, senang bertemu Anda," kata Annie. "Ini mamaku, Virginia." Sulit kupercaya gadis yang manis dan penuh perhatian yang memperlakukan Mama dengan hormat begitu rupa adalah orang yang sama yang ditakuti separuh Samuels.

"Senang sekali bertemu kalian berdua," Mama menjawab. "Jodee benar-benar tak sabar menanti malam ini."

"Annie juga," balas Virginia. "Oh, rasanya ingin seusia mereka lagi."

Mereka mengobrol beberapa saat, kemudian Mama pulang.

"Mamamu benar-benar asyik," kata Annie begitu kami masuk rumah.

"Terima kasih," aku menjawab.

"Kita akan berkumpul di bawah," kata Annie. "Teman-temanku akan segera datang."

Aku mengikuti Annie menuruni tangga ke sebuah ruangan rekreasi yang besar. Di bagian belakang ada meja bundar kecil dengan piring-piring penuh makanan panas dan dingin serta sebuah pendingin dengan kaleng-kaleng soda di atas balok-balok es.

"Kau ingin mendengar lagu siapa?" ia bertanya, menyalakan stereo. "Aku punya Rush, Journey, Led Zeppelin..."

"Journey," aku menjawab. Suara yang kaya dari penyanyi utama Steven Perry mengisi ruangan.

"Aku suka lagu ini," Annie berkomentar.

"Yah, aku juga," jawabku setuju. "Bolehkah aku menanyakan sesuatu?"

"Tentu, tanya saja."

"Kau berpura-pura begitu tangguh di sekolah, tetapi kau benar-benar tak seperti itu. Mengapa berpura-pura?"

"Jangan tertipu. Aku bukan malaikat. Aku senang para gadis populer takut kepadaku. Aku dulu biasa dipermainkan, sama seperti dirimu," Annie bercerita. "Kemudian, aku membuat keputusan yang tepat. Aku tahu jika aku kelihatan tangguh, aku tidak akan diganggu. Aku benar. Aku pikir orang tak harus kejam untuk ditakuti. Gadis-gadis di sekolah melihat rantai bergantung di ikat pinggangku dan tatoku, dan mereka ketakutan setengah mati, tetapi aku tidak pernah mengganggu satu orang pun di Samuels. Aku tidak akan melakukannya karena aku tahu seperti apa rasanya, dan itu adalah perasaan terburuk yang ada di muka bumi ini."

Ketika kami mengobrol, dua orang cowok tiba, kelihatannya mereka berumur sembilan belasan atau dua puluh tahun. Annie memperkenalkan kami. "Jodee, ini Bill dan Dino. Teman-teman, perkenalkan, Jodee."

Bill tinggi dan kurus. Rambut pirangnya dipotong pendek. Mengenakan jins belel robek, kaus Ted Nugent, dan bot tentara hitam, ia mengingatkanku pada salah satu karakter dari film pengendara motor 1960-an. Ia tidak bisa berdiri tenang—ia terus berganti tumpuan dari kaki satu ke kaki yang lain.

Dino bertubuh besar dengan senyum ramah dan rambut hitam keriting, ia mirip beruang Winnie berpakaian Harley Davidson. Sikapnya yang tenang sangat berlawanan dengan Bill yang penuh energi.

Mereka berdua berkata, "Halo."

"Mau rokok?" Bill bertanya, menarik satu bungkus Marlboro dari kantongnya dan menawarkan satu batang kepadaku.

"Tidak, terima kasih," aku menjawab.

"Kau tidak merokok. Keren. Aku berharap bisa berhenti," katanya, berbalik dan berjalan menuju meja hidangan.

"Ia tampak seperti seorang pria yang benar-benar ramah," aku memuji.

"Ia kadang-kadang mendapat masalah," kata Annie. "Tetapi ia orang yang baik. Ia selalu ada saat aku membutuhkannya."

"Apakah ia tinggal di rumah?"

"Tidak, itulah masalahnya," kata Dino. "Orangtuanya super ketat. Kenyataan bahwa ia anak angkat pun tidak membantu. Ia begitu jenuh dengan mereka yang terus berusaha mengontrolnya sehingga akhirnya ia minggat."

"Ya ampun, itu buruk sekali."

"Yeah," Dino setuju. "Aku merasa kasihan kepadanya. Ia tinggal di apartemen studio kecil ini dan ia selalu berusaha keras membayar sewanya."

"Apa yang ia kerjakan?"

"Apa pun yang ia bisa. Pekerjaan-pekerjaan aneh. Ia menjual sedikit ganja di mana-mana. Jangan bilang apa pun kepada mamaku. Ia menyukai Bill, tetapi cemas ia akan menjadi pengaruh buruk buatku. Mama akan marah besar jika ia tahu soal ganja."

"Teman-teman, lihat siapa yang ada di sini," Bill berteriak.

"Bukankah sudah pernah kubilang jangan berbicara dengan mulut kepenuhan?" kata seorang cowok ganteng yang baru datang menuruni tangga.

"Siapa itu?" aku bertanya.

"Abangku, David," jawab Annie, melihatku memperhatikannya. "Wah, kau salah pilih," katanya.

"Apa maksudmu?" aku bertanya.

"Yang dia maksud adalah, aku seorang *gay*," David menjawab.

"Kau bercanda!"

"Tidak, tetapi jika aku seorang heteroseksual, aku akan segera mengejarmu," katanya, berjalan menghampiri kami.

"Terima kasih," jawabku, tersenyum.

Sisa malam itu, kami berlima bercakap-cakap. Kami membicarakan segalanya, mulai dari narkoba, kencan, dan seks hingga film dan musik. Kami berbagi cerita tentang masa lalu kami, dan penolakan yang kami alami. Aku mulai melihat bahwa kelompok anak-anak keren di Samuels bermain di kotak pasir yang sangat kecil. Teman-teman Annie beroperasi di lapangan bermain yang jauh lebih besar. Mereka berkeliaran di dunia dengan cara yang tidak dilakukan oleh kebanyakan anak SMA lain. Sesuatu tentang cara mereka membawa diri dan cara mereka berbicara membuatku berpikir tentang nasib tragis pahlawan-pahlawan dalam kesusastraan Yunani kuno. Mereka memiliki kebebasan dan mobilitas. Mereka melakukan segala hal sendiri, bahkan jika mereka bukan orang yang disukai masyarakat. Mereka adalah versi perjuangan dari orang-orang yang membuat perbedaan di dunia—para seniman, musisi, dan aktor. Aku tahu bahwa aku memiliki kesamaan perasaan dengan mereka.

Orang-orang canggung yang usianya lebih tua ini memberiku lingkaran sosial. Mereka mengatakan kepadaku bahwa anak-anak "keren" hanyalah orang-orang

konvensional yang melakukan hal-hal bodoh. Aku masih harus menghadapi mereka karena mereka ada di sekolah, tetapi teman-teman baruku yang lebih tua ini meyakinkan bahwa aku tidak lagi harus cemas untuk menyaingi teman-teman sekelasku yang populer. Mereka menawarkan kelegaan karena mereka membebaskan diriku dari menjadi kaki tangan dalam hukumanku sendiri.

Kami tidak terpisahkan selama sisa semester. Mereka membantuku keluar dari rasa benci terhadap diri sendiri dan aku membantu mengembalikan kehidupan mereka ke jalur yang benar. Banyak anak seperti ini membangkang karena mereka pikir tak ada yang peduli. Aku menunjukkan bahwa ada seseorang yang memang peduli kepada mereka. Papa membantu Bill menemukan pekerjaan tetap, dan Kakek mengizinkan Dino menginap ketika keadaan di rumahnya terlalu panas. Orangtuaku membuka tangan, mengajak mereka dalam perjalanan akhir pekan dan melibatkan mereka dalam pertemuan keluarga. Awalnya aku tercengang, kemudian senang, keluargaku, seperti halnya aku sendiri, melihat Bill dan Dino orang yang menarik dan menyenangkan.

***

Aku mengakui perkataan Mama. Ia selalu mengatakan kepadaku bahwa ketika Tuhan menutup satu pintu, ia membuka pintu yang lain. Ketika aku duduk meringkuk di kursi yang empuk dan nyaman di ruang keluarga, berbicara dengan Annie di telepon, aku menyadari ia benar.

"Annie, tunggu sebentar. Seseorang menelepon di saluran lain. Halo?"

"Jodee, ini Bu Linstrom."

"Hai!"

"Aku punya berita bagus. Aku baru saja menerima surat dari Eastern Illinois University. Para juri sangat terkesan dengan puisimu. Kau memenangkan beasiswa untuk lokakarya penulisan musim panas!"

"Oh, Bu Linstrom, aku benar-benar gembira!"

"Datanglah ke kantorku hari Senin dan kita akan mengisi formulirnya."

"Terima kasih. Sampai jumpa. Dah, Bu Linstrom."

Aku mengeklik kembali saluran lain.

"Annie, kau tak pernah menduga apa yang terjadi!"

Sebelas

Tempat Berlindung yang Tak Terduga

Aku diberkati. Meskipun telah dijatuhkan berkali-kali, Tuhan tetap memberikan orang-orang di pihakku pada saat yang tepat yang memberiku keberanian dan kekuatan untuk bangkit satu ronde lagi. Kerap kali, sang lawan bukanlah petarung lain, tetapi keraguan diriku sendiri. Meskipun kadang-kadang rasanya aku seperti sendirian di atas ring, aku tahu kini itu hanyalah sebuah ilusi. Di film *Rocky* yang dibintangi Sylvester Stallone, tak masalah seberapa buruknya Rocky terluka, ia selalu memiliki Mick (dimainkan Burgess Meredith), yang percaya kepadanya. Aku memiliki banyak Mick dalam kehidupanku—orangtua dan keluargaku, Annie dan kelompoknya, teman-teman di Santorini, dan orang-orang dewasa yang penyayang seperti Bu Linstrom dan Heleni.

Aku memikirkan orang-orang terbuang lainnya, seperti Noreen, yang tidak mempunyai dukungan seperti itu. Aku berharap bisa membantu mereka. Kehidupan mereka berakhir di SMA, tetapi mereka harus menyadari bahwa kami akan segera lulus dan luka yang kami tanggung akibat teman-teman sekelas kami akhirnya akan sembuh dan menjadi parut.

Sewaktu aku bertanya kepada Dr. Kalen tentang proses penyembuhan tubuh manusia, ia mengatakan kepadaku

bahwa jaringan kulit pada bekas luka lebih kuat dibanding kulit normal. Aku percaya hal yang sama terjadi pada jiwa manusia. Beberapa orang paling berhasil di negeri ini—musisi dan konglomerat, pengarang dan aktor—dulunya adalah remaja-remaja canggung. Sakit hati yang mereka tanggung di sekolah memperkuat karakter dan tekad mereka. Mungkin jika mereka menjalaninya dengan mudah, mereka tak akan menjadi seperti sekarang.

Jika dirimu menjadi korban dari jenis penyiksaan apa pun, kau bisa melakukan satu dari dua hal. Kau bisa belajar cara mengubah lukamu menjadi tujuan dan membuat perubahan di dunia, atau kau bisa membiarkannya memadamkan cahaya di dalam dirimu. Jika kau membiarkan yang terakhir, kau sedang mengorbankan jauh lebih besar ketimbang masa kecilmu kepada dewa-dewi popularitas yang sangat kejam.

Hari ini, aku merayakan fakta bahwa aku bertahan dalam masa-masa sekolah menengahku. Liburan musim panas akhirnya tiba, sekaligus dua minggu lokakarya pidato dan penulisan yang akan dimulai besok. Aku, Mama, dan Papa akan pergi ke Eastern Illinois University siang ini.

"Jodee, kita harus berangkat," teriak Papa dari dapur. "Kita harus menempuh tiga jam perjalanan."

"Aku datang," aku berteriak menjawab, mengambil tas ranselku, meloncat menuruni tangga.

Cinta orangtuaku telah menopangku selama bertahun-tahun. Kadang-kadang aku berbaring di tempat tidur pada malam hari dan merenungkan stres yang aku sebabkan terhadap mereka. Meskipun mereka tak pernah berbicara tentang hal itu, aku tahu masalahku telah menimbulkan ketegangan pada pernikahan mereka. Aku juga yakin mereka menyalahkan diri karena aku seorang

terbuang. Papa merasa paling bersalah. Aku pikir ia risau bahwa seandainya ia tidak sering pergi jauh ketika aku tumbuh besar, keadaan mungkin akan berbeda. Apa yang tidak Papa dan Mama akui, aku adalah diriku sendiri dan selalu begitu. Mereka tidak pernah bisa mengubah siapa diriku bahkan jika mereka menginginkannya. Meski begitu, Mama dan Papa telah mencapai sesuatu yang penting. Mereka mengajarkanku harga diri dan kasih sayang terhadap sesama dengan memberikan contoh yang kuat. Lebih dari sekali dalam hidup aku mempertanyakan apakah mereka mencintaiku atau tidak. Ada saat-saat ketika aku tidak yakin aku pantas mendapatkan cinta mereka. Namun, aku tidak pernah, tidak akan pernah mencemaskan mereka akan berhenti mencintaiku. Kuharap aku bisa melakukan lebih untuk mereka.

"Kau sedang melamunkan apa?" Mama bertanya ketika kami memasukkan barang-barang ke mobil. "Apa? Oh, tidak apa-apa. Aku hanya berpikir betapa aku mencintai Mama dan Papa."

"Kami juga mencintaimu, Bidadari," kata Papa.

Perjalanan ke universitas berlangsung menyenangkan. Sepanjang perjalanan, kami berbicara tentang masa depan. Aku akan mulai menjalani tahun senior pada musim gugur, dan mereka ingin sekali aku memilih sebuah universitas. Aku telah melamar ke beberapa tempat, jadi kami akan lihat apa yang akan terjadi. Aku telah mengantongi angka tes SAT: nilai matematika dan sainsku jelek, peringkat ke-80 dari skala 100 persen untuk seluruh distrik Samuels, tetapi nilaiku dalam Bahasa Inggris ada di antara yang terbaik di negara bagian ini.

"Apakah kau gugup dengan lokakarya ini?" Mama bertanya ketika kami tiba di Jalur 294, mobil-mobil berdesing dari semua sisi.

"Tidak, aku sangat senang," aku menjawab. "Rasanya aku akan memiliki banyak kesamaan dengan anak-anak lain di sana."

"Ingat, Sayang. Jika kau ingin kembali ke rumah, angkat saja telepon dan hubungi kami," kata Papa.

Matahari mulai terbenam saat kami tiba di Eastern. Kampus itu terbuka dan luas. Rumput-rumput yang dirawat dengan cermat dan kebun-kebun yang hijau mengelilingi beberapa gedung modern yang indah dengan jendela-jendela berkaca besar. Segala hal di sini tampak berkilau dan baru. "Tempat ini luar biasa," aku berkata. "Begitu cerah dan ceria."

"Aku rasa ini akan menjadi pengalaman yang bagus bagimu," kata Papa, menepi di tempat parkir bertuliskan, "Hanya untuk Parkir Asrama".

"Ada asramanya," kata Mama menunjuk bangunan bata putih di sebelah kiri kami. "Ayo kita cari kamarmu."

Kami berjalan masuk dan disambut hiruk-pikuk aktivitas. Beberapa meja panjang ditempatkan di lobi utama asrama itu. Sekelompok mahasiswa mengenakan lencana bertuliskan "Pengawas Asrama" sedang mengecek para peserta lokakarya. Aku pergi ke meja yang bertuliskan "Nama A-F" untuk mengisi formulir. Ketika aku diberikan sebuah paket beserta penempatan kamarku, seorang gadis setinggi 180 cm dengan jins ketat dan kaus bergambar Peter Frampton menghampiriku. "Hai, aku Diana," katanya. "Apakah kau Jodee? Aku mendengar namamu ketika kau mendaftar tadi, aku rasa kita teman sekamar."

"Ya, aku Jodee. Hai!"

"Periksa penempatan kamarmu. Apakah kau di kamar 303?" Diana bertanya.

"Tunggu sebentar, aku lihat dulu," aku menjawab, membuka amplop yang baru aku terima. "Yap, 303! Ma, Pa, ke sini. Aku ingin kalian bertemu teman sekamar-ku. Ini Diana."

"Senang bertemu denganmu," kata Mama.

"Senang bertemu Anda juga," Diana menjawab.

"Dari mana asalmu?" Papa bertanya.

"Dari selatan negara bagian ini, dekat Champagne. Aku mendapatkan beasiswa ini untuk sebuah puisi yang aku tulis dan bacakan di turnamen pidato sekolah kami," katanya memberi tahu. "Ini pertama kalinya aku pergi jauh dari rumah tanpa orangtua. Mereka sudah pergi sekitar setengah jam lalu."

"Aku baru ingat, ini juga yang pertama bagiku," aku berkata.

"Kalian akan baik-baik saja," kata Papa, tersenyum. "Nikmati saja."

Aku memeluk orangtuaku untuk berpamitan. Saat aku melihat mereka pergi ke mobil, aku jadi berpikir bahwa aku sudah dewasa, dan tak lama lagi, teman-temanku adalah orang-orang dewasa. Akhirnya, mulai tertanam dalam benakku bahwa masa lalu hampir berada di belakangku saat ini. Saat berikutnya aku pindah ke asrama, tidak hanya untuk dua minggu, tetapi selama empat tahun kuliah. Yang harus aku lakukan adalah bertahan satu tahun lagi di SMA.

Aku kagum berada di Eastern sini. Hari-hari begitu penuh dan menarik. Ada dua puluh orang di program ini. Kami menjalani kelas-kelas komposisi dan interpretasi drama setiap pagi dan melatih presentasi kami pada sore hari. Pada malam hari, kami berkumpul, mengobrol, dan mendengarkan musik.

Aku bahkan bertemu dengan seorang cowok yang membuatku terpesona. Namanya Tim. Ia tidak ganteng setengah mati dalam pengertian tradisional, tetapi kepribadiannya memikat. Ia begitu percaya diri dan kuat, membuatku merasa cantik setiap kali ia memandangku. Gadis-gadis di sini tergila-gila kepadanya. Namun, akulah yang ia taksir. Aku berharap ia menciumku. Dalam pandanganku, aku tak pernah mendapatkan ciuman pertama yang wajar. Di kelas enam, sewaktu Peter dan Steve memberikan ciuman yang kikuk dan basah dalam permainan aneh Putar Botol di pesta Callie, malah berubah menjadi bencana. Lagi pula, tak ada yang romantis dalam sebuah tantangan. Dan di Santorini, Yorgos menciumku, tetapi lebih sebagai ciuman seorang abang ketimbang ciuman karena dorongan hasrat.

Aku dan Diana menjadi sahabat baik. Awalnya, aku berusaha menyembunyikan masalah payudaraku darinya, pergi ke kamar mandi dan menutup pintu kapan pun aku harus berganti baju. Tetapi, malam itu, ketika kami meninjau catatan kami dari kelas, ia mulai menceritakan kepadaku bahwa ia juga selalu menjadi anak yang terbuang. Ia berbagi cerita bagaimana ia selalu diperlakukan buruk dan diejek sejak kelas tujuh karena tinggi badannya. "Sampai pada titik aku menolak untuk bangkit dari tempat tidurku. Orangtuaku akhirnya membawaku ke dokter jiwa untuk mengembalikanku ke sekolah," Diana menuturkan pengakuannya. "Aku tidak pernah merasa cocok dengan anak-anak lain seusiaku. Jika bukan karena tulisanku, aku tak tahu apa yang akan kulakukan."

"Aku sangat memahami semuanya," aku menjawab, mengeluarkan beha khusus dari tempat rahasia di koperku dan menyerahkan kepadanya. Dia mengamatinya dengan sangat hati-hati. Kemudian, dia membuka laci paling

atas di lemari kami, melipatnya dengan rapi, dan menaruhnya di dalam.

"Tak ada acara ganti baju di kamar mandi karena kau malu dengan dadamu, ya? Ketika aku di SMP, postur tubuhku begitu mengerikan sehingga dokter khawatir aku akan menjadi si bongkok. Ia bahkan merontgen tulang belakangku untuk memastikan aku tidak punya penyakit tulang. Aku membungkuk karena aku pikir itu akan membuatku mengerut. Aku kadang-kadang masih berjalan membungkuk, tetapi sekarang aku berjalan tegak dan membusungkan dada. Jika aku bisa belajar untuk tidak malu terlihat seperti Raksasa Jolly Green, kau juga bisa belajar menerima tubuhmu," katanya.

Aku segera tahu bahwa Diana bukan satu-satunya orang di lokakarya ini yang tahu seperti apa rasanya menjadi orang yang berbeda. Hampir semua orang di sini adalah remaja canggung. Salah satu dari tugas-tugas kami adalah menulis "jurnal memori" harian. Kami diwajibkan merekam peristiwa-peristiwa penting dari masa lalu kami yang terus mengganggu masa kini kami. Tujuan latihan ini adalah untuk belajar menarik pelajaran dari pengalaman pribadi agar kami menjadi seorang pencerita yang lebih baik.

Pagi berikutnya, kami sekelompok duduk di taman, membacakan tiap-tiap jurnal kami. Aku terhibur sekaligus sedih ketika mendengar teman-temanku melukiskan bagaimana mereka juga disiksa dan dijauhi. Dua kisah yang menyentuhku hampir melukiskan kisahku sendiri.

Perry, yang memiliki rambut pirang dan mata biru paling indah yang pernah kulihat, berjuang menahan air mata ketika ia membacakan sebuah paragraf yang sangat pedih:

Kehidupan terasa sempurna hingga SMP. Saat itulah semuanya runtuh. Aku tergabung dalam tim sepak bola dan berkencan dengan seorang pemandu sorak. Semua temanku membanggakan diri mereka tentang berapa sering mereka bercinta. Mereka bertanya kepadaku apakah kekasihku Sarah "memuaskan di tempat tidur" dan aku hanya menatap mereka dan tak berkata apa-apa. Aku tidak berani mengatakan kepada mereka kami belum "melakukan itu". Tidak seperti di film, di mana sang gadis tidak ingin melakukan hubungan seks padahal sang pria memaksanya. Perihal aku dan Sarah, yang terjadi adalah sebaliknya. Semua temannya telah kehilangan keperawanannya dalam sekejap dan dia tak ingin ketinggalan. Kami setuju "berhubungan seks" pada malam Minggu di rumahnya ketika orangtuanya mengunjungi kakaknya di universitas. Ketika aku tiba di rumah Sarah, ia membuka pintu, mengenakan jins ketat dan sweter paling seksi. Ia menciumku, memainkan lidahnya di pinggiran bibirku. Ia menuntunku ke sofa dan kami mulai membuka baju satu sama lain. Kami berciuman dan bercumbu dengan panas dan bergelora. Ia bilang, jangan khawatir, ia telah mengenakan kontrasepsi. Aku bertanya apakah ia yakin tentang hal ini. Ia ragu, kemudian mengatakan kepadaku, tidak peduli apakah ia merasa siap atau tidak, karena jika ia tetap perawan lebih lama, semua temannya akan menertawainya. Pada saat itulah aku berhenti. Orangtuaku selalu mengajarkanku bahwa seks adalah sebuah langkah besar dan harus menjadi sesuatu di antara dua orang yang saling mencintai dan yang benar-benar siap. Aku tidak yakin aku dan Sarah memenuhi kedua syarat itu.

Aku berkata, "Sarah, kita tidak bisa berhubungan seks karena kau cemas teman-temanmu akan berpikir kau tidak lagi keren kecuali jika kita melakukannya. "Teganya kau melakukan ini kepadaku?" ia menjerit. "Reputasiku hancur sudah!" Aku jadi berpikir, betapa dunia telah berubah sejak era Happy Days. *"Lebih baik reputasimu ketimbang*

keperawananmu hilang oleh orang yang tidak kau cintai," aku menjawab, lalu pergi. Hari berikutnya, semua orang di sekolah mendengar versi Sarah tentang apa yang terjadi. Seorang gadis seksi kekasih pemain sepak bola universitas berbaring telanjang di sofa memohon untuk ditiduri dan si pecundang bahkan tidak mampu berdiri. Ia pasti seorang homo. Aku berjalan di koridor dan orang-orang mulai berteriak, "pengecut" dan "si ajaib berkemaluan kecil". Benar-benar mengerikan. Aku ingin bersembunyi dan mati saja. Keadaan bertambah buruk bagiku setelah itu. Aku berhenti dari tim sepak bola. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi pada tahun senior. Aku berusaha untuk tidak memikirkannya.

Berikutnya, Carol, gadis pirang yang mirip gipsi Rumania yang eksotis, mulai membaca:

Aku tak tahu mengapa kita harus menulis sebuah jurnal memori tentang hal-hal yang mungkin lebih baik kita lupakan…

Beberapa orang mengangguk setuju.

Aku tidak tahu apa yang harus ditulis. Aku selalu benci sekolah. Sementara teman-temanku berfantasi tentang bintang-bintang rock *dan kencan, aku membaca tentang kehidupan masa lalu dan rumah-rumah berhantu. Aku selalu menyukai ide soal hantu-hantu dan kemungkinan bahwa kita bisa berkomunikasi dengan mereka. Ketika aku kecil, hantu-hantu mengunjungiku di dalam mimpi dan mengatakan kepadaku peristiwa-peristiwa sebelum terjadi. Dulu, hal itu membuat orangtuaku panik. Ketika pesawat Pan Am kecelakaan beberapa tahun lalu, aku sudah mengatakannya kepada mamaku sehari sebelum jet besar itu meledak di angkasa. Nenekku seorang paranormal. Ia*

lahir dan besar di negara lama. Orang-orang akan datang menemuinya dari seluruh penjuru untuk menanyakan masa depan mereka. Ia mengatakan aku juga memiliki bakat indra keenam. Aku berusaha menjadi seorang murid normal di sekolah, tetapi tak pernah berhasil. Aku pikir para remaja itu makhluk luar biasa cerdik. Mereka tahu ketika kau berusaha menjadi seorang yang bukan dirimu. Aku pergi ke acara reuni tahun ini bersama seorang teman abangku. Ia tidak ingin mengajakku, tetapi abangku yang memaksa. Aku berharap ia tidak melakukan itu. Ketika kami tiba di tempat dansa, sekumpulan gadis dari kelasku mulai memanggil teman kencanku, "Hei, kau itu tampan. Mengapa kau bersama penyihir sekolah? Apakah ia sudah mengguna-gunaimu?" Aku malu. Aku merasa seperti Carrie dari novel Stephen King. Kalian tahu bagaimana aku mendapat beasiswa ini? Aku menulis tentang bagaimana sekarat bukan lagi sebuah persoalan besar karena aku memang sudah separuh mati. Puisi itu merupakan sebuah catatan bunuh diri. Setelah orangtuaku membawaku ke rumah sakit untuk memompa perutku, mereka menunjukkan puisi yang mereka temukan di tempat tidurku kepada guruku. Ia mengirimkannya kepada komite beasiswa dan itulah sebabnya aku di sini. Awalnya aku tak ingin datang, tetapi kini aku senang berada di sini. Menjadi berbeda di tempat asalmu bisa melukaimu. Di sini, orang-orang menyukaimu karena dirimu berbeda. Aku berharap kita tak akan pernah pulang lagi.

Pembacaan Carol menggugah kami semua. Tim, yang duduk di sebelahku, mendekati dan meremas tangannya. Kemudian, ia mulai membaca.

Aku merasa begitu aneh berada di lokakarya ini. Hampir semua orang yang aku temui di sini adalah orang-orang yang aku dan teman-temanku akan permainkan seperti orang gila jika mereka pergi ke sekolah kami.

Tiba-tiba, Tim menutup jurnalnya dan berhenti membaca.

"Ada apa, mengapa kau berhenti?" aku bertanya.

"Karena aku malu dengan apa yang aku tulis dan aku tidak ingin membacanya di depan kalian," ia menjawab.

"Aku tidak mengerti. Mengapa?" Diana bertanya.

"Yeah, Tim. Jujur saja dengan kami. Kami tidak akan menghakimimu. Benar, kan, Teman-teman?" kata Carol.

"Aku tidak ingin membacakan kepada kalian apa yang sudah aku tulis karena itu tidak mencerminkan bagaimana perasaanku sekarang. Aku sangat populer di sekolah. Aku tidak ingin hadir di lokakarya ini. Aku dipaksa hadir oleh guru Bahasa Inggris-ku, yang pada dasarnya mengatakan kepadaku, jika aku tidak melakukannya, aku tidak akan mendapat rekomendasi tahun depan. Ketika aku tiba di sini, aku berpikir, tidak adil bagi orang sekeren aku bergaul dengan para kutu buku dan orang-orang terbuang. Seperti itulah aku dan teman-temanku. Jika kau tidak termasuk ke dalam kelompok kami, kau bukan siapa-siapa. Setelah aku mulai mengenal masing-masing dari kalian, aku menyadari betapa berengseknya kami. Di sekolah, bergaya keren setiap saat selalu merupakan tekanan yang besar. Di sini, aku bisa menjadi diriku sendiri, dan tak seorang pun menekanku karena hal itu. Itulah sebabnya aku tidak ingin membacakan apa yang telah kutulis. Tulisan itu tidak benar lagi. Aku benar-benar bahagia berada di sini."

"Terima kasih, Tim," kata Diana.

"Lihat jam," Carol mengingatkan. "Kita lebih baik lekas pergi atau nanti terlambat."

"Hei, Jodee, tunggu," kata Tim, menggandeng

tanganku. "Bolehkah aku berjalan bersamamu ke kelas?"

Aku hampir pingsan kegirangan. "Tentu," aku menjawab.

Beberapa jam kemudian, setelah kami semua makan malam, Tim bertanya apakah aku mau berjalan-jalan dengannya di taman kampus. Saat kami berjalan bergandengan tangan melewati dedaunan musim panas yang wangi, kami berbicara tentang kehidupan kami. Aku menceritakan kepadanya beberapa hal yang aku lalui sepanjang beberapa tahun terakhir. Pada satu titik, aku hampir menangis ketika aku menceritakan insiden di ruang loker. Ia memelukku dan mengatakan kepadaku bahwa aku adalah gadis paling menarik yang pernah ia temui. Kemudian ia mencondongkan wajahnya ke arahku dan menciumku, dengan lembut awalnya, kemudian lebih panas, lebih bernafsu. Lidahnya menjelajah bagian dalam mulutku. Seluruh tubuhku bergelenyar. Ini momen paling sempurna. Ketika aku dan Tim berjalan kembali ke asrama, aku tahu bahwa apa pun yang menungguku pada tahun senior, aku siap untuk menjalaninya sekarang. Di Eastern sini, sedikit orang berjiwa sama menemukan tempat berlindung mereka yang singkat dan tak terduga dari neraka masing-masing. Aku tidak akan pernah melupakan dua pekan ini.

Dua Belas

Sang Perekonstruksi

Sejak kembali dari lokakarya kepenulisan, aku mempunyai cara pandang baru terhadap diriku sendiri. Aku tidak naif. Aku tahu ada banyak tantangan di depanku, tetapi setidaknya sekarang aku bisa menghadapinya tanpa menginginkan aku mati. Aku tidak pernah merasa seperti itu lagi tentang diriku.

Sementara aku berada di Eastern, para dokter dari Mayo Clinic menelepon orangtuaku dan mengatakan mereka bisa menjadwalkan operasiku pada Juli. Mama dan Papa memberi kejutan kepadaku dengan berita tersebut saat mengendarai mobil dalam perjalanan pulang. Kini, kami berada di mobil lagi, kali ini menuju Minnesota, lokasi Mayo Clinic. Aku takut—aku tidak pernah menginap di rumah sakit sebelumnya, jangankan operasi. Aku tahu aku harus melakukan ini karena aku tidak bisa melewati hidupku dengan payudara yang seperti ini. Namun, bayangan tentang payudara itu akan dipotong, dibentuk kembali, dan kemudian kembali menjadi dadaku sungguh mengerikan.

"Sayang, semuanya akan selesai sebelum kau menyadarinya," kata Mama menenangkan. "Kau akan menjadi orang baru setelah itu."

"Aku tahu Mama mungkin benar, tetapi aku tetap saja merasa takut," aku mengakui.

“Merasa takut itu alamiah,” kata Papa. “Kami tidak akan memaksamu melakukan apa pun. Ini adalah keputusanmu.”

“Papa, tidak ada alternatif. Aku kesakitan. Aku cacat.”

“Semuanya akan baik-baik saja,” Mama menenteramkan hatiku.

“Kita sampai di Rochester,” kata Papa, menepi di tempat parkir Hotel Marriott. “Kita masih punya beberapa jam sebelum perjanjian kita dengan Dr. Arnold. Mari kita memesan kamar dulu dan berjalan-jalan sebentar untuk mencari tempatnya.”

Aku tidak sedang ingin menjelajah, tetapi mungkin lebih baik untuk tetap sibuk saat ini. Mama mengatakan bahwa Mayo Clinic memiliki minat khusus dalam kasusku karena kasus ini begitu tak biasa. Aku rasa itu bagus, tetapi aku tidak sabar mendambakan hari-hari ketika aku normal.

Mayo Clinic adalah sebuah fasilitas mandiri. Tempat itu dianggap sebagai salah satu fasilitas medis kelas satu di dunia, dan mirip sesuatu yang muncul dari film futuristik. Klinik tersebut meliputi hampir seluruh kota Rochester, Minnesota. Bangunan klinik terhubung melalui berkilometer terowongan bawah tanah yang membuatmu merasa seolah-olah berada di mal papan atas pada suatu petang yang hangat dan cerah. Ada puluhan toko dan restoran, semuanya menyala terang dengan karya-karya seni elegan di dindingnya, dan karyawan-karyawan murah senyum yang ingin membuatmu senyaman mungkin.

Saat kami berjalan melewati sebuah butik, Papa melihatku memandangi dengan penuh hasrat pajangan *lingerie* di jendela. “Sayang, dalam beberapa minggu ke depan, kau akan bisa mengenakan barang-barang seperti itu,” katanya, menunjuk pada baju dalam berenda. “Tak

ada lagi tali dan gesper aneh."

Aku harus berhenti berpikir tentang operasi dan berkonsentrasi pada penampilan seperti apa diriku setelah itu. Membayangkan aku tidak lagi takut membiarkan seorang laki-laki menyentuhku di balik baju karena aku takut ia akan mundur. Aku tidak harus berganti pakaian dalam kegelapan atau bersembunyi di kamar mandi lagi. Betapa aku ingin sekali melihat diriku telanjang di depan cermin dan bisa berkata aku tidak jelek lagi.

"Hampir pukul dua. Dr. Arnold menunggu," kata Mama, melihat jam tangannya.

Sementara kami berjalan menuju kantornya, aku berkonsentrasi untuk menemukan keberanian melewati semua ini. Saat kami masuk ke ruang tunggu, Leah, asisten Dr. Arnold, perawat cantik yang lahir dan dibesarkan di Filipina, menyambut kami.

"Halo, kau pasti Jodee," sapanya hangat. "Dr. Arnold sangat ingin bertemu denganmu."

"Terima kasih, tetapi aku benar-benar gugup."

"Jangan gugup. Tak ada yang perlu dikhawatirkan. Kau berada di tangan yang sangat andal di sini. Dr. Arnold itu ahli bedah yang brilian. Kau tidak bisa menemukan dokter yang lebih berdedikasi," kata Leah.

"Itu membuatku merasa lebih baik."

"Bagus. Tuan dan Nyonya Blanco, silakan, Anda berdua dan Jodee bisa ikut denganku."

Leah menuntun kami berjalan melewati lorong yang panjang ke sebuah kantor dengan tanda di depan pintu yang bertulis "Dr. Arnold, Kepala Bedah Plastik dan Rekonstruksi."

"Aku tidak tahu ia seorang kepala bedah," kataku.

"Hanya yang terbaik untuk putri kami," kata Papa,

tersenyum.

Ketika Dr. Arnold masuk, aku senang dengan apa yang kulihat. Dokter bertubuh besar dan tegap dengan bahu yang bidang dan mata biru yang berkedip itu segera membuatku merasa tenang.

“Jadi, ini yang namanya Jodee,” sapanya, memegang daguku dengan telapak tangannya. “Kita akan membuatmu cantik di luar secantik dirimu di dalam.”

“Senang bertemu Anda,” aku menjawab, tersentuh dengan kepeduliannya.

“Dan Anda berdua pasti orangtua Jodee,” katanya. “Aku tahu kalian punya banyak pertanyaan. Izinkan aku memeriksa Jodee lebih dulu ke ruang pemeriksaan, lalu kita bisa duduk dan aku akan menjelaskan prosedurnya secara detail.”

“Tak jadi masalah, Dokter,” Mama menjawab.

“Ayo, Jodee, cuma perlu beberapa menit,” kata Dr. Arnold. “Tidak akan sakit, aku janji.”

Aku dituntun ke sebuah ruang pemeriksaan yang kecil dan sangat terang. Diagram-diagram medis digantung di sepenjuru dinding. Aku membuka kemeja dan behaku lalu menaruhnya di samping. Dengan ibu jari dan telunjuknya, ia mulai menekan, memencet daging di sekitar dua payudaraku, kemudian puting-putingnya. Selanjutnya, ia mengambil bolpoin dari sakunya.

“Ini mungkin sedikit geli,” katanya.

“Mengapa Anda melakukan itu?” aku bertanya.

“Aku akan menandai area di mana aku akan membuat irisan sehingga aku bisa menunjukkan kepadamu dan kedua orangtuamu secara tepat apa yang akan kulakukan,” ia menjawab.

“Anda benar, rasanya geli,” kataku kepadanya.

"Ayo kenakan gaun ini dan aku akan kembali bersama mama dan papamu," kata Dr. Arnold.

Selama satu jam selanjutnya, Dr. Arnold dengan sabar menjawab semua pertanyaan kami. Ia mengatakan bahwa aku mempunyai apa yang disebut sebagai "payudara tabung asimetris". Sedikit persentase perempuan muda yang berkembang di luar normal, tetapi kerumitan kondisiku tergolong langka. Tidak ada penyebab yang diketahui. Riset menunjukkan bahwa itu adalah cacat lahir bawaan yang tetap tak terdeteksi hingga masa pubertas. Ia menyatakan lagi bahwa aku tidak akan besar dengan kecacatan itu, dan operasi rekonstruksi adalah satu-satunya jalan. Ia menjelaskan bahwa langkah pertama adalah sesi foto, di mana seorang fotografer medis akan mengambil gambarku "sebelum" operasi. Gambar-gambar juga akan diambil saat prosedur sebenarnya, dan kemudian gambar "setelah" operasi pun akan diambil. Dr. Arnold menjelaskan bahwa penting untuk membuat rekaman visual secara detail dari masing-masing pasien.

Ketika Papa bertanya kepada Dr. Arnold berapa lama ia memperkirakan aku akan menjalani operasi, jawabannya membuatku menggigil hingga ke tulang: enam hingga delapan jam. Aku merasa keberanianku menyusut. Sungguh pilihan sulit yang sulit. Menjalani hidup seperti orang aneh dalam sirkus atau dibius di dalam kegelapan dan dibedah. Dr. Arnold melihat ekspresi di wajahku dan memberiku pelukan yang lembut dan menenangkan.

"Jodee, imajinasimu membuat ini lebih menakutkan ketimbang yang sebenarnya," katanya. "Kau berada di dalam dan keluar dari rumah sakit dalam tiga hari, dan pulang ke rumah, menonton televisi sebelum kau menyadarinya."

Aku meminta dia untuk menerangkan prosedurnya kepadaku dan orangtuaku. Ia dengan lembut membuka bagian atas baju rumah sakit yang aku kenakan, dan menunjuk pada tanda pulpen di atas payudaraku. Ia menjelaskan bahwa ia akan membuat pengurangan di payudara kanan dan memasukkan implan ke dalam payudara kiri sehingga keduanya akan memiliki ukuran yang sama. Puting-putingnya juga harus direkonstruksi. Dengan mengikuti jejak penanya, ia menunjukkan kepada kami lima irisan yang akan ia buat di atas payudara kanan dan tiga di payudara kiri. Aku bertanya kepadanya soal bekas lukanya. Ia bilang kepadaku, ya, aku akan memiliki bekas luka yang signifikan. Tak ada cara lain untuk menghindarinya, ia menjelaskan. Kemudian ia menjatuhkan kejutan yang mematikan. Ia mengatakan, satu operasi tidak akan mengoreksi masalahku dengan sempurna. Meskipun penampilanku akan membaik secara radikal, aku mungkin membutuhkan satu lagi operasi pada saat aku berusia akhir dua puluhan atau awal tiga puluhan karena tubuhku akan dewasa dan berubah.

"Jika aku akan butuh operasi lagi dalam sepuluh tahun, mengapa aku tidak menunggu saja?" aku menangis.

"Kau bisa menunggu, tetapi apakah kau benar-benar ingin terus tak nyaman dengan penampilanmu padahal itu tidak perlu?" Dr. Arnold menjawab.

"Sayang, dokter benar. Kau tak bisa terus seperti ini selama sepuluh tahun lagi," kata Papa.

"Oke, aku akan lakukan," kataku tegas.

"Leah akan mengatur semuanya," kata Dr. Arnold. "Aku akan menjadwalkan operasi dua hari lagi."

Kurang dari tiga puluh enam jam kemudian, aku berada di ruang anestesi, duduk bersandar pada sesuatu yang mirip kursi di kantor dokter gigi. Ada beberapa

teknisi yang mengenakan pakaian lab berdiri mengelilingiku. Salah satu dari mereka menaruh masker menutupi wajahku dan memerintahkanku untuk menarik napas dalam-dalam. Ketika aku menghirup udara yang terasa manis, aku menjadi pusing dan pandanganku mulai kabur. Seseorang mengikatkan torniket karet melingkar di tangan kananku. Tiba-tiba, aku merasa seperti ditusuk peniti. Aku berusaha bicara, tetapi tidak bisa karena tertutup masker. Aku panik. Seorang perawat menangkap tanganku dan meremasnya, mengatakan kepadaku semua akan baik-baik saja—tak lama lagi aku akan bangun dan ini akan seperti mimpi. Kemudian aku tak sadarkan diri…

Hal selanjutnya yang aku tahu, aku berada di sebuah ruangan besar. Lampunya menyilaukan. Ada barisan pasien yang berbaring di atas usungan, seperti aku. Aku mendengar monitor-monitor berbunyi bip dan berbau antiseptik. Para perawat berseragam putih bersih mondar-mandir di sekitarku. Aku diberi makan berupa cairan jernih melalui jarum infus di pergelangan tanganku. Dadaku seperti terbakar. Dengan hati-hati aku menaruh tangan kiriku di atas kedua payudara. Keduanya terasa kaku dan seperti spons, lalu aku sadar payudaraku sedang diperban. Setelah mengumpulkan kekuatan, aku mengangkat kepala dan melihat dadaku, mengintip di balik baju operasi. Percikan-percikan darah merah terang merembes pada kain kasa. Aku menjerit, tetapi yang keluar hanyalah rengekan. “Di mana mamaku?” aku menjerit. “Aku ingin Mama.” Salah seorang perawat bergegas menghampiriku.

“Kau akan bertemu mamamu sebentar lagi,” katanya, suaranya tenang, tetapi hangat. “Kau sangat hebat saat operasi tadi. Dr. Arnold ingin memeriksamu, dan

kemudian aku akan membawamu ke kamar."

"Apa semuanya sudah selesai?" aku bertanya, pusing.

"Ya, Sayang," balasnya, mengusap tanganku.

Seiring minggu berlalu, bukan sakit yang amat sangat yang mengganggguku, tetapi rasa gatal. Yang bisa kupikirkan adalah menggaruk jahitannya, yang membuatku ingin menarik kulitku. Pada Jumat pagi, ketika Dr. Arnold datang untuk membuka perban, aku membayangkan mengambil sisirku dan menggerakkannya di seluruh jahitanku.

Orangtuaku berdiri di samping ranjang. Dr. Arnold dan Leah mulai membuka perban, kemudian kain kasa. Proses itu menarik sedikit jahitanku, memberikan kelegaan dari rasa gatal.

"Tutup matamu, Jodee, dan jangan buka sebelum aku menyuruhmu," kata Dr. Arnold.

"Oh, Tuhan, Tony," Mama terkesiap.

"Apa?" tanyaku, menelan ludah.

"Oke," kata Dr. Arnold, menaruh sebuah cermin di tanganku. "Buka matamu."

Tak ada kata-kata yang bisa melukiskan bagaimana perasaanku ketika aku melihat bayanganku sendiri. Sebagian diriku benar-benar jijik dengan luka yang masih segar. Barisan jahitan hitam lengket dengan banyak darah kering membentuk lingkaran di sekitar masing-masing puting dan garis dasar kedua payudara. Ada luka memar di samping dadaku, hampir di bawah ketiak. Meskipun trauma melihat diriku seperti ini membuatku gusar, aku senang melihat keajaiban di depanku. Payudaraku akhirnya berukuran sama! Keduanya montok, bulat, dan indah.

"Aku tidak jelek lagi! Anda telah mengubah hidupku, Dr. Arnold. Papa, terima kasih banyak untuk ini." Saat itu juga, aku dan orangtuaku menangis. Bahkan mata

Dr. Arnold berkaca-kaca.

Dalam beberapa jam, aku, Mama, dan Papa sudah ada di jalan lagi. Ketika kami tiba di rumah, Bill, Dino, Annie, dan abangnya, David, menunggu kami di rumah. Mereka menggantung sebuah spanduk bertuliskan, "Selamat datang kembali, Cantik."

Aku menghabiskan sisa musim panasku dengan memulihkan diri. Evie dan bibi-bibiku yang lain bergantian membantu Mama dan Nenek dalam merawatku. Suatu petang setelah jahitanku dibuka semua, Papa bertanya apakah aku mau pergi ke mal.

"Tentu," jawabku. "Kita akan belanja apa?"

"Sebuah kejutan," katanya.

Kami langsung pergi ke Marshall Field's. Ia menggandeng tanganku, menuntunku naik eskalator, melewati bagian busana perempuan ke pojok pakaian dalam. "Sayang, kau tidak akan mengenakan beha aneh itu lagi," kata Papa. "Nona, putriku membutuhkan bantuan. Aku akan duduk di sini jika ada yang memerlukanku," katanya kepada pramuniaga. Seorang perempuan tua dengan ramah menghabiskan dua jam berikutnya membantuku mengepas beha-beha dan celana-celana dalam yang cantik.

Saat aku dan Papa dalam perjalanan pulang, aku memeluk tas belanjaanku. "Oh, Papa, terima kasih banyak! Aku merasa seolah-olah saat inilah untuk pertama kalinya aku memperhatikan cerahnya siang hari.

"Sama-sama, Bidadari," ia menjawab, suaranya serak terbawa emosi.

Aku tak sabar untuk memulai tahun senior dengan tubuhku yang baru!

Tiga Belas

Titik Balik

Musim panas berlalu. Saat ini hari pertama dari tahun terakhirku di SMA. Aku merasa seolah-olah aku merupakan seorang tahanan dan hukumanku hampir berakhir. Aku bertanya-tanya apakah ada orang yang akan memperhatikan perubahan tubuhku. Kebanyakan teman sekelasku mungkin akan berpikir aku telah berolahraga keras. Kelas olahraga tidak akan menjadi masalah tahun ini. Dr. Arnold dan kuasa hukum di Mayo Clinic menulis surat peringatan keras kepada dewan sekolah, meminta Bu Nichols membebaskan aku dari pelajaran fisik atau akan dituntut jika aku menderita cedera apa pun. Juga tak ada lagi acara duduk di bangku penonton. Sebagai gantinya, aku diberi surat izin ke perpustakaan.

Apa pun yang terjadi tahun ini, aku tahu aku bisa mengatasinya. Ada pelangi di atas cakrawala: kelulusan. Jika segalanya menjadi buruk antara kini dan nanti, aku akan fokus pada masa depan. Orangtuaku akan membawaku ke New York pada liburan Natal untuk mengunjungi beberapa universitas di East Coast, dan aku mempunyai Santorini yang menanti pada musim panas berikutnya. Annie dan teman-temannya juga ada untukku. Aku tidak boleh retak seperti tahun lalu. Aku harus tetap mengingatkan diriku sendiri bahwa tak satu pun dari semua ini

yang menjadi masalah ketika aku dewasa nanti. Semuanya akan menjadi sekadar bayangan.

"Sayang, kau lebih baik bergegas. Sudah hampir pukul delapan pagi," Mama berteriak dari dapur.

"Aku akan ke sana," aku menjawab. Saat menuruni tangga, aku mencium bau daging asap mendesis di penggorengan dan kopi yang baru diseduh.

"Bagaimana kalau sarapan dulu?"

"Kedengarannya menarik," aku menjawab.

"Apakah kau gugup hari ini?" ia bertanya.

"Sedikit, aku rasa, tetapi setidaknya aku akan mengemudi sendiri ke sekolah."

Papa tak pernah ingkar janji. Ketika Heleni mengatakan kepadanya betapa bagusnya kemajuanku dengan pelajaran bahasa Yunani, Papa memberiku salah satu mobil perusahaannya untuk kugunakan, sebuah Chevy Citation biru. Aku menikmati kemandirian dengan memiliki mobil. Hal itu juga memberiku perasaan aman karena aku tahu bahwa jika seseorang berusaha melukaiku di sekolah, aku punya sarana untuk segera melarikan diri.

"Dan ingat, satu tahun dari sekarang, kau akan berada di sebuah tempat yang benar-benar baru. Lihatlah betapa menyenangkannya pengalaman yang kau dapatkan di Eastern. Universitas akan jauh lebih baik," kata Mama, memberiku sebutir telur dan roti lapis daging asap.

"Aku akan baik-baik saja," aku menenangkannya. "Untuk pertama kali selama bertahun-tahun, aku tidak malu dengan penampilanku. Ini membuat perubahan yang besar."

Seraya mengemudi ke sekolah, aku berpikir tentang masa depan. Meskipun aku tahu Mama benar, bahwa dua belas bulan dari sekarang seluruh duniaku akan

berubah, aku masih tak bisa menahan perasaan ragu-ragu bercampur takut tentang tahun senior. Hanya karena aku memiliki payudara baru bukan berarti teman-teman sekelasku akan mempunyai sikap baru terhadapku. Aku menepi di tempat parkir Samuels. Aku mematikan mesin dan duduk di mobil selama beberapa menit sebelum akhirnya membuka pintu dan keluar. Ketika aku masuk ke gedung utama, aku memperhatikan spanduk sepak bola biru-emas yang sangat akrab tergantung di dinding belakang. Aneh. Kata-kata "Samuels Hell" tersulam di emblem itu. Aku bahkan belum kembali selama sepuluh menit, tetapi pikiranku sudah menipuku. Ketika aku melihat lagi, aku menyadari spanduk itu berbunyi "Samuels Hawks".

"Hei, Jodee, apakah berat badanmu turun?" sebuah suara ramah menyapa. Aku berbalik dan melihat Nadia yang mengenakan seragam pemandu sorak, melompat-lompat ke arahku seperti bola karet.

"Sudah pasti, kau tidak lebih kurus," aku menjawab, menatap langsung pada paha-pahanya, berusaha membuatnya gelisah.

"Hei, sialan kau, Blanco, aku cuma berusaha ramah," ia menjawab marah.

"Ramah? Apa yang terjadi, apakah kau tiba-tiba menumbuhkan gen kebaikan selama musim panas?"

"Apa yang kau bicarakan?" ia bertanya.

"Kau tidak ingat apa yang kau dan Mark serta sekumpulan orang berengsek lakukan kepadaku pada hari setelah olahraga semester lalu?" aku bertanya kepadanya.

"Apa maksudmu ketika kami mengolok-olokmu tentang menjadi seorang perawan?" Nadia ingat. "Tunggu sebentar, itulah yang berbeda dari dirimu. Kau operasi payudara!"

"Tidak!" aku menjawab. "Berat badanku turun, cuma itu."

"Kau bohong. Kau telah memperbaikinya," dia mendesak. "Tak apa-apa jika kau melakukannya. Banyak orang memperbaiki bagian tubuh yang tidak mereka sukai. Di samping itu, bukankah putingmu semuanya aneh dan tak rata?"

"Aku tak mengerti, Nadia. Mengapa kau mau berbicara kepadaku sekarang dan mencoba berbaik-baik setelah apa yang terjadi sebelumnya? Mengapa tiba-tiba berubah?"

"Jodee, kau terlalu serius. Yah, kami menggodamu. Terus kenapa? Kau bukan orang pertama yang diolok-olok di sekolah ini. Orang sepertimu tidak pernah melawan. Lagi pula, mengapa kau pasrah saja? Kau bukan keledai bodoh gembrot seperti Noreen. Kau harus membela dirimu sendiri. Mengapa kau tidak membalas dan bilang kepada kami untuk enyahlah kau atau apalah?"

"Nadia, yang kalian lakukan itu bukan mengolok-olok. Kalian itu sudah kejam."

"Terus kenapa? Semua orang di sekolah ini tahu bahwa jika mereka memperlakukanmu dengan buruk, kau akan pasrah. Itu salahmu sendiri," Nadia berkomentar.

"Kau tidak tahu seperti apa rasanya diejek sepanjang waktu," aku berkata. "Kau selalu populer. Mudah bagimu untuk mengatakan kepadaku agar melawan padahal kau tidak pernah berada dalam situasi seperti itu."

"Tidak, tetapi jika aku dalam situasi seperti itu, aku tidak akan menjadi keledai lemah sepertimu dan membiarkan orang lain mempermalukanku, itu pasti," katanya sambil mengeluyur pergi.

Kebenaran yang menyakitkan. Aku tidak tahan terhadap Nadia, dan ia juga tidak menyukaiku. Namun, itu tak

mengubah kenyataan bahwa ia benar. Lain kali orang di sekolah ini memutuskan untuk macam-macam denganku, mereka akan tahu akibatnya.

Minggu-minggu pertama tahun senior berjalan lancar. Secara mengejutkan, tidak seorang pun memberiku kesulitan. Aku seharusnya bahagia dan lega, tetapi sebaliknya, hal itu justru membuatku curiga. Ada sebuah pepatah klise: "Jika sesuatu terlalu bagus untuk menjadi kenyataan, mungkin memang begitu." Itulah tepatnya yang kurasakan. Rasanya seperti momen dalam sebuah film horor sebelum si penggorok beraksi. Setidaknya, ketika aku diolok-olok dan diejek, aku tahu apa yang akan terjadi.

Apakah aku akan selalu begini sepanjang sisa hidupku, selalu menanti sesuatu yang buruk terjadi? Apakah aku tidak akan benar-benar bisa memercayai seseorang? Aku khawatir ketika aku dewasa nanti, aku akan begitu takut orang tidak akan menyukaiku sehingga aku sulit memercayai ketika mereka benar-benar menyukaiku. Bagaimana jika anak-anak populer di universitas menerimaku? Akankah aku menghancurkannya karena aku tidak bisa percaya bahwa kawanan anak-anak keren itu benar-benar menyukaiku? Secara rasional, aku mengakui bahwa aku menggelikan, tetapi secara emosional, semuanya sangat masuk akal. Di sinilah aku, gugup dan takut karena aku tidak sedang diperlakukan dengan kejam. Aku akhirnya berubah.

"Jodee, apa yang sedang kau lamunkan," Annie bertanya, mendekatiku di loker.

"Kau pasti berpikir ini gila," aku berkata kepadanya.

"Coba saja," ia merespons.

"Aku tak nyaman karena tak seorang pun kejam

kepadaku akhir-akhir ini."

"Aku tak mengerti. Kukira, itulah yang kau inginkan."

"Memang," jawabku.

"Lalu apa masalahnya?" ia bertanya.

"Aku tidak tahu. Rasanya ada sesuatu yang tidak benar," aku menjawab.

"Kau paranoid."

"Kau benar. Mungkin Jacklyn dan A.J. juga orang-orang itu akhirnya bosan memberiku masalah," aku menjawab. "Sudahlah, kita ganti obrolan."

"Tak masalah bagiku," kata Annie. "Kita lebih baik melangkah maju. Omong-omong, bisakah kau datang ke rumahku nanti sore, sekitar pukul lima? Ada seseorang yang aku ingin kau berkencan dengannya."

"Siapa? Kau tak boleh mengatakannya begitu saja kemudian pergi. Aku bisa mati karena penasaran sepanjang hari."

"Namanya Andre," ia menjawab, tersenyum. "Itu saja yang akan kubilang sampai kau bertemu dia!"

Aku tak pernah berkencan buta sebelumnya. Bahkan, selain Tim dan Yorgos, aku tak pernah benar-benar memiliki seorang kekasih. Aku sulit berkonsentrasi sepanjang siang. Yang aku pikirkan hanyalah nanti malam.

Ketika aku tiba di rumah Annie sore harinya, ia sudah membuka pintu depan bahkan sebelum aku keluar dari mobil. "Cepat, ia akan tiba beberapa menit lagi," katanya. "Aku ingin melihat penampilanmu dulu."

"Apakah aku lulus pemeriksaan?"

"Tentu saja. Sekarang, apakah kau ingin aku ceritakan tentang cowok ini?"

"Ya, aku telah menanti seharian!" aku menjawab.

"Pertama-tama, ia benar-benar ganteng. Kau akan

tergila-gila ketika kau melihat seperti apa penampilannya," katanya.

"Berapa usianya?" ia bertanya.

"Tepat dua puluh dua dalam dua bulan lagi," Annie menjawab.

"Aku tidak tahu ia jauh lebih tua daripada aku."

"Hanya selisih empat tahun. Lagi pula, kau dewasa untuk usiamu. Itulah mungkin alasannya kau tidak pernah cocok dengan cowok mana pun di sekolah," Annie mengamati.

"Bagaimana kau kenal Andre," aku bertanya.

"Ia dan abangku bekerja bersama," katanya.

"Oh, dia seorang pekerja bangunan?"

"Sebenarnya, ia mandor di tempat kerja David. Kalian berdua akan cocok. Aku bisa merasakannya."

Sejurus kemudian, bel pintu berbunyi. "Ia datang!" teriak Annie.

Ia tidak berlebihan tentang penampilan Andre. Cowok itu jangkung dan tegap dengan rambut hitam dan mata biru yang sensual, ia mengenakan kaus ketat dan celana Levi's. Ia mengingatkanku pada bintang film pendatang baru, Mel Gibson. "Hai, Annie bilang kepadaku hal-hal hebat tentang dirimu," aku berkata. Meskipun aku tampak tenang di luar, perutku terasa jungkir balik.

"Halo," ia menjawab, memberiku senyuman hangat.

"Mengapa kita semua tidak pergi ke bawah." Annie mengusulkan. "Kalian duluan. Aku akan mengambil minuman untuk kita, kemudian akan langsung ke bawah."

Aku dan Andre duduk di sofa empuk yang besar di ruang keluarga. Pada saat Annie bergabung, kami sudah tenggelam dalam obrolan. Malam itu adalah malam yang selama ini aku impikan. Tak ada kekikukan antara

aku dan Andre. Aku menyukai pria ini—aku berharap ia mengajakku berkencan.

Kenyataannya, ia bukan cuma mengajakku, aku dan Andre akhirnya berpacaran selama beberapa bulan. Awalnya, orangtuaku mencemaskan soal perbedaan usia kami, tetapi kepribadian Andre yang menawan segera menenangkan mereka. Ia tidak pernah terlambat ketika menjemputku, dan ia selalu mengantarkanku lebih awal. Ia dan Papa sering terlibat obrolan panjang tentang apa saja, dari sepak bola hingga musik. Aku senang menghabiskan waktu bersama Andre. Bulu romaku berdiri setiap kali telepon berdering, berpikir itu mungkin dari dirinya.

Hubunganku dengan Andre semakin dalam. Kami bersama setidaknya dua malam dalam sepekan dan kebanyakan akhir pekan. Kami bercumbu dan aku membiarkan dia menyentuhku di balik bajuku. Aku bahkan menunjukkan kepadanya bekas lukaku. Ia mengatakan, aku seharusnya tak pernah malu dengan bekas luka itu, dan ia menggodaku, aku memiliki "melon yang sempurna". Suatu malam, kami berciuman di lantai dan segalanya mulai memanas.

"Andre, jangan."

"Ayolah, kita telah berkencan selama beberapa bulan," ia menjawab, dengan lembut menggigit cuping telingaku.

"Aku belum siap untuk berhubungan seks. Kau tahu aku masih perawan," aku menjawab.

"Aku minta maaf, aku tidak bermaksud memaksamu, tetapi aku tidak tahu seberapa jauh aku bisa menahannya," ia mengeluh. "Mungkin aku seharusnya berkencan dengan seseorang yang seusiaku. Aku rasa kau terlalu muda buatku," katanya.

"Andre, kumohon jangan bilang begitu."

"Jodee, kau tahu aku sayang kepadamu. Bukan karena aku tidak menghormatimu, tetapi justru karena aku peduli sehingga aku pikir memang sebaiknya kita putus saja," katanya.

"Apakah kau masih mau mengajakku ke pesta dansa reuni? Itu akan begitu sangat berarti bagiku." Saat itu juga, aku menangis keras. Ia memelukku. Seraya mengayun-ayunku dengan lembut ke depan dan ke belakang, ia mengatakan bahwa ia tak akan melewatkan Reuni.

Malam sebelum Reuni, aku gelisah seperti seekor kucing. Rasanya sulit berada di dekat Andre dengan situasi yang begitu romantis, padahal kami tahu bahwa setelah malam ini, kami akan menjalani hidup masing-masing selamanya. Melebihi semuanya, aku tak percaya kepada teman-teman sekelasku. Mereka agak terlalu sopan kepadaku akhir-akhir ini. Aku seharusnya tidak menonton film *Carrie* pada akhir pekan. Itu membuat imajinasiku liar. Aku cemas mereka akan mempermalukanku di pesta dansa di depan Andre. Malam ini sudah cukup berat tanpa ada tekanan tambahan tersebut.

Ketika Andre datang untuk menjemputku, aku berusaha keras menahan air mata. Ia tampak tampan dengan tuksedonya. Ia memberiku korsase yang sangat indah dan orangtuaku memotret dengan beberapa rol film. Segala hal tentang malam itu terasa sempurna, kecuali alih-alih menjadi janji untuk sesuatu yang akan datang, malam ini adalah sebuah perpisahan.

Ruang olahraga dihias dengan nuansa biru dan emas. Ada pita di mana-mana, dan lantainya dipenuhi pernak-pernik mengilat. D.J. memainkan lagu "Time for Me to Fly" milik REO Speedwagon. Terkesima dengan ironi pilihan lagu sang D.J., aku dan Andre memandang satu

sama lain. “Ayo berdansa,” ajaknya. Ketika kami berjalan ke lantai dansa, Jacklyn mendekati kami bersama beberapa anggota kelompoknya. Ia mengenakan gaun pesta merah yang pendek dengan sepatu hak tinggi.

“Siapa ini?” ia bertanya, memandang Andre. “Bukankah ia terlalu tua untuk berkencan dengan seorang perawan?”

“Enyahlah kau,” aku menjawab. “Ayo, Andre, kita pergi.”

“Apa yang kau katakan?” Jacklyn bertanya.

“Kau dengar aku. Aku bilang, enyahlah kau.”

“Hei, Sayang, tenanglah,” kata Andre, dengan penuh perlindungan melingkarkan tangannya ke bahuku, dan berbalik ke Jacklyn. “Boleh aku minta kartu namamu?”

“Apa?” ia menjawab, kebingungan.

“Aku menggelar sebuah pesta bujangan untuk sahabatku minggu depan dan aku mungkin tertarik menggunakan layananmu,” ia menjelaskan, memberikan remasan lembut di tanganku.

“Apa yang kau bicarakan?” tanya Jacklyn, masih kebingungan.

“Menyewamu,” kata Andre.

“Kau pikir aku pelacur?” ia menjerit, hampir mematahkan kukunya yang mencoba menarik turun busananya. Matanya bergerak cepat melihat ke seluruh ruangan seolah-olah mencari tempat pelarian. Teman-temannya tertawa.

“Yah, memang benar, kan?”

“Tidak!” ia berteriak, menakutkan.

Aku tak pernah melihat Jacklyn dihina atau dipermalukan sebelumnya. Aku menikmati setiap detiknya. “Maaf, Nona, aku keliru,” kata Andre, menggandeng tanganku dan membimbingku ke lantai dansa.

"Tadi itu mengagumkan!" aku berkata kepada Andre, nyaris tak bisa mengontrol kegiranganku. "Benar-benar hebat."

"Memang hebat, kan?" kata Andre, tersenyum. "Sekarang, ayo kita berdansa."

***

Musim dingin tiba dengan kekuatan penuh, menutup seluruh wilayah Midwest dengan selimut salju. Meskipun aku tetap berusaha ceria dan gembira, aku sangat merindukan Andre. Mama dan Papa membawaku ke New York City akhir pekan ini. Aku punya janji wawancara dengan dua universitas di Pennsylvania, jadi Papa pikir, akan menyenangkan mengunjungi Manhattan selama beberapa hari, kemudian menyewa mobil dan mengemudi ke Pennsylvania. Ia ingin sekali aku merasakan pengalaman kota tempat ia dilahirkan dan dibesarkan. Ia mengatakan, kami akan tinggal di kawasan yang dinamai Greenwich Village, yang kata Papa aku akan menyukainya. Salah satu kliennya menawarkan kami menggunakan sebuah apartemen perusahaan miliknya di sebuah taman besar di sana yang disebut Washington Square.

Penerbangan ke La Guardia terasa menyenangkan. Dalam satu jam setelah mendarat, kami sudah berada di dalam mobil sewaan, berkendara melewati jalan-jalan Manhattan yang sesak. Papa bertindak sebagai pemandu wisata, menunjukkan kepada kami berbagai penanda khas kota. "Itu Rockefeller Center," katanya, menunjuk ke arah sekumpulan gedung pencakar langit, toko retail, dan taman yang penuh warna. "Di sebelah sana ada Radio City Music Hall. Di situlah tempat Rockettes

tampil," ia melanjutkan, begitu bahagia bisa berbagi hal ini dengan aku dan Mama.

"Di mana kita sekarang?" aku bertanya.

"Kita di Fifth Avenue menuju Washington Square," Papa menjelaskan. Ketika kami berputar di taman itu, aku terpesona dengan lingkungan yang terasa hidup. "Apakah ini tempatnya?" aku bertanya, ingin sekali keluar mobil dan berjalan-jalan.

"Ya, Sayang," kata Papa, masuk ke sebuah garasi di bawah bangunan apartemen bata merah. "Di sinilah tempat kita akan tinggal. Ayo kita turunkan tas-tas, dan aku akan mengajak kalian, gadis-gadis, ke sebuah petualangan New York."

Selama dua hari berikutnya, Papa memperkenalkan New York kepadaku dan Mama. Aku jatuh cinta pada Manhattan, terutama kawasan Village. Minggu siang, ketika kami duduk di sebuah bangku di Washington Square Park menikmati donat dengan krim keju, tiba-tiba aku mendapat ilham. "Papa bilang semua bangunan di sekitar taman ini adalah bagian dari New York University, kan?"

"Ya, Sayang. Inilah jantung kampus NYU," ia menjelaskan.

"Lihatlah orang-orang di taman ini, Papa. Aku akan cocok di sini. Aku tahu saja. Aku mohon, aku ingin kuliah di sini."

"Sayang, apa kau yakin? Kau tidak mau tinggal di sebuah kampus tradisional. New York itu kota yang keras," katanya.

"Tak akan lebih keras daripada semua yang telah aku alami," aku menjawab. "Papa, aku tahu aku benar-benar serius kuliah di sini. Aku tidak pernah seyakin ini tentang

apa pun dalam sepanjang hidupku."

"Jodee, aku tak yakin kau akan diterima," Mama mengingatkan.

"Aku akan masuk, Ma. Aku harus masuk."

Kami masih mengunjungi kampus-kampus di Pennsylvania, tetapi ketika kami berkeliling di kampus-kampus itu, pikiranku berpacu dengan ide tentang NYU dan bagaimana rasanya tinggal di New York. Ketika kami kembali ke Chicago, aku mengirim surat aplikasi. Sepuluh hari kemudian, aku mendapat surat dari kantor dekan yang menjelaskan bahwa NYU baru-baru ini memulai sebuah program baru seni liberal, khusus dirancang untuk para mahasiswa yang tertarik pada penulisan kreatif dan sejarah. Mereka menyerahkan surat aplikasiku kepada dewan penerimaan mereka, dan aku diterima. Surat itu selanjutnya mengatakan bahwa ini merupakan program eksklusif dengan hanya dua belas hingga lima belas mahasiswa per kelas. "Lihat! Aku sudah bilang pada kalian aku serius ingin kuliah di NYU," aku memberi tahu orangtuaku sambil melompat dan turun.

Diterima di NYU adalah hadiah Natal terbaik yang bisa diberikan siapa pun kepadaku, jadi, liburan tahun ini terasa cerah dan menggembirakan. Aku bahkan menghabiskan waktu bersama Paul, yang pulang ke rumah dari kampusnya. Ia mengatakan betapa ia bangga terhadapku. "Sebentar lagi, kau akan menjadi gadis kampus," katanya. "Seluruh hidupmu akan berubah."

Seiring semester kedua berjalan, aku tahu SMA menjadi kurang menarik lagi bagiku. Aku masih menjadi sasaran ejekan, tetapi itu tak lagi mengganggku seperti dulu. Segala hal tentang Samuels tampak seperti hari kemarin bagiku. Fokusku pada hari esok. Aku mendapat

kabar dari NYU bahwa aku telah didaftarkan untuk tinggal di Asrama Rubin di Fifth Avenue. Tak bisa kupercaya. Aku akan belajar di New York City, tinggal di jalan paling megah di kota itu.

Aku tidak berpikir peristiwa-peristiwa besar dalam kehidupan seseorang adalah sebuah kebetulan. Segalanya terjadi karena ada suatu alasan. Aku tahu bahwa ditolak dan disakiti memiliki suatu tujuan dalam kehidupanmu. Kini aku bersemangat mencari tahu apa tujuan itu.

Aku menutup mata dan membayangkan semua orang terbuang yang kukenal sepanjang masa-masa sekolah. Aku bertanya-tanya akan menjadi apa kami semua nanti. Aku termasuk salah satu yang beruntung karena aku penuh harapan pada masa depan. Bukan hal yang kebetulan bahwa semua ini ada di benakku sekarang. Awal pekan ini, sesuatu terjadi sehingga membuatku melihat segalanya menjadi lebih jelas daripada sebelumnya.

Sewaktu aku duduk di kelas, guruku mengumumkan bahwa akan ada murid baru yang bergabung dengan kami untuk sisa semester. Ia mengatakan namanya Dave dan ia murid junior. Karena kelas kami memiliki junior dan senior, aku tidak berpikir apa pun hingga ia berjalan masuk melewati pintu. Aku tidak memercayai mataku. Ia adalah Dave yang sama dengan anak yang sekolah bersamaku di Morgan Hills Academy, Dave yang sama yang menjadi orang buangan sekolah, orang yang sama yang Callie tidak mau aku mengajaknya ke pesta. Saat aku memandangi Dave, aku bertanya-tanya apakah ia mengenaliku. Ia benar-benar terlihat berbeda. Di kelas enam, ia menjadi simbol kutu buku, dengan kacamatanya yang tebal dan sikapnya yang peragu dan kikuk. Kini, cowok yang berdiri di depanku adalah apa yang disebut oleh generasi tua sebagai anak "punk". Ia mengenakan

jins biru penuh robekan, kaus bergambar Hell's Angels, dan jaket kulit pengendara motor yang belel dengan emblem tengkorak dan tulang bersilang tersulam di bagian belakang. Dengan tampilan seperti itu, Dave tampak sosok yang menakutkan. Rambutnya gondrong dan disapu dari wajahnya dengan bandana merah, dan ia mengenakan satu anting di telinga kirinya. Cukup aneh, meskipun segalanya tentang dia kini berubah secara radikal, ia masih mengenakan kacamata tebal dan sisa-sisa kegugupan yang bercokol di balik kekaleman dan keberingasannya. Dave masih kutu buku kecil yang ketakutan. Kostumnya—dalam pikiranku, memang begitulah kenyataannya—adalah perisainya agar tidak dilukai.

"Dave, ini Jodee dari Morgan Park."

Dave memandangku, kemudian menjawab dengan dingin, "Hai, Jodee."

"Kau tampak sangat berbeda. Aku hampir tak mengenalimu," kataku, agak tidak nyaman.

"Banyak yang terjadi sejak kelas enam," ia menjawab, suaranya dingin dan penuh perhitungan.

"Apa maksudmu?"

"Bisa dibilang, setelah Morgan Park, aku membuat keputusan yang tepat. Aku memastikan tak satu pun pernah mengganggguku lagi."

"Mengapa kau jadi siswa junior? Bukankah kau seharusnya lulus sekarang?" aku bertanya.

"Aku dipenjara selama delapan bulan di pusat rehabilitasi remaja, sehingga aku ketinggalan pelajaran selama setahun di sekolah."

"Buruk sekali."

"Ah, aku tidak peduli. Aku telah membalas dendamku.

Itu yang penting," katanya.

Aku memutuskan untuk tidak mau tahu lebih jauh.

Setelah percakapan kami hari itu, meskipun aku berusaha untuk mengobrol dengannya, tak ada gunanya. Ia tidak kasar, hanya tak banyak bicara. Aku mengingatkan dia tentang bagaimana perasaannya terhadap dirinya sendiri, tetapi ia menghabiskan enam tahun terakhir dalam hidupnya membuat persona baru untuk membantunya melupakan. Aku tidak bisa menyalahkannya atas keinginannya menghindariku. Bukan aku yang ia ingin hindari, tetapi apa yang aku lambangkan baginya.

Meskipun penampilan dan sikapnya tangguh, inilah cowok yang bisa menjadi orang hebat jika ia bisa belajar untuk menjadi rentan lagi. Dan kemudian terpikirkan olehku. Itulah harga yang dapat dikorbankan sebagai seorang yang terbuang: kerentananmu. Orang cenderung berpikir menjadi rentan adalah hal yang buruk. Tidak. Kerentanan mengingatkan bahwa kita adalah manusia. Kerentanan menjaga kita tetap terbuka untuk memberi dan menerima cinta. Tanpa setidaknya sedikit kerentanan, kita bisa menjadi apa yang Dave coba wujudkan begitu keras—seseorang yang hidup di penjara buatan kita sendiri, di mana dinding-dindingnya begitu tebal sehingga tak seorang pun bisa masuk dan keluar.

***

Pesta perpisahan tinggal tiga minggu lagi. Orangtuaku berpendapat aku harus pergi, tetapi aku tak punya teman kencan. Aku berpikir untuk mengajak Paul, tetapi dia sedang menjalani pertandingan final. Aku hampir menyerah ketika abang Annie, David, menelepon.

"Hai, Jodee, apa kau sudah punya teman untuk pesta perpisahan nanti?" David bertanya.

"Belum, mengapa?"

"Yah, mungkin menurutmu ini gila, tetapi aku bertanya-tanya apakah kau mau pergi bersamaku," ia bertanya.

"Manis sekali kau memberi tawaran itu, tetapi aku pikir pesta perpisahan bukan sesuatu yang kau nikmati," aku menanggapi.

"Apa, maksudmu karena aku seorang *gay*?" ia menjawab.

"Ya," kataku.

"Jangan konyol. Lagi pula, kau itu sahabat adikku," katanya.

"Apakah Annie yang menyuruhmu?" aku bertanya.

"Tidak. Dia bahkan tidak tahu aku akan mengajakmu," katanya.

"David?"

"Ya?"

"Terima kasih."

Ketika orangtuaku tahu aku akan pergi ke pesta perpisahan bersama David, mereka gembira. "Kita lebih baik mulai bersiap-siap," ujar Mama. Ia dan Nenek menyiapkan aku selama berhari-hari. Saat malam pesta perpisahan tiba, kau bakal mengira ada sebuah pemutaran perdana film di ruang keluarga, dan kami semua tamu VIP. Papa yang memegang kamera video, berdiri di depan pintu, siap mengambil gambar David semenjak ia masuk pintu, Kakek bersiap-siap dengan Polaroid. Bahkan pesta pernikahan pun tak akan sesibuk ini.

"Oh, dia datang," kata Mama, melompat untuk membuka pintu.

David mirip versi muda dari Nick Nolte. Ia memberiku

sebuah korsase yang indah. Untuk sesaat, pikiranku melayang kepada Andre dan korsase yang ia berikan kepadaku pada pesta Reuni. Aku menyingkirkan kenangan-kenangan itu, berfokus kepada David. Ia, Annie, Bill, dan Dino bersahabat baik. Aku tak pernah ingin mereka berpikir bahwa aku meremehkan persahabatan mereka.

Sebagai ganti ruangan olahraga sekolah, pesta perpisahan diselenggarakan di sebuah fasilitas perjamuan yang besar. Ketika aku dan David tiba, kami segera disambut oleh seorang panitia yang memberi kami kartu dengan nomor meja kami. Ada band yang memainkan lagu-lagu *rock and roll* klasik. Ada tiga pasangan lainnya, yang tak terlalu kukenal, di meja kami. Salah satu gadis di sana ada di kelas Bahasa Inggris-ku. Ia bertanya apakah aku dan David telah lama berpacaran. David menjelaskan bahwa kami hanya sepasang sahabat.

"Meski begitu, kalian berdua pasangan yang serasi," katanya. "Teman baik bisa menjadi kekasih terbaik!"

Aku bisa merasakan David mulai merasa tidak nyaman. "Hei, aku suka lagu ini, mengapa kita tidak berdansa saja?" aku mengusulkan, menyeretnya ke lantai dansa.

"Apa itu tadi?" ia berkomentar.

"Aku rasa ia cuma ingin beramah tamah," aku menjawab, berusaha untuk menurunkan ketegangan.

Aku dan David masih di lantai dansa ketika band mengganti suasana, memainkan serangkaian balada. Ketika aku melihat pasangan-pasangan lain saling mendekap, aku mulai merasa... bukan depresi, tepatnya, tetapi hampa. Ini seharusnya menjadi salah satu peristiwa paling romantis dalam kehidupan remaja. Bayangan Andre berkelebat di depan mataku.

"Kau memikirkan Andre, kan?" David mengamati.

"Ya," aku menjawab. "Ini bukan soal dia. Cuma, aku penasaran bagaimana aku akan mengingat malam ini ketika aku mengenangnya kembali dua puluh tahun nanti. Itu saja."

"Aku tahu yang kau maksud," katanya.

"Ayo kita berdansa saja dan menikmati kebersamaan ini. Itu hal yang paling penting."

"Kau benar," David setuju.

Sisa malam itu, kami berdansa dan berbicara. Aku sadar bahwa persahabatanku dengan David sama kuat dan nyatanya dengan cinta yang mengikat sebagian besar hubungan di ruangan ini.

Setelah pesta perpisahan, tinggal tiga minggu yang tersisa sebelum kelulusan, dan hari-hari itu berlalu begitu cepat. Hari terakhir di sekolah, aku merasa benar-benar lega. Semua orang di kelas senior sibuk menandatangani buku tahunan masing-masing. Aku tidak tahan memikirkan bahwa aku tidak akan memiliki tanda tangan satu pun. Kenang-kenangan macam apa itu jadinya? Aku membayangkan, jika aku hanya meminta beberapa orang untuk menandatangani bukuku dan menghindari orang-orang populer, aku akan baik-baik saja. Aku masih menyimpan hati terhadap Tyler. Ia tak menjadikanku sasaran ejekan tahun ini, jadi aku memutuskan untuk mengambil peruntungan. Butuh waktu sejam bagiku untuk mengumpulkan keberanian, tetapi akhirnya aku bertanya kepadanya apakah ia akan menulis sesuatu yang bagus untukku. Ia tersenyum dan berkata ia merasa terhormat. Aku senang. Betapa cara yang indah untuk mengakhiri tahun seniorku.

Ketika ia menyerahkan kembali buku tahunanku, dengan spidol hitam yang tak bisa dihapus, tertulis

dalam huruf besar, kata-kata:

ENYAHLAH KAU, KAMI MEMBENCIMU, DASAR JALANG.

Seolah-olah seseorang menendang telak dadaku. Harga diri yang aku bangun begitu keras untuk melindungi sepanjang tahun kini berubah menjadi debu. Sambil mendekap buku tahunanku dengan satu tangan, dan menutup wajahku dengan tangan yang lain, aku berlari ke luar Samuels, melompat ke mobilku dan pergi. Itulah terakhir kalinya aku melihat ruangan dalam SMA-ku.

Empat Belas

Reuni

Aku masih duduk di dalam mobil Pontiac sewaan di tempat parkir Hotel Hilton di Chicago Heights. Selama satu jam, aku berusaha mengumpulkan keberanian untuk berjalan melewati pintu ruang perjamuan itu. Aku bahkan membuat daftar khayali setiap selebritas yang pernah bekerja sama denganku, juga judul-judul buku dan film yang pernah aku promosikan, berpikir bahwa jika aku dengan sadar mengingatkan diri betapa aku telah menjadi bagian dari kelompok orang-orang keren *sungguhan* di New York dan Los Angeles, itu akan membuat pertemuan dengan kelompok "keren" dari SMA bertahun-tahun lalu itu tidak terlalu menakutkan. Aku terus membatin, jika aku bisa mengobrol tentang tinju sambil minum kopi bersama Muhammad Ali, berbagi hidangan *creme brulee* bersama Mickey Rooney, dan menyeruput teh bersama duta besar Ukraina, aku seharusnya pasti bisa menghadapi perjalanan singkat mengenang masa lalu bersama beberapa mantan teman sekelasku. Namun, aku masih terpaku di jalan.

Dan menurutmu, aku akan baik-baik saja dengan semua ini. Empat tahun lalu, aku tidak hanya berhasil bertahan dari reuni lain, tetapi juga peristiwa itu menjadi salah satu pengalaman yang paling menakjubkan dalam hidupku. Itu adalah reuni kedua belas SD-ku. Meskipun

aku telah meninggalkan Holy Ascension dengan berurai air mata saat kelas enam dulu, dan tak pernah kembali, Mama menerima undangan untukku, mendesakku untuk hadir. Undangan itu datang dari komite alumni, mengundang semua anak yang seharusnya lulus bersamaku jika aku tetap tinggal di sekolah itu.

Aku juga gugup malam itu. Namun, aku memaksakan diri untuk pergi, dan aku begitu senang bisa melakukannya. Yang mengagumkanku, semua orang tampak tulus bahagia bertemu denganku. Mereka menghampiriku dan mulai berbicara, menyatakan betapa senangnya mereka karena aku bisa datang. Semua orang dari tahun-tahun di Holy Ascension dulu ada di sana—Jo Ellen, Terry, Eddie, Greg—semua anak yang pernah membuatku menangis hingga tidur kini berdiri di hadapanku, tertawa bersamaku, bukannya menertawakanku.

Aku tidak akan pernah melupakan apa yang terjadi berikutnya. Seluruh kelas mengerumuniku. "Jodee, meskipun kau tidak pernah lulus bersama kami, kami tidak pernah melupakanmu dan kami ingin mengatakan, kami menyesal atas cara kami memperlakukanmu," kata Eddie.

"Kami tidak pernah membencimu. Kami hanya tidak memahamimu. Kau selalu ingin mengambil sikap sendiri dan itu membuat kami sangat tidak nyaman," kata Jo Ellen menjelaskan. "Kami dengar kau telah berhasil dengan kehidupanmu dan kami benar-benar bangga terhadapmu. Kami ingin mengatakan ini kepadamu, dan itulah sebabnya kami mengundangmu malam ini."

Untuk sesaat, aku tak bisa berkata-kata. Pikiranku tak bisa menyimpulkan apa yang sedang terjadi. Sebelum pikiranku utuh, Greg dan Eddie memintaku untuk menyanyikan lagi "Over the Rainbow" demi kenangan masa lalu. Aku tidak paham mengapa mereka ingin aku

menyanyikannya tanpa musik ataupun mikrofon. Aku pikir mereka sedang main-main, tetapi wajah-wajah mereka mengatakan hal yang berbeda. Kemudian, tiba-tiba aku mengerti. Jika aku menyanyikan "Over the Rainbow" untuk mereka, itu berarti tanda pemaafan, dan sebuah pengingat akan momen-momen bahagia dari persahabatan yang pernah aku miliki bersama mereka sebelum ada keretakan di antara kami. Menyadari aku harus melakukan ini, aku berdeham untuk membersihkan tenggorokanku dan mulai bernyanyi. Aku bernyanyi dari kedalaman hati, suaraku jernih dan kuat. Begitu aku selesai, semua orang bertepuk tangan.

Kalian mengira setelah semua itu, kali ini akan mudah bagiku untuk melangkah—tetapi tidak. Sesaat lalu, aku kira aku melihat seseorang berjalan menuju mobilku. Bukannya berbicara dengan siapa pun itu, aku malah meringkuk di belakang kemudi sehingga tampak seolah-olah tak ada orang di dalam mobil. Aku masih takut menghadapi Jacklyn dan A.J. serta semua orang yang pernah membuat hidupku merana selama bertahun-tahun. Mereka bahkan mungkin tidak ingat setengah dari apa yang mereka lakukan terhadapku. Dalam pikiran mereka, mereka adalah anak-anak yang bersikap sewajarnya anak-anak, tetapi bagiku dan bagi semua orang terbuang sepertiku, rasanya seperti dikebiri. Mereka mengambil sesuatu yang vital dari kami. Aku butuh seluruh kehidupan dewasaku untuk mengembalikannya, dan aku takut, jika aku bertemu teman-teman sekelasku, semua kenangan buruk itu akan datang mengalir lagi dan kali ini aku tidak akan bisa menyingkirkan dampak buruknya.

Kenangan bahagia dari reuni SD-ku segera menghilang seiring bayangan-bayangan ditendang dan diludahi semasa

SMA berkelebat di benakku seperti rakaman video. Aku kira aku sudah lepas dari cengkeraman masa laluku. Dengan bodohnya, aku meyakini bahwa sukses sebagai orang dewasa pada akhirnya menghapus semua jejak "ketidakcocokanku". Sepengetahuan dunia luar, hal itu mungkin benar. Namun, di dalam hatiku sendiri, aku tidak yakin.

Beberapa tahun lalu, aku dan rekan bisnisku bersama-sama memproduksi pertandingan softball selebritas untuk penggalangan dana bersama Styx, band *rock* favoritku. Aku tidak pernah merasa tak yakin atau tak nyaman berada di sekitar orang-orang terkenal, karena bekerja sama dengan mereka adalah bagian dari pekerjaanku. Namun, aku gugup saat akan bertemu dengan Styx karena aku sangat menyukai band ini semasa aku remaja. Akankah media yang sudah aku undang muncul tepat waktu untuk mewawancarai mereka? Akankah mereka bersedia berpose untuk foto-foto seperti yang dijanjikan? Haruskah aku membiarkan mereka ikut dalam pertandingan atau mereka lebih baik dibawa pergi ke trailer pribadi? Akankah mereka menyukaiku?

Pertanyaan terakhirlah yang membuatku cemas. Namun, apa yang kualami sore itu, yang sukses secara keseluruhan, bukanlah bandingan untuk ketakutan dan kegelisahan yang kualami saat ini.

Pelan-pelan, aku membulatkan tekad. Aku memeriksa wajahku di kaca spion. Selanjutnya, aku melangkah keluar mobil, dan beranjak dengan hati-hati menuju depan hotel. Ketika aku tiba di pintu masuk aula pesta, aku membuka pintu sedikit dan mengintip ke dalam.

Ruangan itu besar dan penuh hiasan. Ada pita-pita biru-emas dan ular-ular yang bergantung dari langit-langit. Ada papan pengumuman penuh dengan foto-

foto, dan meja-meja pameran berisi buku-buku tahunan dan memorabilia lain. Seorang D.J. memainkan lagu campuran dari album film *Grease*. Aku menarik napas dalam-dalam dan masuk ke dalam, menyenandungkan melodi dari “Over the Rainbow” dalam hati, berusaha menangkap kembali bagaimana perasaanku ketika terakhir kali aku menyanyikan lagu itu.

Sekelompok perempuan sedang berbincang-bincang di meja penerima tamu. Ketika mereka melihatku, salah satu dari mereka berlari menghampiriku, tersenyum, dan kemudian memelukku. Dia Jacklyn. Ia mengenakan celana kulit cokelat muda dan blazer kulit rusa, nyaris tak bertambah tua sejak SMA. Aku begitu terkejut dengan sambutannya yang hangat sehingga aku hampir kehilangan keseimbangan.

“Jodee, senang sekali bertemu denganmu!” sapanya dengan ketulusan yang sungguh-sungguh.

“Senang juga bertemu denganmu,” balasku. Separuh dari diriku ingin bertanya kepadanya mengapa ia begitu kejam kepadaku di SMA dan apakah ia ingat beberapa perbuatannya kepadaku. Sebagian lain dari diriku ingin melupakan semuanya dan menikmati momen ini dan perasaan akan penerimaan olehnya. Aku memutuskan untuk memilih yang terakhir. “Bagaimana kabarmu selama ini? Apa kau sudah menikah? Apa kau sudah punya anak?” aku bertanya.

“Aku sudah menikah selama sepuluh tahun dan memiliki tiga gadis kecil. Aku senang sekali menjadi seorang ibu—aku tak pernah berpikir bisa begitu mencintai sesuatu. Bagaimana denganmu? Apa kau sudah menikah?”

“Pada intinya, aku sudah menikah dengan karierku. Aku terjun ke bidang publikasi setamat kuliah.”

"Aku dengar kau sudah menulis beberapa buku dan kau baru saja menyelesaikan buku lainnya," kata Jacklyn. "Semua orang membicarakannya."

Untuk sesaat, aku tak dapat berbicara. "Ya," aku menjawab, sedikit malu. "Judulnya, *Please Stop Laughing at Me*..., dan akan terbit tahun depan."

"Tentang apa?" tanyanya.

"Tentang kekerasan di sekolah," jawabku.

"Sebuah subjek yang sangat penting," ia berkomentar.

"Terinspirasi dari peristiwa-peristiwa yang aku alami di sekolah," kataku, mengamati wajahnya untuk melihat apakah ia menunjukkan tanda-tanda mengingat masa lalu.

"Apakah aku ada di dalamnya?" ia bertanya malu-malu.

"Aku tidak menggunakan nama asli. Aku tidak menulisnya untuk melukai siapa pun—aku menulisnya karena aku tidak ingin remaja-remaja lain merasa seperti yang aku rasakan pada usia itu."

"Benar-benar hebat," katanya. "Jika ada yang bisa kubantu dengan bukumu, kabari aku saja."

Aku berusaha menahan air mata karena aku begitu bersyukur atas dukungan dan kebaikannya. Pada saat yang sama, aku diliputi kesedihan. Tiba-tiba aku tersentak dengan kemungkinan bahwa dulu kami bisa saja menjadi sahabat di sekolah...

Ketika Jacklyn berjalan menuju bar, tiba-tiba—di sudut mataku—aku melihat *dia*. Ia tampak persis sama seperti dirinya semasa SMA. Gelombang rasa mual melandaku. Telapak tanganku berkeringat. "Hai, A.J." *Tolonglah, Tuhan, biarkan dia menyukaiku*.

"Jodee, aku begitu gembira kau datang!" A.J. berkata.

Apakah aku tak salah dengar? Aku tahu ada kondisi yang disebut Kebutaan Histeris yang bisa disebabkan oleh stres yang intens. Apakah Ketulian Histeris juga mungkin terjadi?

"Aku berharap kau bisa datang. Aku dengar kau sedang menulis buku—itu benar-benar hebat. Kami semua bangga terhadapmu," katanya, meraih tanganku dan meremasnya.

"Terima kasih," adalah satu-satunya yang berhasil aku ucapkan. *Ini tak mungkin terjadi. Pertama Jacklyn, kini A.J. Gadis-gadis ini tidak menyukaiku di sekolah. Mereka mempermalukanku setiap mereka punya kesempatan. Apa yang terjadi dengan ingatan orang-orang ini? Aku pasti telah masuk ke dalam beberapa episode aneh* The Twilight Zone.

"Apa yang kau kerjakan akhir-akhir ini?" aku bertanya kepadanya.

"Aku bercerai dan bekerja di pemasaran peralatan olahraga," katanya. "Aku tak punya anak. Bagaimana denganmu?"

"Aku masih lajang. Aku menghabiskan seluruh waktuku untuk karierku," jawabku. "Meski begitu, aku ingin bertemu seseorang dan berkeluarga. Aku lelah bekerja terlalu keras."

"Ya, tetapi pikirkan hal-hal yang telah kau capai! Aku tak yakin ada orang lain di ruangan ini yang menulis buku-buku dan bekerja bersama orang-orang terkenal. Kau seharusnya bangga terhadap dirimu sendiri."

"Sebenarnya aku takut untuk datang malam ini," aku mengaku.

"Mengapa? Semua orang selalu menyukaimu di sekolah," ia mengingat.

Aku tak lagi bisa menahan ketakjubanku. "A.J., aku adalah yang terbuang di Samuels. Aku semacam orang aneh. Tidakkah kau ingat?"

"Kau membuatku takut," katanya. "Mungkin orang lain mempermainkanmu, tetapi aku tidak pernah kejam terhadapmu. Aku selalu baik kepadamu. Sejujurnya aku menyukaimu."

Aku tahu tak ada gunanya membuat ia mengingat peristiwa-peristiwa yang terjadi lebih dari dua puluh tahun silam. Dalam pikirannya, dia dan teman-temannya hanyalah "anak-anak yang berlaku sewajarnya anak-anak". "Sudah lama sekali, dan aku mengerti mungkin kau tak ingat… tetapi A.J., kalian bertindak seolah-olah kalian membenciku dulu. Mengapa?"

"Kami semua kejam ketika di SMA, aku kira," ia menjawab. "Pasti sangat berat bagimu. Itulah sebabnya mungkin kau sukses sekarang karena kau harus mengatasinya begitu berat. Aku minta maaf."

"Kau tahu, semasa kita di SMA, aku mengidolakan kau dan Jacklyn. Aku ingin menjadi sepertimu, tetapi aku tidak tahu cara untuk diterima seperti orang lain. Akan tetapi, mungkin jika bukan karena kau dan anak-anak lain di Samuels yang memberiku kesulitan, aku tidak akan mencapai apa yang aku miliki sekarang. Kenyataannya, aku masih mengagumi kalian, Teman-teman. Berdiri di sini sekarang dan berbicara denganmu, ada suatu bagian jauh di dalam diriku yang bergetar karena akhirnya kau menyukaiku."

A.J. menunduk dan hanya menggeleng. "Aku juga takut datang malam ini," ia mengakui.

"Kau? Kau dan Jacklyn adalah gadis-gadis paling populer di kelas kita."

"Banyak hal yang aku alami setamat SMA. Aku bukan lagi orang dengan kepercayaan diri yang sama seperti dulu. Aku banyak berpura-pura."

Saat ini, yang ingin kulakukan adalah memeluknya. Aku tidak pernah memimpikan bahwa gadis yang pernah kubayangkan ingin kulukai satu hari menjadi orang yang ingin kujadikan saudaraku.

"Nanti malam, beberapa dari kami akan pergi ke Skinny Jim's Bar," kata A.J. "Mengapa kau tak berkumpul bersama kami? Aku tahu tawaran ini sedikit terlambat, tetapi lebih baik terlambat daripada tidak. Benar, kan?" ia bertanya, sambil tersenyum.

Akhirnya, mimpi yang terus aku jaga untuk waktu yang lama terwujud. "Aku akan senang sekali," jawabku, sumringah.

Setelah membuat rencana untuk berkumpul di Skinny Jim's, aku berjalan menuju bar dan memesan segelas anggur putih. Ketika aku menunggu minumanku, aku merasakan tepukan lembut di bahuku. "Hai, Jodee!" Aku menengok ke belakang. "Noreen! Oh, Tuhan, kau terlihat sangat cantik."

Dengan berbusana sempurna dalam setelan sutra merah jambu pucat dan rambut yang disanggul ala *French twist*, Noreen sama sekali tak sama dengan gadis yang kukenal saat SMA. Ia bersemangat dan energik, berbicara dengan gaya yang asyik tentang kehidupannya. "Setelah lulus, aku kebingungan sebentar, kemudian memutuskan untuk mengambil beberapa kursus bisnis. Aku akhirnya tahu aku memiliki kecakapan dalam berbisnis. Aku sekarang menjadi wakil presiden di sebuah perusahaan asuransi kecil di kota ini."

"Hebat!" aku berseru. "Aku senang mendengar kau

berhasil."

"Apa kau sudah menikah?" ia bertanya.

"Tidak, terlalu sibuk dengan karierku," aku menjawab. "Kau?"

"Lima tahun lalu," jawabnya. "Ia sangat mengagumkan. Kami memiliki anak balita di rumah. Ia sedang menjaga anakku malam ini. Ia sabar dengan karierku yang memang penting bagiku. Bicara soal karier, aku dengar kau sedang menulis sebuah buku tentang kita. Aku ingat seperti apa masa SMA bagimu. Mengerikan juga bagiku. Aku tak ingin putriku menjalani neraka seperti itu. Jika ada hal yang bisa aku bantu tentang bukumu, telepon saja aku," ia menawarkan.

"Terima kasih," aku menjawab, tersentuh. Kami bicara banyak, kemudian bertukar nomor telepon dan berjanji untuk berkumpul lagi secepatnya.

Malam ini berubah menjadi begitu berbeda daripada yang aku perkirakan. Aku menemukan bahwa meskipun begitu banyak orang di sini malam ini yang menyebabkan aku terluka ketika masih kanak-kanak, aku sebenarnya menyukai mereka sebagai orang dewasa.

Meskipun kebanyakan para pemain sepak bola dulu kini mulai terlihat separuh baya, aku tidak bisa menahan dorongan untuk merayu mereka, terutama Mark, mantan kapten tim. Ia dan Clark melihatku mengamati mereka, dan mereka menghampiriku.

"Jodee, kau terlihat cantik sekali," kata Mark, melihatku dari atas ke bawah dan memberiku pelukan hangat—sedikit terlalu hangat.

"Terima kasih, aku menunggu begitu lama untuk mendengar kau berkata seperti itu," jawabku. "Apa kau sudah menikah? Apa kau sudah punya anak?"

"Ingat Nadia, ketua pemandu sorak? Aku menikahinya dan kami punya empat anak."

"Apa pekerjaanmu?"

"Aku seorang akuntan. Aku mempunyai firma kecil tak jauh dari sini. Aku dengar kau sukses. Bagaimana buku yang kau tulis tentang kekerasan di sekolah?"

"Betapa cepatnya kabar tersebar," aku menjawab, tersenyum. "Buku itu berdasarkan pengalamanku sendiri dulu di sekolah. Jangan khawatir—aku telah mengubah nama semua orang."

Ketika aku dan Mark bercakap-cakap, Nadia datang menghampiri. Ia masih cantik. Dengan mengenakan celana hitam dan sebuah sweter angora, beberapa kilo tambahan berat badan sebagai ibu terlihat melembutkan penampilannya.

"Apa saja yang kau lakukan sejak lulus?" ia bertanya, nada suaranya tenang. Ia melihat pada ekspresi wajah suaminya ketika Mark memelukku, jadi sekarang ia mengawasi kami seperti seekor elang.

"Aku kuliah di New York, kemudian terjun ke bidang hubungan masyarakat dan penerbitan," aku menjawab. "Aku tinggal di East Coast sekarang. Mark bilang kalian menikah dan memiliki empat anak. Aku rasa hebat bahwa kalian sepasang kekasih di sekolah dan tetap bersama. Begitu romantis."

"Aku tak tahu lagi bagaimana kehidupan romantis itu," katanya bercanda, menyodok tulang iga Mark dengan lembut.

"Aduh," kata Mark, sambil mencubit lembut istrinya.

Meskipun mereka tampak sebagai pasangan yang sempurna, aku melihat kegelisahan di balik candaan mereka.

"Sayang, aku kelaparan," katanya, melingkarkan lengannya di pinggang Mark, posesif. Pesan di balik bahasa tubuh itu jelas. "Kita akan bertemu lagi nanti, Jodee," kata Nadia sambil tersenyum lebar. Meskipun aku seharusnya sedikit terhina dengan sikap dingin Nadia terhadapku, aku tidak bisa menahan sedikit rasa puas. Suaminya—pria yang sama yang bertahun-tahun lalu mengatakan kepadaku berulang-ulang bahwa aku adalah anjing jelek—kini menggodaku dan membuat istrinya yang pemandu sorak itu cemburu. Aku malu untuk mengakuinya, tetapi rasanya luar biasa!

Saat malam kian larut, kepercayaan diriku secara perlahan tumbuh. Mantan teman-teman sekelasku dengan caranya masing-masing memasukkanku ke dalam kelompok mereka, seolah-olah, tanpa sadar, mereka berusaha untuk menyenangkanku karena dulu telah melukaiku. Orang-orang memintaku berpose untuk foto-foto bersama mereka, dan beberapa pria mengajakku untuk berdansa bersama. Dua pemain sepak bola bersaing satu sama lain untuk mendapatkan tempat di sebelahku dalam foto reuni. Aku merasa seperti Cinderella di pesta itu. Ini adalah malam terbaik dalam hidupku.

Banyak bekas teman sekelasku yang tidak hadir dalam reuni, tetapi mereka menyerahkan biodata mereka untuk buklet reuni. Tampak seolah-olah beberapa dari mereka menjalani kehidupan yang tetap sama semenjak lulus, seolah-olah mereka mencapai puncaknya pada masa SMA. Beberapa yang lain mengalami kesuksesan; beberapa masih mencari karier atau pasangan yang tepat. Jim menjadi seorang akuntan dan tinggal di kota kecil di pinggiran Wyoming. Greg menikah, memiliki tiga anak dan bekerja sebagai seorang penebang pohon di barat. Rickie menjadi seorang penjual asuransi. Emily menjadi

ibu rumah tangga penuh. Kim dan Jason menjalani kehidupan yang sulit: Kim seorang ibu tunggal, menikah dan bercerai dua kali, yang berjuang untuk mencari nafkah; Jason berjuang melawan ketergantungan minuman keras. SIM-nya ditahan karena mengemudi di bawah pengaruh minuman keras.

Satu orang yang tidak kutemui malam ini adalah Sharon. Aku penasaran menjadi apa dia sekarang. Annie baik-baik saja, tetapi tidak bisa datang ke reuni karena sedang hamil delapan bulan.

"Kau berubah menjadi sungguh cantik!" terdengar suara yang familier dari belakangku.

"Tyler, senang sekali bertemu denganmu!" Pria ini pernah mengganggu dan mempermalukanku di SMA, tetapi lututku masih terasa lemas dua puluh tahun kemudian saat mendengar suaranya.

"Aku sungguh-sungguh. Kau tampak sangat cantik," katanya, memandangiku.

"Terima kasih. Kau juga," aku menjawab. "Kau bahkan lebih seksi dibanding SMA dulu." Apakah mataku menipuku, atau memang Tuan Keren ini benar-benar tersipu?

"Kapan terakhir kali kita bertemu?" Tyler bertanya.

"Saat kau menandatangani buku tahunanku. Kau ingat apa yang kau tulis di dalamnya?" tanyaku. Aku tak tahu mana yang akan membuatku merasa lebih buruk, ia ingat ataukah ia tidak ingat.

"Apa? Apakah aku menulis sesuatu yang konyol?" ia bertanya dengan senyum yang payah.

"Aku masih bisa mencium tinta dari spidol hitam besar milikmu," jawabku, kemarahan lama mulai muncul dalam diriku. "Kau menulis dalam huruf-huruf besar

'Enyahlah kau, kami benci kau, dasar jalang.'"

Rasa malu Tyler terlihat jelas. Wajahnya berubah merah.

"Kau bercanda," ia menjawab. "Aku benar-benar menulis itu?"

"Ya, itulah kenangan terakhirku tentang SMA," aku menjawab.

"Ya Tuhan, maafkan aku, aku benar-benar berengsek dulu... begitu arogan," kenangnya.

"Itu sudah lama berlalu," kataku. Tak lama kemudian, seorang perempuan muda mungil berambut pirang menghampiri kami, menggandeng lengan Tyler.

"Jodee, ini istriku, Laurie," kata Tyler.

"Senang bertemu denganmu," jawabnya, mengulurkan tangannya. "Permisi sebentar. Aku perlu membedaki hidungku," katanya, lalu pergi menuju kamar mandi.

"Ia kelihatannya wanita yang sangat baik," aku memperhatikan.

"Memang, tetapi kami orang yang sangat berbeda," katanya.

"Sayang sekali. Cinta itu sulit untuk didapat, mudah untuk hilang," kataku.

"Ada sesuatu yang ingin kukatakan kepadamu," kata Tyler. "Jika aku tidak melakukannya sekarang, aku tidak akan pernah melakukannya."

"Apa itu?" aku bertanya.

"Jodee, aku tahu kau jatuh hati kepadaku di SMA. Semua orang tahu. Itulah masalahnya. Bagian yang menyedihkan adalah aku juga menyukaimu."

Mungkinkah yang kudengar darinya ini benar?

"Tetapi aku takut pada apa yang akan dikatakan temanku jika aku mengajakmu berkencan, karena kau dulu, kau tahu..." Ia berhenti, tak yakin apakah ia harus

melanjutkan.

"Seorang yang *ditolak*?" aku mengatakan dengan sukarela.

"Aku tak akan mengatakannya begitu," katanya.

"Tak apa-apa, Tyler, kau boleh mengatakannya."

"Baiklah, ya. Aku tidak memintamu menjadi pacarku karena aku khawatir teman-temanku akan mengucilkan aku jika mereka tahu aku menyukaimu," ia mengakui. "Itu sebabnya aku menulis kata-kata yang mengerikan di dalam buku tahunanmu dan sangat mengganggumu."

"Jadi, kau memang ingat tentang buku tahunan itu?" Aku memperhatikan sambil tersenyum.

"Ya, aku ingat."

"Tyler, terima kasih karena telah mengatakan semuanya kepadaku. Kau tak pernah tahu betapa mendengar hal itu sangat membantuku."

"Aku seharusnya mengatakan ini sejak lama," katanya. Kemudian ia mencium pipiku dengan lembut dan berjalan menemui istrinya. Ketika aku berbalik ke meja hidangan, seorang laki-laki tampan mendekatiku. Aku tidak bisa mengingat siapa dia, jadi aku memicingkan mata untuk membaca namanya. "Kau mungkin tak ingat siapa aku, tetapi kita sama-sama di kelas biologi," katanya, tersenyum. "Namaku Mitch. Aku duduk di sebelah Clark dan Tyler di kelas Bu Raine."

"Oh Tuhan, aku ingat!" *Aku tidak ingat dia ketika menulis buku ini, tetapi oh, ya ampun, aku ingat dia sekarang*. "Kau biasa bergaul dengan Jacklyn dan A.J. Wow, kau tambah berisi sejak SMA," aku mengamati. "Jujur, aku tidak mengenalimu."

"Tak apa-apa. Kau juga tampak jauh berbeda," katanya, menatap mataku.

Berapa peluangku bertemu dengan pria tampan di reuni SMA? Aku begitu gembira. Aku bisa saja tiba-tiba bersenandung. "Tetaplah tenang," aku membatin. "Aku rasa pria ini menyukaimu."

Ia meraih tanganku dan membimbingku ke lantai dansa lalu kami pun berdansa selama berjam-jam. Setelah itu, kami bergabung dengan semua orang di Skinny Jim's, di sana kami minum-minum dan tertawa, menikmati pertemanan masing-masing. "Teman-teman, aku ingin bersulang," kataku, mengangkat gelas. "Untuk reuni kedua puluh dan untuk siapa kita yang sekarang!"

Ketika kami mengadu gelas, aku menyadari bahwa teror itu telah hilang selamanya. Bukan hanya aku tidak lagi ketakutan dan marah kepada mantan teman-teman sekelasku, tetapi juga aku tertarik mengenal mereka lebih baik. Pikiranku melayang untuk sesaat ke pesta perpisahan senior. Aku akhirnya mengalami keajaiban yang aku dambakan untuk merasakan kembali malam itu. Ketika Mitch melingkarkan lengannya di tubuhku, sebagian diriku yang gelap dan tertutup selama sekian lama tiba-tiba terbuka dan aku bisa merasakan cahaya matahari masuk ke dalam diriku. Semua orang di meja ini adalah manusia dan rentan, sama seperti aku. Mereka tidak bisa melukaiku lagi. Aku rasa kami akhirnya bahkan menjadi teman. Kelegaan menyelimutiku. Aku merogoh ke dalam tas tanganku, menarik *lipgloss* Bonnie Bell lama, dan membuka tutupnya. Meskipun *lipgloss* ini berusia lebih dari sepuluh tahun, hebatnya, kelembapannya masih terpelihara. Namun kemudian, kehebatan telah menjadi norma pada malam ini.

Aku menyapukan benda yang manis dan akrab itu di bibirku. Kemudian, aku menarik napas panjang dan melakukan sesuatu yang tidak pernah kukira aku akan

punya keberanian untuk melakukannya—tetapi aku tahu bahwa aku harus melakukannya agar bebas. Aku melepaskannya. Aku melepaskan seluruh rasa sakit dan marah yang diam-diam telah menyanderaku selama bertahun-tahun ini—kemarahan atas air mata yang tumpah dan kata-kata yang tak pernah terucap. Aku melepaskan kepahitan dan kesedihan, kesepian yang selama ini menghantuiku, dan lamunan-lamunan yang tak pernah terwujud dan membosankan tentang masa remajaku. Aku menutup mata dan membayangkan gambar-gambar semua orang yang sangat baik kepadaku seiring aku tumbuh dewasa—orangtuaku, kakek-nenek, para bibi dan sepupuku, Dr. Arnold, Annie dan kelompok orang terbuang yang peduli, dan Nico beserta teman-temanku tercinta di Santorini. Orang-orang ini mendukungku ketika aku sangat membutuhkannya dan aku berterima kasih kepada Tuhan atas hadirnya mereka.

Rasanya seolah-olah aku sedang melayang sekarang. Beban yang aku bawa di dalam diriku dalam waktu yang begitu lama kini telah terangkat. Pelan-pelan aku membuka mata dan tersenyum kepada mantan teman-teman sekelasku yang duduk di depanku. Aku akhirnya bisa memaafkan mereka... dan diriku sendiri.

Catatan Penulis

Apa yang kita hargai ketika kita dewasa itu sungguh mengherankan. Sewaktu aku masih seorang remaja, jika ada yang mengatakan kepadaku bahwa suatu hari nanti, aku akan mengenang masa lalu dan bersyukur untuk neraka yang aku lalui; bahwa semua itu akan membuatku menjadi orang yang lebih baik ketika aku dewasa nanti, aku pasti berpikir mereka sudah gila. Kini, sebagai wanita dewasa, aku tidak bisa percaya ini benar-benar terjadi.

Aku tidak pernah menganggap enteng ketika seseorang menghargaiku dengan persahabatan mereka. Aku juga berdiri di dekat teman-temanku tak peduli apa pun itu, karena aku tahu betapa mengerikan ketika seseorang yang seharusnya berada di sampingmu meninggalkanmu.

Ketika aku berusia akhir dua puluhan, payudaraku mulai kehilangan bentuknya, seperti yang telah diperkirakan Mayo Clinic, keduanya akan layu karena proses pendewasaan alamiah tubuh. Beberapa tahun lalu, akhirnya aku menjalani operasi payudara yang kedua. Dr. Arnold, ahli bedah hebat yang melakukan operasi pertama, juga melakukan operasi kedua ini. Pria itu benar-benar seorang pencipta keajaiban sejati. Dadaku

kini terlihat menawan dan ia mengatakan aku tidak akan pernah membutuhkan operasi lagi.

Aku juga merasa kehilangan banyak hal selama ini. Papa menderita demam rematik ketika kecil dan gagal ginjal ketika berusia lima puluh delapan tahun. Aku dan Mama masih merindukannya setiap hari. Kakek, Nenek, dan Bibi Evie meninggal dunia karena tua pada 1990-an. Niko, anak laki-laki yang mengembalikan martabatku pada suatu musim panas di Santorini dan yang tetap menjadi sahabat dekatku selama lebih dari dua dekade, tewas dalam kecelakaan tragis saat aku menulis buku ini. Semua orang ini tetap hidup di dalam hatiku.

Aku tidak berharap kehidupan awalku menjadi orang lain, tetapi inilah hidupku. Inilah satu bagian besar tentang siapa aku sekarang. Luka yang aku jalani sebagai seorang remaja memperkuat dan mengajarkanku kebenaran pepatah yang hebat tentang berbuat sesuatu kepada orang lain sebagaimana kau berharap orang lain berbuat sesuatu kepadamu. Aku telah menemukan bahwa melakukan apa yang kau cintai sebenarnya memperkuat peluangmu untuk menuai kesuksesan, dan memperlakukan orang seperti kau ingin diperlakukan adalah cara terbaik untuk berteman dan berbisnis. Standar-standar etika yang diajarkan orangtuaku, meskipun begitu sulit untuk menghargainya ketika aku remaja, bermanfaat besar bagiku sebagai seorang perempuan yang bahagia dengan profesinya, diberkati dengan teman-teman yang penuh kasih sayang.

Panduan Pembaca: Tanya Jawab dengan Penulis, Jodee Blanco

Apakah *bullying* hari ini lebih buruk daripada semasa Anda muda? Bagaimana dengan dampak *cyberbullying* dan *bullying* melalui telepon seluler?

Tidak, *bullying* itu sendiri, secara mendasar, sekarang tidaklah lebih buruk ketika saya masih anak-anak pada tiga puluh tahun silam. Satu-satunya perbedaan adalah sarana untuk mencapainya jauh lebih canggih dan menimbulkan luka yang jauh lebih lebar dan dalam. Sebagai contoh, ketika saya masih seorang pelajar, kalau seseorang ingin menyebarkan gosip jahat tentang seseorang, mereka harus menuliskannya di atas secarik kertas dan mengedarkannya di kelas matematika, di mana tulisan itu dibaca oleh tiga puluh siswa di kelas tersebut, lalu membuangnya. Sekarang, gosip yang sama bisa di-*tweet*; dimuat di blog atau jejaring sosial seperti Facebook, di mana ratusan, bahkan ribuan siswa lainnya dapat membacanya dan menambahkan komentar-komentar mereka yang keji; dikirim lewat *email* yang disebarkan ke penjuru sekolah, diubah menjadi pesan video dan kemudian diunggah ke Youtube dan bisa dilihat oleh seluruh dunia; dikirim lewat SMS ke puluhan nomor telepon seluler secara serentak; atau dikirim lewat pesan instan ke teman-teman *online* yang tak terhitung jumlahnya. Bahkan, teknologi berkembang begitu cepat, sehingga pada saat Anda

membutuhkan waktu untuk membaca jawaban atas pertanyaan ini, mungkin ada enam cara baru untuk menyebarkan gosip melalui Internet. Jangan lupakan juga para orangtua, yang alih-alih menghentikan anak-anak mereka melakukan kekerasan *cyber* ini, secara mengejutkan terlibat juga dalam hal ini, dalam upaya untuk merebut kembali masa muda mereka yang salah tuntunan... dengan akibat yang mematikan.

Tantangan lainnya terkait *bullying* di Internet adalah identitas orang-orang yang terlibat tak diketahui. Para siswa dapat bersembunyi di balik nama pengguna dan nama alias dengan sedikit, dan sering kali, tanpa hukuman. Sebagai tambahan, banyak sekolah merasa tidak bisa berbuat apa-apa dalam isu *cyberbullying* ini karena para siswa melakukannya di rumah yang terlindungi oleh privasi, dan masalah yurisdiksi juga ikut berperan. Bagaimana sekolah dapat menghukum seorang siswa untuk satu penyerangan yang tidak dilakukan di dalam wilayah sekolah?

Apa saran Anda bagi para orangtua dan sekolah untuk membantu menanggulangi *cyberbullying*?

Saya tahu ini mungkin terdengar kasar, tetapi saya tidak percaya privasi harus menjadi hak asasi kalau Anda seorang bocah. Saya yakin seharusnya itu sebuah hak istimewa, dan jika Anda menggunakan hak tersebut untuk menyiksa teman-teman sekelas Anda, hak itu harus dicabut hingga boleh diperoleh kembali, seperti setiap hak istimewa lainnya. Sementara saya pikir para orangtua menghargai privasi anak-anaknya adalah hal penting, ada satu perbedaan besar antara menghargai sesuatu dengan parameter-parameter yang masuk akal, dan menghormatinya hingga di luar kewajaran. Jika Anda orangtua, perhatikan apa yang anak-anak Anda lakukan di dunia maya, periksalah *cookies* mereka setiap saat (daftar aktivitas pencarian terbaru yang muncul ke bawah ketika Anda mengeklik tanda panah di samping jendela pencarian), bicaralah dengan mereka tentang laman favorit, dan ajukan beberapa pertanyaan.

Saya merekomendasikan pengawasan aktivitas Internet alih-alih memblokir laman tertentu. Mengapa? Anak-anak itu banyak akal, khususnya remaja. Kalau mereka benar-benar ingin mengakses sebuah laman yang tidak Anda setujui, mereka akan mencari cara untuk mengaksesnya. Lebih baik membiarkan anak-anak Anda berselancar dengan bebas di rumah tempat Anda dapat melihat apa yang mereka lakukan, ketimbang mendorong pemblokiran yang menggoda mereka secara diam-diam mengakses Internet di luar kontrol Anda, seperti di rumah temannya atau di warung Internet. Kuncinya adalah waspada, tetap awas, dan jika Anda menemukan sesuatu yang membingungkan, bicarakan secara terbuka dan jujur, dan jangan malu tentang apa yang Anda rasakan. Saya pastikan, anak Anda akan berterima kasih kepada Anda untuk itu kelak ketika dia menjadi orangtua.

Dan bila Anda adalah orangtua dari anak yang menjadi korban *bullying*, hal yang sama berlaku. Anda harus beri perhatian, ajukan pertanyaan-pertanyaan, awasi kegiatan, dan terkadang, jika tanda-tandanya muncul (kesedihan, kemarahan, depresi, dan takut ke sekolah) kesampingkan urusan privasi anak Anda dan intiplah isi *email*nya. Walaupun awalnya terasa tak nyaman, Anda dapat menyelamatkan hidup anak Anda.

Sejauh yang sekolah dapat lakukan, beberapa sekolah mengambil langkah-langkah tegas dalam koridor yang benar. Banyak sekolah menerapkan kebijakan-kebijakan baru yang pintar yang menegur *cyberbullying* dengan sudut pandang tak terduga. Jika tindakan *bullying* itu dihasut, direncanakan, atau dibicarakan di halaman sekolah, maka lokasi perbuatan bukan masalah dan para siswa yang bertanggung jawab akan didisiplinkan karena serangan itu. Saya senang melihat para guru menjadi lebih agresif dalam isu ini, dan sementara masih ada jalan panjang yang harus dilalui dalam hal menemukan satu keseimbangan antara sampai titik mana disiplin sekolah berakhir dan disiplin orangtua dimulai, paling tidak kini dialog akhirnya mulai digagas.

Apa saran Anda untuk para remaja yang sedang berjuang menghadapi *cyberbullying*?

Jika Anda korban, jangan simpan semuanya sendiri. Berpalinglah pada orang dewasa yang Anda percaya—orangtua, orangtua teman, kakak laki-laki atau perempuan, guru, penasihat, atau pengurus sekolah. Jangan malu meminta bantuan. Juga, jangan hapus apa pun! Apakah itu ancaman melalui Facebook, *email* jahat, atau pesan instan, atau bentuk apa pun lainnya dari *bullying* Internet, simpanlah ke dalam media penyimpanan data Anda, lalu cetaklah, berikan kepada orangtuamu, dan mintalah mereka untuk mulai mengarsip. Bila seseorang meminta bukti bahwa Anda telah menjadi korban *bullying*, tidak ada yang bisa bersuara lebih kencang melebihi dokumentasi. Dan yang terpenting, ingatlah, Anda tidak sendirian. Ada orang-orang yang peduli kepadamu. Cari dukungan mereka. Biarkan mereka ada di sana untukmu.

Bagi kalian yang menggunakan Internet untuk melukai seorang teman sekelas, meskipun kalian mungkin tahu bahwa yang kalian lakukan itu salah, saya percaya kalian meyakinkan diri bahwa itu bukan urusan besar, bahwa kalian hanya "bercanda". Saya juga percaya bahwa sebagian besar dari kalian tidak sengaja berbuat kejam dan merasa senang karena dilibatkan oleh teman-teman sebaya, kalian hanya tidak berpikir tentang akibat perbuatan kalian terhadap korban. Namun, ini BUKAN sekadar bercanda. Kalian mungkin dapat merusak orang tersebut sepanjang hidupnya. Lain kali, jadilah pahlawan, saya tahu kalian bisa, dan menolak berpartisipasi dalam *bullying*. Bahkan, ambil satu langkah lebih maju dan katakan kepada teman-teman kalian bahwa kalian tidak ingin mereka melakukannya lagi. Jadilah seorang pemimpin—kalian dapat mengakhirinya demi menyelamatkan kehidupan seseorang.

Anda menyebut diri Anda sendiri sebagai "Orang Dewasa yang Selamat dari Kekerasan Teman Sebaya", dan mengatakan bahwa ketika Anda mulai menulis buku ini, Anda tidak pernah membayangkan dampaknya terhadap populasi yang

pada awalnya tidak diketahui. Dapatkah Anda ceritakan sedikit tentang hal itu?

Saya selalu tahu bahwa apa yang terjadi terhadap saya di sekolah akan memengaruhi kehidupan sehari-hari saya ketika dewasa. Selama bertahun-tahun, saya dihantui perasaan tidak aman dan takut tak beralasan akan dikucilkan. Saya yakin saya bukan satu-satunya, pasti ada orang lain seperti saya yang juga berjuang mengatasi luka-luka mendalam yang berkelanjutan akibat perbuatan teman-teman sebaya mereka. Istilah "Orang Dewasa yang Selamat dari Kekerasan Teman Sebaya" itu tidak ada—hal itu muncul dari keinginan saya untuk menghormati semua orang yang setelah membaca buku ini atau mendengar saya berbicara, merasa terinspirasi untuk berbagi kisah kesepian dan kekerasan yang mereka alami. Sejak saya memulai perjalanan ini, ribuan Orang Dewasa yang Selamat menghubungi saya, dan setiap hari, ada lebih banyak lagi. Kami adalah jiwa-jiwa yang sama, disatukan oleh ikatan yang hanya seseorang yang tahu seperti apa rasanya menjadi siswa yang kesepian dan dikucilkan sajalah yang dapat memahaminya. Dalam banyak hal, saya pikir saya menulis buku ini untuk mereka, dan bahkan tidak menyadarinya.

Mengapa Anda memutuskan untuk menghadiri reuni SMA setelah bagaimana teman-teman sekolah Anda memperlakukan Anda sepanjang tahun-tahun itu?

Saya selalu percaya bahwa kita harus menghadapi rasa takut kita atau mereka akan menjadikan kita sandera. Dan ketika Anda mendapatkan keberanian itu, alam semesta akan memberikan penghargaannya. Ketika saya berjalan menuju reuni, yang bisa saya pikirkan adalah mendapatkan kepuasan, mampu melihat mata orang-orang yang dulu mengganggu saya mengetahui seberapa jauh keberhasilan saya. Malahan, saya mendapatkan lebih banyak lagi… Saya memaafkan mereka karena malam itu saya belajar bahwa mereka tidak pernah membenci saya, mereka hanya tidak memahami saya. Yang lebih penting, saya memaafkan diri sendiri karena memercayai

bahwa saya tak layak dicintai mengingat bagaimana dulu mereka memperlakukan saya. Ketika saya merelakan semua rasa sakit itu pergi, para bekas penyiksa saya dan saya sendiri tidak hanya menjadi teman, tetapi sekarang, mereka menjadi bagian penting dari hidup saya. Mereka membantu upaya *anti-bullying* yang saya jalankan, dan saya menghargai masukan dan wawasan mereka, karena setidaknya mereka ada di sana bersama saya. Hidup penuh dengan kejutan-kejutan indah. Mereka bahkan berdansa pada hari pernikahan saya, dan salah satu dari mereka ada di pesta pengantin saya. Saya tidak akan menceritakan kepada Anda siapa yang saya nikahi karena jika Anda membaca sekuel buku ini, itu akan merusak kejutannya, tetapi saya akan memberi Anda petunjuk—pria itu memesona saya di acara reuni...

Malam itu mengubah hidup Anda, tetapi Anda nyaris tidak jadi pergi karena Anda sangat takut. Apa yang akan Anda katakan kepada seseorang yang berada dalam situasi serupa?

Persisnya apa yang selalu saya katakan kepada diri sendiri saat duduk di mobil sewaan di tempat parkir aula perjamuan, "Kau harus berkompromi dengan ini atau kau tidak akan pernah terbebas dari masa lalu." Yang paling penting adalah Anda melawan rasa takut Anda dan apa yang mungkin Anda temukan adalah bahwa orang-orang ini, yang suatu waktu menahan Anda, tidak lagi memegang kekuatan yang sama. Ada juga kemungkinan Anda akan bersenang-senang! Kalau Anda benar-benar tak nyaman, mintalah seorang teman dekat atau anggota keluarga menemani Anda untuk memberi dukungan moral yang membuat Anda merasa aman dan dihargai. Semoga sukses! Dan bagi Anda yang mengambil risiko, saya sangat bangga kepada Anda.

Pengalaman Anda di perguruan tinggi seperti apa?

Sangat menyenangkan. Saya kuliah di New York University karena ketika ayah saya membawa saya mengunjungi New York, tempat ia lahir dan dibesarkan, saya jatuh cinta pada Greenwich Village dan kampus

NYU, dan segera tahu di sanalah saya ingin kuliah. Rasanya seperti suatu transisi yang aneh dan sangat menyenangkan, berubah dari orang yang terbuang di SMP dan SMA menjadi orang yang diterima di kampus. Itu tetap menjadi pengalaman termanis dalam hidup saya. Saya mencintai NYU!

Jelas orangtua Anda sangat mencintai Anda, tetapi mereka membuat beberapa kesalahan dalam hal bagaimana mereka menangani situasi perkembangan Anda. Mengingat-ingat kembali, apa yang Anda harapkan mereka lakukan secara berbeda dan mengapa?

Ibu dan ayah saya melakukan segalanya yang mereka mampu, tetapi tidak ada yang menawarkan tuntunan. Istilah *bullying* di sekolah itu tidak ada. Sebagai gantinya "anak-anak tetap saja anak-anak." Satu hal yang saya harapkan orangtua saya lakukan secara berbeda adalah tidak mengatakan kepada saya agar mengabaikan para pengganggu dan menjauh begitu saja. Itu tidak berhasil dulu dan sekarang. Saya selalu bilang pada anak-anak selama presentasi di hadapan siswa bahwa berdiri tegak untuk membela diri tanpa kekerasan ketika kekerasan terjadi adalah hak asasi, dan membalas dendam di kemudian hari adalah salah. Meski demikian, saya senang orangtua saya melakukan apa yang mereka lakukan, karena kesalahan mereka yang tanpa sadar itu mengizinkan saya menawarkan apa yang saya pikir telah menjadi salah satu dari pandangan paling bermakna dalam perjuangan saya.

Adakah hal lain yang ingin Anda lakukan secara berbeda?

Saya harus menjawab tidak, karena jika saya ingin melakukan sesuatu dengan berbeda, bahkan hal sekecil apa pun, barangkali itu akan mengubah segalanya dan saya tidak akan berada di sini sekarang, melakukan apa yang saya lakukan, mengetahui bahwa dalam langkah saya sendiri yang kecil ini, saya sungguh sedang membuat sebuah perubahan. Dan kita mungkin tidak akan pernah bertemu!

Apa yang Anda harapkan dari para guru dari membaca buku ini?

Bahwa mereka perlu menangani *bullying* di sekolah dengan serius, dan yang terpenting, mewujudkan belas kasihan, bukan hanya kepada para korban *bullying*, tetapi juga kepada para pelaku *bullying*, karena keduanya adalah dua sisi mata uang. Keduanya terluka. Keduanya butuh cinta dan dukungan. Begitu sering, buku saya disebut sebagai seruan untuk bertindak, tetapi dalam benak saya, buku ini lebih sebagai seruan untuk berbelas kasihan, terutama bagi para pendidik.

Jika ada satu pesan yang Anda ingin pembaca dapatkan dari buku ini, pesan apa itu?

Bahwa *bullying* dapat menghancurkanmu seumur hidupmu, dan bukan hanya tindakan jahat yang membekas dalam, bahkan penghilangan kebaikan yang disengaja dapat berdampak lebih dalam, seperti membiarkan seseorang duduk sendirian saat makan siang setiap hari, tak pernah mengundang mereka ke acara apa pun, mengabaikan mereka seolah-olah mereka tak tampak. Hingga kita memperluas definisi kita tentang *bullying* untuk memasukkan cara-cara kecil di mana beberapa siswa dikucilkan tanpa ampun setiap hari, kita tidak akan pernah mampu mengatasi masalah ini secara penuh... Ada harapan, tetapi hanya bila kita sebagai bangsa bersatu dalam kebulatan tekad dan ketetapan hati. Saya kira inilah seruan terakhir untuk beraksi dari saya!

Bila seseorang ingin mengundang Anda berbicara di sekolah atau di komunitas mereka, bagaimana caranya?

Prosesnya sangat sederhana dan langsung. Program saya disebut INJJA (It's NOT Just Joking Around) dan itu termasuk presentasi di depan siswa, lokakarya guru, dan seminar orangtua/keluarga. Saya telah memasukkan informasi detail pada bagian khusus di bagian belakang buku ini bersama dengan bagaimana cara menghubungi saya.

Tentang Penulis

Sebagai seorang yang selamat, pakar, dan aktivis, Jodee Blanco merupakan salah satu suara yang berpengaruh dalam bidang *bullying* di sekolah. Dia adalah penulis buku ini—salah satu buku laris versi *New York Times*. Buku tersebut berkisah tentang sejarah hidupnya selama tahun-tahun sebagai siswa yang terkucilkan. Buku tersebut menginspirasi sebuah gerakan di sekolah-sekolah di sepenjuru negara dan dengan cepat menjadi satu buku klasik Amerika. Disebut oleh banyak orang sebagai "kitab suci *anti-bullying*", buku ini diwajibkan untuk dibaca di ratusan SMP dan SMA serta banyak perguruan tinggi di seluruh negeri. Buku ini juga telah dikenal sebagai satu sumber pokok oleh Dewan Pencegahan Kejahatan Nasional, Departemen Kesehatan & Pelayanan Masyarakat, Asosiasi Pengadilan Remaja Nasional, Olimpiade Khusus, FCCLA (Para Pemimpin Keluarga, Karier, dan Komunitas Amerika), *Teacher Magazine*, serta ratusan organisasi negara bagian maupun lokal dari Asosiasi Orangtua-Guru dan koalisi nasional penegak hukum hingga kelompok-kelompok keamanan sekolah.

Buku sekuel Blanco ini, yang memenangkan penghargaan, ditulis sebagai respons terhadap permintaan

akan lebih banyak informasi dari audiens intinya—para remaja, guru, orangtua, dan Orang Dewasa yang Selamat dari Kekerasan Teman Sebaya lain seperti dirinya, yang telah datang untuk mengenal Blanco sebagai pejuang dalam bidang mereka. Buku tersebut memberikan kumpulan nasihat dan solusi berdasarkan latar belakang perjalanan pribadinya yang dramatis dan perjalanan profesionalnya sebagai orang yang selamat yang secara tak terduga menemukan dirinya sebagai aktivis *anti-bullying* paling diminati di negara ini.

Sebagai tambahan untuk bukunya, pendekatan Blanco yang belum pernah dilakukan sebelumnya untuk mengubah dinamika sosial sekolah-sekolah Amerika telah menyelamatkan banyak jiwa dan menjadi pokok berita di seluruh Amerika Serikat. Ia telah memperkenalkan "It's NOT Just Joking Around!™", program *anti-bullying* yang disambut dengan gembira, kepada kombinasi audiens lebih dari 500 ribu siswa, guru, dan orangtua di seluruh negara atas perintah sejumlah lembaga seperti Departemen Dalam Negeri Amerika Serikat, Departemen Kehakiman Amerika Serikat, Asosiasi Nasional Sekolah Katolik, Asosiasi Dewan Sekolah Illinois, dan sejumlah sekolah distrik setempat, di mana banyak dari mereka mengadopsi prakarsa Blanco sebagai bagian dari kurikulum inti mereka dalam pencegahan *bullying* di sekolah. It's NOT Just Joking Around! ™ juga memberikan puluhan ribu dolar sebagai hadiah bagi sekolah-sekolah dan organisasi-organisasi.

Blanco telah berhasil mencegah banyak percobaan bunuh diri dan aksi pembalasan dendam siswa yang berkaitan dengan *bullying*. Ia merupakan seorang konsultan manajemen krisis yang dihormati dan saksi ahli dalam bidang kekerasan sekolah dan kekerasan

teman sebaya, dan sering diwawancarai oleh media sebagai seorang pakar. Sejumlah media yang datang kepadanya untuk meminta komentar termasuk *Newsweek*, *USA Today* (berita halaman muka), *CNN*, *NBC*, *FOX*, *The John Walsh Show*, dan Radio Umum Nasional. Dia juga tamu tetap di *CNN/HLN* dan termasuk di antaranya muncul di sejumlah acara seperti *Issues with Jane Velez-Mitchell*, acara *Nancy Grace*, dan *The Joy Behar Show*. Kisah hidup Blanco telah dimuat dalam *Parade*, *Teen Newsweek*, *USA TODAY*, *Teen Guideposts*, *Hispanic*, *Chicago Tribune*, *St. Petersburg Times*, ratusan surat kabar harian lokal di seluruh Amerika Serikat, dan menjadi bagian dari pameran tetap di Masyarakat Sejarah Nasional Chicago. Jodee juga menulis artikel dengan namanya sendiri di sejumlah media berpengaruh seperti *CNN.com* dan majalah *USA Today*, dan pernah dimuat di halaman muka *Oprah.com* dan lainnya.

Sebagai pendukung yang tak kenal lelah bagi siswa terkucilkan dan terlupakan, pemahaman Blanco yang jarang perihal mengapa anak-anak menyiksa anak-anak lain berasal dari suatu tempat pribadi yang mendalam. Dari kelas lima hingga lulus SMA, ia ditolak dan disiksa oleh teman sebayanya hanya karena berbeda, dan mengetahui langsung seperti apa rasanya merenungkan pembalasan. Sebagai orang dewasa, ia memutuskan untuk memublikasikan kisahnya karena ia frustrasi dengan kesalahpahaman masyarakat tentang penyebab sesungguhnya tragedi-tragedi di sekolah seperti peristiwa Columbine.

Sejak diluncurkannya buku ini Blanco mengabdikan hidupnya untuk mengubah rasa sakitnya menjadi pemicu semangat. Terinspirasi oleh ribuan surat dan permintaan bantuan yang diterimanya, dia bepergian keliling ke berbagai negara untuk berbagi kisahnya tentang

memaafkan dan kemenangan. Sebagai salah satu pembicara kunci dan pemateri seminar yang paling diminati, inisiatif *anti-bullying* Blanco mendefinisikan kembali cakupan kemungkinan-kemungkinan untuk menekan penderitaan di sekolah-sekolah di seluruh dunia.

Karya Blanco telah diterbitkan dalam bahasa Jepang, Denmark, dan Arab. Dia tinggal di pinggiran kota Chicago bersama suami dan keluarganya. Untuk informasi lebih lanjut tentang Blanco, kunjungi lamannya di www.jodeeblanco.com.

Program Anti-*Bullying* Sehari Penuh Jodee Blanco: It's NOT Just Joking Around!™

Deskripsi Pertemuan

Diisi langsung oleh penulis/ pembicara Jodee Blanco

Presentasi Siswa

Presentasi di depan siswa berlangsung selama sembilan puluh menit. Saya mengungkapkan episode-episode menyakitkan dari masa lalu saya di depan para siswa sehingga mereka dapat mengetahui dari tangan pertama apa yang saya tanggung akibat perbuatan teman-teman sebaya. Sesi ini emosional dan intens, dan membiarkan audiens menyelami hati dan pikiran para korban *bullying*. Pesan utama saya untuk para siswa adalah tiga hal: Pertama, *bullying* bukan semata-mata senda gurau dan hal itu bisa menghancurkanmu sepanjang hidup. Kedua, *bullying* bukan cuma hal-hal keji yang Anda lakukan, tetapi juga hal-hal baik yang tak pernah Anda lakukan. Ketiga, jika Anda mengalami *bullying* atau dikucilkan, tak ada yang salah pada diri Anda. Justru segala yang baik tentang diri Anda itulah yang membuat Anda menjadi target, dan Anda seharusnya tidak berubah demi siapa pun. Mereka yang menjatuhkan Anda itulah yang perlu berubah. Sebagai tambahan untuk menghidupkan kembali masa-masa sekolah saya, yang di dalamnya pesan tiga lapis tersebut terus-menerus diperkuat, saya juga memberikan nasihat khusus bagi para siswa tentang cara mereka mengatasi

apa yang saya sebut "Para Penyiksa Elite", para anggota kelompok anak-anak keren yang kejam. Saya menutup presentasi dengan sebuah latihan empati bagi para siswa sehingga mereka membawa pulang pesan *anti-bullying* saya pada tingkat yang sangat personal dan mendalam.

Bergantung pada ukuran sekolah/distrik, saya bisa melakukan satu atau dua presentasi siswa untuk mengakomodasi semua siswa. Ingatlah, presentasi siswa dilakukan sesuai usia dan dibagi menjadi kelas-kelas sebagai berikut:

TK-4
6-8
9-12

Siswa kelas lima bisa menghadiri presentasi sekolah dasar atau usia sekolah menengah. Terserah pada kebijaksanaan sekolah presentasi mana yang mereka rasa akan cocok untuk anak-anak kelas lima. Beberapa sekolah telah mengalami bentuk kekerasan yang berat dan canggih di kelas lima dan merasa anak-anak kelas lima membutuhkan pendekatan "anak besar" dan pendekatan yang lebih tegas. Yang lain lebih nyaman jika anak kelas lima menghadiri presentasi SD, yang mengomunikasikan pesan dasar yang sama, tetapi jauh lebih lembut dan sederhana. Semua bergantung pada tingkat kekerasan di kelas lima pada masing-masing sekolah dan apa yang sekolah pikir akan memiliki dampak yang lebih kuat.

Setelah presentasi siswa, saya memberikan sesi tatap muka pribadi dengan siswa mana pun yang ingin berbicara dengan saya. Biasanya, siswa-siswa ini termasuk korban yang ingin seorang pendengar yang bersimpati dan "Para Penyiksa Elite" yang tidak pernah menyadari mereka telah bertindak kejam hingga mereka mendengar pembicaraan saya, dan kini ingin nasihat saya tentang bagaimana mereka menebus kesalahan terhadap korban-korban mereka.

Lokakarya Guru

Saya bisa mencerahkan para siswa dan menginspirasi mereka untuk lebih berbelas kasih, tetapi jika saya tidak mendidik para guru tentang bagaimana menjaga level baru empati dan

toleransi siswa-siswa mereka, maka tujuan saya gagal. Dengan alasan tersebut, lokakarya guru merupakan sebuah presentasi komprehensif sembilan puluh menit (saya bisa melakukannya dalam sejam, tetapi lebih baik menambah tiga puluh menit untuk sesi tanya jawab) di mana saya menawarkan strategi-strategi dan inisiatif-inisiatif spesifik disertai teknik-teknik tertulis yang bisa mereka gunakan dengan para siswa.

Lokakarya tersebut termasuk: apa yang seharusnya tak pernah Anda katakan kepada seorang siswa yang menjadi korban *bullying* dan alasannya; apa yang seharusnya Anda katakan dan lakukan; dua jenis pendidik dan cara untuk menentukan Anda termasuk tipe yang mana dan mengapa penting untuk mengetahui kapan berurusan dengan seorang anak yang menjadi korban *bullying*; perbedaan antara otoritas dan kredibilitas emosional dan bagaimana hal itu berdampak pada kerelaan siswa untuk memercayai Anda; bagaimana pelaku *bullying* dan korban adalah dua mata uang yang sama dan bagaimana membantu keduanya; dua jenis *bullying* dan mengapa tipe yang satu tidak berbahaya dan yang lain berbahaya; dua jenis siswa populer; profil tipikal anak yang menjadi korban *bullying*; bagaimana cara campur tangan dengan siswa korban *bullying* secara tatap muka; bagaimana cara campur tangan dalam sebuah situasi *bullying* dengan kelompok atau di ruang kelas; program-program yang bisa diterapkan secara kelembagaan yang membantu mengubah dinamika sosial sekolah secara keseluruhan; penguatan kurikulum yang menyediakan pendekatan baru yang kreatif bagi para guru untuk memasukkan pesan-pesan anti-*bullying* ke dalam rencana pembelajaran dan mata pelajaran yang telah ada; mengapa hukuman tradisional tidak selalu berhasil dan bahkan bisa menyebabkan insiden-insiden kekerasan sekolah; bentuk disiplin baru yang disebut Disiplin Berbelas Kasih yang Didorong oleh Keingintahuan yang menawarkan alternatif kreatif dan efektif terhadap hukuman tradisional; di antara informasi-informasi detail yang lainnya.

Saya juga berbagi pandangan yang sangat personal seperti:

kesalahan-kesalahan terburuk yang dibuat guru saya dan bagaimana saya berharap mereka menangani masalah itu dengan cara berbeda dan keluhan yang paling sering saya dengar dari para siswa korban *bullying* hari ini, dan apa yang mereka ingin guru mereka ketahui, tetapi mereka tidak memiliki keberanian untuk mengatakannya. Pada akhir lokakarya ini, para guru akan memiliki pengetahuan kongkret tentang apa yang harus dilakukan untuk membantu baik pelaku *bullying* maupun korban di kelas mereka. Mereka akan memiliki teknik-teknik tertulis, strategi-strategi khusus, program-program yang mudah diterapkan dengan panduan-panduan dan anjuran-anjuran kreatif, serta perangkat berharga lainnya yang hanya bisa disediakan oleh seseorang yang pernah menjadi korban *bullying* dan selamat, dan bekerja sama dengan ribuan siswa lain yang mengalami hal serupa seperti yang dia alami. Ini adalah lokakarya yang jujur dan menarik, yang bukan hanya memberikan informasi kepada para peserta tetapi juga merayakan energi dan komitmen kepada anak-anak muda.

Catatan tentang Lokakarya Guru: Sangat dianjurkan bahwa semua anggota pengajar yang akan mengikuti lokakarya guru menghadiri presentasi siswa lebih dulu—ketika mereka mendengar sendiri apa yang saya alami dan menyaksikan secara langsung respons siswa terhadap kisah saya, pengalaman ini akan mengangkat kepercayaan mereka kepada saya pada level lain dan menyiapkan diri untuk pengalaman lokakarya yang lebih kaya.

Seminar Orangtua/Keluarga

Tujuan saya adalah memengaruhi para siswa dengan mendata informasi pendukung mana saja yang memiliki pengaruh paling besar dalam kehidupan mereka—teman-teman sebaya, para guru mereka, dan tentu saja orangtua mereka. Seminar Orangtua/Keluarga merupakan seminar petang hari selama dua jam yang terbuka untuk umum. Alasan saya membukanya untuk umum, karena seminar ini menjadi kehumasan yang bagus bagi distrik sekolah dan mengirim sebuah pesan kepada masyarakat bahwa mencegah *bullying*

adalah tanggung jawab semua orang dan tidak hanya sekolah.

Seminar Orangtua/Keluarga dibagi menjadi tiga sesi: pertama, versi seminar siswa yang diberi keterangan. Dalam sesi ini, orangtua tidak hanya mengalami apa yang anak-anak mereka lakukan pada sesi awal hari itu, tetapi mereka juga belajar bagaimana anak-anak mereka memberi tanggapan, kemudian memicu dialog orangtua/anak. Kedua, sebuah lokakarya komprehensif yang mendeskripsikan tanda-tanda peringatan bahwa anak Anda mungkin seorang pelaku *bullying* atau korban, cara ikut campur dengan sukses, cara berurusan dengan orangtua para pelaku *bullying* dan/atau korban, cara berurusan dengan sekolah, cara menemukan dan bekerja sama dengan seorang terapis yang berkualitas, mengapa beberapa anak menjadi target *bullying* lebih sering dibanding anak yang lain, bagaimana mengetahui tanda-tanda peringatan bahwa anak Anda mungkin ingin bunuh diri karena *bullying* atau mungkin memikirkan perilaku kekerasan, kapan waktunya memberi dukungan, bagaimana membantu anak Anda menciptakan kehidupan sosial temporer hingga masalah di sekolahnya bisa terpecahkan, dan informasi-informasi penting lainnya.

Saya berbagi pandangan yang paling dalam tentang kesalahan yang dibuat orangtua saya dan bagaimana menghindari kesalahan-kesalahan itu, juga apa yang berhasil dilakukan orangtua saya dan alasannya. Saya juga mengungkapkan ide-ide sangat bagus yang saya pelajari dari orangtua lain yang saya temui yang berhasil dilakukan di sekolah-sekolah seantero negeri. Bagian ketiga pada malam harinya adalah penandatanganan buku yang biasanya saya selenggarakan melalui toko buku lokal di distrik sekolah. Setelah itu, saya tetap di sana dan bertemu dengan keluarga mana pun yang ingin waktu pribadi untuk berbicara dengan saya.

Kami kerap ditanya apakah ini merupakan sebuah acara yang cocok untuk anak-anak—bukan hanya cocok buat anak-anak, tetapi kami mendorong orangtua untuk membawa anak-anak mereka. Acara ini memiliki rating Bimbingan Orangtua.

Catatan tentang Seminar Orangtua/Keluarga: Bukan hanya orangtua yang hadir dalam seminar ini. Kerap Orang Dewasa yang Selamat dari Kekerasan Teman Sebaya yang tinggal di komunitas itu akan hadir dan banyak dari mereka yang bisa menjadi sumber yang hebat dalam upaya-upaya *anti-bullying* distrik sekolah.

Program Rehabilitasi

Saya menawarkan serangkaian program rehabilitasi sesuai yang dirancang untuk memperkuat pesan kasih sayang dan toleransi yang menjadi ciri khas acara INJJA sehari penuh. Untuk informasi lebih lanjut tentang hal ini dan peluang-peluang lainnya, silakan kunjungi jodeeblanco.com atau hubungi saya di jodee@jodeeblanco.com.

Tahukah Anda?

- Hanya dalam 48 jam, buku ini masuk dalam daftar *New York Times* Bestseller.
- Buku ini dianjurkan untuk dibaca di ratusan sekolah menengah dan perguruan tinggi di Amerika Serikat.
- Cerita luar biasa ini di-*review* oleh belasan media massa ternama dan berpengaruh.
- Kisah hidup sang penulis menjadi bagian dari pameran tetap di Chicago National Historical Society. Dan, dia terpilih sebagai salah satu remaja paling berpengaruh pada zamannya.
- Bacaan favorit anggota Mayor Daley's Book Club (Chicago) dan bacaan wajib setiap semester bagi ribuan anggotanya.
- Menyabet gelar One Book One Community dalam seleksi tahun ajaran 2005-2006 di Lansing, Michigan. Lebih dari dua ribu siswa membaca buku ini sepanjang tahun ajaran, dan berpuncak pada pidato Jodee Blanco pada akhir semester musim semi yang disambut dengan *standing ovation.*



Sekolah, apa boleh dikata, seringkali justru jadi bencana bagi anak-anak. Sementara anak-anak lain membayangkan dansa, persahabatan, permainan yang menyenangkan, dan pendidikan yang lebih baik, sebagian lainnya justru mencari tahu bagaimana bebas dari intimidasi, ejekan, cemoohan, bahkan kekerasan fisik dari teman sekolah. Anehnya, semua itu acapkali tak disadari oleh para guru atau pengelola sekolah, bahkan orangtua siswa.

Membaca buku ini, Anda akan terkejut, tergugah, dan akhirnya terinspirasi. Inilah kisah tentang seorang anak yang mengalami *bullying* dari teman-teman sekolahnya. Buku ini menggambarkan dengan terang bagaimana rasanya menjadi terbuang, dan mengapa sekolah seringkali tak kuasa mencegah "bencana" tersebut.

Memoar yang hidup dan menggetarkan ini akan membuka mata Anda ke realitas dan konsekuensi jangka panjang dari *bullying*. Lebih dari itu, inilah cerita mengagumkan ihwal daya tahan seorang perempuan melawan "kejahatan" mental yang mengerikan di dunia sekolahan—juga, cara brilian sang empunya kisah dalam mengatasi problem mental yang dia hadapi.







@PenerbitAlvabet

Penerbit Alvabet

www.alvabet.co.id



KISAH NYATA